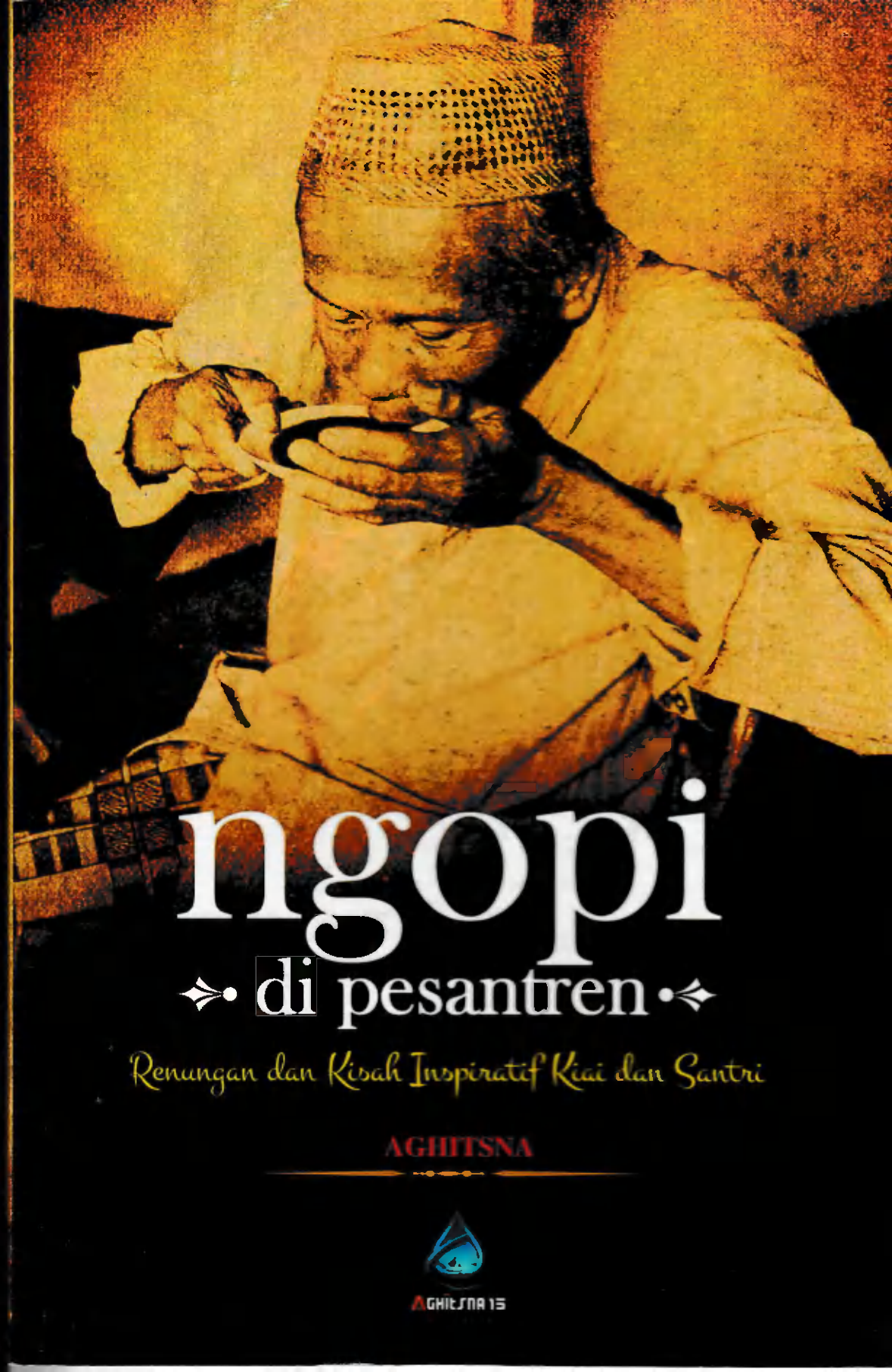




ngopi

❖ di pesantren ❖

Renungan dan Kisah Inspiratif Kiai dan Santri

AGHITSNA



AGHITSNA 15

Ngopi

Di Pesantren

Ngopi Di Pesantren

AGHITSNA

Cetakan I, Robiuts Tsany 1436 / Januari 2015
Cetakan II, Jumadal Akhirah 1436 / April 2015
Cetakan III, Muharram 1437 / Oktober 2015
Cetakan IV, Sya'ban 1437 / Mei 2016

Desainer Sampul : wWn

Penyunting: Neissya E.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



SAMBUTAN PENGASUH

Oleh: KH. Abdullah Kafabihi Mahrus
Rektor IAIT (Institut Agama Islam TRIBAKTI) Kediri



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَصَصَ عَلَيْنَا فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ.
مَتَابَ الصَّالِحِينَ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. غَيْرَهُ لِأُولِي النُّهْيِ وَالْمُتَّقِرِينَ.
وَعَلَى النَّبِيِّ الرَّحْمَةِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ. مَعَ الصَّحْبِ وَالْأَلِ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Sebelum listrik masuk kampung, tepatnya, sebelum digantikan oleh televisi, masih kita dapati di desa-desa, kalau bulan purnama terbit benderang, anak-anak berkumpul di surau, di serambi masjid, atau menggelar tikar di halaman rumah. Lalu seorang kakek duduk, di tengah-tengah mereka. Kakek itu bercerita tentang dongeng-dongeng, riwayat para nabi, sejarah para pahlawan yang berjasa, atau kisah-kisah fabel dan imajiner yang mengandung ajaran kearifan yang diperkaya dengan peribahasa-peribahasa lokal yang sangat berharga. Dan terselip diantara dongeng itu juga, ajaran etika, kepekaan-kepekaan sosial serta kehalusan perasaan.

Sebagaimana kakek itu, para wali songo adalah pencerita yang handal. Melalui pewayangan yang mereka gubah, hikayat-hikayat, serat, lontara atau legenda, ajaran Islam diterjemahkan dengan halus. Kejujuran, keberanian, kesatriaan serta ajaran-ajaran kesufian mereka sisipkan melalui karakter tokoh-tokoh protagonis, dan sebaliknya, keserakahan, kemunafikan selalu lekat pada tokoh antagonis. Anak-anak belajar tentang kebaikan melalui keteladanan tokoh-tokoh itu.

Ulama-ulama Timur Tengah, juga banyak menulis karya *tutur*, yang oleh mereka, disebut dengan *manaqib*. Seperti *manaqib Nabi Muhammad SAW*, seperti *Diba'*, *Barzanji*, *Syimtuddluror*, *Dliya' al-Lami'*, *Manaqib Ahl-Bait*, *Manaqib Hasan-Husain*, *Manaqib Umar ibn Abd'l-'Aziz*, *Manaqib Imam Syâfi'i*, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani* dll.

Kisah dan tutur itulah yang kemudian memupuk kecintaan serta memotivasi untuk meneladani. Pada gilirannya, itu semua, tidak sekadar kisah, tetapi *uswah*, dan bagian dari ibadah yang menjadi sarana *tabaruk* dan *tawasul*. Nabi bersabda: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشُقَى يَوْمَ جَلِيسُهُمْ

Mereka adalah orang-orang dalam majlis yang tidak akan tertimpa celaka orang yang duduk di majlisnya. (Shohih Bukhori:5929, Shohih Muslim:4854).



Al-Quran yang juga banyak berkisah keteladanan, menandakan:

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان: ١٥)

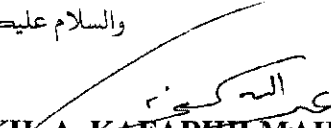
Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku¹, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman:15)

Ada satu narasi, ketika Ashabul Kahfi dalam pelarian dari ancaman raja lalim, lalu bersembunyi di dalam gua, seekor anjing² mengikuti. Setelah diusir beberapa kali, atas kekuasaan Allah, anjing itu berkata, “sungguh, aku mencintai kekasih-kekasih Allah, tidurlah aku akan menjagamu.” Anjing itu pun menjaga pemuda-pemuda Ashabul Kahfi, sampai ia mati. Lantaran kesetiaannya mengikuti pemuda-pemuda sholeh itu, ia pun bersama-sama pemuda Ashabul Kahfi masuk surga, bahkan Allah SWT perlu menuturkannya berulang-ulang dalam Al-Qur’an. Orang-orang Syi’ah, bahkan menjadikan kesetiaan anjing ini sebagai kredo, dengan banyaknya mereka menamai anak mereka dengan ‘*Kalb Aly*’ (anjing Ali), ketika mengharap menjadi pengikut Ali kwa yang setia.

Jika anjing saja oleh Allah dimasukkan surga sebab mengikuti orang sholeh, apalagi manusia yang punya akal budi. Dengan kata lain, keberkahan orang sholeh bisa menghantarkan orang yang mengikuti masuk surga; siapa pun ia.

Untuk itu, mudah-mudahan dengan membaca buku “Ngopi di Pesantren” ini akan tumbuh kecintaan, pengidolaan pada para kyai, mencontoh ‘perihidupnya,’ jadi bimbingan dan *futuh* pada akhirnya, yang bisa mendekatkan kitadisisi Allah SWT.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته


KH. A. KAFABIHI MAHRUS

Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo

¹ Adapun yang disebut orang-orang yang kembali, senantiasa ikhlas dalam beramal dan bisa diikuti, menurut Ibnu ‘Ajibah (1160-1224 H/1747-1809 M) - seorang *mufassir* dan sufi dari Maroko- dalam tafsirnya menyebutkan mereka adalah guru pendidik yang mengetahui isyarat. Sebagaimana yang dikatakan Al-Junaid “Ayahku menyuruhku untuk suatu hal begitupun guruku As-Sirri, lalu aku mendahulukan perintah guruku As-Sirri maka aku menemukan rahasia yang banyak” Ibnu ‘Ajibah, *Al-Bahr al-Madid*, V:32.

² Ada beberapa riwayat mengenai nama anjing ini, ada yang menyebut Qithmir, Hamr-on, Royyan, Tatu, Qithmur, Tsaur.



MUQADDIMAH



Ngopi adalah salah satu tradisi yang melekat di dunia pesantren. Cara kang santri menjalin kebersamaan. 'Sedap'nya pesantren adalah karena secangkir kopi. Secangkir kopi, cukup untuk membentuk majlis-majlis kecil. Lima sampai sepuluh orang. Dalam tawa yang renyah. Cerita, canda, ataupun suka-duka, luruh dan larut dalam sruputan-sruputan. Secangkir kopi, mengobati lara, sedih, jenuh dan beban-beban kehidupan.

Di antara rutinitas santri yang padat, ngopi adalah jeda, diantara notasi muzaik jatuh-bangun, ngopi adalah birama, diantara gembengan kyai yang berat, ngopi adalah 'pariwar', agar tetap sabar dalam kebosanan, istiqamah dalam kejenuhan, tabah dalam kegalauan, semangat dalam kelesuan, sampai pada saatnya, kyai meridloi, santri membawa ilmunya.

Ngopia dalah membaca perjalanan. Mengeja alif..ba...ta... kehidupan. Dalam lautan *iqra'*-Nya. Memberi *muftada* dan mencari *khobar*-nya, memaknai *fi'il* dan *mentarkib fa'il-maf'ulnya*. Sampai ketemu dengan jelas, kalam firman-Nya. Irodah dalam ayat kauniyah-Nya. Seruputan yang dalam, menandai makna itu telah teregguk. Seruputan yang kedua dan seterusnya, sampai makna-makna itu menjadi lukisan, dan di akhir tegukan, lukisan itu telah memiliki warna.

Pada tegukan pertama, mata yang kantuk menjadi terbuka, tegukan kedua, selimut malam menghampar jadi kanvas, di tegukan ketiga, gagasan dan ide menari-nari menjadi mata pena. Di keheningan malam, secangkir kopi mengantar pada pergulatan intelektual yang bisings, dan pergulatan spiritual yang hening. Dengan secangkir kopi, kang santri menggambar sketsa irodah, memberi warna *kalam kauniyah*. Maka, seruputan-seruputan kopi inilah yang mengantar penulis berkarya...untuk sekalian para pembaca...*monggo diwaos...*

Wilis 2 (Blok H 16 No. 12), 20 Januari 2015 M

Muhammad Thom Afandi

DAFTAR ISI



SAMPUL DEPAN.....	i
IDENTITAS BUKU.....	ii
SAMBUTAN PENGASUH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	Vi
DAFTAR ISI.....	vii
Bismillahirrahmanirrahim.....	01
Alhamdulillahirabbil 'Alamin.....	05
Nriman.....	09
Kadonyan.....	15
Ikhlas.....	25
Misteri diantara Kata dan Makna	31
Kesetiaan.....	36
Khidmah.....	40
Ta'dzim.....	47
Ngeker Nafsu.....	51
Sabar.....	55
Tawakkal.....	62
Irodah.....	66
Taqwa.....	70
Katresnan.....	75
Jodho.....	80
Pati.....	87
Ngamal.....	90
Shodaqah.....	95
Harmoni dalam keberbedaan.....	101
Bermasyarakat.....	107
Peduli.....	126
Welas pada sesama.....	132
Welas pada binatang dan alam.....	140
Penutup.....	159

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM



Malam Jum'at adalah malam istimewa. Konon pada hari dan malam Jum'at itu, amal ibadah kita dilipatgandakan pahalanya. Namun, bagi kalangan santri kampoeng, istimewanya malam ini adalah karena pada malam Jum'at, biasanya ada kiriman *ambeng* dari tetangga yang menghendaki *ngirim do'a*.

"Ayo kita tahlilan sebentar," ucap Mbah Salimin setelah sholat Maghrib di surau. Setelah memastikan semua anggota jama'ah berkumpul, segera Mbah Salimen memimpin tahlil dan do'a. Hadiah fatihah pada arwah yang dikirim.

"Sholikin..., itu dibagi nasi sama lauknya jadi tiga kelompok?" ucap Mbah Salimen. "Memang ada apa dengan angka tiga?", Mbah Salimen suka sekali membagi apa-apa menjadi tiga. Padahal jumlah kami ada 10. Di bagi dua kan enek." Dalam hati Sholikin membatin.

"Ayo dimakan!". Kami segera membentuk laskar penggempur. "Basyir!, sama aku sini," lanjut Mbah Salimen. Biasanya, Basyir, si gendut adalah yang paling rakus untuk urusan ini. Kami bisa tidak kebagian jika dia beraksi. "Nih telur untuk Basyir, nih untuk Karim, nih untuk Sugeng. Baca *basmalah* dulu ya!"

"Kenapa Mbah, kok lagi-lagi baca *basmalah*? Kemarin pas mau *ngaret*, Mbah pesen baca *basmalah*, mau manjat kelapa, juga gitu, mau ke pasar *basmalah* lagi." Tanya Sugeng, si cabe rawit. Kecil tapi paleng crewet.

"Dimakan dulu, habis makan aku kasih cerita." Pungkasnya. Kami pun makan dengan lahap. Sese kali Mbah berujar, "Lauknya jangan dihabisin dulu," "Yang nggak habis bawa sini," ucapnya lagi. Kami pun sadar untuk berbagi, karena di kelompok Mbah Salimen ada empat orang dan ketambahan si jumbo, Basyir.



Memang, beginilah kami diajarkan menjalin keakraban. Yakni dengan makan bersama, tidak ada yang pakai sendok, *mulok* semua. Mbah Salimen suka melucu kalau pas begini, kami pun aktif, suka saling menggojlok. Bagi kami, Mbah salimen adalah ayah yang mengayomi.

Kami yang baru saja menyelesaikan makan, segera menuju padasan untuk cuci tangan sekalian berwudlu, persiapan jama'ah Isya'.



"Satu adalah permulaan, dua adalah perulangan dan tiga adalah penyempurnaan," ucap Mbah Salimen mengawali pembicaraannya.

"Kalian tadi berwudlu, masing-masing basuhan diulang berapa kali?"

"Tiga," jawab kami serempak.

"Kalau kalian mencoba, apa saja, pekerjaan, usaha dan yang lain, biar yaqin diulang berapa kali."

"Tiga Mbah! Kalau udah tiga kali, ternyata gagal ya nggak jodoh. Tapi kalau berhasil berarti jodoh." Ucap Bajuri.

"E.. ini malah ngomongin jodoh. Ini nggak ngebahas si Minah, ini masa lalu buat aku," Sugeng, si cerewet merasa disinggung.

"Ya udah. Itulah arti tiga, sempurna. Itulah arti tiga, Yaqin. Yaqin salah, atau yaqin bener.. he he, yaqin berhasil atau yaqin gagal..." "dan tentunya kalian juga sudah tahu, Allah suka yang ganjil-ganjil," Lanjutnya.

"Mbah...! Joko Sembong Narik Becak, Kok Nggak Nyambong. Kan tadi katanya mau cerita," lagi-lagi Sugeng nyletuk.

"Iya..ya.. Mbah nya yang udah pikun." Ucap Mbah Salimen sambil melirik Sholikin yang mantuk-mantuk.

Mbah Salimen menarik nafas dalam, matanya meredup, lalu bibirnya bergumam,

■ BASMALAH ISTRI SHOLEHAH

Dulu pernah ada seorang istri yang sangat saleh dan selalu ingat untuk bertindak atas nama Allah. Sebelum melakukan apa pun, dia



selalu mengucapkan *basmalah*. Ketika menyiapkan makanan untuk keluarga, ia membaca *basmalah*. Saat menyajikan makanan, ia melafalkan *basmalah*. Begitupun saat meninggalkan rumah untuk belanja atau mengunjungi kerabat dan sahabat, dari bibirnya meluncur ucapan; *bismillahirrahmanirrahim*.

Hanya saja, suaminya jadi sangat bosan mendengar ucapan istrinya itu. Memang, ketika seseorang jatuh cinta pada dunia dengan segala kenikmatannya, ia tidak ingin diingatkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya kebenaran, satu-satunya yang nyata. Seperti itulah yang dialami si suami sehingga ia berkata pada dirinya sendiri, "Aku harus menyembuhkan istriku dari kebiasaan bodohnya yang mengganggu itu. Bukan saja mengganggu, tetapi kebiasaannya itu benar-benar primitive dan takhayul."

Suatu hari, si suami menyerahkan sekantong uang kepada istrinya sambil berkata, "Aku mau menanamkan sebagian tabungan kita dalam sebuah usaha. Tolong ambil dan simpan uang ini; aku akan mengambilnya lagi besok."

Si suami meminta istrinya menyimpan uang itu dalam brankas besi yang berada di bawah tanggung jawab si istri. Maka, istrinya beranjak menuju brankas besi itu dan mengucapkan *basmalah* ketika mengambil kunci yang tergantung di lehernya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ujarnya sambil membuka pintu brankas.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," sambil menaruh kantong uang itu dalam brankas.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," sambil mengunci brankas besi.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," sambil mengalungkan lagi kunci brankas itu.

Malam itu, saat sang istri tidur pulas, si suami mengambil kunci yang melingkar di lehernya. Diam-diam ia berjalan menuju brankas besi itu dan membukanya – tentu saja tanpa mengucapkan *basmalah*. Ia ambil kantong uang itu, menyelinap keluar, dan menjatuhkannya di sumur. Pikirnya, "ini akan jadi pelajaran buat istriku! Memang mahal, tetapi kalau dia berhenti mengucapkan '*Bismillahirrahmanirrahim*' sepanjang waktu, harga yang mahal itu cukup layak." Kemudian si suami mengunci kembali brankas besi itu dan menaruh kuncinya di leher istrinya.

Si suami tidak sadar bahwa jika kita ikhlas bertindak atas nama Tuhan, kita tidak bertindak atas nama ego dan bukan sekadar menyebutkan kekuatan kita sendiri. Ketika mengucapkan *basmalah*, kita menjadikan Tuhan sebagai mitra dalam setiap aktivitas.

Keesokan harinya, si suami menanyakan uang itu kepada istrinya sambil mengingatkannya tentang tanggung jawabnya untuk menjaga uang itu.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," si istri memutar kunci brankas.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ia membuka pintunya.



“Bismillahirrahmanirrahim,” tangannya menggapai ke dalam dan mengeluarkan sekantung emas yang basah kuyup dan meneteskan air. Melihat itu, si suami langsung jatuh pingsan¹.

BASMALAH UNTUK MENYEBRANG DI ATAS PERMUKAAN AIR

Al-Bayhaqi menceritakan dari A'masy ra. dalam kitab *Dala'il*-nya:



(Dalam salah satu penyerbuan ke Madain Romawi) Tentara muslim (yang dipimpin Sa'ad ra.) setelah menyusuri perjalanan panjang, sampailah rombongan pasukan muslim itu di pinggiran sungai Dijlah (Tigris; sungai sepanjang 1.900 km yang membelah Turki, Syria, Iraq dan Iran). Di bibir sungai mereka termangu, sedang—waktu itu—mereka sama sekali belum memiliki armada ataupun perahu. Kavaleri Romawi yang berada di seberang, menurut

pehitungan mereka (pasukan muslim), akan lolos. Sampai kemudian seorang tentara muslim yang semenjak tadi berdiri di pinggir sungai, menurunkan kudanya ke sungai seraya mengucap *bismillah*, ia menceburkan kudanya. Dan kuda itupun berdiri di atas permukaan air, terus berlari menyeberang. Pasukan yang lain lantas mengikutinya, mengucap *basmalah*. Dan kuda-kuda mereka berlari di atas sungai itu. Tentara Romawi yang melihat kejadian itu, terlolong-lolong, “*dywan-dywan* (gila..gila..),” ucap mereka. Sejurus kemudian, kavaleri Romawi lari ketakutan.

(Dalam penyerbuan ini) pasukan muslim tidak kehilangan sedikit harta pun, melainkan salah satu pasukan yang kehilangan satu gelas tergantung di pelana. Dengan mendapat pampasan yang berlimpah, ia pun berkata: “Siapakah Dzat yang telah mengganti logam kuning dengan logam putih?”

¹ Dikutip dari Robert Frager, Ph. D., *Obrolan Sufi*, (Zaman; Jakarta), h.:104-

105

² Kisah ini dicatat dalam *Hikayatus Sholihin*



ALHAMDULILLAH

Puji iku ono papat wernane...

Qudus 'ala Qudus...

Hadits 'ala Hadits...

Hadits 'ala Qudus...

Qudus 'ala Hadits...

Ateges ..pujine Pengeran marang Dzate, Pujine Makhluq marang

pepadan, pujine makhluq marang Pengeran lan pujine Pengeran marang makhluq. Kuwi kabeh katemtu kagungan Pengeran.....

Suara Mbah Salimen nyaring dan penuh semangat. Memang kalau Mbah lagi ngajar, suaranya nyaring dan keras tidak seperti biasanya.

"Kalau saya mengucapkan *Alhamdulillah*..., itu maknanya apa Mbah?

"Semua pujian empat itu tadi hanya milik Allah semata. Semisal kamu, melihat gunung dan pemandangan alamnya, lalu kamu mengatakan 'Duh.. Indahnya...' atau kalian mendengar suaraku, lalu kalian berkata, 'sedaaapnya,' (sambil Mbah Salimin terkekeh, gaya yang khas beliau, kami pun tertawa), itu hakikatnya kalian memuji milik Allah; kalian memuji Allah...! Makanya jangan pelit memuji. Dan jangan kalian besar kepala kalau dipuji... he,,he,,he...

"Ada kebaikan jangan lupa memuji, janji Allah...kebaikan itu akan ditambah...! Jadi rumusnya; $(+) + (+) = +$ itu wajar, he he he...

"Sebagian orang tertentu bahkan, kalau diuji, terasa dapat nikmat, kalau dapat musibah, seperti dapat berkah. Mau naik kelas..., jadi ini yang hebat; $(-x) + (+y) = +y$ walaupun nanti hasilnya masih kurang $(-)$, tapi faktor y nya pasti $(+)$. Contoh: $-4 + 3 = -1$. Angka hasil ini (-1) jika dijabarkan adalah $+2$ dan -1 . Sudah teratasi 2 dan masih ada 1 kekurangan yang harus diatasi. Tapi, nilai x tidak mungkin melebihi y , sebab Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak memberi beban seseorang kecuali sesuai kadar kemampuannya

"Sampon Mbah...!" ucap Basir,

"He he he...", Mbah Salimen terkekeh, ia menatap Bashir yang *dloham dlohom*, memang santri satu ini tidak bisa diajak mikir. Akan tetapi, jika diberi cerita, yang paling *nyantol*, bahkan nyampek hafal ya Basyir itu,...

"Ser...! Ini aku punya cerita," ucap Mbah Salimen

"Iya Mbah," dengan tak sabar Basyir menggeser tempat duduknya, untuk mendekat.

Kemudian Mbah Salimen menceritakan beberapa kisah ulama-ulama yang ada dalam ingatannya:



I KYAI AHMAD SYAHID SHOLIHUN, KYAI ALHAMDULILLAH

Seusai mengikuti suatu kegiatan Nahdlatul Ulama di Semarang, rombongan kyai Rembang dalam satu mobil dalam perjalanan pulang. Diantara mereka adalah **Mbah Kyai Ahmad Syahid bin Sholihun** *rahimahullah* dari Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

Melewati wilayah Demak yang jalanannya senantiasa dalam kondisi buruk, mobil itu tak dapat melaju kencang. Tiba-tiba dari dalam air kanal di pinggir jalan itu menyembul sesosok (untungnya!) laki-laki tanpa sehelai benang menempel di tubuhnya. Dengan penuh percaya diri, laki-laki itu mendaki ke atas tebing sembari menggenggam erat pusat rasa malunya—seolah-olah jika yang itu tertutup berarti seluruh bagian tubuh sisanya pun tak kelihatan.

Terang saja pemandangan tak senonoh itu menghujam penglihatan para kyai. Lumrah bila beliau-beliau terperanjat bukan kepalang.

"*Astaghfirullah!*" Kyai Mabrur berseru.

"*Maa syaa-allaah!*" Kyai Wahab.

"*Laa ilaaha illallaah!*" Kyai Tamam.

"*Subhaanallaah!*" Kyai Sahlan.

Dan Mbah Syahid?

"*Al... ham... dulillaaaah...*"

* * * * *

Selain merupakan dzikir yang dibiasakan, "*alhamdulillah*" bagi Mbah Syahid adalah **kredo**. Segala yang terjadi adalah kehendak dan karya Allah. Dan dalam setiap kehendak dan karya-Nya, hanya pujianlah yang patut bagi Allah.

Jika ada orang menceritakan laku sapinya, Mbah Syahid sontak mengucap "*Alhamdulillah*".

Orang *wadul* sakit isterinya,
"*Alhamdulillah*".

Orang meninggal bapaknya,
"*Alhamdulillah*".

Seolah tak ada dzikir yang patut selain "*alhamdulillah*".

Kemudian entah sejak kapan, masyarakat menjuluki Mbah Syahid dengan "Kyai Alhamdulillah". Pesantrennya yang tanpa papan nama—dan memang tak pernah diberi nama—disebut-sebut orang "*Pesantren Alhamdulillah*"¹.

¹ Dikutip dari Yahya Cholil Tsaoqof, dalam situs *Terong Gosong*



I KYAI SAHAL SIDOARJO DAN PENCURIAN SEMANGKA

Syahdan, pernah ketika semangka milik Kyai Sahal sudah siap panen, ternyata dicuri oleh maling. Ketika kabar ini disampaikan padanya, ia malah berucap, "*Alhamdulillah, shadaqah gak usah ngeterno* (tak usah mengantar)." Beliau malah berterima kasih, karena barangnya diambil sendiri oleh penerima shodaqah².

I KYAI HAMID LEGA PISANGNYA DIAMBIL ORANG

Diceritakan pada sekitar akhir 1970-an, pernah ada kejadian, seorang santri; Sholeh Ahmad Sahal memetik pisang di atas tanah Kyai Hamid. Dia memetiknya karena pohon itu tidak terurus. Kemudian dia *sowan* untuk minta ridlonya. Ia yakin Kyai Hamid pasti tidak keberatan. Dia sudah membayangkan akan mendapat jawaban, "*ambil saja*," atau "*Ah, orang cuma itu*," dan semacamnya. Tapi, jawaban yang keluar dari mulut Kyai Hamid sungguh tidak ia sangka-sangka.

"*Alhamdulillah*" kaya Kyai Hamid dalam nada panjang menampakkan kelegaannya. Untuk ukuran normal, jawaban itu terasa ganjil. Ada orang mengambil miliknya, kok malah lega. Betapa tidak, jawaban ini lebih dari sekadar "*ambil saja*!"³

I KYAI ARWANI KECOPETAN

Kyai Arwani adalah Kyai yang terkenal dengan hafalan Qur'annya. Pesantren yang diasuhnya "*Yanbu'ul Qur'an*" di Kudus menjadi salah satu kiblat para hafidz-hafidzoh di Jawa Tengah.

Suatu hari ketika bepergian, di saat beliau turun dari bus di terminal Terboyo Semarang, Kyai Arwani kecopetan. Entah sudah tahu atau memang pura-pura tidak tahu, Kyai Arwani tidak perduli jika baru saja kecopetan. Santri yang mendampingi dan tahu kejadian kecopetan terkejut, seketika itu pula mereka pada mengejar pencopetnya.

"Copet...! Copet...!" teriaknya sambil mengejar. Suasana menjadi gaduh, serabutan, karena orang lain ikutan mengejar pencopet.

² Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan: (L'ISLAM)*, h: 85-86

³ Ibid, 85-86



Tapi sayang, pencopetnya terlalu lincah berlari dan tampaknya cukup menguasai medan hingga gagal ditangkap. Para santri pada kecewa dan marah-marah pada pencopet yang sudah lolos itu. Berani-beraninya si copet mengganggu sang Kyai, begitu kira-kira pikir mereka.



Copetnya pun keterlaluan, tidak lihat-lihat siapa yang akan dijadikan korban. Dan tentu saja, pencopet tidak peduli hal itu. Mungkin yang diingat oleh pencopet adalah uang, uang dan uang. Bagi copet, siapa saja yang pegang uang, uang tetap bernilai uang.

Yang juga tak kalah mengherankan adalah Kyai Arwani, tidak peduli dengan apa yang barusan terjadi. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Tenang-tenang saja, sibuk dengan dzikirnya. Sampai-sampai santrinya harus memberi tahu bahwa Kyai baru saja kehilangan dompet, disikat oleh pencopet.

"Kyai, Njenengan baru saja kecopetan!" kata santrinya memberitahu.

"Oh, ya?" jawab Kyai santai.

"Benar, Kyai. Tapi kami gagal menangkapnya! Keterlaluan betul pencopet itu!"

"Alhamdulillah... Sudahlah kalian tidak perlu ribut-ribut. Saya bersyukur, yang dicopet itu saya!"

"Apa maksudnya Kyai?"

"Syukur....syukur..... Alhamdulillah. Karena saya yang dicopet, bukan saya yang jadi pencopetnya!"

Tentu saja para santri pada bengong mendengar jawaban Kyai.

"Kok bisa begitu Kyai?"

"Sekarang apa jawab kalian jika aku tanya, lebih baik mana, menjadi orang yang dicopet atau menjadi tukang copetnya?" tanya beliau kemudian.

Jawaban Kyai sungguh tak terbantahkan, masuk akal. Nuansa zuhud dan kesufian mengiringi ucapan-ucapan Kyai. Para santri yang menyertai beliau pada geleng-geleng kepala tanda paham dan takjub. Dan para santripun mendapat pelajaran berharga yang belum pernah mereka jumpai dalam teori. Rupanya, dalam musibahpun bisa timbul rasa syukur, seperti yang sudah dicontohkan Kyai Arwani.



NRIMAN

Pak DI (Dahlan Iskan), sebagai orang yang pernah dididik di pesantren mengatakan:

"Dulu tempat tidur santri tidak pakai tikar. Jadi tidurnya ya di atas semen, gak pakai bantal. Bantalnya kayu yang buat ngaji. Jadi kalau tidur di atas lantai, malah lantainya yang jadi hangat,"
(15 Juni 2013 M).

Bantal adalah barang berharga di pesantren. Biasanya yang tidurnya paling dulu yang dapat bantal. Dan jangan heran, kalau sudah lelap, atau kelihatan mendengkur, bantal itu diserobot santri yang lain. Tahukah, bantal apakah itu? Biasanya kang santri membuatnya dari pohon waru, karena kayunya yang ringan dan agak empuk. Dibentuk menjadi balok berukuran 30x10x10 cm. kemudian di tengahnya dibuat lengkungan (*di dhekok*) sesuai dengan bentuk kepala. Ntar bentuknya kayak gagang telepon.

Nglowo adalah istilah bagi santri yang jarang tidur malam. Sebagai gantinya, pagi mereka 'terkapar'. Memang, malam hari bagi kang santri lebih menggairahkan. Apalagi, setelah acara-acara pondok yang biasanya diadakan malam hari. Mereka akan *cangkrukan*, atau bila perut ini kelaparan, mereka akan masak bareng. Terong dibakar, lalu disambal, atau jika tidak ada, ontong pisang juga tidak kalah lezatnya. Sebagai menu sampingan, *balor* (ikan asin) dibakar, *wuich... bikin ngiler*. Setelah semua masakan matang, semua menu ditumplek di atas niru atau daun pisang. Semua gembul. Alhamdulillah santri tidak kehilangan nafsu makan. Meskipun Cuma pakai sambel terong, sambel bancik atau sambel kreweng tak pernah tersisa remah sebutir pun. Sebagai menu penutup adalah air kerak (*intep*).

Even yang juga ditunggu-tunggu oleh santri adalah, ketika temannya baru pulang. Pasti, mereka membawa oleh-oleh. Jika tidak, si santri yang pulang itu akan *digojlok* habis-habisan, dijuluki sebagai *Qarun* si kikir.

Tidak hanya *papan*, *pangan* saja yang sederhana, *ageman* atau pakaian yang dipakai santri juga teramat sederhana. Alas kaki yang biasa mereka pakai adalah bakiak, sandal kayu yang kadang beratnya minta ampun. Bagi yang belum terbiasa, bisa-bisa kakinya lecet. Sarung kampret adalah pakaian bawah yang kadang dipakai sebagai selimut, alas tidur, atau pengganjal kepala. Adapun pakaian atasnya adalah kaos oblong, baju koko atau pakaian kebanyakan. Kopyah bludru adalah aksesoris yang selalu melekat di kepala mereka.



Meski siklus keseharian mereka penuh dengan kesederhanaan dan kadang keprihatinan, tetapi mereka diliputi keceriaan, karena rasa kebersamaan yang terjalin kuat diantara mereka. Memang, sejak dini, para santri diajarkan hidup dengan laku *nriman* agar kelak dapat beradaptasi di mana pun nantinya.

"Kang kalian semua belajarlah seperti semangka, jangan kayak kepala,... eh kelapa." Ujar Mbah Salimen suatu ketika menasehati.

"Enakan jadi kepala Mbah daripada jadi semangka..." ucap Kamid

"Emang enaaak jadi kepala..." Kamdan menimpali. Beberapa hari lalu, ia *diplekoto* dibaiaat jadi kepala pondok, membawahi 10 legium atau armada, eh... anoman (ia menjuluki kawan-kawannya).

Mbah Salimen hanya ketawa. Ia faham, santri-santri itu, meskipun mereka becanda, tapi mereka serius. Mereka menanti apa yang hendak dikatakannya, "Kalian lihat, Semangkanya Kang Kadiran. Mulai bayi sudah disapeh sama Kang Kadiran. Gimana tidak, batang induknya kecil. Ia tidur di atas merang, belepotan tanah badannya. Kalau hujan kehujanan, panas terik ia kepanasan. E, malah ia tumbuh berisi, jadi besar."

"Iya Mbah, Si Fatimah, anaknya kang Kadiran, kemarin ia yang metik. Dipondong-pondong, nggak kebayang..." celoteh si Sugeng.

Yang lain ketawa, sambil moyo'i,

"Eh tahu nggak, semangkanya Kang Kadiran itu semangka *inul* (jenis semangka yang lonjong) yang berasa muanis itu. Yang kelas A, jualnya di toko super....,klalen aku, yang beli orang kaya, cakep-cakep lagi," lanjut Bashiron.

"Habis gitu, dibuat makanan pendamping di acara sidang, di hotel, restaurant," cerocos Sugeng.

"Udah..udah." putus Mbah Salimen. "Sekarang kalian lihat kelapa di belakang rumahku, aku menanamnya duapuluh tahun yang lalu," "*Blulok* (kelapa yang masih kecil) itu manja sekali. Bayi kelapa itu dari kecil sampai *guede*, minta digendong terus. Minta dipayungi terus. Minta diselimuti terus. Nggak pernah menginjak bumi. Tapi apa kalian tahu, apa yang dihasilkan dari kemanjaannya,"

"Nggak besar-besar, habis besar isinya air," ucap Khamid

"Bagus, Mid.."

"Kamu, Bajuri, yang biasa manjat kelapa," pinta Mbah Salimen.

"Iya, tuanya dia susah. Aku kalau metik, tak lemparin dari atas. Gedebug! Habis itu, tak *sumbat* selimutnya (sabutnya) pakai linggis. Batoknya tak pecah dengan bendo (parang), lalu isinya tak cukil pakai *arit*. Kemudian tak serahin ibu untuk diparut. Habis itu diperas sampai keluar sarinya. Santannya diambil lalu ampasnya dibuang."



"Begitulah kalau dari kecil manja. Jadi kalian dididik di sini untuk hidup mandiri tidak untuk manja-manja, agar kalian memiliki sifat tegar, sabar."

"Kalian harus belajar *nriman*," tutupnya. Kemudian Mbah Salimen bercerita:

ASY'AB DAN ANAKNYA

Asy'ab nama aslinya Syu'aib bin Jubair, dulunya budak milik 'Aisyah binti 'Utsman bin 'Affan, kemudian dimerdekakan. Asy'ab memang teramat miskin. Dan tidak berkurang kemiskinannya hingga beristri dan beranak. Suatu hari ia sedang berjalan-jalan dengan anaknya ketika bertemu dengan serombongan orang mengusung jenazah ke kuburan.

"Lihatlah jenazah itu, Nak!" Asy'ab ingin memanfaatkan momentum untuk mendidik anaknya, *"mereka membawanya ke rumah yang tak berpintu, tanpa tempat tidur, tanpa makanan, tak ada roti maupun air"*.

"Ya ampun, Abah!" anaknya berseru kaget, *"jadi mereka akan membawanya ke rumah kita?"*¹

"He he he..." mereka tertawa. "Dasar anak zaman dulu!" ucap Sugeng. "Eh...! Lebih-lebih sekarang," balas Bashiran.

Keesokan harinya,

"Mbah tak bawain semangka," ucap Bajuri.

"Iya Jur...! Beli dari mana?"

"Boten Mbah!, Kang Jumadi panen, *kulo manjeng mriko* (aku kerja di sana)."

"Pas bener Jur...! Nyai lagi kepengen, he he..." "bawa ke dapur."

"Coba kalian contohkan, siapa orang yang masa kecilnya seperti semangka?" Mbah Salimen membuka pengajiannya.

"Imam Syafi'I (w.204 H.)." Jawab Ashar. "Sedari kecil ia yatim. Ia diasuh ibunya dengan serba kekurangan. Ia menulis pelajarannya pada tulang, daun dan apa yang dapat ia pungut yang bisa dibuat mencatat, hingga

¹ Yahya Cholil Tsaqof, *Terong Gosong*



catatan-catatan itu memenuhi kamarnya. Bahkan ia tidak dapat membayar biaya pendidikan. Sebagai gantinya, ia oleh gurunya diberi tugas mengajar anak-anak sebayanya.”

“Bagaimana kemudian Imam Syafi’i?”

“Di usia tujuh tahun sudah hafal Al-Qur’an. Lalu di usia 15 tahun sudah berfatwa.”

“Bagus! Kamu masih ingat semua.”

“Siapa lagi yang dapat mencontohkan?”

“Ibnu Hajar (909-974 H.),” jawab Bajuri. “Di usia kanak-kanak ayahnya wafat lalu diasuh kakeknya. Berikutnya, kakeknya menyusul dan ia diasuh oleh guru dari ayahnya.”

“Benar anaku.” Ibnu Hajar pernah berkata, “

فَاسَيْتُ فِي الْجَامِعِ الْأَزْهَرِ مِنَ الْجُوعِ مَا لَا تَحْتَمِلُهُ الْحِيلَةُ الْبَشَرِيَّةُ لَوْلَا مَعُونَةُ اللَّهِ وَتَوْفِيقُهُ،
بِحَيْثُ أَنِّي جَلَسْتُ فِيهِ تَحَوُّارَ بَعْضِ سِنِينَ مَا دُقْتُ اللَّحْمَ، وَقَاسَيْتُ أَيْضًا مِنَ الْإِيْدَاءِ مِنْ بَعْضِ
أَهْلِ الثَّرْوَى الَّذِي كُنَّا نَحْضُرُهَا مَا هُوَ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ.

“Saat menempuh pendidikan di fakultas Al-Azhar, aku sering menahan lapar yang tidak dapat ditanggung tabiat manusia umum, jika tidak ada ma’unah dan taufiq dari Allah SWT. Selama 4 tahun aku tidak pernah merasakan daging. Dan yang lebih menyakitkan, aku harus menahan diri dari ejekan dan gangguan rekan-rekan belajar yang kami hadiri.”²

“Rata-rata ulama besar hidup dalam kesusahan saat mereka belajar. Imam Ghazali, yang dikenal sebagai pembaharu abad ke-5, dari kecil sudah ditinggal ayahnya. Dan harus belajar di Madrasah yang menyediakan makan gratis.”

“Ulama-ulama Indonesia, seperti Mbah Kholil, Mbah Karim, yang mondok bermodalkan cengkir, dua bersaudara; Mbah Bisri dan Mbah Misbah yang kemudian hari menjadi ulama besar dari kecil ditinggal ayahnya Kyai Musthofa,” tutur Mbah Salimen.

■ MBAH NAWAWI³ (1916-1982) BERJAN

Setelah menamatkan pendidikannya di Krapyak di bawah asuhan Mbah Munawwir, beliau meneruskan ke Lirboyo yang saat itu

² *Fanatut Tholobin, juz I*

³ Pengasuh pondok pesantren An-Nawawi, Berjan Purworejo Jateng dan mursyid Thoriqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyyah. Beliau adalah salah satu tokoh terkemuka Thoriqah di Jawa Tengah dan penggagas berdirinya JATMAN (Jam’iyyah ahl-Thoriqah al-Mu’tabarah An-Nahdliyyah).



diasuh Simbah KH. Abdul Karim. Selama mondok, beliau hidup dengan serba kekurangan, lantaran kiriman dari orang tua beliau, KH. Siddiq, kadang hanya cukup untuk makan satu hari. Atau bahkan satu bulan tidak dikirim sama sekali. Orang tuanya lebih suka bersedekah pada tamu-tamunya, utamanya dari kalangan habaib. "*Iki sesok kanggo Nawawi*," ucapnya ketika memberikan sedekah.

Pernah, suatu saat Nawawi muda mengirimkan surat berbahasa Arab kepada ayahandanya. Berbeda dengan kebiasaan santri saat itu yang biasa menggunakan tinta gosok, Nawawi menggunakan tinta pena. Hal ini membuat ayahanda beliau kurang berkenan, sehingga yang tadinya mau mengirim putranya, uang kirimannya disimpan kembali.

Untuk mencukupi kebutuhannya, diperolehnya antara lain dengan membantu memaknai kitab, atau mengisi ceramah⁴.

I KYAI BISRI DAN KYAI MISBAH SEWAKTU MONDOK

Bisri dan Misbah adalah dua bersaudara putra pak Musthofa, pedagang dermawan yang menjadi kawan kyai Kholil Kasingan. Sewaktu keduanya masih kecil, ayahnya, pak Musthofa wafat. Lalu pengasuhannya diambil oleh Zuhdi, kakak mereka sebapa. Untuk kelangsungan pendidikan serta masa depan mereka, Zuhdi membagi bekal mondok mereka secara ngirit sekali.

Misbah pun menjalani kehidupan santri yang penuh tirakat: makan sesedikit mungkin supaya bisa menyisakan sebanyak mungkin untuk membeli kitab. Adapun Bisri merekrut sejumlah temannya sesama santri melarat dan membuka "perusahaan tukang masak". Santri-santri kaya dibujuk menjadi klien, menyerahkan uang makan mereka untuk dikelola sehingga tanpa perlu repot mereka tinggal makan setiap waktunya. Santri-santri melarat pekerja perusahaan itu pun beruntung bisa nebeng makan bareng santri-santri kaya⁵.

I KESEDERHANAAN ABUYA DIMYATHI BANTEN

Abuya Dimyathi (1925-2003 M) Cidahu Banten, saat menjadi santri, jika pergi ke pondok tidak pernah membawa bekal apapun kecuali sedikit beras dan sebotol minyak klentik. Jika ada pengajian, Abuya tidak pernah membawa kitab, karena kitab pada waktu itu masih sangat langka dan juga karena Abuya tidak memiliki cukup

⁴ Diringkas dari Tim PP "An-Nawawi", *Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo*, (Khalista: Surabaya), hal. 19-20.

⁵ Yahya Cholil Tsaqof, dalam *Terong Gosong*



uang untuk membelinya. Untuk memperdalam ilmunya, Abuya hanya mampu meminjam kitab pada temannya untuk di *muthola'ah* (dikaji). Dan hal ini dilakukan setiap malam di atas jam 00.00 WIB (tengah malam). Tatkala ada suatu masalah, atau kaidah atau mauidzoh, maka ditulisnya di atas kertas yang amat sederhana kemudian dihafalnya.

Untuk mendapatkan secarik kertas, Abuya harus mencari di tempat sampah. Jika didapatinya dalam keadaan kotor, maka kertas itu dicuci dengan sangat hati-hati, karena takut robek.

Abuya pernah mengumpulkan pada H. Muhammad Murtadlo, putranya, apabila mendapatkan kertas sebesar dua tapak jari saja, maka abuya merasa sangat senang. Apalagi mendapatkan kertas sebesar amplop. Oleh sebab itu, Abuya sampai akhir hayatnya sangat rajin mengumpulkan kertas-kertas sekecil apapun. Abuya tidak pernah membuang atau membakar sehelai kertas atau amplop atau bungkus rokok sekalipun⁶.

|| KYAI ABDUL KARIM DAN TIKAR KASUR

Pernah suatu ketika ada seorang santri yang menjadi anak bos rokok Kudus, ia dititipi orang tuanya untuk memberikan tikar kasur pada Kyai Abdul Karim Lirboyo. Tikar itu diterima untuk dibuat tidur oleh beliau.

Singkat cerita, mertua beliau, Kyai Sholeh bertandang. Di sana sebagaimana biasa, Kyai Sholeh *ngemong* dan bercanda dengan cucu-cucunya. Lalu ketika Kyai Abdul Karim pulang mengaji, Kyai Sholeh bertanya, "*Kulo kadose nate mireng Kanjeng Nabi niku sarene teng galar, cobu panjenengan padosaken haditse?* (Aku, kayaknya, pernah mendengar kalau Kanjeng Nabi SAW itu tidurnya di tikar, tolong carikan haditsnya?)" tanya Kyai Sholeh.

Kyai Abdul Karim terdiam. Ia merasakan ia ditegur oleh sang mertua. Ia hanya dapat merunduk. Lalu di kamar beliau menangis, kemudian memanggil santri yang memberikan kasur itu. "*Kang! Kasure wes tak nggo turu, puenak, sangkek pena'e malah aras-arasen tangi. Wes iki gowoen meneh* (Kang! Kasurnya sudah tak pakai tidur. Enak. Bahkan saking nyamannya jadi malas bangun. udah ini kamu bawa lagi)," ucap beliau⁷.

⁶ Diambil dari *Petuah Bijak*, yang dikutip dari *Manaqib Abuya Cidahu*, h.

37-38

⁷ Sebagaimana dituturkan KH. Abdul Aziz Mansur pada Muhafadloh Akhirussasnah, 29 Juni 2009 M



KADONYAN

Rabu (13/1/2015), JPNN menurunkan berita unik. Kisah seorang mata duitan. Sebutlah namanya Xian Li (30), pasien rumah sakit di Shenzhen Tiongkok yang lebih dari setahun koma, tiba-tiba tersadar setelah seorang perawat membauiinya dengan lembaran uang.

Si perawat jail itu mendengar dari keluarga pasien, bahwa Li sangat mencintai uang. Hasilnya menakjubkan. Sekali membaui uang, Li langsung bangkit.

Setelah Li sadar, Dokter Liu Tang; kepala medis di rumah sakit tersebut membuat sejumlah eksperimen bersama tim dokter. Lembaran 100 yuan (sekitar 200 ribu) adalah yang paling membuat Li tertarik. *"Jari tangannya langsung berkedut ingin meraih uang itu. Matanya juga berkedip-kedip,"* kata Dokter Liu.

Xion Li mulai koma Agustus 2013 setelah menghabiskan waktu hampir sepekan tanpa tidur di sebuah kafe internet untuk merancang ide bisnis.

Sampai sejauh itulah manusia cinta dunia.

Di negeri tirai bambu itu, semenjak paham Marxisme berkuasa di tahun 1940 M, uang adalah *'tuhan'* pertama. Konfusius atau mistisime Lao Tze, pengetahuan yang hening dan

yang sangat giat dikembangkan pada zaman Cina tradisional sudah tidak mendapat ruang sama sekali. Dan tergantikan oleh Leninis yang dianggap sebagai sarana utama membangun masyarakat material. Masyarakat yang berorientasi pada *pabrik* dan *pasar*, yang—menurut paham komunis ini—adalah manusia yang paling siap dalam *'pentas persaingan'* ekonomi global.

Ah..aku jadi teringat, aku dulu pernah dikata-katai temanku, *'dasar singkek gosong.'* Gara-gara aku teramat teliti menghitung kembalian uang, *'kurang 25,-'* ucapku ...ah apes aja..,

Sebagaimana temanku, orang-orang kampungku pun merasakan zaman susah dulu. Untuk makan sehari-hari kadang masih sulit, apalagi





kalau ada keluarga yang sakit, kalau mau hajat mantu, mau bayar spp sekolah dll. Dan untuk kebutuhan itu, kadang harus berhutang dengan pedagang, china—bukan rahasia lagi—yang mengambil rente, habis itu, ketika waktu bayar hutang tidak ada uang, barang berharga harus rela diambil dengan kalkulasi harga sangat murah. Jadi semakin susah kehisep lintah..., maka kemudian muncul istilah *singkek*, sebutan satire untuk lintah darat di zaman susah itu.

HARGA KENTUT

Dikisahkan bahwa ada seorang mursyid bertanya pada sultan, "Apakah kau pikir kerajaanmu itu layak? Jika kau pertimbangkan ini secara jujur, kau akan melihat kerajaanmu ini sangatlah tidak layak."

Sultan merasa terhina dan marah, kemudian mengusir sang mursyid. Saat beranjak pergi, mursyid berkata, "kau akan lihat betapa kecilnya kerajaanmu."

Tidak lama sejak kepergian sang mursyid, sultan jatuh sakit. Ia tidak bisa buang air besar. Keadaan sang sultan semakin buruk. Ia tidak bisa mengeluarkan apa pun dari perutnya. Dokter-dokter istana tidak bisa membantu sama sekali. Akhirnya, sang sultan teringat kata-kata sang mursyid. Ia berteriak, "Ya Tuhanku, mursyid itu benar-benar memiliki kekuatan ruhani."

Maka, dengan rendah hati sultan mengundang kembali sang mursyid ke istana. Sultan berkata, "Setelah engkau pergi, aku jatuh sakit. Kau sudah menjatuhkan kutukan kepadaku."

Sang Mursyid menukas, "Tidak, aku tidak mengutukmu, tetapi mungkin kau menyinggung Yang Maha Memiliki diriku. Dialah yang mungkin menyebabkan hal ini."

Sang Mursyid melanjutkan, "Apa yang akan engkau berikan demi kesembuhanmu?"

Sultan mengerang, "Aku akan berikan separuh kerajaanku."

Sembari mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, sang mursyid meletakkan tangannya di atas perut sultan yang menggelembung dan mendadak ia mengeluarkan kentut yang sangat keras, kemudian tunggang langgang ke kamar mandi. Ketika kembali, sang mursyid berkata, "Kau lihat, betapa kecil nilai kerajaanmu. Setengah kerajaanmu hanya bernilai sekali kentut¹."

¹ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal 259-260

I DUNIA IBARAT OBAT

Syahdan Kyai Hasany (1924/1925-2001 M), Sidogiri pernah bermimpi bertemu Soekarno (Presiden RI ke-1). Dalam mimpi itu, Soekarno hanya menyampaikan kalimat, “*Ad-Dunya Dawa*” (dunia laksana obat). Konon, mimpi yang kemudian beliau catat ini sampai berulang 21 kali.



Awalnya Kyai Hasani tidak memahami maksud kalimat ini, lalu beliau tanyakan pada kakaknya, Cholil Nawawie. Setelah berpikir cukup lama, Kyai Cholil bisa menerka apa yang dimaksud dari kalimat itu. “Jika dunia adalah obat, maka obat hanya digunakan ketika sakit. Begitupun dunia, hanya diambil ketika sangat membutuhkan saja².”

Kyai Hasani Nawawie (1924/1925-2001 M),

pengasuh Sidogiri Pasuruan adalah Kyai yang zuhud. Dalam *dahar* (makan) keseharian beliau cukup dengan nasi putih dengan krupuk dan kecap. Adapun makanan kesukaannya adalah kentang rebus yang diletakkan di piring kecil dan tempe *mendol*.

Sehari sebelum wafat, kondisi beliau semakin parah. Dokter yang memeriksanya menganjurkan agar makan lebih banyak, tapi beliau beralasan bahwa sejak dulu beliau tidak pernah makan banyak. Akhirnya, dokter hanya menyarankan agar yang penting perut tetap ada isinya³.

Disamping pada dirinya sendiri, Kyai Hasany juga menerapkan pendidikan zuhud ini pada keluarganya. Beliau melarang keras keluarganya keluar tanpa disertai *mahrom*. Wanita yang bukan *mahrom* tidak boleh masuk ke *dalemnya*. Beliau juga melarang televisi bagi keluarganya. Dalam pandangan beliau, televisi punya peran besar dalam membentuk



² Redaksi Majalah Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayekh Sidogiri* (Pustaka Sidogiri), h, 230

³ Ibid, 227, 228



moral. "Meskipun ikut thoriqat, kalau masih *ningu* (punya) TV, itu *thariqat gendeng*." Tandas beliau suatu waktu, mengomentari media hiburan plus sarana informasi itu⁴.

Pernah suatu waktu Kyai Hasany berkata, "Sebetulnya, sekarang pun aku mampu membeli Mercedes keluaran terbaru. Tapi, aku takut masyarakat mempunyai pemahaman keliru bahwa menjadi kyai itu enak. Lalu mereka memondokkan anaknya ke pesantren biar jadi kyai sehingga hidupnya enak."⁵

I KYAI CHOLIL KALAU MAKAN TERASA ENAK BERHENTI

Suatu ketika Kyai Cholil Nawawi (1925-1977 M), pengasuh pon. Pes. Sidogiri bertandang ke rumah kawannya, Kyai Kholid Warungdowo. Lalu ucapnya, "*Lid! Aku sak iki susah Lid,*" (sekarang saya susah).

"*Susah nopo Kyai?*" tanya Kyai Kholid

Kyai Cholil menjawab (terjemahan bahasa Indonesianya). "Begini. Setiap kali saya sedekah pada orang, selalu dibalas langsung oleh Allah SWT. Kemarin, saya sedekah sarung pada orang. Tak lama kemudian, ada orang yang mengantarkan sarung 10 helai ke rumah. Beberapa harinya lagi, saya bersedekah, tak lama kemudian ada orang yang mengantarkan sesuatu yang sama dengan apa yang telah saya sedekahkan dengan jumlah yang lebih besar. Yang saya takutkan, balasan Allah SWT itu diberikan pada saya di dunia saja. Sementara di akhirat nanti saya tidak mendapatkan balasan apa-apa." Saat menceritakan ini Kyai Kholil menangis.



Saat makan, bila sudah terasa nikmat, maka Kyai Cholil berhenti. Soal kebiasaannya itu, Kyai tidak pernah bercerita. Sampai suatu ketika, Busyro, salah satu khodamnya menanyakan perihal hal itu. "Saya khawatir nikmat saya habis di dunia," jawab Kyai Cholil serius⁶.

I KYAI HAMID MENGAMBIL SEPERLUNYA

Kyai Hamid tidak memperlihatkan dirinya sebagai seorang sufi, seperti stereotip kalangan pesantren, yang memperlihatkan cara hidup zuhud yang ketat itu. Sedang Kyai Hamid, rumah beliau

⁴ Ibid, 248

⁵ Ibid, 238

⁶ Ibid, 142

dindingnya dari tembok, meski tidak mewah. Beliau juga berkenan mengendarai mobil Mercy.

Pakainnya rapi dan necis. Malah sarungnya tergolong paling mewah, yaitu sarung samarinda merek BHS, hasil pemberian orang atau beli sendiri. Sampai Kyai Abdullah sempat membatin, "*Wah Kyai Hamid pakai samarinda terus.*" Eh, seperti tahu, beliau berkata menyindir, "*Anu Lah! Jadi kyai di kota itu harus menyesuaikan dengan orang kota. Orang kota kalau sarungnya jelek, santrinya tidak mau.*"

Kyai Hamid dulu badannya gemuk. Padahal dalam kitab karya Kyai Sholeh Darat ada keterangan, "*Kyai lemu iku kyai dunyo* (Kyai yang badannya gemuk itu kyai yang [suka] dunia)." Karena itulah, pas ada di depan beliau, Kyai Abdullah yang pernah membaca itu jadi membatin, "*Kyai Hamid itu gemuk.*" Eh, kyai Hamid seperti menanggapi, "*Anu Lah! Jadi kyai itu badannya harus segar. Kyai kalau terlalu kurus, tidak pantas, nanti dikatai orang 'kyai mlarat'.*"⁷

Di satu sisi, Kyai Hamid Pasuruan bukanlah seorang sufi yang pakaiannya hanya dua potong, dari bahan kasar. Bahkan sarungnya sarung samarinda, rumahnya juga bukan rumah sangat sederhana (RSS). Beliau juga menerima pemberian uang dari orang lain. Bahkan tak segan beliau meminta sumbangan untuk pembangunan pondok dan madrasahnyanya, ataupun menggalang sumbangan untuk pembangunan masjid dan sebagainya di desa-desa. Tapi, di sisi lain, beliau menolak diberi mobil mewah, keberatan rumahnya dibangun bagus, menolak diberi uang dalam jumlah besar. Barangkali itu lantaran beliau tidak mau tertipu oleh dunia, tidak mau dibuat silau dan terkecoh oleh harta benda. Beliau sendiri pernah mengungkapkan keprihatinannya akan hal tersebut:

رَأَيْتُ النَّاسَ قَدْ مَالُوا # إِلَى مَنْ عِنْدَهُ مَالٌ

وَمَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ # فَعَنَهُ النَّاسُ مَالُوا

*Kulihat manusia condong pada orang yang beruang
Dan siapa tak beruang, larilah orang darinya*⁸.

I AMPLOP MBAH MANAB (TAJRID)

Pada waktu itu—periode santri Kyai Kholel Bangkalan—banyak santri-santri yang belajar dengan modal nekat. Atau istilah Mbah Manab Lirboyo adalah *cengkir* (Kencenge pikir). Untuk biaya, biasanya kalau musim panen, mereka menyebar mencari *derepan*

⁷ Ibid, 144

⁸ Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan: (L'ISLAM)*, h.: 149-



(pekerjaan memanen dengan upah beras; semisal satu kwintal dapat upah lima belas kilo). Di musim panen itu, selama $\pm$ satu bulan santri-santri Mbah Kholil menyebar; ke Sidoarjo, Krian, Banyuwangi dll. Dalam waktu tersebut mereka harus memperoleh bekal yang bisa mereka gunakan selama satu tahun berikutnya, tentu dengan laku *riyadloh* dan prihatin.

Setelah lama mondok di Bangkalan, dan menjadi salah satu senior, Manab diberi tugas mengajar oleh Mbah Kholil.

"*Wez kono njaluk wulang Kang Manab, aku ate lungo,*" perintah Mbah Kholil pada santri-santri baru. Mungkin ini cara beliau mengajar santri Manab agar lebih rajin.

Namun, karena keberadaan Manab yang tidak punya biaya, hanya sugu *cengkir* saja, di musim-musim panen, beliau masih keluar untuk mencari *derepan*. Sampai suatu ketika, santri Manab ini pulang dari Banyuwangi dan memperoleh satu *rinjing* beras. Ketika tiba di pondok, kebetulan bertemu dengan Mbah Kholil, beliau secara spontan berkata, "*Beneran Kang Manab, pitikku luwe kok gok golekne pakan.*"

Santri Manab langsung mengantarkan beras itu ke ndalem. Besoknya, beliau ditanya Mbah Kholil, "*Kang Manab wez Sarapan?*"

Kang Manab tidak menjawab. Ia hanya diam. Sebab kalau ia jawab "belum," ia tidak enak kalau diberi sarapan, sedang kalau dijawab "sudah" kenyataannya belum. Ia diam saja. Lalu Mbah Kholil dawuh, "*Wez iko wet bentes nek mburi iku panganan, lek kapan luwe, yo wohe godonge panganan.*"

Beliau lalu kembali, dan berpikir, "*Lek ngono karo guru, aku wez ora oleh nyambut gawe.*" Dengan tidak bekerja ini, kang Manab lebih memiliki banyak waktu untuk belajar dan terus belajar. Apalagi, banyak yang meminta kursus nahwu padanya. Mungkin begitu cara Mbah Kholil mencetak ulama-ulama penerus, sehingga tanpa terasa Manab dikenal 'alim nahwu-shorof.

Setelah Kang Manab tidak bekerja, santri-santri yang belajar pada beliau, berpikir, "*Layo kang Manab kaet isuk maeng, yo ra sarapan, mosok awake dewe ate ra lapo-lapo, nyang warong sek lah karo gowo cingkir.*" Kemudian ia membawa minuman, telo goreng, pisang goreng atau kadang sarapan.

"*Monggo kang Manab, telone di dahar, monggo sarapan riyen, di unjok,*" begitu mereka mempersilahkan.

"*Kulo sampean warai niki Kang Manab. Dos pundi Kang Manab?*" ucap mereka kemudian. Ketika pulang dari belajar, diantara mereka, mungkin yang baru kiriman atau urunan dari beberapa kawan, menyelipkan amplop di bawah *kloso* (tikar).

Kurang lebih satu bulan berikutnya, Mbah Kholil perintah resik-resik kamar. Kang Manab melipat *klosonya*, dan betapa ia terkejut,

ternyata di bawah tikarnya ini, amplop-amplop berserakan. Beliau langsung terjungkal menangis, bukan tangis bahagia akan tetapi kekhawatiran,

"Ya Allah...! Jangan-jangan olehku mulang Jenengan regane niki mawon," keluhnya dalam batin.

Setelah itu, Kang Manab berpikir, *sopo seng tawakkal dicukupi karo Gusti Allah. La yo, ngene kok ngenteni dijuluk berasku karo Mbah Kholil. Senyumnya kemudian*⁹.

"Mondok, Muleh kudu wani mlarat," pesannya kemudian hari pada santri-santrinya, untuk membuka *maqom*, agar jika *tajrid* bisa nriman atau jika *maqom*-nya *kasab* bisa giat bekerja dan ulet.

AMPLOP MBAH ABDULLAH SALAM (*Tajrid*)

Mbah Dullah Salam, Kyai Abdullah bin Abdussalam *rahimahullah*, KAJEN, Pati, diyakini juga dari Bani Hasyim. *Wa qiila* silsilah beliau menyambung sampai kepada Syaikh Sayyid Abdurrahman Basyaiban, Mbah Sambu, Lasem. Bertemu dengan silsilah Mbah Baidlowi Lasem, Mbah Hamid Pasuruan, Kyai Achmad Shiddiq Jember, dan Gus Dur. Memang, catatan-catatan silsilah itu sebagian masih diperdebatkan. Tapi Mbah Dullah adalah seorang yang amat hati-hati. Lagi pula, beliau adalah Mbah Dullah Salam, lebih dari sekedar seorang kyai.

Seseorang bertamu, menyerahkan amplop tebal berisi segepok uang.

"Nuwun sewu, Mbah, ini sedekah saya..."

"Untuk aku?"

"Iya".

Mbah Dullah manggut-manggut.

"Di kampungmu sudah nggak ada orang *feqir*?"

Si tamu kaget dan serta-merta kecut hati, tapi berusaha menjawab hati-hati,

"Yang di kampung saya *insyaallah* sudah semua, Mbah. Ini saya sediakan khusus untuk Simbah..."

Sinar mata Mbah Dullah tidak berkurang tajamnya,

"Jadi, aku ini kamu anggap *feqir*?"

Nyaris pingsan tamu itu! Keringat dingin bertotol-totol di dahinya. Begitu takut hingga lidahnya lumpuh. Tak mampu berucap walau hanya kata "ampun".

Senyum mengembang di wajah Mbah Dullah. Membebaskan si tamu dari himpitan gunung.

⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Abdul Aziz Manshur dalam acara Ijazahan Kelas III Aliyyah Lirboyong



"Pokoknya ini buat aku ya?" suara Mbah Dullah jauh lebih ramah.

"I... iya..., Mbah..."

"Tashorrufnya terserah aku ya?"

Tamu cuma mampu mengangguk lemah.

Mbah Dullah menengok ke halaman rumah. Santri-santri cilik berkeliaran dan bercengkerama. Mbah Dullah memanggil salah satunya,

"Nak! Hei! Kamu! Ya! Sini kamu!"

Kepada santri itu Mbah Dullah mengulurkan amplop pemberian tamu.

"Nih! Bagi-bagi dengan teman-temanmu ya!"

Santri melongo tak percaya. Tapi Mbah Dullah mengerakkan tangan memberi isyarat supaya dia lekas beranjak. Santri beringsut keluar rumah. Dan begitu lepas dari pintu, ia langsung teriak-teriak memanggil teman-



teman-nya. Riuh-rendah pecah. Mbah Dullah tersenyum-senyum memandang santri-santri berkejaran di halaman, berebut bagian.

"Lihat!" beliau berkata pada tamu, "Duit sampeyan sudah bikin gembira anak-anak sebanyak itu!"¹⁰

AMPLOP MBAH BISRI (KASAB)

Sebagian orang memandang hina kepada kiyai yang mengharapkan amplop dari ceramah pengajiannya. Tapi Kiyai Bisri Mustofa berprinsip bahwa ia berhak atas amplop itu.

"Aku punya tanggungan santri di rumah", katanya, "kalau kutinggal pergi, aku rugi tidak mengajar mereka."

Bahkan sebagai gantinya, karena tidak mengajar, Mbah Bisri selalu memohon kepada Allah SWT seandainya pengajiannya itu mendapat imbalan pahala dari Allah SWT maka sebaiknya pahala itu diganti supaya hati para santri cepat terbuka. (Pengakuan Mbah Bisri, sebagaimana kesaksian muridnya KH Wildan Abdulchamid, Ketua MUI Kendal).

¹⁰ Yahya Cholil Tsaqof, *Terong Gosong*

Suatu ketika setelah sampai di rumah dari pengajian di tempat jauh, kedatangan amplop panitianya cuma berisi Rp 10.000,-. Kiyai Bisri pun menyuruh Murtadlo, khadamnya, mendatangi panitia dengan bekal surat tagihan rinci:

Sewa mobil	: Rp 10.000,-
Bensin	: Rp 10.000,-
Upah sopir	: Rp 2.500,-
Ongkos Murtadlo	: Rp 2.000,-
Isi amplop	: Rp 10.000,-
Kekurangan	: Rp 14.500,-

Tapi namanya prinsip, biasanya tidak tanpa pengecualian. Usai pengajian di Pesantren Salafiyah Pasuruan atas undangan Mbah Hamid, Kiyai Bisri Mustofa tidak sampai hati menagih amplop. Padahal ia tak mau rugi. Ia amati baju yang dipakai Mbah Hamid dengan mimik tertarik sekali.

"Bajumu kok bagus sekali, 'Nda!" katanya.

Mbah Hamid mesem lalu masuk ke kamar. Baju yang dipakai itu dilepas dan dibungkus untuk diberikan kepada Kiyai Bisri. Walaupun tanpa amplop, Kiyai Bisri puas membawa pulang baju itu.

Beberapa waktu kemudian, Kiyai Bisri memanggil Pak Kusnan, seorang santri kalong yang kaya, tinggal di Jepon, Blora. Pak Kusnan itu santri yang patuh sekali. Apa pun kata kiyai, ia turuti.

"Kamu mau beli baju ini, Kang?" Mbah Bisri menunjukkan baju pemberian Mbah Hamid.

"Nggih".

"Wani piro?"

"Saya bawa 30 ribu".

"Ya sudah sini. Nih... pakai sekarang!"

Pak Kusnan menyerahkan uang dan langsung memakai baju itu.

"Sekarang, ayo ikut aku!"

Mbah Bisri membawa Pak Kusnan ke Pasuruan menemui Mbah Hamid.

"Bajumu kok bagus sekali, Kang?" Mbah Hamid menyapa Pak Kusnan—Mbah Bisri berlagak tak punya urusan, *"berapa harganya?"*

"30 ribu".

Mbah Hamid pun langsung menoleh kepada Kiyai Bisri,

"Susuk limang ewu, 'Nda!" katanya. (Kembali 5 ribu, 'Nda!)"¹¹

I AMPLOP MBAH SYAKUR

Kyai Syakur dan Kyai Jauhari—dua di antara tiang-tiang penyangga Pamotan dan Rembang—barengan menghadiri undangan hajatan di tempat yang agak jauh. Seorang santri

¹¹ ibid



mengantarkan mereka dengan mobil pinjaman. Usai acara, *shohibul hajat* menyalam-tempelkan amplop untuk keduanya. Yang untuk Mbah Syakur terlihat lebih tebal karena beliau lebih tua baik umur maupun ilmunya. Itu pun masih ditambahi dua slop rokok.

Di dalam mobil menuju pulang, Mbah Syakur menimang-nimang amplop bagiannya.

"Kayaknya kok terlalu banyak ini, Dik...", Mbah Syakur bergumam serius —beliau memanggil Mbah Jauhari dengan "Dik", sebutan untuk yang lebih muda— masih menimang-nimang amplopnya, "... Apa baiknya kukembalikan saja ya...?"

Mbah Jauhari memicing-micingkan mata dalam keremangan, berusaha mengamati raut muka Mbah Syakur. Tak ia temukan sama-sekali tanda-tanda bercanda. Mbah Syakur memang nyaris senantiasa serius secara istiqomah. Begitu pun saat itu.

"Menurutmu gimana, Dik?" Mbah Syakur mengulangi pertanyaannya karena tidak segera dijawab.

Mbah Jauhari menghela napas dan menghembuskannya seperti orang sial yang tak berdaya.

"Kalau njenengan kembalikan, itu namanya nyiksa kyai-kyai sekelas saya ini, Yi!" katanya.

"Kok bisa?" Mbah Syakur tak mengerti.

"Lha iya... Kalau njenengan kembalikan, lantas orang-orang menjadikannya pedoman gimana?"

"Pedoman apa?"

"Bisa-bisa mereka menganggap bahwa ngasih amplop kepada kyai itu tidak baik, wong njenengan nggak mau".

"Memangnya kalau gitu kenapa?"

"Buat njenengan sih nggak apa-apa... wong njenengan sudah kelas kyai *tajrid*," (*tajrid* itu artinya melepaskan diri dari ketergantungan duniawi, -*pen*.) "lha kayak saya ini masih kelas kyai njerit je!"

Mbah Syakur cuma mesem, tapi setuju membawa pulang amplopnya.

Sampai di rumah, saat turun dari mobil, Mbah Syakur tampak kerepotan membawa rokok yang dua slop itu.

"Lha rokok ini buat apa?" katanya, "wong aku nggak doyan rokok..."

Beliau mikir-mikir sejurus,

"Ya sudah! Buat kamu saja, Dik!" beliau mengangsurkan rokok kepada Mbah Jauhari. Yang menerima tersenyum lebar sekali,

"Lha mbok gitu! Kan ya tetap manfaat to, Yi!"¹²

¹² ibid

IKHLASH

*Diponegoro sunyi...
Pahlawan, sering sendiri...
Mereka bertahta kemenangan...
Tapi sepi dalam kesendirian peran...
Mereka di pucuk tanpa teman...
Tersisih di peran kebanyakan...*

Diponegoro (1785-1855 M) atau yang dikenal dengan pahlawan Goa Selarong, dari jalur ibunya masih keturunan Kyai Ageng Prampelan, atau bila ditarik lebih jauh masih keturunan Sunan Ampel. Maka, wajar jika ia menghabiskan masa mudanya di pesantren, hingga hafal Al-Qur'an dibawah bimbingan Sayid Husain bin Yahya dan berbaiat Thoriqat hingga menerima *Khirqah Muhamadiyah*, selempang hijau yang melambangkan guru besar Thoriqah Naqsyabandiyyah dengan gelar Syakh Ngabdurrakhim. Disamping dari jalur ayah ia adalah bangsawan keraton Yogyakarta keturunan Hamangkubuwono.



Maka, wajar, ketika ia menggelorakan perlawanan melawan penjajah, para kyai dan hulubalang menyambut dengan gegap gempita, hingga konfrontasi frontal melawan penjajah meng-gema di seluruh Jawa.

Dengan tertangkapnya Diponegoro oleh De Kock, berakhir pula perang Jawa (1825-1830), dan barisan Diponegoro menyebar untuk membentuk basis pertahanan melalui pendidikan pesantren.

Maka berakhirnya perang fisik (1830 M), menandai bermunculan-nya pesantren, seperti pesantren Ringinagung Keling Kediri oleh Kyai Nawawi, Pesantren Banaran Pare oleh Kyai Mu'min, Summersari oleh Kyai Nur Aliman, Tambak beras oleh Mbah Shihah (Kyai Abdussalam), pondok Pabelan Magelang, Takeran Magetan (pondoknya Dahlan Iskan), Hidayatu-Thulab Trenggalek, Watucongol



Muntilan Magelang oleh Kyai Abdurrouf (ayah Mbah Dalhar yang konon dulunya adalah salah satu panglima perang Diponegoro), Gondang legi Malang, dan banyak pesantren yang tersebar di selatan Jawa Timur, seperti Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Malang dll. Semua mereka yang merintis adalah bekas panglima atau pasukan Diponegoro. Untuk menandai bahwa, semangat perjuangan mereka tidak berhenti, mereka menanamkan pohon sawo, yang berarti, *sawuw sufufakum* (rapatkan barisan).

Mereka, para ulama telah berjuang demi kemerdekaan tanpa berharap nama mereka dikenang sebagai pahlawan. Cucuran keringat dan darah mereka haturkan untuk negri, bahkan setelah tidak memanggul senjata, mereka dengan ikhlas mengajar dan mendidik, tanpa berharap imbalan atau jabatan, bahkan lebih sering menanggung kebutuhan santri. Maka, aneh, ketika anak cucu mulai membangun dan mencecap kemerdekaan, nama mereka luluh oleh hingar bingar keramaian, yang sangat ramai sekali, ramai berebut jabatan, bayaran, tunjangan sampai sikut-sikutan. Hingga, 'aji mumpung' dijadikan kesempatan; *kesempatan untuk korupsi, kolusi dan nepotisme sampai keenakan*.

Maka benar, untuk menjaga keikhlasan, para ulama memilih kembali ke pesantren setelah kemerdekaan direngkuh. Bertani dan *ngemong* santri.

IMBAH MA'SHUM LASEM

Tahun 1945 NU melalui Ra'is Akbarnya, Hadzaratus Syaikh Hasyim Asy'ari mengeluarkan resolusi jihad. Isinya, semua umat Islam dalam radius kurang-lebih 80 km dari musuh harus ikut berjuang mempertahankan negri ini dari serangan penjajah. Umat Islam, khususnya kaum santri pesantren, berbondong-bondong mengikuti pertempuran.

Sebelumnya diadakan pendataan terhadap para Kyai yang tergolong jadug atau sakti. Mereka diletakkan di garda garis depan untuk menghalau Belanda yang datang membonceng sekutu.

Para Kyai itu berangkat bersama. Nah, termasuk diantaranya adalah KH. Ma'suh Lasem (L.1868 M), ayah KH. Ali Ma'shum



Krapyak Yogyakarta. Kyai kharismatik di wilayah Jawa Tengah yang dikenal memiliki banyak karomah ini menangis, *"Saya ini tidak jadug, tidak dapat menghilang, tidak kebal senjata,"* ucapnya, sambil tak henti-hentinya beliau berdo'a.

Ketika melewati Semarang, ada sebuah bom yang jatuh di sebuah jembatan, dan kebetulan rombongan ini ada di situ, namun tidak ada yang terluka.

IMBAH SUBCHI PARAKAN

Mbah Subchi (1850-1959 M.) Parakan Kauman Temanggung adalah putra KH. Harun Rasyid, ulama terkemuka di daerah tersebut. Nama kecilnya adalah Muhammad Benjing. Disamping sebagai tokoh masyarakat yang pemberani dan disegani, beliau juga dikenal sebagai petani yang rajin, jujur dan dermawan. Tanahnya yang tersebar di mana-mana, di usia tuanya ia berikan pada penduduk yang kurang mampu. Tak terhitung banyaknya.

Dengan terbitnya resolusi jihat tahun 1945, beliau menggerakkan Barisan Muslimin Temanggung yang terdiri dari para kyai untuk melakukan mujahadah. Siangnya puasa mutih dan malamnya membaca macam-macam wirid dan hizib. Untuk kemudian diterjunkan ke medan perang. Beliau dikenal sebagai tokoh sentral perlawanan bambu runcing Parakan.

Di masa perang kemerdekaan itu, masyarakat dari berbagai penjuru berbondong-bondong ke Parakan untuk minta berkah ulama di sana, khususnya Kyai Subchi. Tak kurang dari 10.000 orang setiap hari memadati setiap jengkal tanah Parakan. Mereka datang untuk meminta *suwuk* bambu runcing, air berani dan nasi manis untuk menambah kekuatan fisik. Diantaranya adalah para pahlawan nasional seperti Jendral Sudirman, M. Roem, KH. A. Wachid Hasyim dll.

"Ya Allah! Mengapa begini banyak jadinya orang datang kepada saya?" ucap Kyai Subchi dengan air mata yang menggenang, saat menyambut KH.A.Wahid Hasyim, Zainal Arifin, KH. Masykur.

"Mereka memohon do'a kepada bapak," KH. A. W. Hasyim menyambut.

"Ya, mengapa kepada saya?" beliau menangis dengan isaknya. Lama kami semua diam. Di luar terdengar gemuruh orang berduyun-duyun membanjiri halaman Kyai Subchi.

"Coba tengok di luar! Mereka terus datang dan datang. Begini banyak orang membanjir kemari tanpa henti, siang maupun malam!" Kyai Subchi sambil memandang ke luar dari candela kamar tidurnya.



"Mereka memerlukan ketabahan hati dan tidak salah niat, karena itu mereka memohon do'a kepada Bapak sebagai ulama yang patut dimintai berkah dan do'anya." KH.W.Hasyim menenangkan hatinya.

"Tapi mengapa mesti saya. Mengapa tidak kepada kyai Dalhar Watucongol, atau Kyai Siraj Payaman atau Kyai Hasbullah di Wonosobo?" Kyai Subchi seperti dalam penasaran.

Zainal Arifin—yang sejak tadi seperti sedang mengamati Kyai Subchi berusaha untuk 'membaca' wajah seorang ulama tua ini—membisikkan padaku dengan katanya: "*Alangkah ikhlasnya orang ini!*" Aku manggut saja (diceritakan oleh Prof. Saifuddin Zuhri dalam *Guruku Orang-orang Pesantren*).

I KEIKHLASAN AYAH KYAI AHMAD UMAR ABDUL MANAN MANGKUYUDAN

Abdul Mannan adalah ayah dari Kyai Ahmad Umar. Sewaktu nyantri, Abdul Manan, bercita-cita menjadi penghafal Al-Quran, berguru kepada Kiai Ahmad di Pesantren Kadirejo, Karanganyar, Klaten. Namun sang guru yang waskita jauh-jauh hari telah memberitahunya, bukan ia yang akan berhasil menjadi hafizhul Quran, tetapi anak cucunya.

Mendengar hal itu, Abdul Mannan pun mengganti usahanya menghafal dengan tirakat mendoakan anak cucunya tanpa kenal lelah. Selama nyantri di Kadirejo, misalnya, setiap malam dengan diam-diam ia selalu mengisi bak mandi pengasuh pesantrennya sampai airnya penuh meluber sambil membaca kalimat tasbih. Di tengah tirakatnya yang berlangsung sekitar dua tahunan itu ia juga berdoa semoga anak keturunannya akan memiliki ilmu yang berlimpah dan bermanfaat laksana sumur yang selalu menyediakan air bagi yang membutuhkan dan kolam yang airnya meluber membasahi sekitarnya.

Tentu saja awalnya sang guru terheran-heran setiap kali akan berwudhu, sebelum shalat tahajud, karena bak mandinya penuh berisi air. Dengan mata batinnya, kemudian ia tahu siapa yang telah melakukannya. Kiai Ahmad pun lalu mendoakan Abdul Mannan agar tirakat yang dilakukannya diterima dan cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT.

Doa itu terwujud kelak dikemudian hari, empat dari sembilan anak Abdul Manan menjadi penghafal Al-Quran. Mereka adalah Ahmad Umar, Muhammad Nidhom, Ahmad Jisam, dan Musyarofah. Lima anak lain meski tidak hafal namun telah menkhatamkan Al-Quran dengan bin nazhar alias membaca dengan fasih, tartil, dan lancar.

I KEIKHLASAN KYAI AHMAD UMAR DALAM BELAJAR DAN BERJUANG

Ahmad Umar (1916-1980 M), pengasuh Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan, Surakarta, Jawa Tengah. Ia adalah murid kesayangan K.H.R. Muhammad Moenawwir Krapyak, Yogyakarta. Keilmuannya diakui oleh ulama pesantren pada masanya dan pemerintah. Terbukti dari penunjukannya sebagai juri MTQ Internasional tahun 1953 yang digelar di Jakarta, padahal waktu itu usianya baru 37 tahun.

Adapun proses nyantri Kyai Umar tidaklah mudah, sebab sebelum mengijinkan berangkat sang ayah memberikan tiga syarat yang harus ia penuhi: pertama, tidak boleh pulang ke rumah sebelum tiga tahun mondok. Kedua tidak boleh mengharap uang kiriman dari orang tua. Dan ketiga, harus berkhidmat kepada pimpinan pesantren dan keluarga mereka.

Dua tahun kemudian (1936), Ahmad Umar, yang sehari-hari ditugaskan belanja kebutuhan dapur keluarga kiai, berhasil menyelesaikan pengajian tahfizhul Quran dan *qiraat sab'ah* serta mendapat ijazah sanad silsilah dan ijin mengajarkan Al-Quran.

Meski pengajiannya cukup diminati, bukan berarti perjalanan dakwah Kyai Umar berlangsung mulus. Kampung Mangkuyudan, sebelumnya dikenal sebagai kampung abangan. Bahkan sebagian warganya adalah pengikut partai komunis. Mereka itulah yang kerap mengganggu pesantren yang baru berdiri itu.

Saat asrama putra dibangun, misalnya, tak jarang para santri menemukan kotoran hewan dan manusia bertebaran di lantai pesantren. Saat mengetahui bahwa yang melakukannya adalah para tetangga komunis mereka, para santri pun menyusun rencana pembalasan. Namun entah mendengar dari mana, tiba-tiba mereka semua dipanggil sang guru dan dinasehati agar tidak membalas dendam.

"Bukankah kotoran itu adalah pupuk yang mujarrab? Mudah-mudahan pesantren ini akan berkembang pesat dan subur karena saat tumbuh banyak diberi pupuk kandang," kata Mbah Umar lembut.

I PAHLAWAN BERCADAR

Tidak ada di dunia ini, orang yang tidak menginginkan namanya diabadikan, dikenang oleh banyak orang. Kebanyakan, mereka berusaha agar namanya masuk dalam catatan sejarah. Lantaran, nama yang harum bagaikan umur kedua bagi manusia. Kecuali apa yang dilakukan oleh laki-laki bercadar ini. Ia menolak namanya dikenal orang, atau sifatnya atau sesuatu yang menunjukkan padanya. Tidak karena apa-apa, melainkan ia ingin pahala dari



Tuhannya ia dapat dengan utuh, tidak ada bagian sama sekali untuk nafsunya.

Dalam satu pertempuran antara orang-orang Islam dan Romawi, pasukan Islam merasakan satu pertempuran yang melelahkan. Orang-orang Islam tidak jua dapat mengalahkan dan mengakhiri peperangan dengan membawa kemenangan. Sebuah benteng yang paling kokoh, membuat pasukan Islam tertahan untuk beberapa lama, mereka tidak dapat memanjatnya atau merobohkannya. Sampai ketika seorang laki-laki bercadar, bagian dari pasukan sukarela, dapat menaiki salah satu tembok benteng lalu melompat ke dalam benteng seraya mengumandangkan takbir. Musuh seperti tersentak, mereka ketakutan dan dalam kekalutan yang membuat mereka lemah dan putus asa. Allah telah memasukkan rasa takut pada mereka dengan takbir dari seorang yang dalam hatinya penuh dengan keimanan.

Setelah mujahid bercadar ini, pasukan muslim beruntun dapat memasuki benteng. Sampai kemudian, pasukan musuh kocar-kacir dan pasukan muslim dapat menguasai benteng.

Usai pertempuran, panglima perang pasukan muslim; Maslamah Ibn Abdul Malik, bertanya pada pasukannya, siapa orang yang bercadar tadi?" tidak ada seorang pun yang menjawab. Ia mengulangi untuk kedua kali. Ketiga dan seterusnya. Tetapi, tidak ada jawaban sama sekali. Sampai ia berujar, "Aku akan mencarinya, Demi Allah! Melainkan ia memperlihatkan wajahnya. Dan aku akan sungguh-sungguh mencarinya, melainkan ia mengenalkan dirinya." Tetap, tidak ada seorang pun yang menjawab. Ia pun berlalu pergi.

Di tengah gulita malam, ketika para mujahid berkhulwat dengan Tuhannya,—di malam hari, mereka adalah para petapa, di siang hari mereka adalah pasukan perang— seorang mujahid dengan menutup seluruh kepalanya, dan hanya terlihat matanya yang tajam, mengendap-endap lalu masuk ke ruang sang panglima perang. "Apakah engkau ingin mengenal orang bercadar itu? Ucapnya.

"Iya," balas sang panglima.

"Jika aku menunjukkan padamu orang itu, maka jangan bertanya namanya, atau nama ayahnya, atau kakeknya atau ibunya," ucapnya memberikan syarat. Dan panglima itu pun menyanggupinya. Lalu ia membuka kain penutup wajahnya, "Akulah orang bercadar itu."

Panglima itu pun menangis tatkala melihatnya, laki-laki yang tidak mau dikenal namanya atau masyhur diantara para mujahid. Ia pun merasa jasanya amat kecil dibanding dengan laki-laki tak dikenal itu. Oleh karena itu Maslamah memanjat dalam do'anya, "Wahai Allah! Jadikan aku bersama orang bercadar itu."¹

¹ Dituturkan dalam *Hikayatus Sholihin*

MISTERI DIANTARA KATA DAN MAKNA

Yayha Cholil Tsaqof mengatakan: Pernahkah kau bayangkan, betapa asingnya agama ini ketika pertama kali datang di Jawa? Hanya separuh (15 dari 29) fonem Arab (dari huruf Hijaiyyah) punya padanan dalam fonem Jawa (dari Honocoroko). Sedangkan transliterasi pun tidak mungkin: bagaimana menulis "*kho*" atau "*dzal*", misalnya, dengan aksara Jawa?

Karena itu, para pionir Islam di tanah Jawa mentolerir "*transfoni*", alih bunyi: "*dho*" jadi "*lo*" ("*dhuhur*" jadi "*luhur*"), "*ain*" jadi "*ngo*" ("*ashr*" jadi "*ngasar*") dan seterusnya.

Problem dan renungan yang disampaikan Guz Yahya ini masih banyak kita temukan sampai sekarang di kampung-kampung primitif. Bahkan, di kampungku yang sudah banyak TPQ-TPQ masih saja ada orang-orang yang sama sekali tidak bisa diajari dialek Arab. Sebutlah Kang Wardoyo, seorang imam musholla yang tidak bisa mengucapkan *dlod*, menjadi '*waladdoolin*', belum lagi logat '*ain*-nya menjadi *ngain*.

Meski begitu, ia adalah orang yang paling semangat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Di jama'ah Yasinan ia yang supel dipercaya sebagai bendahara, di jam'iyah Manaqib, ia kadang disuruh do'a. Bahkan, untuk acara kecil-kecilan, Kang Wardoyo yang *entengan*, biasa diminta tetangga untuk memimpin *tahlil*. Lambat laun kami menjadi akrab dengan logat Wardoyoisme yang khas.

"*Shollallah Ngala Mukhammad...*"

"*La wala wala quata ngilla billah...*"

"*Astaq birloh hal Ngadzim...*" ucapnya ketika memimpin *tahlil*. Untuk keterbatasannya ini, kang Wardoyo sering berucap, "*Timun ungkuk jogo imbuh*," sindirnya pada diri sendiri sambil terkekeh.

Kami, yang biasa bergaul dengannya, merasa nyaman saja, tidak mempermasalahkan keterbatasan Kang Wardoyo. Hanya, beberapa pemuda yang masih tinggi egonya saja yang sering *ngrasani* atau merasa risih dan tidak nyaman atas keterbatasan yang diberikan Tuhan yang terus disyukuri oleh Kang Wardoyo.

I KYAI KHOLIL DAN KYAI ARAB

Walaupun Kyai Kholil pernah tinggal di Arab, tidak serta merta membuat dirinya menjadi Kyai Arab. Ia tetap Kyai pribumi yang tidak mengagung-agungkan tradisi dan bahasa orang Arab.



Pernah suatu hari, menjelang shalat maghrib, Kyai Kholil kedatangan tamu orang Arab. Sebagaimana biasanya, Kyai Kholil mengimami shalat berjamaah bersama santri Kademangan. Seusai shalat, Kyai Kholil menemui tamunya. Seorang diantara mereka yang mendengar bacaan Kyai Kholil mengkritik,

"Kyai! Bacaan Al-Fatihah *antum* kurang fasih," ucapnya.

"O... begitu," jawab Kyai Kholil dengan tenang.

Setelah berbincang-bincang beberapa saat, orang Arab itu dipersilahkan mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat Maghrib.

"Tempat wudlu ada di sebelah masjid itu bib! Silahkan ambil air wudlu di sana," ucap Kyai Kholi menyilahkan.

Baru saja selesai wudlu, orang Arab itu dikejutkan dengan munculnya macan tutul. Sontak, ia berteriak mengusir dengan bahasa Arabnya yang fasih. Tapi, justru macan tutul itu makin mendekat.

Mendengar ribut-ibut di tempat wudlu, Kyai Kholil datang menghampiri. Melihat ada macan yang tampaknya menjadi penyebab keributan, Kyai Kholil pun mengucapkan sepatah dua patah kata yang tidak fasih. Mendengar ucapan yang kurang fasih itu, tetapi diucapkan oleh Kyai Kholil, macan itu pun beringsut menjauh.

Dari kejadian ini, tamu Arab itu pun faham, bahwa Kyai Kholil bermaksud mengajarkan pada dirinya bahwa nilai kalimat bukan terletak pada fasih dan tidaknya, melainkan pada penghayatan makna-maknanya.

I CENDEKIAWAN DAN SEORANG DARWIS

Terlalu peduli pada aturan sering kali membuat kita melupakan ruh atau hakikat sesuatu. Dalam sebuah kisah sufi yang terkenal, diceritakan ada seorang cendekiawan yang sedang mendayung perahu di sebuah danau yang luas. Ia mendekati sebuah pulau kecil dan mendengar seorang darwis melantunkan lafal *Allahu Akbar*.

Namun, si darwis melafalkan frasa bahasa Arab sangat buruk sehingga ia (lafal yang terdengar) menjadi *Allahu Himar* (Allah itu keledai). Tentu saja cendekiawan itu terkejut dan dengan cepat mendayung ke arah pulau itu untuk menegur si darwis dan mengoreksi ucapannya. Setibanya di pulau itu, ia segera menemui si darwis dan menjelaskan kekeliru-



annya. Ia juga mengatakan bahwa jika diucapkan dengan penuh ketulusan dan keimanan, frasa suci ini dapat memberi kekuatan yang sangat besar sehingga orang itu bahkan bisa berjalan di atas air. Setelah mengoreksi si darwis, cendekiawan itu kembali pulang dengan mendayung perahunya. Hatinya diliputi oleh rasa senang dan bahagia karena merasa telah melakukan amal suci, yakni, mengoreksi salah-ucap si darwis. Ia merasa telah memberikan pelayanan kepada pria malang yang ceroboh itu.

Namun, beberapa menit kemudian, si cendekiawan mendengar satu suara menyeru di belakangnya. Ia sangat terkejut ketika melihat darwis itu berlari di atas air sambil berteriak, "Tunggu, tolong ulangi lagi, bagaimana melafalkannya dengan benar. Aku khawatir sulit bagiku melafalkannya dengan benar karena aku telah melafalkannya dengan salah begitu lama."

Cendekiawan yang masih diliputi kejut itu menjawab pelan, "Temanku, lafalkan saja kalimat yang engkau tahu. Allah pasti menerima ibadahmu apa adanya!"¹

IAHLI BAHASA DAN DARWIS

Pada suatu malam kelam seorang darwis berjalan melewati sebuah sumur kering ketika ia mendengar jerit minta tolong dari dasar sumur itu. "Ada apa?"

"Saya seorang ahli tata bahasa; karena tak tahu jalan, saya terperosok ke sumur ini; sekarang saya tidak bisa bergerak sama sekali," jawab orang itu.

"Tenang, bung, biar saya cari tangga bersama tali," kata darwis itu.

"Tunggu dulu!" kata Si Ahli Tatabahasa. "Tatabahasa dan pilihan katamu keliru; usahakan memperbaikinya."

"Kalau hal itu memang lebih penting dari yang pokok ini," teriak darwis itu, "kau sebaiknya tinggal saja di dasar sumur itu sampai saya bisa benar-benar berbahasa bagus."

Dan ia pun berlalu².

KEKUATAN DALAM KATA-KATA

Bertahun-tahun silam, ada seorang Syekh Jerrahi (aliran Thoriqah) yang terkenal seantero Istanbul sebagai penyembuh andal. Suatu malam Syekh itu diundang ke sebuah jamuan makan malam. Diantara tamu jamuan makan malam itu adalah menteri kesehatan kesultanan Turki Utsmani yang belajar ilmu kedokteran di Paris. Sang menteri sangat membanggakan pengetahuan kedokterannya

¹ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 252-253

² Dituturkan dalam *Hikayat Sufi*



dan meremehkan kemampuan medis kaum muslim tradisional seperti yang dimiliki sang syekh. Dikisahkan, putri sang tuan rumah menderita epilepsi dan malam itu sakitnya kambuh. Tuan rumah meminta syekh mendoakan putrinya, dan setelah syekh mendoakannya, anak itu sembuh dari sakitnya.

Sang menteri jengkel menyaksikan kejadian itu dan berkata, "Kita harus menghentikan takhayul semacam ini dan beralih menggunakan ilmu kedokteran Barat yang modern. Omong kosong macam ini membuat saya jengkel. Saat ini kita hidup di zaman modern. Kita punya teknik pengobatan modern, bukan pepesan kosong dan penyembuhan pura-pura seperti ini." Syekh berpaling kepada sang menteri dan berkata, "Saya tidak tahu, mengapa mereka mempromosikan orang tolol menjadi seorang menteri!" Wajah sang menteri semakin merah karena marah. Syekh melanjutkan ucapannya, "Bagaimana bisa seorang yang nyaris tak punya kecerdasan sama sekali diangkat sebagai abdi pemerintah?" Wajah sang menteri memucat. Saking marahnya, ia tampak kesulitan bernafas.

Tetapi tiba-tiba nada suara Syekh berubah, "Anakku aku lihat kamu sangat jengkel dan marah. Duduk, dan tenangkan dirimu. Kemarahan tidak baik untuk kesehatanmu." Sang menteri tidak tahu harus berkata apa. Syekh meneruskan tuturannya, "Lihatlah, bagaimana beberapa kata memengaruhi dirimu. Tekanan darahmu tiba-tiba naik tajam. Jantungmu berdebar-debar. Jika beberapa kata buruk dapat memperburuk keadaanmu, semestinya kata-kata suci Al-Quranul Karim bisa memperbaiki dan menyembuhkan kita."³

*** Kalimat yang baik akan memiliki kekuatan. Kekuatan ada pada penghayatan.

I ALIF SI DARWIS

Dikisahkan, ada seorang darwis dari keluarga yang sangat miskin dan tidak pernah belajar membaca dan menulis. Ia pergi menemui seorang guru bahasa Arab yang tinggal di salah satu sudut kota. Pada masa lalu, banyak guru yang tidak punya kelas sendiri; mereka duduk di luar dan memberikan pelajaran kepada siapa saja yang mendatangi mereka. Guru yang didatangi darwis fakir ini menuliskan pelajarannya di dinding kota.

Darwis itu mendatangnya dan berkata memohon, "Guru, aku ingin belajar bahasa Arab agar aku bias membaca Al-Quran. Aku tahu usiaku lebih tua daripada murid-murid yang lain, tetapi aku punya keinginan kuat untuk belajar."

³ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 227-228



Sang guru menjawab, "Jika kau ingin mempelajari Al-Quran, aku akan senang mengajarimu. Mari kita awali dengan huruf-huruf Arab. Huruf pertama adalah *alif*, bentuknya sederhana, hanya garis lurus. Huruf *alif* tidak dilafalkan. Ia menjadi tempat bagi huruf vocal."

Sang darwis membungkuk dan berkata, "Terima kasih. Terima kasih Guru," kemudian beranjak pergi.

Sang guru berpikir, "Biasanya aku mengajarkan alfabet Arab sampai habis pada pertemuan pertama. Mengajari orang ini pasti akan lebih lambat. Mungkin ia akan kembali besok dan belajar beberapa huruf lagi."

Sang darwis tidak kembali keesokan harinya atau minggu-minggu berikutnya. Bulan-bulan pun berlalu hingga sang darwis kembali. Matanya berbinar-binar dan wajahnya tampak sumringah. Ia membungkuk sangat dalam kepada guru bahasa Arabnya dan berkata, "Guru sekarang aku sudah siap untuk belajar huruf kedua."

Sang guru berkata dalam hati, "Akan butuh waktu lama untuk mengajari bahasa Arab pada orang ini." Tetapi yang meluncur dari lisannya adalah, "Coba kita lihat apa yang sudah kau pelajari dari huruf pertama. Tolong tuliskan huruf *alif* di dinding."

Sang darwis pun menuliskan huruf *alif*, dan ajaib, tembok kota itu runtuh seketika.

Apa penyebabnya? Bisa jadi tembok kota itu runtuh karena ketulusan sang darwis. Banyak orang yang ribuan kali menuliskan *alif* tanpa terjadi apa pun. Sang darwis memahami *alif* jauh lebih dalam daripada kita semua. Baginya *alif* adalah huruf pertama dari bahasa Tuhan, bahasa yang dengannya Al-Quran diturunkan. Ia meyakini, *alif* adalah huruf yang menakjubkan dan dengan sangat tulus ia merenungi satu huruf ini selama berbulan-bulan.

Alif melambangkan penyatuan (*ahad*), satu dari 99 Nama atau Sifat Allah. Sang darwis memahami penyatuan melalui pemahamannya terhadap *alif*. Huruf itu merupakan jendela yang melaluinya, ia memahami Tuhan dan saat menuliskan *alif*, ia melibatkan Kehadiran Tuhan. Karena itulah tembok kota itu runtuh⁴.

⁴ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 191-192



SETIA

Nabi SAW pernah bersabda, “sebaik-baik manusia adalah kurunku, lalu kurun yang mengiring-iringi setelahnya.” (HR. Bukhori, Muslim)¹.

Kurun Nabi disebut dengan kurun sahabat. Adapun kurun setelahnya hanya disebut *tabi'in* (pengikut). Sahabat sebagaimana dituturkan oleh Al-Kholil Al-Farohidi dalam kitab 'Ain bisa bermakna memiliki (*Shohibul Mal*) dan saudara (*Akh*). Sedangkan *taba'* adalah yang mengiringi, atau yang datang setelahnya.

Sahabat ini adalah orang-orang istimewa, bahkan nabi sendiri mengistimewakannya. Sebagaimana sabda beliau, “jangan sekali-kali mencela sahabatku, sungguh, jika salah satu dari kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, tidak akan sebanding dengan satu mud nilai pengorbanan salah satu dari mereka, bahkan tidak akan mencapai setengah mudnya².”

Demi kejayaan Islam dan membela Nabi SAW, mereka telah mengorbankan, harta, saudara, kehormatan dan nyawa sekalipun. Untuk itu, hanya mereka yang disebut sahabat, saudara yang satu sama lain saling memiliki. Jika satu sakit, semua berasa sakit, jika satu kelaparan, semuanya juga kelaparan.

Pada kerasulan Isa, orang-orang yang setia terhadapnya disebut dengan *hawary* (para penolong) atau apostel. Sahabat dan Hawary, disamping mereka adalah para pembela yang setia, mereka semua adalah para *murid* rasul. Orang-orang yang terdidik oleh wahyu kenabian. Orang-orang yang setia ini kemudian menyambung lidah para rasul dengan 'membuka pintu' kesetiaan. Tanpa kesetiaan, pintu itu tertutup.

Marilah kita belajar kesetiaan dari kisah berikut!

Di Novosibirsk, Rusia, seekor anjing kecil, bernama Masha, sudah hampir dua tahun menunggu majikannya keluar dari RS setempat. Padahal si majikan sudah meninggal dunia. Dua tahun yang lalu Masha menemani majikannya yang jatuh sakit; seorang pria tua dari desa. Namun, setelah itu, sang majikan tak kunjung keluar. Masha selalu

¹ «خَيْرُ النَّاسِ قُرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ» متفق عليه

² «وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَّقَى مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا لَمْ يُدْرِكْ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا

يَصِيقَهُ» متفق عليه

muncul di ruang resepsionis setiap hari. "Dia sedang menunggu pemiliknya," kata seorang perawat. "Staf rumah sakit terus mencari obat patah hati buat dia, namun saat dia pulang, dia kembali lagi ke sini," lanjutnya.

Pihak rumah sakit masih terus berharap Masha menemukan tuan yang baru. "Anda lihat matanya, betapa sedihnya ia. Itu bukan mata anjing bahagia. Kami masih berharap bahwa Masha akan dapat menemukan pemilik lain," ujar salah satu perwakilan Rumah Sakit, Dr. Vladimir Bepalov. (JPPN; Rabu 26 Nov 2014).



Ternyata kesetiaan seekor anjing bukan dongeng belaka. Ashabul Kahfi juga memiliki seekor anjing yang sangat setia (QS. Al-Kahfi: 18). Menunggu pemuda-pemuda ini di mulut gua. Yang ternyata lelap untuk ratusan tahun. Sedang ia terus menanti dengan cemas, kapan tuannya bangun. Sampai ia pun mati meringkuk di samping majikan. Sifat setia dari anjing ini kemudian menjadi *kredo* ajaran kesufian. Yaitu dua belas sifat anjing yang harus dimiliki para wali:

1. Tidak pernah melupakan kebaikan, *dari siapa pun*,
2. Selalu sabar dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan,
3. Tidak pernah marah kepada majikan, bahkan jika mereka dipukul dan diusir, mereka akan tetap datang dengan senang hati ketika pemiliknya memanggil mereka,
4. Rendah hati, penurut, jujur,



5. Puas dengan hal-hal yang sedikit, mereka bersifat 'zahid' tidak peduli dengan apa yang ada di dunia ini,
6. Tidak memiliki apa-apa di dunia ini, bahkan mereka tidak punya tempat untuk mereka sendiri,
7. Bisa tidur di mana saja dan jika seseorang melemparkan batu kepadanya, dengan segera mereka bangkit dan pergi ke tempat lain,
8. Sangat jarang tidur, tidak tidur berlebihan dan dengan mudah dapat terjaga,
9. Dapat dipercaya,
10. Ramah,
11. Loyal, selalu ingat kepada pemiliknya,
12. Tidak pernah berkhianat.

Seorang guru sufi mengatakan, untuk dapat menjadi hamba Allah yang sebenarnya (wali), seseorang harus memiliki masing-masing satu karakter dari tiga ekor binatang.

Dari keledai, dia harus mampu menanggung beban dengan sabar dan tidak mengeluh. Dari babi, dia harus tahu bahwa dirinya (nafsu) lebih kotor dan menjijikan daripada seekor babi. Kotornya babi adalah hanya karena memakan makanan yang kotor. Tetapi kotornya nafsu berasal dari dalam dan timbul karena melawan Tuhannya.

Dari anjing, dia harus

belajar bersikap loyal kepada majikannya. Jika seorang majikan menyuruh anjingnya untuk tinggal di suatu tempat sampai dia kembali, anjing itu akan menurut, bahkan ia akan tinggal di sana sampai mati. Jika si pemilik memukul dan mengusirnya, anjing itu akan tetap kembali dengan ekor dikipas-kipas ketika majikannya memanggilnya.



I MURSYID DAN KAWANNYA

Suatu hari seorang mursyid pergi mengunjungi seorang kenalannya. Pria yang dikunjungi berkata, "maafkan aku, tetapi rumahku belum, siap menerima tamu. Tolong kembali lagi lain waktu."

Sang mursyid kembali lagi beberapa hari kemudian. Sekali lagi pria itu berkata, "Mohon maaf. Rumahku masih belum siap menerima tamu." Kejadian ini berlangsung hingga tiga empat kali. Setelah beberapa kali penolakan, akhirnya si lelaki itu menerima sang mursyid dan mereka duduk bersama menikmati teh. Sang mursyid bertanya, "Rumahmu kelihatannya baik-baik saja. Memang ada masalah apa sebenarnya?"

Tuan rumah berkata, "Aku tengah menguji cintamu. Aku ingin melihat apakah kau cukup peduli untuk terus datang setelah kularang beberapa kali."

Sang mursyid menukas, "Tidak apa-apa. Seekor anjing akan kembali jika kau usir. Tentu saja seorang darwis seharusnya lebih baik daripada seekor anjing."³

I KESETIAAN KYAI ZAINUDDIN MOJOSARI PADA GURUNYA

Suatu malam, Mbah Sholeh Langitan menyuruh Zainuddin mengisi *jeding* (tempat mandi), dan tanpa terasa airnya meluap. Bertepatan kira-kira jam. 04.00 pagi, Mbah Sholeh mau ke kamar mandi. Tiba-tiba airnya meluap. Mbah Sholeh bertanya, "Kowe sopo?" (siapa kamu?)

"Kulo Zainuddin" (Saya Zainuddin)

"Airnya sudah meluap kok masih menimba saja?" Tanya Mbah Soleh sekali lagi.

"Panjenengan tidak menyuruh, kalau sudah penuh berhenti, tadi panjenengan menyuruh untuk mengisi saja."

Setelah kejadian itu, Mbah Soleh berpikir, Zainuddin ini santri yang tulus. Dalam hal khidmah, jika Zainuddin dipanggil ia segera menghadap, dan menanti apa yang diperintahkan⁴.

³ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 181

⁴ Sejarah pesantren Mojosari, h. 9



KHIDMAH

“Aku luweh seneng santri seng gak patiyu *ngalém* tapi gelem *khidmah*, dibandingke santri seng *ngalém* tapi ora gelem *khidmah*.”

Petuah KH. Ahmad Idris Marzuqi (1940-9 juni 2014 M) Lirboyo.

Dalam proses pembelajaran, bagi seorang santri, ilmu saja tidak cukup, bahkan manfaat saja masuh kurang, tapi bagaimana agar bisa berkah. Maka, dalam tahapan belajar santri setelah ia mendapat ilmu, ilmu itu harus diamankan yang berarti manfaat, dan setelah itu bagaimana ilmu itu juga diamankan oleh orang lain, yang berarti berkah.

Pada tahap yang pertama, yakni pembelajaran, agar santri mendapatkan ilmu, ia harus memenuhi syarat-rukun yang ketat. Seperti disebutkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji (w. 593 H) dalam *Ta'lim Muta'allim*:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَةٍ # سَأْتِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَّانٌ
ذُكَاءٌ وَجَرِيصٌ وَأَصْطَبَارٌ وَبُلْغَةٌ # وَإِرْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَظَوَلُ الرَّمَّانِ

Ingatlah untuk mendapatkan ilmu harus memenuhi enam rukun Yang akan aku tuturkan semuanya dengan penjelasannya.

Cerdas (atau bisa berarti sungguh-sungguh), tamak (tidak pernah puas dengan ilmu yang didapat), sabar dan tabah, biaya, petunjuk guru, waktu yang lama.

Selain enam rukun itu, masih ada syarat dan adab. Syarat seperti, memantapkan niat, memilih guru, memilih ilmu, memilih teman, birsifat tawadlu', wara', tawakkal, menjauhi perselisihan dll. Dan menjaga adab-adab, seperti adab dengan guru, kitab, berdo'a, mendengarkan, berdiskusi, bersyukur, bangun malam, memperbanyak dzikir, sholat dll.

Setelah ia merengkuh ilmu, tahap kedua, ia harus mengamalkan untuk dirinya sendiri, itu yang disebut manfaat. Dan jika ia berharap masuk ke tahap ketiga, ilmu itu tidak sekadar manfaat tapi berkah, maka ia harus



mengetuk pintu kebekahan itu, pintu itu adalah *khidmah*. *Khidmah* berarti melayani, berarti mau berkorban untuk orang lain. Dalam *khidmah*, santri akan belajar ikhlas melayani teman, melayani orang lain terlebih melayani guru.

Begitulah proses belajar santri. Maka dalam proses ini, para ulama sering mengibaratkan laksana menanam padi. Tahukah kamu, untuk menghasilkan padi kita harus melakukan proses-proses sulit ini;

- a. Sebelum tanam: Menyiapkan *pinihan* (benih) yang sudah berkecambah. Menyiapkan lahan. Agar lahan siap, harus dicangkul dulu lalu *digaru* (dibajak), kadang diberi kompos dulu agar subur.
- b. Tanam: saat tanam, *pinihan* yang sudah berkecambah kita cabut (*ndaut*), lalu kita ikat tengahnya agar bisa dipikul (*mbanjari*) ke tempat penanaman, lalu baru melakukan proses tanam (*tandor*).
- c. Perawatan: Ketika rumput dan gulma mulai tumbuh, dan menyerap nutrisi yang mestinya diserap oleh padi maka tanaman padi itu perlu diwaton (membersihkan rumput dengan tangan) atau disosrok (membersihkan rumput dengan kayu bercakar). Setelah berumur tiga minggu dan menjelang padi berbunga (*meteng*) padi dimes, dan ketika hama padi seperti wereng, belalang, ulat, tungau dll menyerang padi disemprot. Selain itu, padi tidak boleh kering, maka harus dibanyoni.

Tunggu adalah pekerjaan menjaga padi yang sudah mulai berisi dari serangan burung pipit, manyar, peking dll. Masa tunggu biasanya sampai tiga minggu, yakni sampai padi menguning.

- d. Panen: tiga bulan berikutnya, padi siap dipanen. Pesta panen ini adalah *kebahagiaan* bagi orang kampung, karena meski mereka tidak tanam, mereka bisa ikut panen dengan ikut *derep* (kerja memanen dengan upah seperempat atau sepertiga bagian dari hasil *derep*), atau *Ngasak* (mengambil padi yang tertinggal).

Setelah dipotong dari batangnya dengan ani-ani atau sabit, butir-butir padi harus dipisahkan dari bulirnya, dulu dengan *dikerek* atau digeblok. Kemudian dijemur.

Setelah menjadi butiran padi atau gabah, padi ditumbuk dalam lesung dengan alu (*nutu*), untuk memisahkan kulit padi kemudian ditampi dengan tampah (*nepeni*). Dari *nepeni* ini menghasilkan beras yang bersih, dan bekatul serta sekam/rambut padi yang berguna untuk campuran bahan batu bata dan gerabah.

Setelah menghasilkan beras, dengan menanamnya beras akan bermanfaat sebagai makanan pokok yang setiap hari mengenyangkan kita. Tahukah anda, bahwa beras tidak hanya bermanfaat untuk makanan



pokok, beras dapat juga dibuat menjadi mi dan aneka kue dan krupuk. Tapi setelah melembutkannya, yakni menjadikannya tepung.

Dengan menjadi tepung, beras dapat dimasak menjadi aneka kue ini; Nagasari, kue lapis, kue pisang kukus, kue lepat, bolu kukus, Kue Mochi (kue tahun baru dari Jepang), kue Dango, Putu Ayu, kue apem, kue serabi, putu mayang, kue cucur, kue carabikang, klepon, Mi tepung beras, aneka bubur, rempeyek dll. Betapa berkahnya beras setelah menjadi tepung.

Begitupun jagung, gandum, singkong. Jika ingin agar dapat dijadikan aneka makanan maka, lembutkanlah. Jagung yang telah menjadi tepung maezena dapat dioleh menjadi puding, sup, meningkatkan kerenyahan penggorengan, merenyahkan biscuit dll. Gandum yang telah menjadi tepung terigu berguna untuk bahan dasar bakpao, molen, donat, wafer, brownies, mi, krupuk bawang dan untuk gorengan. Singkong yang dilembutkan malah dapat dijadikan menjadi tepung umbi, tepung kasava, tepung mocaf, tepung tapioca. Tepung umbi untuk bahan dasar roti, cake, kue, stick dan aneka camilan. Tepung kasava untuk tiwol, sawot dll. Tepung mocaf untuk aneka makanan pengganti terigu. Tepung tapioka (kanji/aci) untuk bahan dasar bakso, pempek, krupuk rambak, bahkan di dunia industri, tepung ini dibuat sebagai bahan dasar pasta gigi, perekat kertas, cat tembok dll.

Begitu juga santri yang berkah ilmunya. Bagaimanapun masyarakatnya, ia bisa melayani. Ia menjadi tepung yang siap menjadi apa pun. Kadang di depan memberi ceramah, mengajar, memimpin do'a dan kadang di belakang layar. Lebih banyak berdo'a dan membuka pintu ijabah-Nya.

1 KHIDMAH KYAI KHOLIL BANGKALAN

Sebelum berangkat ke Makkah, Kholil muda belajar di sebuah pesantren di Banyuwangi.

Pengasuh Pesantren memiliki kebun kelapa yang luas. Ia bekerja dengan menjadi buruh pemetik kelapa dengan upah 3 sen untuk 80 pohon dalam tiap harinya. Jika Kholil tidak dapat menyelesaikan, ia akan mendapatkan hukuman, lantaran kyai ini menanggung kebutuhan masyarakat yang sangat membutuhkan.

Uang 3 sen yang menjadi bayarannya tidak diambil Kholil untuk dinikmati. Tidak. Ia menabungkannya, sedangkan untuk makan sehari-hari ia dapatkan dari membantu *ndalem* atau membantu teman-temannya secara serabutan. Kadang, ia membantu mengisi bak mandi, mencuci pakaian, dan kadang memasak teman-temannya dll.

Seiring berjalannya waktu, Kholil menginginkan untuk boyong. Dengan membawa tabungannya selama ini untuk dihaturkan kepada sang Kyai, ia berpamitan. Keikhlasan Kholil membuat Kyai berpikir

lain. Ia enggan menerima pemberian Kholil, justru ia menyarankan agar Kholil melanjutkan belajarnya ke Makkah dengan tabungannya itu.

Taqdir kemudian membawa Kholil yang berniat memberikan hasil jerih keringatnya dengan tulus pada Kyai, untuk berlabuh di bumi Makkah, dengan tabungannya dan tambahan dari Sang Kyai yang dermawan. Hingga empat tahun berikutnya, ia pulang dengan membawa mutiara-mutiara ke Indonesia.

Sebelum pulang ke tanah Jawa, Kholil muda belajar pada Syaikh 'Ali Rahbany. Gurunya ini adalah seorang tuna netra. Untuk itu, Kholil senantiasa tidur di pintu masjid dengan harapan, jika gurunya lewat dapat menginjak dirinya. Demikian ini disengaja Kholil agar ia dapat menuntun gurunya ke mihrab.

Sampai kemudian, sang guru memerintahkannya untuk pulang ke Jawa, karena ia lebih dibutuhkan di sana. Dengan kepatuhan, ia pun berpamitan untuk pulang ke Jawa. Dan memang, yang dibawa Kyai Kholil adalah mutiara-mutiara yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa dan Indonesia.

KYAI YANG MENUNTUN KUDA

Pika Lirboyo dikenal dengan *mempeng*-nya, Sidogiri dengan jama'ahnya, maka Gedongsari dalam pendidikannya mengedepankan ketaatan dan kepatuhan terhadap guru dan kyai. Mengutamakan *khidmah*, sebab dengan *khidmah* semua ilmu akan dapat diperoleh dan barokah akan diturunkan. Pesantren Gedongsari Tegalan Prambon Nganjuk ini didirikan pada kisaran tahun 1901 oleh Mbah Kyai Imam Mustajab. Seorang ulama' *linuwih* yang berasal dari desa Padangan, Bojonegoro.

Mbah Mustajab menghabiskan masa mudanya dengan *nyantri* di Pondok Pesantren Langitan, di bawah asuhan KH. Muhammad Soleh selama kurang lebih 20 tahun. Sehari-hari Mbah Mustajab menghabiskan waktunya dengan *nderek* (*khidmah*) kepada Mbah Kyai Soleh. Dan tugas beliau adalah memberi makan ternak (*angon wedus*), mengisi bak mandi Kiai, mencari ikan di bengawan. Pada intinya, prinsip belajar beliau adalah *khidmah*: taat, patuh pada apapun yang diperintahkan oleh Kiai.

Kalau kita pernah mendengar kisah dari para guru kita tentang seorang santri Langitan yang diutus sang Kiai *membawa kuda* dan tidak menaikinya melainkan hanya menuntunnya karena perintah sang Kyai adalah *membawanya* saja, maka itulah Mbah Mustajab.

Kala itu beliau diutus Mbah Kyai Soleh Langitan untuk menyampaikan surat kepada menantunya yaitu Kyai Soleh



Gondanglegi. Dalam perintahnya, Kiai Soleh mengatakan kepada Mbah Mustajab untuk membawa seekor kuda dengan maksud agar perjalanan itu menjadi lebih cepat. Maka, berangkatlah beliau dengan membawa surat yang entah apa isinya itu sambil menuntun kuda tersebut, karena *dawuh* yang ditangkap Mbah Mustajab hanya “*Bawalah Kuda ini*”, sama sekali tidak ada perintah untuk menunggangi.

Karena jalan kaki menuntun kuda dari Langitan Tuban sampai ke Gondanglegi Nganjuk, maka perjalanan Mbah Mustajab pun memakan waktu cukup lama, sehingga Kyai Soleh Langitan pun bertanya padanya. Benar saja, ternyata Mbah Mustajab hanya menuntun kuda kyainya tersebut.

Sungguh tidak pernah terlintas di benak Mbah Mustajab, bahwa surat yang dibawanya untuk disampaikan kepada KH. Soleh Gondanglegi itu berisi sebuah maklumat yang akan mengubah hidup Mbah Mustajab untuk selamanya. Dalam surat itu, KH Soleh Langitan menyampaikan agar santri yang mengirimkannya (Mbah Mustajab) diambil menantu oleh KH Soleh Gondanglegi. Tentu saja maklumat itu langsung diamini oleh KH Sholeh Gondanglegi, mengingat surat itu datang langsung dari KH Soleh Langitan yang tidak lain adalah guru dan juga mertua beliau sendiri.

Mbah Mustajab mendapati kenyataan ini dengan berat hati, bagaimana tidak, sang mertua, KH. Soleh Gondanglegi pada waktu itu termasyhur sebagai seorang ulama’ yang ahli dalam bidang ilmu alat dan fiqihnya, sementara Mbah Mustajab, beliau merasa sama sekali tidak memiliki ilmu, selama ini *mondoknya* hanya digunakan untuk *nderek* saja.

Hari-hari beliau dijalani dengan penuh keresahan karena menjadi menantu seorang ulama’ besar, sampai pada puncaknya, Allah Swt mempertemukan Mbah Mustajab dengan Nabi Khidzir AS, sejak saat itulah dibuka pintu hati Mbah Mustajab, dimudahkan baginya segala ilmu-ilmu dan karomah yang tak terduga, singkatnya, beliau mendapat ilmu *laduni*, berkat ketaatannya, kepatuhannya pada Kiai serta sifat *tawakkalnya*.

❖ KYAI HASYIM ASY’ARI MENGGENDONG NABI KHIDZIR

Hujan turun dengan derasnya di Bangkalan saat itu, terutama di Demangan, pondok yang diasuh Kyai Kholil Bangkalan. Meski hujan mengguyur dengan derasnya, ada saja tamu yang datang pada Kyai Kholil.

Terlihat, diantara rerintik hujan yang semakin deras, seorang tua lumpuh dengan susah payah hendak berkunjung menemui Kyai Kholil. Kyai Kholil segera tanggap, lalu memerintahkan santrinya

untuk menyusul; "Adakah diantara kalian yang mau menggendong dan membawa tamuku di luar sana itu!"

"Biar saya saja Yai!" jawab seorang santri muda mendahului teman-temannya.

"Baiklah, cepat kamu bawa orang tua itu kemari!"

Santri muda itu bergegas meloncat menembus rintik hujan yang semakin deras, menghampiri orang tua lumpuh itu. Tanpa pikir panjang, ia menggendongnya untuk menemui Kyai Kholil.

Dengan sangat akrab, Kyai Kholil menyambut tamunya, dan diantara keduanya terjadi dialog empat mata. Tidak berapa lama, rupanya percakapan mereka telah usai, Kyai Kholil mendatangi santri-santrinya untuk meminta bantuan mereka lagi, "Siapakah diantara kalian yang mau membantu orang tua ini untuk kembali pulang?"

"Biar saya Yai," sahut santri yang tadi menggendong orang tua tersebut. Lalu santri muda itu, dengan penuh ta'dzim menggendong orang tua tersebut keluar pondok dengan hati-hati sesuai dengan perintah Kyai Kholil.

Setelah santri dan tamu tua itu keluar pondok, Kyai Kholil berkata pada santri-santrinya yang lain: "Santri-santriku! Saksikanlah bahwa ilmuku telah dibawa santri itu." Dan ternyata yang digendong oleh santri tersebut adalah Nabiullah Khidzir yang bersilaturahmi kepada Kyai Kholil, dan santri yang menggendong Nabiullah Khidzir itu adalah Hasyim Asy'ari Jombang, yang kemudian mewarisi keilmuam Kyai Kholil Bangkalan.

I KYAI MANAB DIPERINTAH MENCARI SUSU DI TENGAH LAUT

Suatu ketika Kyai Kholil Demangan Bangkalan memanggil tiga orang santrinya, salah satunya adalah Kang Manab (pendiri Lirboyo yang kemudian dikenal dengan Kyai Abdul Karim). Sebagai santri yang taat kepada guru, ketiga santri itu bergegas mendatangi sang guru.

Kyai Kholil : "*Nak kanak Tello Kalla Kakeh Kabbi' Nyareh Agih ben Ngalak agih sengkok aeng Susu*" (Wahai kalian santri bertiga! Tolong carikan dan ambilkan air susu)

Santri : "*Enggi*" (iya Kyai)

Kyai Kholil: "*Nyareagih sengkok susu e tase'* (Tapi aku ingin engkau mengambilkan susu tersebut di laut sana)

Santri : "*Enggi*" (Iya, *sami'na wa atha'na* Kyai!)

Ketiga santri tersebut, karena patuhnya kepada sang guru, langsung berangkat menuju pantai di luar pondok pesantren, tanpa ada rasa *su'udzan* kepada guru. Itulah perbedaan antara santri zaman dulu dan zaman sekarang, apapun perintah guru selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah, niscaya langsung dilaksanakannya. Ulama-ulama sepuh dan santri dulu tidak banyak



mempelajari atau hafal kitab-kitab tasawuf karena memang keterbatasan literatur, tapi kebanyakan mereka patuh kepada guru, sehingga ilmunya barokah dan Allah pun memberikan keistimewaan pada mereka.

Setelah sampai di tepi pantai mulailah mereka (ketiga santri tersebut) mencari-cari air susu di laut. Mencari ke barat dan ke timur, tapi tidak nampaklah oleh mereka yang namanya susu di lautan, sungguh memang mustahil seperti mencari susu di lautan. Setelah letih mencari kesana-kemari, kembali pulalah mereka menemui sang guru, dengan tetap berkhushuddhan kepada sang guru.

Santri: *"Nyo'on Saporah Aeng susu se ekasokan sareng Kyaeh Kholil panekah sobung etasek keng polanah benne kennengah.* (Mohon maaf guru, sungguh air susu yang diinginkan guru untuk di cari di laut, belum kami temukan karena bukan di laut tempatnya air susu guru!)

Kyai Kholil : *"hei Nak kanak (santri) Tello, sakabbinah ajiyah bedeh elmonah"*(Wahai santri bertiga! Segala sesuatu itu ada caranya atau ada Ilmunya).

Kyai Kholil: *"Ngala'agih sengkkok Gelas"* (Ambilkan saya gelas kosong).

Kyai Kholil kemudian menuju lautan dengan disertai ketiga santrinya. Dengan gelas di tangan, beliau mengambil air laut murni dan berdo'a kepada Allah. Karomah Kyai Kholil ditunjukkan oleh Allah kepada santrinya, air yang di dalam gelas itu berubah menjadi air susu murni.

Karena merasa senang terhadap pengabdian dan ketulusan murid-muridnya, Kyai Kholil pun berkata:

Kyai Kholil : *"hey nak kanak tello' menta'ah kakeh dek sengkkok, bik sengkkok bekal eduwa'ah aginnah dek Gusti Allah, moga-moga e kabullagih bik Gusti Allah"* (Wahai santri bertiga! Mintalah kalian semua kepada saya, niscaya oleh saya akan mintakan (berdo'a) kepada Allah, semoga nanti permohonan kalian akan diijabah oleh Allah)

Merasa senang masing santri meminta agar keinginannya dikabulkan oleh Allah.

Pada saat itu, Kang Manab meminta agar didoakan kepada Allah, agar dirinya dan keturunannya menjadi orang yang 'Alim. Sedangkan kedua temannya meminta didoakan agar menjadi orang kaya.

Allah mengabulkan do'a Kyai Kholil. Kang Manab ketika berdakwah di Kediri berhasil mendirikan pondok Lirboyo yang terkenal dengan ilmu alatnya dan fiqihnya, keturunan beliau sampai sekarangpun masih menjadi orang yang alim, sedangkan kedua temannya, menjadi orang yang kaya di Bangkalan akan tetapi kekayaannya hanya bertahan sampai dirinya meninggal, sedang keturunannya hanya menjadi orang biasa. Wallahu A'lam Bisshawab



TA'ZIM

Ta'zim dan hormat adalah sinonim seperti dalam kalimat, "Kang Mastor hormat pada ibunya," dan "Kang Mastor ta'zim pada ibunya." Tapi, dua kata ini tidak selalu semakna-bersinonim. Contoh dalam kalimat "Kang Mastor hormat pada bosnya," "hormat pada tetangganya," "hormat pada peraturan lalu lintas," "Kang Mastor menghormati pendapat dan keyakinan Den Boker," "Kang Mastor mendapat kehormatan memimpin do'a." *Hormat* pada beberapa kalimat ini tidak bisa diganti dengan *ta'zim*.

Hormat adalah kalimat yang diserap dari bahasa Arab. Menurut makna asalnya adalah berarti setiap aktifitas menjaga diri agar tidak lancang, agar tidak merusak, agar tidak melanggar¹. Aktifitas menjaga diri ini bisa diwujudkan dengan menjauhi dan menjaga. Seperti, menjauhi yang dilarang (*haram*), menjaga hak tetangga, hak bos, dll.

Sedangkan ta'zim adalah aktifitas menghargai yang muncul karena mengetahui kemuliaan pihak kedua (*mu'adzom*) dengan merendahkan diri. Ta'zim adalah pemahaman yang bersifat ruhiyyah, sedangkan hormat lebih bersifat 'aqliyyah. Hormat ditujukan pada manfaat-manfaat diri, sedangkan ta'zim ditujukan untuk manfaat pada *mu'adzom*. Pada beberapa kasus, hormat bersifat temporal dan lokal. Hormat berhenti pada gaji dan ijazah. Hormat diukur sebatas menciptakan kerukunan dan ketertiban yang berpulang pada kenyamanan diri, seperti hubungan karyawan dan bos, hubungan rakyat dan pemerintah, hubungan bertetangga, hubungan pihak profesional dan pengguna jasa. Sedangkan ta'zim akan memunculkan sifat melayani, *khidmah*. Seperti Ta'zim pada orang tua, santri ta'zim pada kyai, hamba ta'zim pada Tuhannya. Dll.

Dalam pendidikan kesantrian ada adagium, *air selalu mengalir ke tempat landai*. Artinya, untuk mendapatkan ilmu yang ibarat air, santri harus memposisikan diri lebih rendah dari gurunya. Berarti ia harus selalu tawadlu' dan menjauhi takabbur, harus selalu *husnudlon* dan menjauhi *su'udzon*, harus selalu jujur menjauhi *ghibah*, hasud, *hiqdu*, *kidzbu* dan kepalsuan-kepalsuan sikap dan ucapan yang lain. Dan dengan sifat-sifat ini, ia akan seperti buluh yang terus-menerus mengalirkan air. Ia akan mendapatkan ilmu yang tercurah. Dan begitulah santri berlaku ta'zim.

¹ الْحُرْمَةُ هِيَ التَّحَرُّجُ عَنِ الْمَخَالَفَاتِ وَالْمَجَاسِرَاتِ

وَالْإِحْتِرَامُ: اِغْتِبَارُ الْقِيَمَةِ ذَا حَرَمٍ، كِنَايَةٌ عَنْ عَدَمِ الدُّخُولِ فِيهِ. أَيُّ عَدَمِ انْتِهَاكِهِ بِمُخَالَفَةِ أَمْرِ اللَّهِ فِي شَأْنِهِ، وَالْحُرْمَاتُ يَشْمَلُ كُلَّ مَا أَوْصَى اللَّهُ بِتَعْظِيمِ أَمْرِهِ فَتَشْمَلُ مَنَاسِكَ الْحَجِّ كُلَّهَا.



Salah satu keluarga Bani Kholil menuturkan empat rahasia metode nyantri Kyai Kholil, yaitu:

- 1) Ikhlas. Tekad yang bulat, mencari ilmu hanya karena Allah SWT. Untuk itu, ia tidak peduli dengan pahitnya kehidupan, tidak peduli dengan apa yang dimakan, yang dikenakan dan yang dikerjakan, yang terpenting adalah ilmu.
- 2) Akhlak yang tinggi. Yakni akhlak terhadap Allah, bukan hanya makhluknya.
- 3) Cinta, hormat dan patuh pada guru. Di hadapan gurunya, beliau laksana budak, apapun beliau lakukan untuk membuat guru ridlo.
- 4) Tekun. Karena cintanya terhadap ilmu, beliau tekun dalam belajar. Sampai-sampai, nadlom *alfiyah* melekat dalam benak beliau. Sehingga mampu mengeluarkan makna-makna. Tidak hanya makla lahir tapi, makna baru yang berse-suaian dengan kehidupan sehari-hari.



TA'DZIM KYAI KHOLIL PADA PENDIRI SIDOGIRI

Diantara pesantren yang disinggahi Kyai Kholil Bangkalan adalah Pesantren Darussalam Keboncandi Pasuruan yang diasuh oleh Kyai Asyik. Selama ia belajar di Keboncandi, Kholil juga belajar di Sidogiri, pada Kyai Nur Hasan yang masih familinya. Jarak antara kedua kompleks pesantren ini sekitar 13 km. Ia menempuh perjalanan 13 km ini dengan jalan kaki setiap harinya. Setiap kali berangkat ke Sidogiri, Kholil muda membaca surat Yasin 20 kali, dan pulanginya ke Wonosari 20 kali, dan ditambahi 1 kali di Warungdowo. Hingga genap 41 kali.

Setiap kali hendak memasuki kompleks pesantren Sidogiri, Kholil selalu melepas terompahnya, karena *ta'dzim* pada penghuni kubur yang berada di samping masjid. Memang Sidogiri sebagai pondok tertua yang di dirikan pada awal abad ke 8 (1718 atau 1745), telah diasuh oleh masyayikh-masyayikh dari keturunan Rasul SAW dan dari para *awliya'llah* yang dimakamkan di kompleks pemakaman Pondok Sidogiri.



Ta'dzim ini terus dilakukan Kholil hingga saat keberadaannya di Makkah. Selama di sana, ia tidak pernah buang air dan buang hajat di tanah Haram. Ia akan keluar dulu ke tanah Halal untuk itu.

Pernah suatu ketika, Kyai Kholil Bangkalan naik dokar umum yang ditarik seekor kuda. Baru berjalan beberapa meter secara sambil lalu Kyai Kholil bertanya pada kusir dokar.

"Pak Kusir! Kuda sampean yang bagus ini darimana? Ucap Kyai Kholil sambil melihat kuda yang sudah mulai lari.

"Dari Bima." Jawab pak Kusir.

Mendengar jawaban itu, beliau teringat salah satu gurunya ada yang berasal dari Bima. Serta merta Kyai Kholil minta berhenti, lalu segera membayar ongkos, padahal beliau masih belum sampai tujuan. Kyai Kholil berbuat demikian karena menaruh hormat kepada gurunya yang berasal dari Bima.

TA'DZIM KYAI ABDUL KARIM LIRBOYO

Kyai Abdul Karim, ketika nyantri di Bangkalan, adalah salah satu santri yang sangat *takdzim* dan patuh pada Kyai Kholil. Kepatuhan nya sangat tinggi berlanjut hingga beliau mendirikan pesantren di Lirboyo Kediri. Gaya mengajar beliau sama persis meniru Kyai Kholil ketika mengajar kitab kuning, termasuk titik komanya.

Suatu ketika beliau mengajar santrinya, ada suatu kalimat di mana beliau berhenti, tidak meneruskan penjelasannya.

Santri : "*Mbah kok kalimat ngoten mboten di teruske*"

Kyai Abdul Karim : "*Yo Ngene iku le, nek Mbah Kyai Kholil mulang, kalimat iku ora di teruske ambek Mbah Kyai Kholil*"

Bahkan sering kali disaksikan di hadapan santrinya, beliau meminta do'a kepada santri-santrinya, "*Donga'aken awakku yo le! nek awakku mati di akoni santrine mbah Kyai Kholil Bangkalan, (Doakan-doakan aku wahai santriku, jika aku mati diakui sebagai salah satu santrinya Kyai Kholil Bangkalan)*

Salah satu aktivitas rutin Kyai Abdul Kariem di pesantren Kyai Kholil adalah menimba air dan mengisinya ke bak-bak penampungan (jedding). Suatu saat, karena saking istiqamahnya menuruti perintah Kyai Kholil, Allah memberikan karomah, ketika timba di angkat dari sumur, yang terisi bukanlah air melainkan emas permata, sehingga di tuangkan lagi ke dalam sumur. Ketika beliau mengangkat timba, hal serupa terjadi. Menangislah Abdul Karim muda, karena mendapat karomah dan kehormatan seperti itu, seraya



berdo'a: "Yaa Allah! Yang aku butuhkan bukan emas permata, melainkan Ilmu dan keturunanku dijadikan orang Alim." Baru setelah berdo'a, air di dalam timba berubah kembali menjadi air biasa dan tidak berubah menjadi emas dan permata lagi.

Konon, Kyai Manab memulai mendirikan pesantren dengan bekal di antaranya, beberapa genteng pemberian Kyai Kholil.

TA'DZIM MBAH DALHAR PADA GURU DAN TANAH HARAM

Mbah Dalhar (1870-1959 M) Watucongol Muntilan Magelang adalah mursyid tarekat Syadziliyah dan dikenal sebagai seorang yang wara' dan menjadi teladan ulama' dan masyarakat.

Pada tahun 1314 H/1896 M. Mbah Kyai Dalhar diminta oleh gurunya, Syeikh As-Sayid Ibrahim bin Muhammad Al-Jilani Al-Hasani untuk menemani putera laki-laki tertuanya Sayid Abdurrahman Al-Jilani Al-Hasani menuntut ilmu di Mekkah. Sayid Ibrahim berkeinginan menyerahkan pendidikan puteranya kepada shahib beliau yang menjadi mufti syafi'iyah Syeikh As-Sayid Muhammad Babashol Al-Hasani. Keduanya berangkat ke Makkah dengan menggunakan kapal laut melalui pelabuhan Tanjung Mas, Semarang.

Ada sebuah kisah menarik tentang perjalanan keduanya. Selama perjalanan dari Kebumen dan singgah di Muntilan, kemudian lanjut sampai di Semarang, Mbah Dalhar memilih tetap berjalan kaki sambil menuntun kuda yang dikendarai oleh Sayid Abdurrahman. Hal ini dikarenakan sikap takdzimnya kepada sang guru. Padahal Sayid Abdurrahman telah mempersilahkan Kyai Dalhar agar naik kuda bersama.

Dalam hal adab selama di tanah suci, Kyai Dalhar tidak pernah buang air kecil ataupun air besar di tanah Haram. Ketika merasa perlu untuk *qadhil hajat*, beliau lari keluar tanah Haram.





NGEKER NAFSU

"Berhati-hatilah setelah kalian berhaji atau setelah melakukan kewajiban spiritual lain. Sebab, pencuri biasanya tidak mendatangi rumah yang kosong. Pencuri datang jika ada sesuatu di rumah itu." Ucap seorang Mursyid.

Nafsu itu bagaikan pencuri yang lihai. Ia hafal dan mengerti tipikal diri kita. Dan lagi, ia memiliki setiap senjata yang kita miliki. Jika kita mengambil pisau untuk mencegahnya, ia akan mengambil belati. Jika kita menggenggam pistol untuk mengu-sirnya, ia juga akan menodongkan pistolnya. Nafsu akan mencerminkan kekuatan apa pun yang kita gunakan untuk melawannya. Lalu apa yang harus kita lakukan? "Nyalakanlah lampu," ucap seorang Mursyid.

"Pencuri adalah seorang pengecut. Jika kalian menyinarinya dengan cahaya, ia akan lari tunggang langgang."



Riya', 'ujub, girang dengan sanjungan, puas dengan penghormatan, bangga dengan kederajatan, cenderung pada balasan materi adalah barisan pencuri. Bisa saja orang bertumpuk 'amal,' nyatanya amal itu menjadi abu, hanya fatamorgana belaka. Karena telah dicuri isinya. Sehingga amal tidak bernilai *mendekatkan*, tidak menghantar pada ketaqwaan, justru sebaliknya, semakin menjauhkan pada Sang Kholiq, dan bisa jadi *amal* telah menjauhkan hanba dengan Tuhannya sejauh timur dan barat.

Memang menyedihkan, dari sisi 'kebaikan' ini, rata-rata kita kurang waspada. Padahal, *kebaikan* ini adalah salah satu makanan menggiurkan barisan pencuri. Entah kebodohan atau abai, atau kalah dengan hawa nafsu sehingga kebanyakan dari kita hanya memanggul abu. Padahal, bukanlah bentuk amal dan hiasan lahiriah itu yang dikehendaki, melainkan substansinya sebagai sarana yang menghantarkan pada penghambaan paripurna.



TIIRAKAT KYAI ABDUL KARIM TIDAK MAKAN TEMPE

Pernah sewaktu masih di pondok, Kang Manab (nama Kyai Abdul Karim Lirboyo sebelum haji) di *iming-imingi* tempe goreng oleh kawan-kawannya, karena ada salah satu santri yang baru kiriman. Kang Manab yang jarang makan enak, sangat ingin. Namun, ia tahan-tahan. Kebetulan setelah itu, ia mengikuti pengajian Tafsir, disitu diterangkan bahwa orang yang tunduk pada hawa nafsunya akan tersesat dari jalan Allah. Sebaliknya yang dapat menundukkan keinginan nafsunya akan mendapat derajat tinggi. Mungkin surat Shod:26 atau semacamnya;



وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Shod:26).

Merasa dapat petunjuk, Kang Manab bernadzar, tidak akan makan tempe. Empat tahun setelah kejadian itu, beliau bertandang ke rumah kawannya. Saking senangnya, oleh kawannya disembelihkan ayam. Lalu dihidangkan bersama tempe goreng. Waktu itu, Kang Manab sudah tidak ingin lagi makan tempe goreng, malah menginginkan makan ayam. Maka, ia memilih mengambil tempe goreng yang tidak lagi ia ingini untuk menghindari ayam yang ia ingini¹.

BIKSU YANG JADI WALI

Salah satu guru besar Thoriqah Naqsyabandi yang namanya dituturkan sebagai salah satu 'Mata Rantai Emas' silsilah Thariqah ini adalah Sayyid Khalid al-Baghdadi. Seorang awliya yang meninggal dunia sekitar 200 tahun silam dan dimakamkan di

¹ Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Abdul Aziz Manshur dalam acara *Muhafadloh Akhirus sanah*, 29 juni 2009 M.

Damaskus. Dikisahkan, ia memerintahkan seorang muridnya untuk melakukan ibadah haji dan ia berpesan agar si murid mencari pengalaman spiritual yang nyata dari hamba-hamba Allah. Namun dia tidak mendapatkan pengalaman apa-apa. Justu, ia mendengar tentang adanya seseorang di Bombay yang memiliki kekuatan mengagumkan dan dapat melakukan apapun yang diminta.

Murid ini heran dan marah mendengarnya, dia telah lama mengikuti Syekh Khalid Bagdadi tapi tidak dapat melakukan hal-hal yang mengagumkan. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak beriman, bahkan bukan seorang *salik* dan tidak beragama Islam memiliki



kekuatan menga-gumkan? Kemudian ia bergegas menemui Syekh Kholid dan bertanya, "O syekhku, Anda telah mengirim saya untuk mencari seorang awliya, dan saya menemukan seorang yang tidak beriman tapi memiliki kekuatan mengagumkan, sementara saya tidak bisa! Pelajaran apakah ini?"

Sayyid Khalid menjawab, "O anakku! Jangan salah sangka dan berburuk sangka, karena kamu dapat berbuat kesalahan karenanya. Aku akan memberikan jawabannya esok hari.

Malam itu, Sayyid Khalid tiba di India dalam satu detik dengan menyebut "*Bismillahi'r-Rahmani 'r-Rahim* —dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."— Para syekh melepaskan kekuatan spiritual mereka dari kungkungan tubuh. Saat itu, ruh dapat membawa tubuh pergi, yang sebelumnya ruh hanya dapat pergi apabila tubuh yang membawa. Para Awliya Allah bergerak dengan meletakkan tubuh mereka di dalam ruh, jadi ruh yang membungkus tubuh, bukan sebaliknya, seperti saat ini kita manusia biasa. Perjalanan mungkin terjadi dalam satu detik kemanapun ruh membawanya. Saat Sayyidina Khalid tiba di depan pintu kediaman biksu yang dimaksud di India, Sayyid Khalid mengembalikan ruhnya ke tubuh fisik.

Biksu dari Bombay mengetahui akan kedatangan Syaikh Khalid dan sedang menunggunya di depan pintu. Dia berkata, "O Syekhku, saya tahu anda akan datang melalui kekuatan, dan saya telah meminta tolong seorang wanita muslim untuk menyiapkan makan malam untuk anda, saya tahu anda tidak memakan jenis makanan kami."

Mereka duduk berhadapan. Sebelum berkata apapun, Sayyid Khalid al-Baghdadi memintanya mengucapkan Kesaksian Iman yang disebut juga kalimat syahadat. Biksu itu duduk diam, berkonsentrasi



dengan hatinya untuk setengah jam lamanya, bermeditasi, sementara Sayyid Khalid al-Baghdadi diam.

Setengah jam kemudian, biksu mengangkat kepala dan berkata, "*Asyhadu an la ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah.*" Bila sebelumnya ia selalu mengucapkan berbagai mantra, maka sesaat setelah dia mengucapkan syahadah, dia menerima kekuatan surga yang mengagumkan. Sayyid Khalid bertanya, "Mengapa anda menunggu setengah jam dalam ketidakpercayaan padahal anda tahu bahwa percaya adalah suatu realitas.

Dia berkata, "O Syekhku, saya meminta maaf, tapi selama 25 tahun saya selalu meminta izin kepada syekhku."

"Siapakah syekhmu?"

Dia berkata, "Syekhku adalah nafsuku. Setiap saat, saya selalu bertanya kepada nafsuku dan mendengar apa yang nafsuku perintahkan. Apapun perintah ego, saya melakukan sebaliknya. Sebab sepanjang pengetahuan saya, ego hanya ingin menghancurkan jiwa. Setelah saya mendapat jawaban, barulah saya mengucapkan kalimat syahadah."

"O Syekhku, selama 25 tahun, apapun yang ego katakan saat saya menanyakan pendapat, saya melakukan sebaliknya. Kini, ketika saya meminta pendapatnya, apa yang harus saya lakukan, apakah mengucapkan kalimat syahadah atau tidak, ego saya berkata: "Apakah kamu gila? Kamu akan jatuh ke dasar jurang dan memanjat naik lagi? Kamu gila! Berhati-hatilah! Jangan pernah mengucapkan kalimat syahadah." Dan saya berkelahi dengan ego. Maka ketika ego menolak, saya memutuskan mengucapkannya.

Sayyid Khalid berkata, "Ketika kamu mengucapnya, kamu menerima kekuatan surga. Kami tidak bergantung pada mantra. Karena mantra hanya untuk setan." Ketika kita melihat perbuatan non-muslim atau bahkan muslim tetapi yang tidak menjaga Islamnya dengan benar, yang dapat melakukan hal menakutkan, kita harus tahu bahwa semua itu kekuatan mantra setan. Setan dan iblis dapat melakukannya dengan mudah seperti jalan di atas air, berjalan melewati api, berjalan di atas paku, menembus tembok. Semua itu tak dapat dipercaya.

Keesokan harinya, Sayyid Khalid kembali ke perkumpulannya yang terdiri dari ratusan murid di Damaskus dan dia berkata kepada mereka : "Aku telah mengajar kalian selama 40 atau 45 tahun dan tak ada satupun yang berusaha menjinakkan egonya. Orang yang tidak beriman itu bisa memperoleh kekuatan yang mengagumkan, kekuatan kata-kata karena dia melakukan hal yang bertentangan dengan yang nafsunya kehendaki. Sedangkan kalian, aku memerintahkan kalian melawan nafsu, membunuh nafsu kalian agar menjadi hamba yang baik tapi kalian tidak menurutinya. Untuk alasan itulah kekuatan surga tidak pernah terbuka bagi kalian."

SABAR

Shobr dalam bahasa Arab bermakna *kesabaran* sekaligus *ketekunan*. Ketabahan dan keteguhan menjalani niat adalah aspek-aspek kesabaran. Sabar berarti menolak berhenti dan menyerah, bahkan jika kesuksesan atau ganjaran tak kunjung kita dapat.

Ada tiga jenis kesabaran, yaitu pertama adalah kesabaran menghindari atau menjauhi. Kita harus bersabar untuk menjauhi berbagai hal yang semestinya tidak kita lakukan. Misalnya, butuh kesabaran untuk menolak ketergesa-

gesaan dalam bertindak ketika kita menjadi jengkel. Sabar berarti menolak didominasi oleh nafsu egoisme.

Kesabaran yang kedua adalah sabar mengikuti tekad dan niat yang baik. Artinya, kita mesti sabar dan istiqamah menjalankan laku spiritual untuk membangun dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik. Kita harus sabar mempertahankan disiplin spiritual bahkan ketika tampaknya, kita tidak membuat kemajuan apa pun. Melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk membutuhkan kesabaran. Kesabaran adalah kualitas luar biasa bagi orang beriman.

Kesabaran yang ketiga adalah sabar untuk tidak mengeluh atas ketidaknyamanan dan atas musibah.

Dari jumlah banyaknya keluhan kita akan mengetahui kualitas kesabaran seseorang. Banyaknya keluhan menunjukkan bahwa orang itu masih belum dapat menundukkan karakter buruk yang tertinggal di dalam dirinya. Dan jika orang itu mampu menghilangkan seluruh keluhan, orang itu berarti sudah memiliki kesabaran dan berarti dia mempunyai iman yang sejati. Seorang Mursyid dalam *sohbet* (pidato nasehat) nya mengatakan:

Apabila kalian bisa melepaskan diri dari daya tarik semua sifat-sifat buruk, maka tidak akan ada lagi kesulitan yang akan menimpa kalian baik dalam kehidupan di dunia maupun di





akhirat. Kalian harus selalu ingat bahwa segala sesuatu itu terjadi semata-mata adalah atas kehendak Allah. Inilah kuncinya, obat bagi segala penyakit hati. Kalian harus berkata, "Mengapa aku harus mengeluh, bila Allah yang memerintahkan ini semua harus terjadi?" Bila kalian mampu mengingat hal ini kalian akan merasa puas dengan segala kehendak-Nya dan akan setuju dengan semua itu.

Kadang manusia baik seperti anda juga dimarahi orang kan? Benar ! Tapi kami tak pernah mengeluh ! Kami tahu bahwa terkadang anak-anak kecil melempari pohon-pohon yang mempunyai buah-buah, karena mereka tidak mampu mencapainya. Semua Nabi dan manusia suci kadang bernasib buruk, bukan karena tindakan mereka yang salah, namun mereka ibarat pohon tinggi yang penuh buah dan sukar dicapai. Manusia awam seperti anak-anak kecil yang melempari pohon-pohon itu dengan batu.

Cara untuk menjadi berkembang adalah dengan sabar. Tidak ada yang namanya berkembang secara cepat. Kita harus setuju dengan segala sesuatu yang terjadi dan menimpa kita. Itulah tanda akan perkembangan, tahan menderita atas apapun yang membuat kalian sengsara. Tidak penting untuk mampu terbang di angkasa atau berjalan di atas air atau bisa dilihat di berbagai tempat dalam waktu yang sama atau mimpi yang indah-indah.

Kesabaran adalah penting. Melawan segala gelombang kejahatan seperti sebuah gunung yang tetap kokoh walaupun diterjang badai. Itulah yang namanya perkembangan. Atau seperti lautan yang tak akan kotor akibat aliran sungai-sungai di dalamnya. Manusia dengan kekuatan yang luar biasa mungkin bisa terbang, tapi bisa juga pada akhirnya dia kehilangan iman ketika setan berlomba menyerangnya. Kita harus mampu bertahan dari kesulitan yang berasal dari siapapun.

Kurangi keluhan-keluhan kalian sampai terkikis habis, agar tenang hidup kalian. Tidak ada lagi yang bisa membuat masalah. Kalian akan seperti roket yang telah sampai pada suatu titik dimana tak ada lagi gaya gravitasi bumi. Jika kita



mampu lolos dari gaya tarik dari sifat-sifat yang buruk, maka tak akan lagi gangguan di dunia ini maupun di akhirat kelak.

I HUSAIN SI GILA

Husain adalah seorang petani yang tinggal di sebuah desa di Turki bagian tengah. Ketika ia menikahi seorang perempuan muda dari desanya, dua cendekiawan pengembara menghadiri pesta pernikahannya. Keduanya diberi kehormatan untuk duduk di meja pasangan penganten baru. Mereka berdua mulai berdiskusi tentang tafsir Al-Quran, tema-tema teologi yang menarik, dan juga sejarah Islam. Mereka saling menceritakan kisah guru-guru mereka dan mengutip berbagai karya ulama terkemuka. Husain terpesona mendengarkan perbincangan mereka. Ia sendiri tidak pernah belajar dan mendapat pendidikan formal. Mendadak, hasratnya berkobar-kobar untuk belajar dan menjadi cendekia.

Husain menghabiskan malam pertamanya bersama sang istri. Saat bangun keesokan harinya, ia bilang kepada istrinya bahwa ia ingin pergi ke Istanbul untuk belajar dan menjadi cendekia. Ia meminta istrinya mengurus lahan pertanian mereka sampai ia kembali pulang. Sejak hari itu ia dikenal warga desanya sebagai Husain si gila, pria yang meninggalkan istrinya yang masih muda dan cantik untuk pergi jauh menuntut ilmu.

Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi pada Husain. Selama bertahun-tahun tidak ada kabar apa pun tentang dirinya dan para tetangganya mengira ia telah dibunuh penjahat atau binatang buas. Kenyataannya, Husain berhasil sampai di Istanbul, kota tempatnya menuntut ilmu. Lalu, dua puluh tahun kemudian, setelah merasa cukup yang dipelajarinya, Husain memutuskan pulang.

Husain sangat ingin menjumpai istrinya, teman-teman lamanya, dan keluarganya. Setelah perjalanan yang panjang, ia tiba di sebuah desa yang berjarak satu hari perjalanan dari desanya. Seorang petani di sana menawarinya bermalam. Setelah makan malam, si petani bertanya kepada Husain tentang pembelajarannya. Ia pun bercerita dengan bangga bahwa ia baru saja menyelesaikan studi selama 20 tahun pada beberapa cendekiawan terkemuka di Istanbul.

Si petani bertanya, "Kalau begitu, kau bisa beri tahu aku, apa awal kebijaksanaan?"

Husain menjawab, "Para alim mengatakan, awal kebijaksanaan adalah percaya pada Tuhan."

Si petani berujar, "Bukan. Bukan itu jawaban yang benar."

Untuk mendukung jawabannya, Husain mengutip berbagai pendapat dan pemikiran para cendekiawan tersohor, tetapi si petani selalu menanggapi dengan ucapan, "Bukan! Itu bukan jawabannya."



Husein bertanya, "Bagaimana kau tahu jawabannya tidak benar?"

"Aku tahu."

"Jika kau memang tahu, apa sesungguhnya awal kebijaksanaan?"

"Aku akan senang memberi tahu jawabannya kepadamu. Lalu, selama dua puluh tahun kemarin, apa saja yang kau pelajari? Mengapa kau masih mempelajari soal ini? Sebenarnya, aku bisa mengajarimu tentang awal kebijaksanaan, tetapi itu akan makan waktu setahun lamanya."

Husain yakin, si petani benar-benar tahu jawabannya sehingga ia setuju menghabiskan satu tahun belajar dengannya. Keesokan paginya, si petani berkata, "Sudah waktunya bekerja di ladang."

"Tapi kukira kita akan belajar."

"Beginilah cara kita belajar."

Mereka bekerja sepanjang pagi, menyantap makan siang, dan kembali ke ladang. Malam harinya, Husain merasa sangat letih sehingga ia langsung tidur setelah makan malam. Itu berlangsung selama berhari-hari. Husain tidak punya waktu atau energy untuk bicara tentang filsafat, ilmu atau kebijaksanaan. Akhirnya, ia terbiasa dengan rutinitas itu. Suatu malam, setelah makan, ia bertanya pada si petani tentang awal kebijaksanaan. Si petani menjawab, "Kau habiskan 20 tahun dan masih tidak tahu jawabannya. Kau butuh waktu setahun lagi untuk mempelajarinya."

Bulan demi bulan mereka bekerja keras di ladang. Suatu hari, Husain menyadari, satu tahun sudah dilewatinya sejak pertama kali datang di desa itu. Dia pun berkata pada si petani, "Aku sudah bekerja siang dan malam untukmu selama setahun penuh. Sekarang, sampaikanlah kepadaku, apa sesungguhnya awal kebijaksanaan?"

Si petani menjawab, "Besok kau akan pergi. Saat itulah aku akan menyampaikannya."

Keesokan paginya, si petani dan istrinya menyiapkan perbekalan yang banyak dan memberikan berbagai hadiah pada Husain. Saat ia hendak beranjak pergi, Husain berkata, "Aku masih menunggu jawaban atas pertanyaan yang kau ajukan kepadaku setahun silam. Apakah awal kebijaksanaan?"

Si petani hanya berujar, "Awal kebijaksanaan adalah kesabaran."

Husain berteriak, "Apa?! Kau membuatku bekerja untukmu seperti budak selama setahun hanya untuk jawaban yang sesederhana itu? Apa yang salah denganmu?"

Si petani mengatakan, "Nah, kau belum mengerti juga."

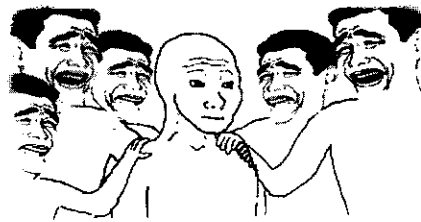
"Kau bisa sampaikan jawaban itu setahun yang lalu."

"Tidak. Aku bisa saja memberikan jawabannya, tetapi sepanjang tahun ini kau punya banyak kesempatan untuk memahami kesabaran. Jelaslah, kau masih belum mengerti pelajaran ini. Tapi, bisa jadi saat ini kau sudah mulai memasuki awal pemahaman."

Husain tidak cukup memahami ungkapan si petani itu. Apakah sesungguhnya ia seorang guru atautkah ia hanya memperdaya dirinya agar mau bekerja selama setahun tanpa mendapatkan apa-apa?

Di ujung hari itu, Husain sampai di desanya. Matahari baru saja terbenam ketika ia menapakkan kaki di desanya. Saat tiba di dekat rumahnya, ia melihat di beranda rumahnya duduk istrinya bersama seorang laki-laki. Setelah 21 tahun, inilah pertama kalinya ia melihat istrinya lagi. Namun, ia lihat istrinya sedang duduk di kursi sembari mengelus-elus kepala seorang pria muda berwajah tampan. Amarah Husain naik menyesakinya melihat istrinya yang dia anggap tidak setia. Husain punya sebilah belati yang selalu dibawa untuk melindungi-nya dalam perjalanan. Ia mengeluarkan belati itu dan siap-siap berlari dan menusuk-kan belatinya pada kedua orang itu.

Namun, tiba-tiba ia ingat masa setahun yang dilewatinya bersama si petani. Ia berkata pada dirinya, "Bersabarlah. Aku baru saja menghabiskan waktu setahun untuk belajar kesabaran. Mungkin tidak seharusnya aku bereaksi terlalu cepat." Maka, ia simpan kembali belatinya itu ke dalam tasnya.



Husain pergi menuju masjid untuk mengerjakan shalat isya. Tidak seorang pun mengenali dirinya. Ia bertanya, "Dimana si Ahmad?"

"Oh, dia sudah meninggal lima tahun yang lalu."

"Bagaimana dengan kedua orang tua Husain?"

"Maksudmu orangtua Husain si gila, orang yang menghilang bertahun-tahun silam sehari setelah pernikahannya? Mereka sudah wafat bertahun-tahun yang lampau."

Kemudian seorang penduduk berkata, "Diamlah. Waktu shalat hamper tiba dan imam kita segera datang."

Pria muda yang dilihat Husain di rumahnya berjalan mendekati masjid. "Siapa pria itu?" Tanya Husain.

"Itu Jamal, anak Husain si gila," seorang menjawab pertanyaannya.

"Ia lahir sembilan bulan setelah Husain pergi. Karena suaminya tergila-gila menuntut ilmu, istri Husain menabung semua penghasilannya untuk biaya pendidikan Jamal. Ketika seorang alim datang ke desa ini, istri Husain memintanya untuk mengajari anaknya. Jamal pun menjadi orang yang paling terpelajar di antara kami dan sekarang ia menjadi imam kami."

Usai shalat Isya', Husain meninggalkan masjid dan pergi ke desa si petani yang baru saja ditinggalkannya. Ia berlutut dan



membungkuk ke arah si petani sambil berseru, "Terima kasih guruku. Kau sudah menyelamatkan hidupku dan keluargaku."¹

I SELUAS TELAGA

Siang itu Mbah Yai menghampiri seorang muridnya yang wajahnya belakangan ini selalu tampak murung. "Saya lihat akhir-akhir ini sampean sering murung, Gus? Ada apa? Padahal ada banyak hal yang indah di dunia ini? Kemana perginya wajah bersyukur mu? "Tanya mbah Yai.

"Ngaten Yai...Saya rasakan belakangan ini hidup saya penuh masalah. Rasanya Sulit bagi saya untuk tersenyum. Ada saja masalah datang seperti tak ada habis-habisnya," jawab sang murid.

Mbah Yai tersenyum. "Gus, tolong ambilkan segelas air dan dua genggam garam. Bawa kemari."

Si murid pun beranjak pelan tanpa semangat. Ia laksanakan permintaan Kiyainya itu, lalu kembali lagi membawa gelas dan garam sebagaimana yang diminta.

"Sekarang Coba sampean ambil segenggam garam, dan masukkan ke segelas air itu," kata Kyai.

"Setelah itu coba sampean minum airnya sedikit," si murid pun melakukannya.

Wajahnya kini meringis karena meminum air asin. "Bagaimana rasanya?" tanya Kyai.

"Asin, dan perut saya jadi mual kyai,," jawab si murid dengan wajah yang masih meringis.

Mbah Kyai tersenyum melihat wajah muridnya yang meringis keasinan.

"Sekarang sampean ikut saya." Mbah Yai mengajak muridnya ke sendang di dekat tempat mereka. "Ambil garam yang tersisa, dan tebarkan ke sendang." Si murid menebarkan segenggam garam yang tersisa ke sendang, tanpa bicara. Rasa asin di mulutnya belum hilang. Ia ingin meludahkan rasa asin dari mulutnya, tapi tak



¹ Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 266-270

dilakukannya. Rasanya tak sopan meludah di hadapan Kiyainya, begitu pikirnya.

"Sekarang, coba sampean minum air sendang itu," kata Kyai sambil mencari batu yang cukup datar untuk didudukinya, tepat di pinggir sendang. Si murid menangkupkan kedua tangannya, mengambil air sendang, dan memasukkan ke mulutnya lalu meneguknya. Ketika air sendang yang dingin dan segar mengalir di tenggorokannya, Kyai bertanya kepadanya, "Bagaimana rasanya?"

"Segar, segar sekali kyai,," kata si murid sambil mengelap bibirnya dengan punggung tangannya. Tentu saja, sendang ini berasal dari aliran sumber air di atas sana. Dan airnya mengalir menjadi sungai kecil di bawah. Dan sudah pasti, air sendang ini juga menghilangkan rasa asin yang tersisa di mulutnya.

"Terasakah rasa garam yang sampean tebarkan tadi?" tanya mbah guru

"Tidak sama sekali yai," kata si murid sambil mengambil air dan meminumnya lagi. Kyai hanya tersenyum memperhatikannya, membiarkan muridnya itu meminum air sendang sampai puas.

"Gus," kata Mbah Kyai setelah muridnya selesai minum. "Segala masalah dalam hidup itu seperti segenggam garam. Tidak kurang, tidak lebih. Hanya segenggam garam. Banyaknya masalah dan penderitaan yang harus kau alami sepanjang kehidupanmu itu sudah dikadar oleh Allah, sesuai untuk dirimu. Jumlahnya tetap, segitu-segitu saja, tidak berkurang dan tidak bertambah. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pun demikian. Tidak ada satu pun manusia, walaupun dia seorang Nabi, yang bebas dari penderitaan dan masalah."

Si murid terdiam, mendengarkan.

"Tapi Gus, rasa "asin" dari penderitaan yang dialami itu sangat tergantung dari besarnya kalbu yang menampungnya. Jadi, supaya tidak merasa menderita, berhentilah jadi gelas. Jadikan kalbu dalam dadamu menjadi seluas telaga agar sampean bisa menikmati hidup"



TAWAKKAL

<i>Tawakkal...</i>	Tawakkal
<i>Iku ridlo pepareng...</i>	Itu rela pemberian
<i>Iku sabar cobaning ...</i>	Itu sabar cobaan
<i>Iku ikhlas ngabukti...</i>	Itu ikhlas dalam bakti
<i>Kumandel menyang Gusti...</i>	Percaya pada Gusti

Mas Ngabehi Surakso Hargo (1927-2010 M) atau yang biasa dikenal dengan Mbah Marijan adalah seorang abdi dalem keraton Yogyakarta yang ditugasi sebagai *kuncen* (juru kunci) Merapi. Tempat tinggalnya tidak jauh dari puncak Merapi, hanya 5 km. tepatnya di dusun Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Magelang.

Sebelumnya, tokoh sensasional ini hanya dikenal oleh kalangan pecinta alam dan pendaki gunung saja. Ahli terawang dan *niteni* ini biasa dimintai saran untuk keselamatan para pendaki. Sedangkan wisatawan pada umumnya tidak begitu mengenalnya, lantaran mereka biasanya berhenti di kawasan wisata hutan Kaliurang. Ia mulai dikenal masyarakat Indonesia sejak peristiwa meletusnya Merapi pada 2006. Ia memilih tetap bertahan, meski ia dijemput langsung oleh Sri Sultan HB X. Ia tetap tidak bergeming. Kabarnya lahar panas berbelok dari arah kediaman Mbah Marijan. Dan Mbah Marijan sendiri selamat.

Setelah peristiwa ini, tokoh yang biasa tampil dengan kopyah bludru hitam ini, dikenal di seluruh Indonesia. Bahkan Walikota Munich Jerman sempat mengundangnya untuk menghadiri perhelatan Pembukaan Sepak Bola Piala Dunia pada 2006. Tapi Mbah Marijan menolak, "*Aku ora gelem. Aku orang kecil, sandalku saja sandal jepit. Kalau aku ke Jerman, siapa yang akan memberi makan ternakku.*" Katanya dengan lugu.

Dalam kesederhanaan Mbah Marijan tersimpan keteguhan iman. Kekuatan kewaskitaan. Aplikasi dari apa yang difirmankan Tuhan dalam surat At Tholaq; 3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa bertawakkal pada Allah, maka Dia adalah Dzat yang mencukupinya.

INGUNGSU DATENG ALLAH (KYAI ABDUL KARIM)

Ketika Belanda melancarkan Agresi kedua (1949 M), kota Kediri terjamah pula. Di seantero kota terjadi baku tembak antara tentara Republik dan Belanda. Penduduk sipil banyak yang lari mengungsi. Begitu juga penduduk Lirboyo. Namun, KH. Abdul Karim Nampak tidak bergeming sedikit pun. Beliau begitu tenang. Bahkan ketika ditanya mau mengungsi ke mana? Beliau malah menjawab, tidak akan mengungsi, "*Kulo bade ngungsi dateng Allah kemawon.*" Dan ternyata benar, ketika Belanda masuk Lirboyo, beliau tetap tidak beranjak, benar-benar beliau mengungsi *dateng* Allah, ke masjid, berdzikir..., Alhamdulillah, Allah SWT menjaga beliau, tak sedikit pun beliau diusik Belanda¹.

IMBOH RA WEROH (KYAI BISRI)

Diantara peristiwa Clash I dan II (invasi tentara Belanda ke Indonesia), 1947 dan 1949, Kyai Bisri beserta isteri dan kedua anaknya (Kholil, 5 tahun dan Mustofa, 3 tahun) terpaksa mengungsi ke Pare, Kediri.

Hidup di pengungsian dengan *ma'isyah* yang kocar-kacir tidaklah mudah. Kyai Bisri mencoba mencari nafkah dengan menjajakan hiasan dinding dari rumah ke rumah—dibuatnya sendiri dari limbah kulit (sapi atau kambing) yang ditulisi berbagai maqolah pendek (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab). Pekerjaan itu gagal. Kondisi ekonomi masyarakat yang pada umumnya sulit, membuat hiasan dinding menjadi terlampau mewah bagi orang kebanyakan.

Tertekan oleh desakan kebutuhan perut keluarga, Kyai Bisri meninggalkan dagangannya dan mencoba peruntungannya dengan mencari ikan (memancing) di sungai. Apa mau dikata, hampir sehari ia menunggu, tak seekor ikan pun nyantol. Sementara itu, tak jauh dari tempatnya, seorang anak kecil justru bolak-balik memetik ikan dari mata pancingnya. Ini membuat Kyai Bisri iri.

"Cung", Kyai Bisri menyapa, "kamu kok bisa dapat ikan banyak itu wiridanmu apa?" tanya Kyai Bisri kepada bocah yg sedang mancing

Dasar anak kecil, "*Embuh 'ra weruh* (entah, tak tahu aku)", jawab anak itu.

Terpojok di batas akal, Kyai Bisri mengambil begitu saja jawaban anak itu dan mewiridkannya,

"*Embuh 'ra weruh... embuh 'ra weruh... embuh 'ra weruh... embuh 'ra weruh... embuh 'ra weruh...*"

Ajaib! Seekor demi seekor ikan mulai nyantol di pancingnya sampai tercukupi nafkah keluarganya hari itu².

¹ Tim Sejarah BPK P2L, 3 Tokoh Lirboyo, hal. 22-23

² <http://archive.kaskus.co.id/thread/8116977170>. Diakses pukul 10:56 22-11-2014



I RIZQI KUCING BUTA

Dikisahkan, Ibn Absyadz An-Nahwy, suatu hari berada di salah satu teras masjid jami' Mesir. Saat itu, ia sedang menikmati jamuan bersama. Lalu datang seekor kucing. Mereka memberinya makanan. Kucing itu segera mengambil makanan itu dengan mulutnya lalu segera pergi. Sejurus kemudian kucing itu kembali lagi. Mereka segera melempari makanan, kucing itu pun berlalu dengan mengambil makanan itu. Kucing itu kembali lagi sampai berulang-ulang, sedangkan orang-orang di jamuan itu melemparinya makanan setiap kali ia datang. Hingga mereka pun keheranan, makanan sebanyak itu tidak mungkin dimakan oleh kucing itu sendirian. Lalu mereka mengikuti kemana kucing itu membawa pergi makanan yang diberikan.

Kucing itu meloncat menaiki salah satu tembok masjid, lalu turun di dekat rumah kosong. Kucing itu memasuki rumah itu. Di dalamnya, ada kucing lain yang buta. Setiap makanan yang ia ambil, ia bawa pada kucing buta itu, diletakkannya di depannya, sedang kucing buta itu memakan makanan itu. Mereka pun takjub atas kejadian itu.

Ibnu Absyadz berkata, "Jika ini adalah keadaan binatang yang bisu, Allah telah menjinakkan seekor kucing untuk kucing buta ini, dan si kucing pun memenuhi kebutuhan kucing buta, dan Allah tidak menahan rizqi darinya, maka bagaimana mungkin Allah akan menyia-nyiaakan sesamaku."³

I YEN PANCEN IYO MOSOK ORA (MBAH WAHAB H.)

Adalah Mbah Wahab, Kiai yang dikenal suka guyon dan banyak keramatnya. Pada setiap beberapa moment dan kesempatan tak jarang beliau memberi ijazah yang ampuh-ampuh kepada para santri. Beberapa ijazahnya telah menjadi amalan istiqomah yang dibaca secara bersama oleh para santri. Termasuk salah satu ijazah doa beliau yang terkenal adalah doa tatkala sedang didera kebingungan dan kegelisahan. Doa itu kalau dilafadzkan dalam bahasa Jawa kurang lebihnya berbunyi; "*Allahumma yen pancen ora mosok iyo, yen pancen iyo mosok ora*". Dan konon doa ini selalu dibaca beliau saat thawaf mengelilingi ka'bah.

Itu adalah sebuah kearifan sosial yang beliau terapkan tanpa mengurangi esensinya. Dengan bahasa apa pun, do'a dapat dipanjatkan, yang terpenting *nyambung* dengan apa yang terbersit di hati. Bahkan konon, do'a-do'a berbahasa Persia dan Urdu banyak yang ampuh-ampuh. Sebagaimana juga do'a bahasa Jawa dan Sunda. Maka, dengan 'kacamata' ini, pendidikan kesufian menjadi lebih penting, karena 'tolak ukurnya' adalah kebeningan hati, merasuk

³ Dikutip dari kisah dalam *Hikayatus Sholihin*

dalam wilayah 'rasa', dalam kerja-upaya meningkatkan kualitas 'isi.' Isi yang berkualitas, dalam dimensi spiritual-vertikal tidak lagi memedulikan 'bungkus' dan kepantasan 'baju.'

I NASEHAT HATIM

Muhammad Ibn Aby 'Imron menceritakan: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya pada Hatim, "Bagaimana engkau berbuat atas urusanmu (di dunia) ini dengan ketawakkalan terhadap Allah?"

Jawab Hatim, "dengan empat hal, (1) aku yakin bahwa rizqiku tidak akan dimakan oleh orang lain, yang membuatku menginginkannya. (2) aku yakin perbuatanku tidak akan dilakukan oleh orang lain, yang membuatku tersibukkan olehnya, (3) aku yakin, bahwa kematian akan datang secara tiba-tiba, aku pun bergegas untuknya (4) aku yaqin, aku tidak akan lepas dari penyelidikan Allah dimanapun aku berada, aku pun malu padaNya."

Terkadang Syaithon datang mengusik hati Hatim, "Apa yang akan engkau makan? Pakaian apa yang akan engkau pakai? Rumah mana yang akan engkau tempati? Hatim pun menjawab, "Kematian adalah makanan (yang mengenyangkan bagiku), kafan adalah pakaian (yang mencukupi) untukku, kubur adalah tempat tinggalku.

Hatim al-'Ashom bukan hanya seorang 'Abid, ia juga seorang Mujahid. Di satu kesempatan, Hatim bergabung dengan pasukan muslim untuk menyerang Turki. Sampai ketika terjadi pertempuran, seorang Turki menghantamnya dengan batu, dan Hatim pun terpental dari kudanya. Si Turki melompat turun dari kudanya, menduduki dada Hatim sedang tangannya mencengkeram jenggot Hatim yang panjang. Si Turki segera mengeluarkan belati untuk membunuh Hatim.

Hatim menceritakan: Demi Allah yang Haq! Hatiku samasekali tidak memikirkan tentang dia, dan tidak juga pada belatinya, melainkan hatiku berserah pada Tuhanku, Dialah Gustiku. Aku menunggu keputusan yang akan ditetapkan olehNya. Aku berkata dalam hati, "Wahai Tuhanku! Engkau telah memutuskan orang Turki ini membunuhku, maka jadikan ia membunuhku pada kepala dan mataku, sungguh aku ada dalam kepemilikanMu dan kerajaanMu." Aku terus berkata-kata pada Tuhanku, sedangkan si Turki menduduki dadaku dan mencengkeram erat dadaku, saat itu, anak panah pasukan muslim meluncur, tepat mengenai leher si Turki. Ia pun terjungkal. Aku berbalik, dan merebut belati di tangannya lalu membunuhnya.

Hatim berkata: "Pertolongan ajaib ini terjadi, jika hatimu berada di sisi Tuhanmu, sehingga engkau melihat keajaiban *luthf*-Nya, yang tidak engkau dapat dari seorang bapak maupun ibu⁴.

⁴ *ibid*



IRODAH



Kyai Misbah Musthofa Bangilan Tuban bercerita:

Sukijan menulis di depan mejanya. Kemudian datang beberapa semut. Setelah melihat pena yang membentuk huruf-huruf, semut mondar-mandir di sekeliling pena. Mereka (semut-semut itu) heran karena bodohnya. Mereka berkata, “pena ini pandai sekali. Ya, maklum, ini kan jamannya ilmu dan teknologi. Jamannya ilmu canggih. Ajib..! kok bisa membuat huruf wawu dan ha’ yang demikian bagusnyanya. Apa itu yang keluar dari mulut pena? Ucapan mereka keheranan.

Semut-semut itu tidak mengerti bahwa diatas pena ada tangan, dan tangan digerakkan oleh Kang Sukijan. Kemudian datanglah ulama semut. Setelah ia mengetahui keheranan mereka, ia berkata, “Kalian bodoh! Pena itu yang menggerakkan, yaitu Kang Sukijan.

Dan Sukijan itu digerakkan oleh Allah yang telah berfirman dalam kitab sucinya: *وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ* (Allah itu membikin dirimu dan pekerjaan yang kamu lakukan)¹.

Lanjut Kyai Misbah Musthofa (Bangilan Tuban), ...Saya tidak mau berpandangan seperti semut yang bodoh itu. Tetapi, saya memandang bahwa yang dibanggakan oleh orang intelek pada zaman sekarang adalah jalannya taqdir dan qodlo’ Allah. Semua ilmu, otak, tenaga dan orang-orang yang disebut insinyur, profesor, Drs. dan lain-lain itu adalah milik Allah dan digerakkan oleh Allah. Dan semua itu adalah alat untuk

¹ Dikutif dari penjelasan Kyai Misbach Musthofa dalam *BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur’an*, hal. 25-26.

menciptakan taqdir dan qodlo' Allah. Karena itu saya berpesan, jangan menjadi makhluk yang bodoh seperti semut-semut itu².

I TAMU KYAI MUBIN

"*Qo'a* itu mustajab kalau disertai *irodah*", kata Kiyai Misbah Mustofa. "*Irodah*" artinya kehendak.

Seseorang datang kepada Kiyai Mubin Shoimuri *rohimahullah* di Pondok Pesantren As Siroj, Penularan, Solo.

"Saya mohon pangestu, 'Yai'".

Kiyai Mubin acuh tak acuh, "Minta pangestu kok sama saya".

"Saya mohon didoa-kan agar bisa segera naik haji".

Kiyai Mubin terdiam beberapa saat, lalu tiba-tiba beranjak melongok ke jendela.

Di tepi jalan depan rumah, terparkir sebuah mobil Suzuki Carry yang kinclong. Plat nomornya masih "XX", pertanda mobil baru keluar dari toko.



Penampilannya kontras sekali dengan mobil milik Kiyai Mubin sendiri di pelataran, yang sama merek dan tipenya, tapi sudah *mblakrak* laksana

kompot dikasih roda.

"Itu mobil punya siapa?" Kiyai Mubin menunjuk mobil baru.

"Punya saya, 'Yai'".

"Berapa kamu beli?"

"Sekitar 50 juta".

"Bawa masuk! Tukeran sama punyaku. Nanti kamu aku kasih duit cukup buat naik haji!"

Tamunya melongo.

"Wah... ya jangan, 'Yai'..."

Kiyai Mubin mencureng,

"Kamu ini katanya pengen naik haji, punya duit kok malah buat beli mobil!³"

² Ibid, 26

³ Yahya Cholil Tsaqof, *Terong Gosong*



I IRODAH VERSI KYAI WAHAB

Adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu tokoh NU yang juga pengasuh Pondok Tambakberas. Beliau dikenal sebagai sosok yang kharismatik, dan juga “gaol”, bahasa anak sekarang.

Di tengah-tengah kesibukan beliau dalam dunia organisasi, beliau tetap tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang Kiai, yaitu ‘ngajeni’ para santri.

Seperti biasa, setiap ba’da isya’ beliau punya rutinan mbalah kitab “fathul majid” yang bertempat di serambi masjid jami’ pondok tambakberas. Kebetulan pada malam itu ngajinya sampai pada bab qodlo’ dan qodar.

Dengan panjang lebar beliau menguraikan masalah itu, mulai yang qodlo’ mubham hingga qodlo’ mubrom, hingga macam-macam qodlo’, ada qodlo’ nikmat dan syada’id, juga qodlo’ tho’at dan ma’shiat.

Kebetulan, atau memang sudah menjadi kebiasaan. Selalu saja ada santri yang saking keenakan ndengerin ngaji atau mungkin karena lainnya, selalu terkantuk-kantuk bahkan sampai tertidur. Salah satu dari santri yang biasa ngantuk saat ngaji itu, sebut saja namanya “Kaslan”, ia juga tertidur saat pengajian berlangsung, dan ia terbangun ketika salah satu temannya “ngileni” hidungnya dengan sebuah sobekan kertas yang dipilin.

Dan ketika Kaslan terjaga dari tidur ayamnya, pengajian sudah hampir selesai, dan ia juga masih sempat mendengarkan keterangan pengajian dari Mbah Wahab, “bahwa segala sesuatu yang terjadi dan kita lakukan adalah tidak lepas dari takdir Allah.”

Seusai pengajian para santri langsung kembali ke kamar masing-masing. Ada yang juga yang meneruskan tiduran di serambi masjid. Salah satunya adalah Kaslan itu.

“Hmmm... “ Kaslan membatin dalam hatinya dengan keadaan matanya yang masih riyip-riyip. “benar sekali, segala yang kita lakukan dan terjadi adalah merupakan takdir Allah, entah itu baik atau buruk, orang kere atau orang kaya adalah merupakan takdirnya Allah, begitu juga dengan orang jadi maling atau jadi kiai.”

Seakan begitu terkesan dengan kesimpulan pemahaman yang didengarnya sesaat ketika ia meleak saat pengajian berlangsung, membuatnya seperti begitu tenggelam dalam tafakkur, hingga tanpa terasa waktu sudah memasuki tengah malam. Dan tanpa disadari pula perutnya tiba-tiba protes dan berkeruyuk.

“hmm... iki weteng kok gak kompromi blas yo..... bengi ngene golek mangan nang endi..., liwetan sore yo wis ludes.”

Tiba-tiba saja melintas di benaknya, “mangga, ya.. mangga” pikirnya melayang pada sebuah pohon mangga di halaman ndalem Mbah Wahab yang kebetulan saat itu sedang musim buah.

"jegekal" Segera aja Kaslan terbangun dan mengendap menuju pekarangan Mbah Wahab, toleh kanan toleh kiri, amaan.....

Sambil tak lupa membawa "gembolan" sarung ia segera beraksi memanjat pohon mangga itu. dilanjutkan tangan dan penciumannya yang beraksi dengan cekatan menyortir buah-buah yang sudah masak.

Ketika sedang asyik-asyiknya Kaslan bergerilya, tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat dikenalnya dari arah bawah, "hoi... sopo iku yo, bengi-bengi ngene penekan..? ayo ndang mudun..!"

Deg.....!! degg.....!! Serrrr.....!!

Apa dikata, tanpa menunggu lebih lama lagi, Kaslan segera melorot turun kebawah, sambil tetap membawa gembolan sarungnya yang kini sudah berisi beberapa buah mangga.

Sesampai di bawah sudah menunggu Mbah Wahab yang berdiri dengan keren. dengan menenang-nenankan hatinya yang "kemerungsum" Kaslan menghampiri beliau.

Dan setelah ia mendekat, Mbah Wahab langsung menginterogasi, "sopo sampean? Lapo bengi-bengi kok penekan?"

"kulo santri, Yai. Niki wau ngunduh pencite panjenengan", Jawab Kaslan

"lho....., kok ora omong aku, berarti sampean lak nyolong..!?" lanjut Mbah Wahab.

"ngapunten Yai... kulo nyolong niki wau lak nggee sebab takdire Gusti Allah, sami ugi Gusti Allah maringi lesu dateng kulo." Jawab Kaslan.

Mbah Wahab manggut-manggut mendengar argumen dan pembelaan santri itu. "ooo ngunu to kang, yo wis nak ngunu tak ikhlasno".

'Plong.....' batin Kaslan.

Tapi kemudian di luar dugaan Kaslan, tiba-tiba Mbah Wahab melepas sandalnya dan dengan sandal itu di"sambok"inya santri itu sampai kaing-kaing bukan karena sakit, tapi lebih karena kaget dan tidak mengerti.

Lho.....!!! Yai.....!!! kok.....?????

Sambil mesem Mbah Wahab menjawab, "ihlashno yo Kang, aku nyamboki sampean iki yo takdire Gusti Allah.....!"

.....???





TAQWA

Seberapa dekatkah kita dengan Allah? Untuk dapat mengukurnya, coba renungkan hubungan anda dengan orang-orang sekitar anda.

Sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dengan orang lain. Untuk melangsungkan populasinya, mempertahankan diri dari bahaya, memenuhi kebutuhan materinya dan lain sebagainya.

Dalam hubungan manusia untuk memenuhi kebutuhan materi, tercipta hubungan relasi kerja; bos-karyawan, direktur-pegawai, atasan-bawahan. Yang disatukan dalam ikatan tenaga-gaji. Juga tercipta hubungan penjual-pembeli, layanan jasa-konsumen, pebisnis-pangsa pasar (ikatan keuntungan dan laba). Hubungan yang tercipta adalah untuk keamanan pribadi.

Manusia juga berhubungan untuk menciptakan keamanan dan saling menjaga dalam ikatan persaudaraan, persahabatan, bertetangga. Hubungan yang mengutamakan harmoni, tenggang rasa, saling menghormati dan membantu. Lebih dekat lagi adalah hubungan anak pada orang tuanya, murid dengan gurunya (hubungan menyayangi-menghormati).

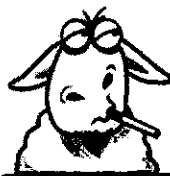
Hubungan yang tercipta dengan mengutamakan diri dan orang lain atas dasar percaya.

Di samping itu, manusia berhubungan untuk hasrat hatinya. Atau cinta dan asmara. Disinilah terikat rasa yang mendalam, kesediaan untuk berkorban sepenuh hati. Yaitu cinta kekasih dan pujaannya, cinta seorang ibu atau ayah pada putra-putrinya. Hubungan dengan mengorbankan diri untuk orang lain.

Dosa dan pahala, neraka dan surga, dua dimensi dalam transaksi *ibadah*. Sudah sampailah kita pada perilaku '*ibadah*,' menghamba karena '*takut*' dan '*harap*.' Karena '*gaji*' dan '*laba*.' Ataupun masih di maqam taubat, atau malah masih lebih suka ma'siat? Maqam pertama ini adalah maqamnya orang mengerti, '*ilm*.'

Di maqam kedua, orang '*beramal*,' sekali lagi *beramal*, dengan berlaku ihsan, berlaku sabar, sayukur, *ta'dzim* dan *surur*. Maqamnya orang yang yaqin. Seperti anak yang senantiasa bersyukur pada orang tuanya, murid yang selalu *ta'dzim* pada guru. Lantaran ia merasa dijamin, diberi nikmat,

Jomblo keren itu blarupun ga pernah cium pipi cewek
tapi tiap hari cium tangan emak.



Walaupun ngopi cewek lebih males
tapi tangan emak memberikan daya yang lebih luas.



bahkan jika diberi ujian, ia memandang sebagai bentuk sayang, sebagai tangga agar ia lebih dikenal dan lebih dekat. Ini adalah maqam 'abid.

Di maqam ketiga, adalah para wali, mereka tidak lagi beramal tapi 'bertaqarrub' dengan rasa *haya'* (malu). Maqamnya orang yang mengenal (*ma'rifat*). Orang-orang yang *hub lillah, ghodlob lillah, tawakkal, tafwidl* dan *taslim*. Dan jika semakin dekat, sampailah ia di maqam *fana*. Yang ada hanya kekasih.

Demikianlah maqam-maqam orang bertaqwa. Orang yang *ittiqah*, orang yang menjaga. Dan janji Allah dalam Ath-Tholaq; 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

I PENCURI BERTAKWA

Ada seorang pemuda yang bertakwa, tetapi dia sangat lugu. Suatu kali dia belajar pada seorang syekh. Setelah lama menuntut ilmu, sang syekh menasihati dia dan teman-temannya: "Kalian tidak boleh menjadi beban orang lain. Sesungguhnya, seorang yang alim yang menadahkan tangannya kepada orang lain atau orang berharta, tak ada kebaikan dalam dirinya. Pergilah kalian semua dan bekerjalah dengan pekerjaan ayah kalian masing-masing. Sertakanlah selalu ketakwaan kepada Allah dalam menjalankan pekerjaan tersebut."

Maka pergilah pemuda tadi menemui ibunya seraya bertanya: "Ibu, apakah pekerjaan yang dulu dikerjakan ayahku?" Sambil bergetar ibunya menjawab, "Ayahmu sudah meninggal. Apa urusanmu dengan pekerjaan ayahmu?" Si pemuda ini terus memaksa agar diberitahu, tetapi si ibu selalu mengelak. Namun, akhirnya si ibu terpaksa angkat bicara juga, dengan nada jengkel si ibu berkata, "Ayahmu dulu seorang pencuri."

Pemuda itu berkata, "Guruku memerintahkan kami--murid-muridnya--untuk bekerja seperti pekerjaan ayah kami masing-masing dan dengan ketakwaan kepada Allah dalam menjalankan pekerjaan tersebut."



Ibunya menyela, "Hai! apakah dalam pekerjaan mencuri ada ketakwaan?" Kemudian anaknya yang begitu polos menjawab dengan tenang, "Ya, begitu kata guruku."



Lalu dia pergi bertanya pada orang-orang dan belajar bagaimana seorang pencuri melakukan aksinya. Sekarang ia telah mengetahui teknik mencuri. Inilah saatnya beraksi. Dia menyiapkan alat-alat mencuri, kemudian salat Isya' dan menunggu sampai orang-orang tidur. Kemudian dia mulai keluar rumah untuk menjalankan provesi ayahnya dengan penuh ketakwaan, seperti perintah gurunya. Dia mulai dengan rumah tetangganya. Saat hendak masuk ke dalam rumah itu dia ingat pesan gurunya agar selalu bertakwa. Akhirnya rumah tetangga itu ditinggalkannya. Ia lalu melewati rumah lain, dia berbisik pada dirinya, "Ini rumah anak yatim, dan Allah melarang kita makan harta anak yatim." Dia terus berjalan dan akhirnya tiba di rumah seorang pedagang kaya yang tidak ada penjaganya. Orang-orang sudah tahu bahwa pedagang ini memiliki harta yang melebihi kebutuhannya. "Haa, di sini," gumamnya. Pemuda itu segera memulai aksinya. Dia berusaha membuka pintu dengan kunci-kunci yang telah dipersiapkannya. Setelah berhasil masuk, rumah itu ternyata besar dan banyak kamarnya. Dia berkeliling di dalam rumah, sampai menemukan tempat penyimpanan harta. Dia membuka sebuah kotak, didapatinya emas, perak, dan uang tunai dalam jumlah yang banyak. Dia tergoda untuk mengambilnya. Lalu dia berkata, "Eh, jangan! Guruku berpesan agar aku selalu bertakwa. Barangkali pedagang ini belum mengeluarkan zakat hartanya. Kalau begitu, sebaiknya aku keluarkan zakatnya terlebih dahulu."

Dia lalu mengambil buku-buku catatan yang ada di situ dan menghidupkan lentera kecil yang dibawanya. Sambil membuka lembaran buku-buku itu dia menghitung. Dia memang pandai berhitung dan punya pengalaman dalam pembukuan. Dia hitung semua harta yang ada dan memperkirakan berapa zakatnya. Kemudian dia pisahkan harta yang akan dizakatkan. Dia masih terus menghitung dan menghabiskan waktu berjam-jam. Saat menoleh, ternyata fajar telah menyingsing. Dia bicara sendiri, "Ingat takwa kepada Allah! Kau harus salat subuh dulu!" Kemudian dia keluar menuju ruang tengah, lalu berwudlu di bak air untuk selanjutnya melaksanakan salat sunnah. Tiba-tiba tuan rumah itu terbangun. Dilihatnya dengan penuh keheranan, ada lentera kecil yang menyala.

Dia lihat juga kotak hartanya dalam keadaan terbuka serta ada orang yang sedang melakukan salat. Istrinya bertanya, "Apa ini?" Dijawab oleh suaminya, "Demi Allah, aku juga tidak tahu." Lalu dia menghampiri si pencuri itu, "Kurang ajar, siapa kau dan ada apa ini?" Si pencuri berkata, "Salat dulu baru bicara. Ayo pergilah wudlu lalu salat berjamaah. Tuan rumahlah yang berhak menjadi imam."

Karena khawatir pencuri itu membawa senjata, si tuan rumah menuruti kehendaknya. Tetapi--wallahu a'lam-- bagaimana dia bisa salat dengan khushyu'. Selesai salat dia bertanya, "Sekarang coba ceritakan, siapa kau dan apa urusanmu?" Dia menjawab, "Saya ini pencuri." "Lalu apa yang kau perbuat dengan buku-buku catatanku itu?" tanya tuan rumah lagi. Si pencuri menjawab, "Aku menghitung zakat yang belum kau keluarkan selama enam tahun. Sekarang aku sudah menghitungnya dan juga sudah aku pisahkan agar kau dapat memberikannya pada orang yang berhak." Hampir saja tuan rumah itu dibuat gila karena terlalu keheranan. Lalu ia berkata, "Hai, ada apa denganmu sebenarnya. Apa kau ini sudah gila?"

Mulailah si pencuri itu bercerita dari awal sampai akhir. Setelah tuan rumah itu mendengar ceritanya dan mengetahui ketepatan serta kepandaianya dalam menghitung, juga kejujuran kata-katanya, serta mengerti akan manfaat dan kewajiban zakat, dia pergi menemui istrinya. Mereka berdua mempunyai seorang anak gadis. Setelah keduanya berbicara, tuan rumah itu kembali menemui si pencuri, lalu berkata, "Bagaimana sekiranya kalau kau kunikahkan dengan putriku. Aku akan angkat engkau menjadi sekretaris dan juru hitungku. Kau boleh tinggal bersama ibumu di rumah ini." Ia menjawab, "Aku setuju." Di pagi harinya tuan rumah memanggil para saksi untuk acara akad nikah putrinya dengan si pemuda itu.

1 PESAN MBAH ZAINUDDIN MOJOSARI

Anu Co...! Tiyang puniko kedah kendel. Dipon dawohaken wonten kitab Alfiiyah: وَفَىٰ اللَّهُ الْبَطْلَ tegesipun Gusti Allah ngrekso dateng tiyang engkang kendel. Tegesipun menawi kepireng *krosak* kapureh neqodaken blarak ceblok, menawi kepireng *bluk*, kapureh neqodaken bluluk ceblok, menawi kepireng *krosek*, kapureh neqadaken kadal.

1 KYAI MAHRUS MENGEBAK MEJA DI KANTOR KEPOLISIAN

Kejadian ini terjadi saat akan diadakan kampanye PPP di kota Kediri, tahun 1977 M. Dalam acara tersebut, orator kondang, KH. Imron Hamzah, dijadwalkan mengisi. Antusias masyarakat, membuat jalur sepanjang kota dipenuhi kendaraan; selatan sampai di Ngadiluwih, timur sampai Gurah, utara sampai di Jampes. Tempat-tempat parkir, memenuhi sepanjang jalur ini.



Pemerintah ORBA saat itu sedang gencar-gencarnya membonsai partai saingan. Melihat fenomena ini, mereka tidak tinggal diam. Segera terbit surat untuk mengganti semua pembicara dalam acara tersebut. Panitia lokal kebingungan dan meminta bantuan pada Kyai Mahrus.

Dengan mengajak kedua keponakannya; Ma'shum Jauhari dan 'Aziz Manshur, Kyai Mahrus bergegas menemui aparat terkait.

"Mengapa dilarang?" hardik Kyai Mahrus.

"Rusuh Kyai" jawab aparat.

"Rusuh mana dengan kamu?" tantang Kyai Mahrus menyudutkan pelindung partai pemerintah itu.

Perdebatan yang panas membuat Kyai Mahrus marah. Sampai beliau menggebrak meja beberapa kali.

"Ini perintah atasan Kyai, kalau saya tidak menjalankan, besok saya dipecat. Apa yang saya makan," aparat yang ketakutan itu memelas.

"Ya sudah! Sekarang tidak apa-apa, tiga hari lagi harus sudah diberikan izinnnya." Kyai Mahrus mengalah. Lalu mengajak kedua keponakannya kembali.

Kedua keponakan Kyai Mahrus, yang kemudian hari menjadi penerus dan pengasuh pondok Lirboyoy, terinspirasi dengan keberanian pamannya, ucap 'Aziz, "Mbah Yai! Panjenengan kok berani sekali, di hadapan orang-orang berseragam hijau nggebrak-nggebrak, dan mereka hanya diam. Apa do'anya Mbah Yai?"

"Hus nggak ada do'anya. Rahasiannya مَنْ اتَّقَى اللَّهَ اتَّقَاهُ كُلُّ شَيْءٍ (Orang yang takut kepada Allah, akan ditakuti oleh siapapun)." Jawab Kyai Mahrus dengan mantab¹.



EMANG KENAPA?
MASALAH BUAT LO?

¹ Dikutip dari A. Yasin Muhtarom, *Petuah Bijak 1*, h.2-3



KATRESNAN

*Yen arep cerito... karo sopo....
Yen ora cerito.... kok tambah nelongso...
Ho soyo suwe kok ngene rasane...
Sedino-dino kok ngatoni wae...*

*Yen ora sambat... wes ra kuat...
Arep njaluk tolong, bingung lek ku nembo..ng...
Tekon sok kapan....bisa nandang iki...
Kasmaran prio tan kepati-pati...*

Langgam campursari itu adalah kesukaanku, suka yang tak perlu anda cela, sebagaimana aku juga tidak akan mencela jika semisal anda menyukai lagu *ada apa dengan cinta, dealova* atau *dawai asmara*

Orang suka memang tidak ada kaidahnya. Salah berat, jika anda menganggap, kecantikan andalah yang membuat lelaki mengemis cinta, atau ketampanan andalah yang membuat wanita bertekuk lutut. Aku suka langgam itu, melebihi langgam yang lain, juga bukan karena merdunya penyanyinya, rancak dan serasinya musiknya. Tidak. Karena, pada lagu itu tersimpan *makna*, entah kenapa aku menyimpan *makna* itu pada langgam itu. Sehingga, ketika dulu setiap aku memutar lagu itu melalui kaset kotak, *nelongso* hatiku. Sairnya membawaku mengingat kenangan sewaktu aku dulu di pesantren *tirakat*.

Sebutlah, jeng Nurul. Wajah lugunya tidak aku lupa. Di remang malam, berlampunan bulan, ia datang mengiba,

"Kang..! ati kulo bingung..!(Kang!
Hatiku bingung!)" ucapnya di malam itu...

Malam itu, kang Karim dan kang Mungin sedang adu wirid, kedunya tidak mau menga-lah memperebutkan cinta Jeng Nurul...

Aku segera menemui Cak Den, salah serang putra Mbah Salimen. Lalu ia memberiku ijazah penangkal mahabbah. Aku segera bergegas pamit dan menuju asrama putri. Secarik kertas aku titipkan melalui mbak Sumiati. Dan malam itu, benar-benar terasa menegangkan.





Aku sendiri yang kasihan dengan Jeng Nurul, ikut *nggentor* wirid yang sudah diberikan oleh Cak Den.

Sejak saat itu, entah ada apa, ada yang aneh yang aku tangkap dari sorot mata Jeng Nurul. Memang Jeng Nurul adalah wanita pendiam. Ia lebih banyak memendam perasaan dan jarang sekali bercerita ke teman-temannya.

“Har...! Nandang Adzan...! suara Cak Den memerintah.

Aku bergegas, dan pujian *tombo ati* aku lantunkan,...

“Har...! Cak Den memanggilku setelah jamaah Ashar

“Sekarang Jeng Nurul tambah rajin. Ia selalu berangkat paling awal, lalu menyapu halaman surau.” Aku tak menyangka Cak Den membicarakan tentang itu. Sepantaran usia, membuat kami cocok dan tidak riku satu sama lain. “Tadi, aku perhatikan, meski gerimis, ia tak hirau Har! Apalagi, setelah kamu *pujian*, ia tambah semangat.” Gojlok Cak Den. “Apa mungkin ya...! kamu mahabahin ia?”

Pertanyaan Cak Den seperti geledek di siang bolong. Menembus jantung hatiku. Karena sebenarnya, naluri laki-lakiku tidak menolak cinta Jeng Nurul, dan telah membaca gelagat itu dalam beberapa hari ini, tapi adat kesopanan membuat aku selalu menjaga jarak darinya. Kalau dia menaruh hati padaku, adalah anugrah... batinku. Tapi, apa boleh buat, aku tidak berani melangkah lebih, selain memendam rasa yang membikin nelangsa.

“Mboten! Saestu mboten...! (Tidak) jawabku.

“Laki-laki itu harus kuat,” Cak Den percaya padaku, tapi.. mungkin ia telah membaca galau hatiku, apalagi akhir-akhir ini, aku sering *pujian* bernada sendu. “Laki-laki tidak boleh kalah oleh nafsu. Laki-laki punya harapan, punya cita-cita. Cita-citamu akan kandas jika lelahmu membawamu larut ke irama asmara.”

“Njeh...! pandongane Cak!” ucapku. Cak Den pun mengalihkan pembicaraan, dan kami ngobrol-ngobrol santai.

Rasa itu ada, tapi hanya perihnya. Bulan demi bulan, aku dan Jeng Nurul hanyut dalam permainan rasa, dalam pandangan mata. Sayu, binar, harap, rindu, marah... tak ada kata-kata.

Ia yang tersiksa menunggu, akhirnya dijodohkan oleh orang tuanya. Dan langgam bertajuk *kasmaran* itu yang setia menemaniku menikmati sepi dalam kesendirian. (Cerita ini diadopsi dari kisah nyata teman penulis, di kampoeng).



I CINTA KYAI HASBULLAH MLAJEH

Sebelum era Mbah Kholil, di Bangkalan ada Guru Besar Nahwu yang mempunyai santri dari Malaysia (*Mlajeh/Mlayu*: Madura) bernama Hasbullah.

Hasbullah adalah khodim yang bertugas menimba. Suatu ketika, tatkala ia menimba, putri dari sang Kyai keluar. Hasbullah terpesona, *ketenggengen olehe nyekel timbo mrucut, ia terjebur sumur* (kelamaan memegang timba berisi air membuat ia kram dan timba pun terlepas dan ia terjebur). Tapi, Hasbullah tidak mau teriak. Ia diam saja di dalam sumur.

"Lha hyo jedingku kosong, nang ndi bocah iki (kemana anak ini), kok gak nimbo-nimbo," Kyainya mencari Kang Hasbullah. Seharian ia tidak melihat kang Hasbullah.

Keesokan harinya, putrinya yang melihat ayahnya kebingungan mencari-cari kang Hasbullah, berujar, *"Lare kang biasa nimbo kecemplong sumur bah..!"* (Orang yang biasa menimba terjatuh ke sumur Bah..!)"

Lo kowe kok gak kondo? (Lho...!kamu kok tidak bilang?)

Ia tersenyum saja, menyembunyikan rasa malunya, sadar kalau ia yang telah menyebabkan Hasbullah terjatuh ke dalam sumur.

Sang Kyai bergegas mencari Hasbullah lalu membantunya naik ke atas. Semenjak saat itu, Kang Hasbullah berubah, ia menjadi santri yang rajin, *"Aku kudu isi ngenekni bocah kuwi, (Aku harus bisa mendapatkan gadis ini),"* batinnya.

Kemudian setelah merasa cukup, ia *ikhtiyar* ke Makkah. Setahun kemudian, Sang Kyai dan putrinya berangkat *ihrom* ke Makkah. Di Makkah, Hasbullah sudah dikenal hebat.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, bunyi pepatah Melayu ini pas sekali dengan kang Hasbullah. Kyainya yang mendengar kehebatan Hasbullah buru-buru menemuinya, lalu ditawarnya untuk diambilnya menantu. Kemudian Kang Hasbullah diboyong kembali ke Madura dan dinikahkan dengan putri Kyainya yang dulu membuat Kang Hasbullah jatuh ke dalam sumur.

***Konon, keramatnya Kyai Ma'ruf Donglo Kediri didapat setelah ia tirakatan di makam Kyai Hasbullah Mlajeh ini¹.

I ASAM DIGUNUNG, GARAM DI LAUT, DALAM TEMPAYAN BERTEMU JUGA. (KISAH AYAH IBRAHIM BIN ADHAM).

Adham, ayah Ibrahim, adalah seorang darwis miskin yang menetap di Belkh, sebuah pusat budaya dan ekonomi yang terletak di sepanjang Jalur Sutra yang kini termasuk wilayah utara

¹ Sebagaimana dituturkan KH. Abdul Aziz Mansur pada Ijazahan III Aliyah Lirboyo



Afganistan. Adham tinggal di sebuah gua bersama seorang temannya yang merupakan *hakim* dan tabib hebat pada masanya.

Suatu hari, Adham melihat seorang perempuan muda berdiri di atas balkon istana. Ketika keduanya bertemu pandang, Adham begitu terpesona sehingga ia jatuh pingsan. Saat sadar, ia memberi tahu temannya, "Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku melihat seorang perempuan muda, lalu tiba-tiba aku hilang kesadaran. Kini, aku tidak bisa memikirkan apapun. Bayangan dirinya terus melekat dalam benakku dan sepertinya, kini tidak ada satupun yang lain dalam hidup ini yang bermakna bagiku." Teman Adham merawat dirinya di dalam gua hingga kesehatannya pulih kembali.



Di sisi lain, perempuan muda itu pun jatuh cinta pada Adham. Dia adalah salah seorang putri Sultan dan Ratu Belkh. Ia mengirimkan beberapa pelayannya untuk mencari Adham, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui siapa dirinya. Mereka mencari Adham sampai berhari-hari, tetapi saat itu Adham masih dalam proses penyembuhan di gua. Para pelayan itu pulang kembali ke istana dengan tangan hampa. Mereka tidak berhasil menemukan pemuda seperti yang digambarkan tuan putri.

Ketika Adham beranjak sembuh, sang putri jatuh sakit. Para tabib istana tidak bisa melakukan apa-apa untuk memulihkan kesehatannya hingga akhirnya ia jatuh koma. Semua orang berpikir, ia sudah meninggal.

Dengan penuh duka, kedua orang tuanya menguburkannya di makam kerajaan, di dalam sebuah gua yang letaknya berdekatan dengan gua sang darwis. Entah bagaimana, Adham merasa yakin bahwa sang putri belum wafat. Cintanya kepada sang putri begitu mendalam sehingga ia tahu dan bisa merasakan bahwa pujaannya itu masih hidup. Kepada sahabatnya, Adham menceritakan keyakinannya bahwa sang putri belum meninggal. Kawannya itu, sang tabib, mengatakan bahwa mereka harus segera memeriksa tubuh sang putri karena jika belum mati, ia tidak akan bertahan terlalu lama di dalam kuburan.

Kedua pria itu menggali lubang yang menghubungkan gua mereka dengan makam itu dan mengambil tubuh sang putri. Tabib memeriksa tubuhnya, lalu meramu beberapa herbal, membalurkannya ke bawah hidung sang putri. Tidak berapa lama,

sang putri bangun dari komanya. Ia sadar, membuka matanya, dan bersitatap dengan Adham, sang kekasih yang dicarinya sehari-hari. Adham tidak punya jabatan ataupun harta. Mereka takut, kedua orang tua sang putri tidak akan mengizinkan mereka menikah. Karenanya, mereka meminta sang tabib untuk menikahkan mereka dan kemudian mereka memutuskan untuk tetap tinggal di dalam gua.



Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang putra yang mereka namai Ibrahim. Anak itu tumbuh menjadi anak yang baik hati, cerdas dan tampan. Ia gemar berkeliling kota dan bermain-main. Suatu hari sultan dan ratu melihat anak yang tampan itu yang mengingatkan mereka akan putri mereka. Keduanya bertanya-tanya tentang anak kecil itu hingga mereka mengetahui namanya dan tempat tinggalnya di pinggiran kota.

Semakin sering mereka melihat Ibrahim, semakin tumbuh rasa sayang terhadap anak itu. Akhirnya mereka memintanya agar dapat dipertemukan dengan kedua orang tuanya. Mereka bilang ingin mengadopsi anak itu dan orang tuanya dan menjadikannya sebagai cucu angkat. Ibrahim pulang dan menceritakan hal itu kepada orang tuanya. Keduanya sadar, bahwa sudah saatnya untuk meninggalkan gua tempat mereka mengasingkan diri. Ketika mereka sampai ke istana, Sultan dan istrinya luar biasa gembira dapat kembali berkumpul dengan putri mereka yang dikira sudah wafat dan menyadari bahwa bocah lelaki yang mereka sayangi itu ternyata benar-benar cucu mereka². *Wallahu a'lam*.

² Robert Frager, Ph.D., *Obrolan Sufi* (Zaman:Jakarta), hal.: 155-157



JODHO

*Sungguh bahagianya pengantin baru...
Duduk berdampingan bermaalu-maalu...
Kita do'akan semoga hidupnya...
Rukun bahagia selamanya ...
(A.Kadir & Ida Laila)*

**PRIA SEJATI BUKAN YG SUKA
UMBAR KATA2 LOVE U**



**TAPI YANG BERANI UCAPIN
QOBILTU**

Ah bahagianya saat itu...

Bersama saudara-saudara sepermainan, kami mendendangkan syair itu sambil menari... Mengiringi dendang lagu yang diputar keras-keras melalui mesin *sound speakers*... Di kedua tangan kami, janur kuning kami lambaikan ke kanan ke kiri... Di usiaku yang enam tahun saat itu, di pesta pernikahan kakak sepupuku yang dihelat di rumah nenek, di tahun '87-an...,

Kebahagiaan lahir batin. Kebahagiaan anak-anak yang polos. Kebahagiaan yang tidak dapat terulang lagi, bahkan pada pesta pernikahanku sendiri di tahun 2014.

Mungkin, waktu itu, aku lebih bahagia daripada kakakku yang di pelaminan. Dan mungkin, seperti aku juga kakakku, tat kala di pelaminan, ia membayangkan 'kehidupan bersangkar' yang sulit, yang harus dibangun dengan rasa dan kadang keterpaksaan yang tanpa rasa. Membangun ke-serasa-an dengan *sangat* menurunkan ego. Agar biduk cinta melayar sampai di pelabuhan harapan.

Baru kali ini aku memahami, ternyata, jodoh, bukanlah menyatukan persamaan. Akan tetapi, penyatuan perbedaan. Bukan menyatukan kelebihan, karena hitung-hitungan jodoh bukan hitung-hitungan bisnis, bukan $(+) + (+) = +$ tetapi $(+) + (+) = ?$, tetapi sebaliknya, *menutupi kekurangan*. Jodoh bukanlah hitungan keserasian, kecocokan, kepantasan, keselarasan, kesepadanan dan kesamaan-kesamaan yang lain, yang diukur oleh *etiket* manusia.

Pasangan serasi menurut ukuranku dulu, adalah pasangan Jamal Mirdad (L. 1960) dan si cantik berdarah Manado-Belanda Lydia Ruth Elizabeth Kandou (L. 1963) yang menikah di tahun 1986, pasangan Camelia Malik (L. 1955) adik Ahmad Albar dengan aktor laga Harry Capri (L. 1952) kedua pasangan ini bercerai pada 2013. Actor laga Willy Dozan (L. 1957) dan penyanyi Betharia Sonata (L.



1960) yang cerai pada 2002, pasangan sesama penyanyi Derita Kismayati yang lebih dikenal dengan Rita Sugiarto (L. 1965) dan Jacky Zimah yang menikah pada 1981 cerai pada tahun 2000. "*Pernikahan sempurna*," gumamku dulu, "*tiada yang kurang*." Ah.. ternyata rupa, ketenaran, kekayaan bukan ukuran berjodoh. Buktinya, banyak pasangan artis setelah itu, yang berakhir cerai di pengadilan.

Sebaliknya, di tahun 2006, aku dikagetkan dengan pernikahan dara Melayu nan sukses di belantika musik, Siti Nurhalza yang mengakhiri masa lajangnya di usia 27 dengan Datuk Kholid Muhamed (47), di tahun yang sama Doyok Sudarmadji (51) menikahi dara 25 tahun, yaitu Nova Fauziah. Pasangan beda usia +20 tahun. Namun, 'jodoh' telah mempertemukan mereka di pelaminan. Ah..mudah-mudahan mereka jodoh betulan, tidak seperti nasib salah satu artis idolaku dulu, Itje Trisnawati (L. 1963) dara Tasik dan Eddy Sudiharjo (1937-2005), pasangan beda 26 tahun ini berakhir cerai, setahun sebelum wafatnya sang suami. Ternyata *usia*, bukan 'ambang batas' dari makhluk yang namanya *jodoh*.

Rupa juga bukan 'ukuran' jodoh, *jodoh* juga tidak kenal rupa. Ia hanya bumbu saja. Anda yang gemar Si Doel Anak Sekolah (sinetron yang tayang antara 1994-2006 di RCTI dan Indosiar), pasti kenal dengan Mandra, semua orang pasti merasa lebih tampan darinya, termasuk anda...he..he... tapi, si Mandra yang sekilas kayak Ronaldinho itu ternyata memiliki dua istri, cantik-cantik...! Mamiek Prakoso si pelawak rambut putih, ia tidak seganteng raja dangdut Rhoma Irama, tapi soal istri ia tidak mau kalah, saat ia wafat di tahun 2014, ia meninggalkan 3 janda sekaligus, Kiwil, pesepak bola Ronaldinho...ah banyak sekali pasangan yang *njomplang*, nyatanya, *jodoh* di tangan Tuhan.

Di awal tahun 2014, aku malah di kagetkan ulah wanita Yaman (28) yang lebih memilih laki-laki bodoh, miskin, bisu untuk menjadi suaminya daripada orang kaya-raya. Dulunya, si bisu dibayar hanya untuk sebagai *muhallil*, nyatanya keterusan, dan si wanita tidak mau kembali pada suaminya yang dulu. Ah *misteri*, seperti misteri kenapa si cantik Krisdayanti lebih memilih si Raul Ramos, si Jono artis muallaf berdarah Inggris yang '*segalnya*' lebih memilih si dara Aceh; Fauziyah.



Maka, dalam kesimpulanku, jodoh adalah *misteri Ilahi*, sebagaimana rizqi dan mati. Datangnya juga persis rizqi dan mati, tidak bisa ditebak, dipaksa atau ditolak. Terkadang, bertahun-tahun perkenalan dan penajakan, nyatanya tidak berlanjut ke pelaminan. Sebaliknya, yang kenal saja tidak, malah dengan ‘tangan Tuhan’ jadi jodoh sampai kaki-nini. Tahu nggak, di Buton Sulawesi, untuk mendapat jodoh, cukup dengan melempar kacang dalam salah satu upacara, di Banyuwangi dalam tradisi Gredogan, si laki-laki cukup memasukkan lidi ke dalam bilik bambu, jika lidinya dipatahkan oleh si wanita, berarti di terima. Kalau di China dalam tradisi Miao, cukup dengan sebungkus nasi untuk ketemu jodoh, di Tiongkok lebih seru lagi, ada *pasar jodoh*, *Toko Pria Idaman* yang ramai dikunjungi oleh orang yang mau cari menantu. Ada-ada saja..*jodoh* itu! Benar kata orang-orang tua, *jodoh jangan dikejar...*

Sebagaimana mati dan rizqi, jodoh juga tidak memiliki ukuran. Kondisi kesehatan dan umur bukan ukuran kematian, jam kerja dan kerja keras juga bukan ukuran pendapatan. Kadang, yang sakit bertahun-tahun, malah diberi umur panjang. Sedangkan yang sehat, mendadak mati. Yang berangkat pagi-petang dan pulang malam, kadang penghasilannya jauh lebih sedikit dari pada yang bekerja hanya dua atau tiga jam saja sehari. Begitu juga dengan jodoh. Kaya, bukan berarti berjodoh dengan kaya. Atau sebaliknya. Tampan bukan berarti jodohnya cantik, atau sebaliknya. Muda bukan berarti berjodoh dengan mudi, perjaka bukan berarti berjodoh dengan gadis, duda dengan janda, aktor dengan artis, director dengan direktris, dst. Ah, *jodoh...kau tetap misteri*.

I KYAI BISRI SYANSURI KETEMU JODOH DI BANDARA

Sejak masih mondok di Tebuireng, Kiyai Abdul Wahab Hasbullah sudah kesengsem berat kepada Kiyai Bisri Syansuri, yuniornya sekaligus lawan berdebat yang paling gigih dan paling kuat ilmunya. Belakangan Kiyai Wahab menawari Kiyai Bisri naik haji.

“Aku nggak punya uang”, kata Kiyai Bisri.

“Aku yang mbayari!”

Siapa bakalan nolak? Sudah tentu Kiyai Bisri bersedia dengan suka-cita.

Tak dinyana, ketika tiba waktunya berangkat dan Kiyai Bisri sudah siap di pelabuhan, Kiyai Wahab malah mengundurkan diri.

“Aku nggak jadi pergi”.

"Lho?"

"Ya nggak apa-apa. Sampeyan tetap berangkat saja... Tapi aku titip adikku ini, Khodijah".

Kiyai Wahab memperkenalkan adik perempuannya.

Kiyai Bisri kaget dan jengah luar biasa!

"Waduh... titip gimana?"

"Khodijah ini mau berangkat haji juga sekarang. Jadi aku titip, supaya sampeyan yang njagain".

"Lho... lha... gimana sih...?"

"Kok lha-lho lha-lho! Masak nggak mau kutitipi?"

"Wah... ya... tapi..."

"Tapi apa?"

"*Ajnabi je...*"

"Ya supaya jadi muhrim, sekarang sampeyan nikah dulu".

Maka terjadilah ijab-kabul di pelabuhan...¹

I MBAH MANAB LIRBOYO TIDAK KENAL LANGSUNG MENIKAH

Setelah dirasa cukup, Mbah Kholil berkata pada Kang Manab, "*Wez Kang Manab, ngelmuku wez tak ke'ne kabeh, wez ra enek seng iso tak ke'ke,*" ucap Mbah Kholil. Itu berarti, sang guru menghendakinya untuk mencari ilmu di tempat yang lain, lalu Kang Manab menuju Jombang. Di Tebuireng, ada teman beliau yang sudah dikenal sebagai ulama yang 'alim hadits, yaitu Kyai Hasyim. Selama lima tahun berikutnya beliau belajar hadits sekaligus membantu mengajar nahwu di Tebuireng.

Suatu waktu, Mbah Kholil didatangi temannya sewaktu di Ngelom Sepanjang. Saat beliau nyantri pada Syaikh Bahauddin. Yaitu Kyai Sholeh Kediri.

"*Kang aku ngimpi, mambengi, kene enek jago yo?*" ucapnya.

"*O, yo iki nang Tebuireng, nang gone kang Hasyim.*"

Kemudian Mbah Soleh menuju ke Jombang ke Tebuireng.

"*Aku sowan karo Mbah Kholil golek mantu, jare mantuku nang kene,*" ucap Mbah Soleh pada Kyai Hasyim.

"*O, Njeh,*" ucap Kyai Hasyim. Beliau langsung menemui Kang Manab, "*Iki enek wong golek mantu, awakmu. Wes sak iki tak ijabi.*" Di tempat itu juga, Kyai Hasyim mengijabi Kang Manab. Sedangkan Kang Manab belum tahu menahu, apalagi kenal, dengan calon pendamping hidupnya.

Dan ternyata setelah beliau dibawa ke rumah mertua, calon istri beliau Nyai Khodijah, baru berusia 13 tahun. Sedangkan Kang Manab sudah berusia 40 tahun. Pernikahan yang berkah...²

¹ Yahya Cholil Tsafiq, *Terong Gosong*

² Sebagaimana diceritakan Kyai Abdul Aziz Manshur, pada Muhafadloh Akhirussasnah, 29 Juni 2009 M



1 MISTERI SEBUAH KALUNG

Abu Bakar Al-Bazaz Al-Hafidz bercerita: Pada waktu itu aku berada di sekitar Makkah. Aku merasakan perutku keroncongan, sedangkan perbeklanku telah habis. Aku keluar untuk mencari makanan yang bisa aku makan. Saat itulah aku menemukan kantong sutra yang diikat dengan tali dari sutra. Lalu aku membukanya. Di dalamnya terdapat kalung dari intan lu'lu'. Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Aku mengikatnya kembali dan mengembalikan ke tempatnya semula. Aku bergegas melanjutkan mencari makanan. Dalam pencarianku ini, aku bertemu dengan orang tua yang mencari kantong. Ia berseru, "Barangsiapa yang menemukan kantong yang di dalamnya ada kalung dengan ciri ini dan ini, maka ia akan aku beri imbalan 500 dinar." Ucapnya.

Aku lalu mengambil kantong itu untuk aku kembalikan sedangkan aku dalam keadaan lapar. Tidaklah mengapa. Aku lalu mengajak orang tua itu ke rumahku. Aku menanyakan padanya ciri-ciri kantong itu, dan biji lu'lu' yang berada di dalamnya. Jawabannya tidak meleset sama sekali. Lalu aku berikan kantong itu padanya. Kemudian ia memberiku 500 dinar sebagai imbalan. Aku enggan menerimanya, diapun terus mendesakku, aku berkata padanya, "Demi Allah! Yang tiada Tuhan selain Dia, aku tidak akan mengambil imbalan dari seorang pun selain dari Allah." Demikian ini aku katakan, dalam keadaan aku sendiri sangat membutuhkan nya. Laki-laki itu pun pergi.

Beberapa waktu kemudian, aku pergi dari Makkah, menyeberang lautan dengan perahu. Di tengah perjalanan, perahu pecah, harta benda tenggelam dan penumpangnya pun banyak yang mati. Aku diselamatkan oleh Allah dengan bertahan pada sebuah papan, sampai aku terdampar di sebuah pulau. Di pulau itu, penduduknya tidak dapat membaca kitab suci. Aku pun duduk di masjid mereka, membaca kitab suci. Tatkala mereka tahu aku bisa membaca kitab suci, mereka pun menahanku. Tidak sorang pun yang bertemu denganku, melainkan mereka meminta diajari membaca kitab suci. Aku pun mengajar mereka. Dan aku mendapatkan kebaikan yang banyak dari mereka. Tatkala aku melihat di dalam masjid ada mushaf yang telah koyak, aku berinisiatif untuk menuliskannya. Mereka bertanya, "Adakah engkau dapat menulis dengan baik?"

"Iya," jawabku.

"Ajarilah kami?" ujar mereka.

Lalu mereka mengajak anak-anak untuk aku ajari.

Setelah beberapa lama, aku bermaksud untuk kembali, mereka buru-buru menahanku. "Kami akan menikahkanmu. Di kampung kami ada seorang wanita yang yatim. Ia memiliki sedikit kekayaan harta. Kami akan menikahkanmu dengannya," bujuk mereka.

Ketika mereka terus mendesakku, aku pun menurut. Mereka segera menyiapkan pernikahan untukku.

Ketika aku dipertemukan dengan mempelai wanita, aku melihat kalung yang aku temukan tergantung di lehernya. Aku kebingungan. Aku tidak melihatnya sama sekali, matakku tak berkedip memandang kalung itu. Tatkala keluarga mempelai wanita melihat hal itu, mereka bertanya padaku. Aku pun menceritakan kisahku tatkala menemukan kalung itu di Makkah. Mereka pun mengucapkan takbir.

"Orang tua pemilik kalung itu adalah orang tua gadis ini." Jelas mereka. "Orang tua gadis ini pernah berkata, "Aku tidak pernah berjumpa di atas bumi ini, orang sebaik pemuda yang menemukan kalungku di Makkah. Wahai Allah! Kumpulkanlah dia denganku, sampai aku bisa menikahkannya dengan anakku." Orang tua itu telah meninggal, dan Allah mendengar do'anya.

Aku pun menikah dengannya, dan aku dikaruniai dua anak darinya. Dan istriku ini kemudian meninggal. Lalu kalung itu diwarits oleh kedua anakku. Kemudian, dua anakku menyusul ibunya. Aku pun mewarits kalung itu. Sampai kemudian aku jual kalung itu seharga 1000 dinar. Lalu aku belikan harta benda.

"Ini adalah sisa dari penjualan kalung," ucap Abu Bakar, dua puluh tahun setelah ia menjual kalung itu³.

I ORANG TUA ABDULLAH IBN MUBAROK RA.

Nuh ibn Maryam adalah orang yang memiliki kekayaan dan kedudukan terhormat. Lebih dari itu, ia adalah orang yang kuat agamanya. Ia memiliki seorang putri yang mirip dengannya. Baik agama, ketaqwaan dan budipekertinya. Selain itu, ia juga cantik dan tentunya pewaris kekayaan orang tuanya. Salah satu budak sahaya Nuh adalah Mubarak, budak miskin yang tak memiliki kekayaan sama sekali. Tapi, ia adalah orang yang kuat agamanya dan terjaga akhlaqnya. Dua hal yang jika dimiliki, seperti memiliki seluruh dari kekayaan. Nuh menyuruhnya untuk menjaga kebun-kebun anggurnya. "Pergilah ke kebun ini, jagalah buahnya, dan rawatlah sampai aku mendatangimu," perintah Nuh, si sayid pada Mubarak.

Dua bulan setelah itu, Nuh mengunjungi kebunnya, untuk sekadar rehat dan mencari hiburan. "Wahai Mubarak! Carilah satu tandan anggur untukku," perintah Nuh pada Mubarak yang dua bulan ini merawat dan menjaga kebun-kebunnya itu. Mubarak bergegas mengambil setandan anggur. Anggur yang diberikan itu ternyata mentah dan kecut. "Carikan yang lain!" ucap Nuh. Mubarak lagi-lagi mengambilkan anggur yang masih kecut. Untuk kali ketiga Nuh memerintah, tapi anggur yang dibawa Mubarak tetap saja anggur mentah. Hampir-hampir Nuh memarahinya, "Hai Mubarak!

³ Dituturkan dalam *Hikayatus Sholihin*



Aku memintamu mengambilkan anggur yang sudah matang, tetapi engkau mengambilkan anggur mentah. Apa kamu tidak bisa membedakan antara anggur yang manis dan yang masih kecut.” Jelas Nuh.

“Demi Allah! Engkau tidak menyuruhku untuk memakannya,” jawab Mubarak. Engkau menyuruhku untuk menjaganya dan merawatnya. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, aku benar-benar tidak pernah merasakan barang satu anggur pun. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, aku tidak takut padamu dan tidak takut pada seorang pun dari makhluk, akan tetapi aku takut pada Dzat yang dari pantauan-Nya, tiada yang samar sesutu yang di bumi dan di langit,” bela Mubarak.

Nuh tersentak dengan jawaban Mubarak. Ia takjub dengan sifat keterjagaan (*wira'i*) dari Mubarak. “Sekarang aku ingin bermusyawarah denganmu Mubarak!” ucap Nuh mengalihkan pembicaraan. “Sifat orang mukmin adalah menasehati, sedangkan sifat orang munafiq adalah membujuk,” lanjutnya. “Orang yang diajak musyawarah adalah orang yang menjaga kepercayaan,” tandasnya lagi. Lalu Nuh mengutarakan permasalahan pelik yang menimpanya, “Telah meminang anakku seorang kaya dan terhormat fulan bin fulan, lalu menurut pendapatmu, siapa yang cocok aku nikahkan dengan putriku?”

Mubarak pun menjawab, “orang-orang Jahiliyah menikahkan berdasarkan orang tua, nasab dan kebangsawanan, sedangkan orang Yahudi menikahkan berdasarkan kekayaan dan harta, adapun orang-orang Nasrani menikahkan berdasarkan keelokan rupa, dan pada masa Rasulullah SAW, masyarakat menikahkan berdasarkan agama dan akhlaq, sedangkan di zaman ini, orang menikahkan karena harta dan kedudukan. Seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang dicintainya. Dan siapa saja menyerupai kaum, maka ia adalah bagian darinya...”

Nuh pun terpekur. Ia tidak melihat orang yang lebih baik daripada Mubarak. Lalu ucapnya, “Kamu merdeka karena Allah!” ia memerdekakan Mubarak. Lalu lanjutnya, “Aku telah menerima pertimbanganmu, dan menurutku engkau adalah orang terbaik yang akan menikahi anakku.”

“Tawarkan padanya,” ucap Mubarak.

Ketika Nuh menawarkan mantan budaknya itu pada putrinya, dan menceritakan kepribadian Mubarak, jawab putrinya, “Apakah engkau ridlo ia menikahiku?”

“Iya,” jawab Nuh.

“Aku pun ridlo dengannya,” jawab putrinya.

Kemudian Mubarak dinikahkan dengan putri Nuh yang tinggi akhlaqnya itu. Dari pernikahan yang diberkahi ini, dari dua hamba Allah yang bertaqwa ini, lahirlah Abdullah, seorang yang memenuhi bumi dengan ilmunya, seorang pakar hadits dan fiqh, yaitu Abdullah Ibn Mubarak ra⁴.

⁴ ibid



PATI

"Ah foto itu lagi!" gumamku.

Setiap aku melihatnya, aku terpekur, namun segera ku abaikan dan aku anggap pikiran itu tidak penting. Tapi, kali ini, seakan aku tidak dapat melepas pandanganku yang lekat menatap. Foto ini, memang masih banyak aku temukan terpampang di rumah-rumah sederhana-tentu pemiliknya juga memiliki selera sederhana,-di kampungku dan di tetangga kampung. Bahkan, di kampungku, foto itu lebih '*mejeng*' daripada foto presiden dan wakilnya.

Baru tiga hari kemarin aku melihatnya terpampang di rumah kawanku, tetangga kampung sebelah, ia adalah seorang sopir angkot yang seusia denganku, sepertiga abad lebih. Bahkan, kakak misanku yang usianya 10 tahun di atasku, memajang fotonya yang besar, 1 meter persegi, di kamarnya. Memang kakakku ini adalah salah satu fans beratnya.

Kali ini, di rumah penambal sepeda yang sederhana, sambil aku menunggui ia menambal sepedaku, alunan musik pop mengalun merdu. "*Memang suara orang di dalam foto itu amat merdu, belum lagi syairnya, dan wajah melankolisnya,*" gumamku.

"Andaisaja..., ah.. itu lagi," aku sering berandai-andai dulu, maklum saat itu aku di usia yang masih hijau.

Jika anda seusiaku atau di atasku, pasti mengenal dia. Dia yang dulu menjadi idola, dalam sebuah tragedi tragis, dalam kecelakaan 19 Maret 1995, dia tutup usia. Nike Ardila (1975-1995), seorang santriwati pondok Cukir Jombang, teman bibikku. Bibikku ketika bercerita tentang dia seru sekali, sewaktu ia di pondok, Nike jadi sasaran cubitan teman-teman sepondok, saking gemesnya. Kemudian di akhir tahun '80-an, gadis multi talenta ini memulai debutnya di bidang seni. Dulu, aku punya koleksi fotonya yang berjilbab, aduh...! anggun...! seperti Lady Diana, dan senasib juga.

Senyum seindah bunga di pagi hari telah 'kembali.' 'Izrail tak terpesona kecantikan dan tak mengenal kasihan dan 'sayang'. Di tangannya, rani dan raja tak ada bedanya. Namrud, Fir'aun, Nero ataupun Hitler, Margaret Thatcher (w.2013), Lady Di (w. 1997) ataupun Benazir Bhutto (2007), baginya sama dengan Kyai Wahid, ustadz Jefri atau kang Kamdan. Atau bahkan anda, atau ...saya juga. Setiap yang bernyawa pasti akan mati!



I BEO KYAI SAMSUDDIN

*H*ari itu Kyai Syamsudin begitu bahagia. Seorang sahabat dari Mesir menghadiahkan seekor burung beo berbulu hijau, bersih dan sehat.

"Terima kasih teman, saya akan beri nama burung ini ... Bejo alias, beo ijooo .. haha !" Tawa sang kyai menulurkan senyum dan tawa semua tamu di kediamannya. Benar-benar hari yang istimewa, sang kyai merasa mendapatkan kawan baru untuk menemani hari-harinya.

Namun siapa sangka, hari bahagia itu menjadi awal kesedihan si pemilik pesantren yang terkenal kharismatik itu.

Semua santri dan pengurus tahu, pak kyai begitu sayang pada Si Bejo. Hampir semua waktu senggangnya, dia isi dengan bercengkrama dengan burung kelahiran Mesir ini. Soal jaminan kesehatan, si Bejo secara rutin dirawat oleh seorang dokter hewan kenalnya. Seorang santri pun ditugasi menjadi pemberi makan harian dengan menu ketat yang sudah diatur oleh dokter.

Bukti sayangnya yang lain adalah pak kyai selalu mengadakan syukuran setiap berhasil mengajarkan kalimat tauhid kepada si bejo. *Subhanallah-Alhamdulillah-Allahuakbar..*, dan syukuran terbesar ketika Si Bejo berhasil mengucapkan kalimat tauhid tertinggi, *Laa illaha illallah*.

Semua santri diundang untuk makan-makan di rumahnya.

"Santri-santriku, ini adalah hari istimewa buat saya dan si Bejo, akhirnya saya bisa mengajarkan bejo kalimat *Laa illaha illallah*" ujarnya begitu bangga.

"*Alhamdulillahaaaaah ...*" sambut para santri sembari menengadahkan tangan diiring raut wajah bahagia, sebahagia kyai hari itu.

Tiga suapan baru saja tertelan, suara benda logam dari belakang rumah yang jatuh ke lantai mengomando acara santapan itu untuk berhenti.

"*Itu sangkar si bejo jatuh ...!!*" teriak seorang santri pemberi makan. Tanpa ada perintah puluhan santri lari serentak ke belakang, sementara wajah pak kyai mulai pucat pasi.

"*Pak Kyaiiiii lihaaaaaaat !!*" teriak santri histeris.

Kyai Syamsudin mempercepat langkahnya menembus kerumunan para santri yang tidak bisa berbuat apa-apa melihat pertarungan tak seimbang antara kucing hitam dan seekor burung yang mulai tergolek lemah di ujung ajalnya.

"*ciaatt .. ciaatt .. cciiat ..ci*" suara si beo melemah dan akhirnya mati tragis di tangan seekor kucing liar, persis di hadapan orang-orang yang paling menyayangnya.

Itulah awal dari suasana mendung di pesantren itu. Semua lesu. Tidak seperti biasanya, pak kyai yang selalu optimis memotivasi para santri, memilih mengurung diri di sudut kamarnya. Hari berkabung menjadi minggu dan bulan yang kelabu. Beberapa pengurus berinisiatif, untuk menceritakan hal ini kepada sahabat di Mesir.

Kesedihan kyai pun terdengar oleh seluruh koleganya. Mereka sepakat membelikan lagi seekor burung yang jauh lebih mahal dan indah dari Si Bejo.

Semua santri berpakaian bersih hari itu, mereka berharap inilah hari terakhir setelah berminggu-minggu pemimpin idola mereka larut dalam kesedihan. Mereka berharap pak kyai kembali bersemangat membimbing setelah mendapatkan *surprise* seekor burung beo Mesir yang gagah.

Namun tak diduga, inilah tanggapan pak kyai :

"Santri-santriku, terima kasih sudah begitu perhatian pada saya. Juga terima kasih yang sudah merawat Bejo sebaik-baiknya. Namun ketahuilah, kesedihan saya bukan karena Bejo meninggalkan kita, namun hal yang paling dalam membuat hati saya ini susah untuk bergembira adalah ketika melihat Bejo tidak mengucapkan syahadat ketika matinya, dia lebih memilih mengucapkan kalimat aslinya sebagai binatang .. ciat ciat. dibanding syahadat, padahal sudah ribuan kali saya mengajarkannya dan ratusan kali dia menirukannya."

"Lalu apa jadinya jika semua ilmu dan dzikir yang kita semua amalkan tiap hari hanya ocehan belaka hingga tidak akan menjadi ucapan penutup akhir hidup saya kelak, semua cuma ada di mulut, tidak sampai ke hati seperti halnya Si Bejo" lanjut pak kyai menahan tangisnya.

Semua santri tertunduk, perenungan Pak Kyai begitu dalam menohok hati-hati manusia yang sehari-harinya diisi dengan ilmu dan dzikir itu. Mereka malu, mengambil hikmah dari kejadian matinya Si Bejo, seharusnya mereka lebih sedih dibanding dengan guru mereka.

IMBAH WAHAB MENANTI AJAL

Menjelang Muktamar NU ke-25, 1971, kiyai Wahab Hasbullah mengalami naza' setelah sakit keras beberapa lama. Beliau menyuruh Kiyai Sholeh Abdul Hamid, keponakan beliau, untuk mengumpulkan santri dan membacakan Yasin.

"Jangan berhenti baca Yasin sampai aku mengucapkan Syahadat", pesan Mbah Wahab. Semua yang hadir tak kuasa menahan air mata.

Bacaan Yasin laksana dengung kumpulan lebah segera memenuhi ruangan, sampai akhirnya Mbah Wahab memberi tanda. Bacaan terhenti. Ruangan senyap seketika.

"Asyhadu allaa ilaaha illallaah... wa asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah..."

Lalu senyap lagi. Tak ada suara. Ketegangan mencekam.

Tiba-tiba Mbah Wahab tersenyum sumringah,

"Nggak jadi!" kata beliau, "aku sudah ngomong-ngomong sama Malaikat Izro'il, nanti saja setelah Muktamar! Kalian semua bubar!"



NGAMAL

Masyarakat memang memiliki sifat suka mendengar. Saking seringnya mendengar, mereka jadi pintar menilai. Alias tidak mudah percaya. Ajakan kebaikan, seberat apapun filosofinya, mereka dengan setia mendengar, dan tidak protes. Namun, bukan berarti mereka percaya begitu saja. Terbukti, dalam praktek mereka tetap begitu-begitu saja. Maka, kemudian muncul istilah *tuntunan menjadi tontonan*. Makna kalimat ini bisa berarti, tuntunan harus dikemas seperti tontonan agar diminati, menghibur dan penuh kelakar, atau juga bisa berarti, tuntunan sudah dianggap layaknya tontonan saja, yang hanya memanjakan mata dan telinga. Tidak masuk di hati.

Pergeseran makna dari tuntunan ke tontonan ini, bukan semata-mata kesalahan mereka, tetapi juga kesalahan pihak *penuntun* yang kadang mengkomersilkan *tuntunan*. Tuntunan ada dalam tontonan, sedangkan dalam praktek sehari-hari norma tuntunan sering diabaikan. Padahal, pribadi *penuntun* itu tidak dapat dilokalisir. Seperti di majlis ta'lim, di masjid saja, sedangkan tatkala di pasar, di terminal, di kantor tidak lagi mengindahkan lagi tuntunan. Tun-tunan mestinya dijalankan tidak hanya saat berpidato saja, tapi juga, saat bercengkerama dengan keluar-ga, saat bekerja di pasar atau di kantor dll. Dengan berkepribadian *penuntun* ini, nilai tuntunan akan meningkat di mata masyarakat. Dan mereka tidak hanya akan meniru *lisanul maqool*, tetapi juga dalam *lisaanul-Hal*. Cuman, *penuntun* ini yang sekarang cukup langka, bahkan disitir oleh Malik bin Dinar dalam maqolahnya:

إِنَّ الْعَالِمَ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِعِلْمِهِ زَلَّتْ مَوْعِظَتُهُ عَنِ الْقُلُوبِ كَمَا يَزُلُّ الْقَطْرُ عَنِ الصَّفَا

Sesungguhnya orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya itu, ucapannya akan berlalu dari hati, sebagaimana tetes hujan yang tergelincir jatuh saat menetes pada batu licin.



I NASRUDDIN DAN GULA-GULA

Dikisahkan, Nasruddin yang sedang bertugas sebagai *Qodly* (kadi), didatangi seorang ibu bersama anaknya yang naik sebuah eretan. Perempuan itu mengadu, "Wahai kadi, aku tidak tahu lagi apa yang harus ku lakukan pada putraku. Ia sangat menyukai gula-gula. Setiap kali aku membuat gula-gula, ia selalu menghabiskannya semua. Jika aku berpaling, gula-gula di dapur menghilang. Aku sudah berulang kali menasehatinya agar mengendalikan diri. Aku sering memarahi dan menghukumnya, tetapi tak satu pun upayaku yang berhasil menghentikan kegemarannya. Apakah kau bisa membantuku?"

Nasruddin menjawab, "Kembalilah bulan depan."

Wanita itu pulang, dan sebulan kemudian datang lagi bersama anak lelakinya. Nasruddin langsung berjongkok dan menatap mata bocah lelaki itu. "Anak kecil, bersabarlah dan tunggu sampai ibumu memberikan gula-gula. Tekadkan niatmu dan teguhkan kehendakmu, niscaya kau berhasil mengatasi kegemaranmu makan gula-gula."

Si Ibu bertanya, "Nasruddin, aku harus berjalan kaki selama berjam-jam untuk sampai di sini. Kenapa tidak kau katakan nasehat itu kepadanya sebulan yang lalu?"

Nasruddin berkata, "Tidak. Aku tidak bisa mengatakannya sebulan yang lalu. Agar kau tahu, aku pun sangat menyukai gula-gula. Aku harus mengendalikan diriku selama sebulan hingga aku bisa dengan jujur mengatakan kepada anakmu bahwa dia pun bisa mengendalikan hasratnya pada gula-gula¹."

I MBAH KHOLIL DENGAN GULA

Syaikhona KH. Kholil, kyai masyhur dan alim dari Bangkalan Madura, kedatangan tamu seorang bapak dari desa. Maksud kedatangan tamu tersebut adalah mengeluhkan perihal anaknya yang suka makan gula.

"Anak saya tidak mau berhenti makan gula, Kyai. Sudah tidak terhitung lagi saya menasehatinya agar mau berhenti makan gula!" kata tamu itu mengeluhkan anaknya. "Jajanan anak saya, jika tidak permen ya pasti gula, Kyai," orang itu melanjutkan. "Tolong saya diberi sesuatu sebagai obat agar anakku mau berhenti makan gula, Kyai! Saya takut ia akan penyakitan karena kebanyakan makan gula!" Demi mendengar keluhan tamunya itu, Kyai berpikir juga. Keluhan tamunya itu tampaknya memang sepele, yaitu mencari cara untuk

¹ Dikutip dari Robert Frager, Ph. D., *Obrolan Sufi*, (Zaman; Jakarta), h.:274 dan 96



mengatasi anaknya yang bandel, yang suka makan gula. Tampaknya Kyai menanggapi dengan serius.

"Bapak ini setiap hari hanya minum air?" tanya Kyai tiba-tiba. Sang tamu merasa terkejut ditanya demikian. "Tidak Kyai! Kadang minum kopi, kadang minum teh!" "Pakai gula?" "Tentu saja Kyai!" di hati Bapak itu terasa geli juga mendengar pertanyaan Kyai Cholil. Kira-kira apa ya hubungannya? Hening sejenak.

Sesaat kemudian : "Begini, Bapak pulang saja dulu, tiga hari lagi kesini bersama anak Bapak!" Tanda tanya memenuhi benak sang bapak, ia berpikir kenapa tidak diberi doa atau mungkin segelas air yang sudah dibacakan doa untuk pengobatan anaknya? Begitu sulitkah bagi Kyai?

Tiga hari berlalu, orang dari desa itu datang lagi menghadap Kyai Cholil bersama anaknya yang suka makan gula itu. Setelah anaknya dihadapkan pada Kyai Cholil, bukannya diberi do'a malah dinasehati.

"Nak, kamu jangan suka makan gula lagi ya?" Nasehat Kyai pada anak itu seperti ketika menasehati cucunya sendiri. "Iya Kyai!" jawab anak itu patuh. Terasa di hati bocah itu seperti tengah disiram air pegunungan yang sejuk, menyegarkan. Indah pula rasanya dihati. Setelah itu Kyai tidak berbuat apa-apa lagi. Bahkan bercengkerama dengan sang anak dengan menghujani pertanyaan-pertanyaan tentang dunia anak. Lama-lama hati sang Bapak gundah juga. Ia berprasangka, sepertinya Kyai Cholil tidak berusaha 'mengobati' anaknya.



"Sudah begitu saja Kyai?" tanya sang Bapak kemudian.

"Iya Pak. Saya kira saya sudah menuruti kemauan Bapak. Saya sudah menasehati anak Bapak agar tidak hobi makan gula lagi!" Jawab Kyai.

Lagi-lagi jawaban Kyai membuat sang bapak itu makin terheran-heran. "Kyai, kenapa anak saya hanya diberi nasehat begitu saja?" tanyanya. "Jika hanya nasehat, saya sendiri sebagai ayahnya sudah tak terhitung lagi menasehatinya!"

"Itulah masalahnya!"

"Maksud Kyai?"

"Saya jelaskan ya Pak, kenapa sampeyan saya suruh pulang dulu dan baru tiga hari kemudian saya minta kembali. Karena saya berdoa dan berpuasa selama tiga hari itu dengan tidak makan gula, agar

ketika menasehati anakmu omongan saya bisa dipercaya!" jawab Kyai.

Rupanya jawaban Kyai yang terakhir bikin mulut orang itu tercekot. Tak sepetah katapun yang bisa diucapkan lagi. Dia tidak habis pikir, sampai seperti itu Kyai Cholil yang hendak menasehati anaknya? Harus dirinya dulu yang menjalani nasehatnya dengan bersusah payah berdo'a, berpuasa selama tiga hari sebelum disampaikan kepada si anak. Orang sekaliber Kyai Cholil saja, yang terkenal dengan ilmu nahwu, fiqh dan tasawuf itu masih harus 'tirakat' untuk sekedar berucap satu kalimat. Kedekatannya kepada Allah SWT sungguh luar biasa, sehingga setiap langkahnya selalu bernuansa dzikrullah, ingat Allah.

Akhirnya tamu itu pulang dengan membawa cerita keteladanan sang Kyai. Kenyataannya memang, sang anak langsung sembuh alias tidak lagi suka makan gula.

I HASAN BASHRI DAN BUDAK

Suatu hari datang sekelompok budak di kediaman Imam Hasan Bashri. Mereka disambut dengan hangat oleh beliau. Setelah duduk, mereka menyampaikan maksud kedatangannya.

"Majikan kami memperlakukan kami dengan buruk. Kami memohon agar saat Khutbah Jum'at besok engkau mendorong orang-orang agar membebaskan budaknya, supaya kami tidak mengalami perlakuan yang tidak sewenang-wenang lagi."

Beliau mengiyakan permintaan para budak tadi.

Jum'at demi jum'at berlalu, Imam Hasan Bashri tidak segera menyinggung pembebasan budak dalam khutbahnya. Setelah beberapa minggu, akhirnya beliau baru menyampaikan keutamaan membebaskan budak dalam khutbahnya.

Isi khutbah beliau memiliki pengaruh yang luar bias. Setiap orang yang memiliki budak tanpa piker panjang segera membebaskan budaknya setelah sampai di rumahnya masing-masing.

Setelah beberapa hari, datang lagi para bekas budak yang pernah menyampaikan permohonan pada beliau. Mereka kini telah menjadi manusia merdeka berkat khutbah Imam Hasan Basri. Mereka berkata menyampaikan maksud kedatangannya,

"Kami ke sini tidak untuk mengucapkan terima kasih. Tapi, kami datang untuk menumpahkan perasaan marah pada anda."

"Mengapa kalian marah padaku?"

"Kami dulu itu, mengharapkan anda sesegera mungkin menyampaikan yang kami mohon kepada anda. Tapi, anda justru menundanya hingga beberapa minggu. Kami sudah tidak sabar waktu itu," jelas salah satu dari mereka.



"Apakah kalian tahu, kenapa aku menunda menyampaikan permohonan yang kalian minta dalam khutbahku?" Hasan Basri balik bertanya.

"Allah yang Maha tahu," elak mereka.

Beliau menjelaskan.

"Yang aku dakwahkan itu adalah membebaskan budak. Padahal saat itu aku tidak memiliki budak. Aku juga tidak mempunyai uang yang dapat aku gunakan untuk membelinya. Sampai beberapa minggu, baru Allah memberikan pertolongan kepadaku untuk membeli seorang budak, yang kemudian kubebaskan. Pada saat aku sendiri sudah menjalankan, baru aku mengajak dan mendakwahkan hali itu kepada orang lain. Akhirnya, orang-orang menjalankan yang aku dakwahkan."

Para bekas budak itu tertunduk malu, menyesali sikapnya yang gegabah dan terlalu cepat berprasangka buruk².

1 KARENA MENINGGALKAN SIWAK

Siwak adalah salah satu kesunahan yang sekarang banyak ditinggalkan. Padahal siwak sangat bermanfaat untuk kesehatan gusi dan gigi. Juga manfaat-manfaat yang lain yang bersifat ruhiyyah, seperti mengundang malaikat, rohmat dari Allah dll.

Dalam salah satu pertempuran di Turki, pasukan Islam didera kesulitan untuk menaklukkan salah satu benteng. Pengepungan yang dilakukan dalam beberapa waktu, belum membuahkan hasil. Sedangkan pasukan mulai digelayuti kebosanan. Panglima perang mencoba mencari-cari kenapa pertolongan dari Allah belum juga datang. Pertama yang menjadi fokus perhatiannya adalah keikhlasan pasukannya, lalu amaliyah fardlu yang mesti dijalankan, kemudian amaliyah sunnah. Dari sisi inilah, ia menemukan bahwa, tidak seorang pun dari pasukannya yang memiliki kayu siwak untuk bersiwak sebelum sholat. Untuk itu, dalam menjalankan kesunahan ini, pasukan muslim mengambil kulit pohon dan cabang-cabangnya sebagai ganti siwak. Saat itu, tidak seorang pun tahu bahwa, seorang mata-mata musuh sedang berada di tengah-tengah pasukan muslim. Ia terperanjat melihat pasukan muslim menyiwaki gigi-gigi mereka. Ia pun ketakutan dan segera berbalik.

"Pasukan muslim sedang mengasah gigi mereka untuk memakan kita," ucapnya pada pasukannya. Kabar ini membuat nyali pasukan musuh ciut, dan mereka pun ketakutan. Pasukan muslim yang telah bersiwak, akhirnya dapat dengan mudah menaklukkan benteng. Dan memuliakan kalimat *La ilaha illa-Llah*.³

² Dikutip dari petuah bijak 2, yang diambil dari Anisul Mu'min, h. 61

³ Dikutip dari kisah dalam *Hikayatus Sholihin*



SHODAQAH

Masjid adalah tempat reuni bagiku. Alhamdulillah aku dulu masih merasakan masjid yang ramai dibuat mengaji. Waktu sore bagi kami, adalah masjid. Tempat yang bukan sekadar untuk mengaji, tapi untuk bertemu kawan, bermain dan bercerita. Sehabis isya', keremangan malam menjadi ajang bagi kami untuk bermain petak umpet. Sampai tak terasa kelelahan membuat kami 'terkapor' di serambi dengan tawa renyah teruarai. Aku merasa beruntung, dulu belum ada 'nenek kubus' yang cerewet, atau lebih tepatnya belum ada yang punya. Baru tahun 90-an, ketika listrik masuk desa, televisi membanjiri rumah-rumah, dan masjid mulai sepi dari anak-anak. Lebih bersyukur lagi, aku melewati masa kecilku tanpa asuhan 'mbah google' yang lebih sering bercerita jorok daripada memberi petuah kesopanan.

Seperti air meluncur ke tempat landai, cerita-cerita sepanjang hari, berbulan-bulan dan berbilang tahun itu, telah jadi kenangan. Di usiaku yang sepertiga abad, pulang kampung adalah pulang ke masjid. Melewati cerita-cerita renyah suka-duka, ditemani secangkir kopi; tanpa musik, tanpa seremoni, bersama kawan-kawan dan Mbah Ngabdol, guru ngaji dan pendongeng yang selalu kami rindui nasehatnya. Tapi, sekarang Mbah Ngabdol telah tutup usia.

"Ada yang tahu nggak siapa Sir Maling yang sering diceritakan Mbah Ngabdol itu? Ucap Solikin membuka perbincangan. Setiap bulan Ramadhan dan Syawal, kami lebih sering di rumah, Mbah Ngabdol selalu mengajak kami ke masjid, sambil bercerita tentang Sir Maling, dan tak lupa berpesan pada kami untuk ingat kawan dan tetangga, jika ber-ada.

Kami semua menggeleng. Sir Maling adalah pemberi sedekah tanpa ingin diketahui identitasnya. Sir kalimat bahasa Arab yang berarti 'rahasia', sedangkan maling adalah orang yang menyembunyikan identitasnya. Biasanya dengan berselimut sarung, di kegelapan malam, Sir Maling membagikan sedekah pada orang yang membutuhkan.

"Aku pernah ditanya sama Mbah Ngabdol, 'tadi makan apa?' jawabku dengan jujur, 'lauk ikan asin Mbah!'" 'loch kemarin ikan asin, sekarang ikan asin, besok.."

"Ya ikan asin lagi Mbah!" putusku. "Kata ibu, entar kalau ayamnya sudah bertelur, aku bisa makan telur..., jawabku yang masih kanak-kanak.

"E paginya, ibuku terkejut, di depan rumah ada sebakul beras, telur, gula dan bumbu rempah-rempah," kenangku.

"Iya, aku juga punya pengalaman yang sama" ucap Udin.

"Menurutmu siapa orang budiman itu?" ucap Solikin kepadaku.



"Kenapa sih!, kan sudah duapuluh tahun lalu," jawabku.

"E..lima tahun yang lalu cerita Sir Maling itu masih ada," Solikin tak mau kalah.

"Ya Emang, kenapa?"

"Aku mengerti," ucap Kang Giman. "Setelah meninggalnya Mbah Ngabdul, Mbok Kasiah, janda anak tiga tetanggaku, bercerita kalau tidak pernah lagi ada amplop di rumahnya. Padahal, biasanya, paling lama tiga hari, ada amplop berisi uang di bawah pintu depan."

"Mbah Ngabdol!," ucap kami semua.

Sebenarnya kami semua mengira begitu. Tapi, melihat ekonomi Mbah Ngabdol yang sulit, terasa tidak percaya. Ia hanya seorang pengrajin bambu, balai-balai, empyak, gedeg, cikrak dll. bahkan di rumahnya tidak ada perabotan mahal sama sekali. Mungkin kesulitan hidup telah menempa Mbah

Ngabdol menjadi orang yang 'arif-bijaksana. Sehingga ucapan *hmdalah* selalu menghiasi bibirnya, dan tidak pernah mengeluh. Orang yang telah menanamkan ketegaran hidup pada kami, dan sadar akan berbagi. Orang yang tidak pernah bercerita bahwa ia telah berbagi.

Ah..aku jadi jijik melihat tingkah polah orang-orang kaya di kampung. Sedekah saja harus pakai kartu. Sudah tahu orang tua dan orang susah, malah suruh ngantri. Untuk sebungkus mi. Habis gitu, ceritanya selangit, bahwa ia telah mensejahterakan masyarakat. Cerita gombalnya, menunjukkan bahwa ia hanya ingin dipuji, bukan pahala yang ingin didapatkan.

Malam ini, kami semua merasakan *kangen* pada Mbah Ngabdol. Dan perbincangan mengenai teladan kami ini, mengalir dari lidahku dan lidah teman-teman, hingga malam separuh pagi.



Saya belajar memberi bukan kerana saya KAYA...
Kerana saya tahu bagaimana rasa
disaat tidak mempunyai KAYA...

I SEDEKAH PADA PENCURI, PELACUR, ORANG KAYA

Ternyata sedekah itu tidak mengenal salah sasaran meskipun diberikan kepada pencuri, orang kaya dan pelacur. Di riwayatkan di dalam Shahih Bukhari (hadits ke- 1421) bahwa:

Ada seseorang yang bersedekah dan ingin mendapatkan pahala sedekah secara sembunyi-sembunyi, tidak diketahui orang lain. Ia pun mengumpulkan uang, lalu malam-malam ia menutup wajahnya dengan kain agar tidak kelihatan dan pergi keluar mencari orang yang berhak.

Di pinggiran jalan, si budiman ini melihat seorang yang termenung di malam hari, diam saja, duduk saja, tidak bicara, tidak melakukan apa-apa. *"ini pasti orang yang tidak mampu, tengah malam begini masih belum tidur, masih duduk di sini"* pikirnya. Maka ia lemparkannya uang itu pada orang itu dan ia pun pergi melarikan diri supaya orangnya tidak tau dia yang memberi.

Esok harinya kampungnya gempar karena seorang pencuri dapat harta di beri orang yang tidak di kenal. Laki-laki itu berkata : *"Wahai Allah bagi-Mu segala puji, aku mau sedekah sembunyi-sembunyi, ternyata yang aku beri pencuri."* Pencuri sedang menunggu kesempatan untuk mencuri, menanti waktu untuk mencuri, dikira dia seorang miskin, padahal ia pencuri. Lalu ucapnya, *"tapi aku tidak akan berhenti, aku akan lanjut lagi"*



Ia pun mengumpulkan uang lagi, ketika sudah terkumpul ia pun keluar lagi, malam-malam gelap. Saat itu, ia melihat seorang tua renta, yang berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya, pelan-pelan jalannya, tidak ada seorang pun menemaninya, tidak ada yang mendam-pinginya, *"ini pasti orang susah"* si budiman melemparkan

uangnya dalam sebuah kantong kepada orang tua itu, dan dia pun lari pergi.

Keesokan harinya kembali kampungnya gempar karena orang terkaya di kampung itu, yang paling kikir dapat sedekah sembunyi-sembunyi semalam, maka ia pun berkata: *"Wahai Allah Bagi Mu segala puji, aku jadi memberi orang yang paling kaya, yang paling kikir, tidak berguna sedekahku."* Yang pertama ia bersedekah pada pencuri yang ke dua ternyata salah beri juga, ia berikan pada orang yang kaya dan paling kikir.

Akhirnya si budiman memutuskan, ia akan bersedekah lagi, dan ia akan memberikan sedekahnya kepada wanita saja.

Malam berikutnya, ketika ia mencari orang yang akan ia sedekahi, ia melihat seorang wanita yang duduk sendirian. Ia mengira wanita itu sedang kesusahan. Ia pun melemparkan padanya sekantong uang. Esok harinya, kampung itu pun gempar, seorang



pelacur mendapatkan sedekah dari orang tak dikenal. Si budiman pun berkata, *"Yaa Rabb cukup 3 kali"* *"Wahai Allah sudah cukup ini, pencuri yang kuberi, yang kedua orang kaya paling kikir yang ketiga pelacur, sudah aku tidak mau bersedekah lagi."*

Tapi Allah membukakan kemuliaan dari uang halal yang ia berikan itu jauh lebih dari pada maksud yang dia kehendaki, ia ingin memberikan kepada orang miskin tapi Allah sampaikan uang itu pada pencuri, orang kaya pelit dan pelacur.

Pencuri terbiasa makan uang haram, malam itu pencuri itu dapat uang halal dari orang tak dikenal. Harta yang haram itu mempengaruhi tubuh kita, begitupun harta yang halal. Harta yang halal itu mempengaruhi untuk menumbuhkan keinginan beribadah, maka setelah mendapatkan harta halal, si pencuri itu pun bersyukur.

"Subhanallah, aku selama ini terus menerus mencuri sekarang Allah beri" ia pun taubat. Setelah sekian tahun, si budiman mendengar kabar ada seorang wali Allah yang wafat, ia pun berta'ziah, *"ini kalau tidak salah, ini yang dulu aku beri, dulu pencuri"* dia bertanya *"ini orang asal ceritanya bagaimana?"* *"dulu dia pencuri, gara-gara ia dapat uang di tengah malam, diberi oleh seorang penyedekah yang tidak ia kenal, dia taubat sampai dia menjadi wali Allah SWT,"* jawab yang ia dapat. Si budiman pun berkata *"subhanallah,"* Allah disampaikan derajatnya menjadi wali Allah.

Yakni dari sedekah si budiman yang diberikan dengan sembunyi-sembunyi dan penuh keikhlasan. Meskipun sampainya pada pencuri.

Lalu ucap si budiman, *"Wahai Allah, lalu bagaimana dengan orang tua yang kikir,"*

Orang tua yang kikir, tidak berapa lama setelah ia mendapat sedekah dari si budiman, ia membangun rumah sedekah untuk anak yatim, anak-anak miskin dan faqir, kenapa? Karena ia telah bertaubat, *"aku ini orang kaya, disedekahi orang, karna apa? karena aku kikir."* Akhirnya ia pun bertaubat, ia bangun Rumah Sedekah yang ia wakafkan, pahalanya ia berikan pada si budiman. Si budiman pun berkata: *"Allah aku memahami yang ke dua, lalu bagaimana dengan yang ketiga"*

Sedangkan untuk si pelacur, tidak ada jawaban, sampai hampir 30 tahun kemudian, ia mendengar dua orang ulama, adik-kakak, dua-duanya ulama yang shaleh. Si budiman pun berkata, *"aduh aku ingin kenal dengan dua pemuda ini."* Sulit ia dapat menjumpainya lantaran kedua ulama ini selalu diikuti muridnya, *"hebat sekali ini adik kakak, dua-duanya alim, dua-duanya shaleh, dua-duanya berhasil dan sukses,"* ia membatin. Maka ia bertanya, *"ini asal ceritanya, ulama ini dari mana?"* *"ini dulu ibunya pelacur tapi gara-*



gara, si ibu mendapat sedekah dari seorang yang tak dikenal, ia taubat, lantas ia pakai uang yang ia dapat untuk menyekolahkan dua anaknya ini hingga menjadi ulama besar."

Si budiman pun sujud-syukur kepada Allah, *Rabbi Kau tidak kecewakan hamba-hamba-Mu*. Demikian kasih sayang Ilahi *subhanahu wata'ala*, ribuan orang yang bertaubat dari kedua anak itu, pahalanya dihadiahkan pada si budiman. Walaupun awalnya terlihat buruk, namun akhirnya Allah buat sedemikian indah¹.

I SEDEKAH MBAH ZAINAL MUNAWWWIR PADA TUKANG BECAK

Terlihat Mbah Zainal Munawir mundur-mandir, seorang tukang becak dihampirinya, "*ke Nggading berapa, Kang?*" ia mulai menawarkan.

"*Monggo mawon. Terserah panjenengan, Mbah*", tukang becak pasrah karena sudah kenal.

"*Nggak bisa! sampeyan harus kasih harga!*"

"*Yah... seribu, Mbah*". Itu harga yang cukup lazim waktu itu, walaupun sedikit agak mahal.

"*Lima ratus ya!*" Tukang becak nyengir, "*Masih kurang, Mbah...*"

"*Enam ratus!*" Tukang becak masih nyengir.

"*Ya sudah... tujuh ratus!*"

Tukang becak sungkan membantah lagi dan mempersilahkan Mbah Zainal naik.

Sampai tempat tujuan, Mbah Zainal mengulurkan selempang uang ribuan tapi menolak kembaliannya. Tukang becak bengong.

"*Kalau tadi kita sepakat seribu, aku cuma dapat pahala wajib*", kata Mbah Zainal, "*kalau begini ini 'kan yang tiga ratus jadi shodaqohku'*"².

I KYAI HAMID DAN PENCURI

Gus Zaki Ubaid bercerita, jemuran di pekarangan belakang rumah Kyai Hamid sering raib. Setelah sehari-hari melakukan pengintaian bersama sejumlah santri, akhirnya si pencuri tertangkap basah. Maka, digelandanglah pencuri itu ke halaman depan, untuk dijadikan *bancakan*, pesta bogem mentah. Tapi sial, begitu keluar dari pintu lorong, mereka kepergok Kyai Hamid. "O, ada tamu ya. Silakan, silakan." Kata beliau. Maling dibilang tamu. Urusan pun berpindah tangan. Sementara 'pesta bogem' batal dilaksanakan. Gus Zaki dkk tidak dapat berbuat apa-apa.

Akan halnya, Kyai Hamid, beliau memperlakukan si pencuri layaknya tamu. Disuguhi minuman, diberi makan, diajak

¹ Dikutip dari ceramah Habibana Munzir Almusawwa (majelisrasulullah.org).

² Sumber: Yahya Cholil Tsaqaf, *Terong Gosong*



bercengkrama. Ketika pulang diantar hingga ke halaman, sambil berpesan agar mamper lagi kalau ada waktu³.

I KYAI AHMAD QUSYAIRI DAN PENCURI

Kyai Ahmad Qusyairi, mertua Kyai Hamid, kalau ada pencuri yang tertangkap, malah dia diberi makan. Sambil makan, dia ditanya nama dan alamatnya, tak ubahnya seperti tamu terhormat. Setelah itu, seperti diceritakan KH. Abdurrahman Ahmad, dia disuruh pulang sambil tak lupa diselipkan pesan agar tidak mencuri lagi. Beliau juga kabarnya marah kalau ada yang mendoakan pencuri dengan doa jelek. Kata beliau, justru pencuri itu harus dido'akan yang baik. Misalnya, dido'akan semoga dia kaya, sehingga tidak mencuri lagi⁴.

I SEDEKAH KYAI AHMAD UMAR MANGKUYUDAN

Kyai Ahmad Umar sejak muda dikenal sangat rendah hati dan bersahaja. Terhadap orang kecil, semisal tukang becak, ia tak segan-segan menyapa terlebih dulu. Para tukang becak yang mangkal di sekitar pesantren juga mengaku senang melayani Kyai Umar, karena kyai selalu memberi uang lebih banyak dari ongkos yang seharusnya dibayar. Mereka terkesan karena setiap membayar ongkos Kyai Umar tidak pernah lupa menyatakan terimakasih dan mendoakan mereka agar laris dan tambah giat ibadahnya.

Diantara wujud perhatian beliau terhadap fakir miskin, ketika hari raya kurban, misalnya, bila jatah daging kurban yang dibagikan telah habis padahal yang belum kebagian masih banyak, Kyai Umar tak segan membeli sendiri daging kambing ke pasar dan membagikan kepada yang belum kebagian.

I SEDEKAH KYAI KAMPOENG

Seorang kyai kampungku (penulis) membuka usaha dengan menyediakan barang-barang keperluan masyarakat sekitar, sembako, alat-alat mandi, keperluan dapur dan sebagainya. Ia berpesan pada santri yang menjualkan barang-barang di toko, "*yen ono wong utang ojo di tageh* (kalau ada orang berhutang jangan sekali-kali di tagih)." Si santri pun bingung, beberapa minggu kemudian, barang-barang sudah ludes, dan...ia pun kebingungan memikirkan setoran, ia pun berkata pada sang Kyai, "*barang-barang sami dihutang*." Kyai itu hanya tersenyum.

³ Hamid Ahmad, Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan (L'ISLAM: Pasuruan) cet.11-2013, h. 71-72

⁴ Ibid, 72

HARMONI DALAM KEBERBEDAAN

Musik itu seperti masakan. Disajikan untuk dinikmati. Musik dinikmati oleh indra dengar, masakan dirasakan oleh indra pengecap. Sama-sama hasil sentuhan peramu yang handal.

Improvisasi dan sentuhan kreatif pelaku aransemen (*arranger*) akan menghasilkan macam-macam musik yang unik. Begitu juga keahlian seorang koki untuk meracik bumbu dan bahan, menghasilkan makanan yang penuh citarasa. Hebatnya, masing-masing dapat memadukan perbedaan, mengambil kekuatan untuk menghadirkan komposisi yang selaras, enak dan nikmat.

Al-Kholil bin Ahmad Al-Farohidi (w.791) telah berjasa menemukan not dan irama klasik Arab. Konon untuk menemukan macam-macam notasi lagu ini, ia harus menyendiri di pantai sehari-hari, yang kemudian notasi yang ia temukan ia sebut dengan *bahr* (aransemen laut). Dari notasi ini, berkembang aliran musik Islami. Samrah dan Qasidah dengan syair gurindamnya (*bahr*) adalah deretan 'musik dakwah' yang dikenalkan oleh para muballigh pada abad pertengahan ke Indonesia dengan alat musik rebab dan rebana (konon dari *robbana*)-nya. Kemudian sekitar 1870-an, musik Gambus (sejenis gitar/mandolin) dari Yaman dan Mesir masuk Indonesia. Dalam Orkes Gambus biasanya dilengkapi alat seperti biola, akordeon, gendang, seruling, bas. Oleh pribumi, laras musik Qasidah dan gambus diaransemen dengan alat musik tradisional seperti gong dan serunai, maka lahirlah musik Melayu (1940-an). Dan setelah dimasukkan laras musik Hindustani yang khas dengan tabla dan gendang, menjadi musik Dangdut (1960-an).

Improvisasi untuk menyatukan perbedaan itulah yang mengilhami inovasi yang kreatif ini. Melahirkan karya dengan citarasa yang enak dinikmati. Dari notasi nada dan oktaf yang terukur selaras dengan interval tertentu diaransemen menjadi akord. Menjadi melodi. Menjadi harmoni.

Perbedaan merupakan 'cetak biru' atau skenario Allah sejak manusia diciptakan. Perbedaan juga merupakan kekayaan dan kekuatan untuk membangun sebuah persekutuan yang harmonis. Namun perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan jadi petaka. Berbeda yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan centang perenang. Penyebabnya adalah ego dan merasa lebih. Kelola perbedaan, manage dengan baik, hidup dalam harmoni yang penuh rahmat. Kuncinya; mau belajar, mau mendengar, mau memahami, mementingkan orang banyak dari diri sendiri, mau mengalah untuk kebaikan bersama, cari titik temu dengan kepala dingin, adanya keikhlasan, menyadari bahwa kita saling



membutuhkan. Berikan penghargaan, dan berikan sesuatu untuk orang lain.

Berbeda bunyi dan nada bila dikelola dengan baik akan menghasilkan simfoni yang indah. Berbeda bunyi dan nada bila diaransemen dengan baik akan menghasilkan simponi yang membawa gagasan baru untuk kemajuan bersama.

I KEHARMONISAN DALAM PERBEDAAN MBAH MAHRUS & MBAH JUKI

Setelah wafatnya sang pendiri, Kyai Abdul Karim, Lirboyo diasuh oleh dua menantu beliau; Kyai Marzuqi Dahlan dan Kyai Mahrus Ali. Dua Pengasuh Lirboyo ini memang punya karakter berbeda. Kyai Marzuqi dikenal dengan kezuhudan, khumul, *low profile*, *ngemong* dan dekat dengan para santri serta jarang sekali keluar pondok. Sedangkan Kyai Mahrus dikenal enerjik, sering tampil di muka umum, aktif di organisasi, dan bergaul rapat dengan masyarakat dan penguasa. Ibaratnya, Kyai Marzuqi banyak berperan di belakang layar, sedangkan Kyai Mahrus selalu tampil di muka layar.

Kyai Mahrus menonjol dengan kiprahnya di dunia luar, aktif di NU sampai menjabat sebagai ra'is Syuriah PWNU Jatim, dekat dengan militer, sampai menjadi penasehat Kodim 521 Kediri, dekat dengan para politikus hingga kiprahnya mendirikan Universitas Tribakti. Sedangkan Kyai Marzuqi, dikenal dengan kedalaman ilmunya, memiliki kewaskitaan, dekat dengan para kekasih Allah, dan menurut beberapa kisah, kenal dekat dengan Nabiullah Khidhir. Keduanya bisa berperan membesarkan pesantren dengan saling melengkapi.

Meski begitu, untuk hal-hal tidak prinsip, keduanya kerap berbeda. Seperti dalam masalah menanam pohon ketela. Kyai Marzuqi menyuruh menanam dengan tidak beraturan, tidak mengikuti lajur tertentu, serahkan hasilnya pada Allah. Akan tetapi, menurut Kyai Mahrus, menanam ketela harus ditata dengan baik, agar antara tanaman satu dengan yang lain tidak saling menghalangi menerobosnya sinar matahari, dibuat lurus, diantara baris harus ada lajur aliran air.

Satu hal lagi, masalah makna kitab. Dalam nasehatnya pada para santri, kalau menurut Mbah Juqi, santri harus menuliskan makna secara lengkap, meski lafalnya sudah ma'lum, atau sudah pernah mengaji kitab itu. Sebab, bisa jadi santri itu lupa, dan tidak memiliki cukup waktu untuk muthola'ah setelah mereka pulang nantinya. Disamping faktor keberkahan makna yang didapat dari guru. Memang di pesantren, guru tidak mesti memberi makna *letterleg*

sesuai kamus, apalagi Tafsir, menuntut kejelian dalam bidang *balaghoh*. Maka, hanya orang dengan penguasaan ilmu ini yang dapat membuat makna yang enak dan langsung dapat dipahami.

Berbeda dengan Mbah Mahrus, menurut beliau, jika santri sudah tahu makna suatu lafal, maka tidak perlu menulisnya lagi. Agar santri terbiasa berpikir dan terasah ketelitiannya, "makna itu jika diperlukan saja," nasehat Mbah Mahrus. Namun, dalam urusan santri, urusan pondok, Kyai Mahrus tidak segan-segan sowan meminta pertimbangan pada Kyai Marzuqi. Begitulah harmoni yang kemudian diteruskan oleh para dzuriyah keduanya. Maka, tidak heran, pernikahan antara saudara sepupu menjadi tradisi tersendiri di pesanteren ini.

I SALING MENGHORMATI DALAM PERBEDAAN; KYAI HASYIM & KYAI FAQIH

Kyai Hasyim Asy'ari menulis sebuah artikel dalam majalah *Suara Nahdlatul Ulama* pada tahun 1926, beberapa bulan setelah NU didirikan. Dalam artikel itu, beliau menuliskan, *karena kentongan tidak disebutkan dalam hadits Nabi SAW, maka tentunya diharamkan dan tidak dapat digunakan untuk menandakan waktu Shalat.*

Sebulan setelah dipublikasikannya artikel Kyai Hasyim, seorang Kyai senior dari Gresik; Kyai Faqih Maskumambang, menulis sebuah artikel sanggahan, *Prinsip yang digunakan dalam masalah ini adalah qiyas, atau kesimpulan yang didasarkan atas prinsip yang sudah ada. Atas dasar ini, maka kentongan Asia Tenggara memenuhi syarat untuk digunakan sebagai bedug untuk menyatakan waktu Shalat.*

Sebagai tanggapannya, Kyai Hasyim mengundang ulama Jombang untuk bertemu dengan beliau di rumahnya dan kemudian meminta agar kedua artikel itu dibaca keras. Ketika hal itu dilakukan, beliau mengumumkan kepada mereka yang hadir, "Anda bebas mengikuti pendapat yang mana saja, karena kedua-duanya benar, tetapi saya mendesak bahwa di pesantren saya kentongan tidak dipergunakan."

Beberapa bulan kemudian, Kyai Hasyim diundang untuk menghadiri perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Gresik. Tiga hari sebelum tiba, Kyai Faqih, yang merupakan Kyai senior di Gresik, membagikan surat kepada semua masjid dan mushalla untuk, meminta mereka **menurunkan kentongan, guna menghormati Kyai Hasyim dan tidak menggunakannya selama kunjungan Kyai Hasyim di Gresik**¹.

¹ Dikutip dari A. Yasin Muhtarom, *Petuah Bijak 1*, yang disadur dari Greg Barton dalam *Biografi Gus Dur*, h.6-7



IKETIKA DUA MACAN DI ATAS RING

Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Bisri Syansuri sama-sama muridnya Kyai Hasyim Asy'ari, dan mereka pun beriparan. Tapi pendapat mereka tentang segala hal, terutama syari'at, sering berbeda. Kyai Wahab ajarannya ringan-ringan, Kyai Bisri menekankan kehati-hatian. Kyai Wahab menekankan pendekatan *ushul*, Kyai Bisri konsisten dengan *fiqhnya*.

Pada suatu Bahtsul Masa'il tentang hukumnya *drum band*, Kyai Wahab dan Kyai Bisri berdebat begitu kerasnya. Sampai-sampai Kyai Bisri yang *faqih* menggebrak meja. Tak mau kalah Kyai Wahab yang ahli *ushul* menggebrak juga, bahkan dengan kaki. Hadirin yang menyimak jalannya bahtsu khawatir, akan terjadi perpecahan dalam tubuh NU. Siapa sangka, ketika waktu jeda tiba, keduanya justru berebut melayani satu terhadap yang lain dalam jamuan makan.

Ketika Kyai Wahab menjadi Rais 'Am, Kyai Bisri menjadi Wakil 'Am-nya. Kyai Wahab mengajak keluar dari Masyumi, Kyai Bisri tidak setuju. Kyai Wahab mengajak masuk DPRGR, Kyai Bisri juga tidak setuju. Tapi, ketika keputusan Jam'iyah ditetapkan sesuai pendapat Kyai Wahab, Kyai Bisri tunduk dan tidak memisahkan diri.

Muktamar NU ke-25 di Surabaya, 1971, Kyai Wahab (Rais 'Am) dalam keadaan sakit hingga tidak mampu bangkit dari pembaringan, beberapa hari setelah Muktamar, beliau akhirnya wafat.

Dalam Muktamar, muncul ide suksesi pergantian Rais 'Am. Dan begitu besarnya tanggapan Muktamirin, untuk mendorong Kyai Bisri menggantikan posisi Kyai Wahab yang sudah udzur. Siapa sangka, sebelum palu diketuk, Kyai Bisri berdiri di hadapan sidang, untuk menyampaikan sikapnya yang tidak dapat ditawar lagi, "*Selama masih ada Kyai Wahab, saya hanya bersedia menduduki jabatan di bawah beliau*²."

I ANTARA MERTUA DAN MENANTU

Ma'shum bin Ali (1887-1933 M) adalah salah satu santri Kyai Hasyim Asy'ari Tebuireng dari Maskumambang Gresik. Bersama adiknya, 'Adlan Ali, Ma'shum belajar dan berkhidmah pada sang kyai. Sampai kemudaian, Kyai Hasyim menikahkan Ma'shum Ali dengan putrinya, Nyai Khoiriyah, pada tahun 1913. Keluarga kecil ini, kemudian tinggal di Seblak Kwaron Jombang.

Kyai Ma'shum adalah seorang yang tawadlu' yang selalu menganggap orang lain lebih pintar. Sehingga, meski beliau dikenal dengan kealimannya, beliau tidak segan berguru pada siapa saja. Perjalanan haji yang dulu masih menggunakan transportasi laut,

² Dikutip dari A. Yasin M, *Petuah Bijak I*, h. 39-40

bisa memakan waktu tiga bulan atau lebih. Waktu yang lama ini, beliau memanfaatkan untuk banyak melakukan pengamatan, observasi cakrawala secara langsung dan belajar rasi bintang, ilmu bumi dll dari para nelayan yang berpengalaman. Kemudian, sepulangnya dari tanah suci, beliau terilhami untuk menulis kitab astronomi *tahqiqi, Badi'atul Mitsal*. Kitab falak yang sangat akurat dengan teori geometrinya.

Sebagaimana kita ketahui, sang mertua, Kyai Hasyim adalah pakar hadits. Menurut pemahaman beliau, masuknya hilal Ramadhan atau Syawal harus diuji dengan *ru'yah* secara langsung, sesuai *dzohirunnash* keterangan dari hadits. Berbeda dengan sang menantu dan murid, cukup dengan hisab *tahqiqi* dengan keakuratan yang dapat diuji. Akibat dari perbedaan ini keluarga Seblak, termasuk Nyai Khoiriyah, puasa terlebih dahulu. Dan terkadang lebaran lebih dulu. Berbeda dengan keluarga besar pesantren Tebu ireng dan Kyai Hasyim.

Dengan adanya *khilaf* ini, pernah ada seorang santri mengatakan Kyai Ma'shum *su'ul adab* (tidak punya adab) dengan guru dan mertuanya. Akan tetapi, Kyai Hasyim justru mengingatkan santri, yang mungkin justru *su'ul adab* itu, "*Setiap orang memiliki pendirian sendiri-sendiri, harap dalam hal yang seperti ini, saudara jangan turut campur,*" tegas beliau.

Selain perbedaan hisab-*ru'yah*, dalam soal foto, keduanya juga berselisih pendapat. Kyai Hasyim yang fanatik dengan hadits, mengharamkan, sedangkan menurut Kyai Ma'shum boleh. Meski membolehkan, Kyai Ma'shum, bahkan sama sekali tidak meninggalkan foto dirinya. Beberapa hari menjelang kewafatannya, beliau membakar satu-satunya dokumentasi foto yang dimiliki.

I DUA BERSAUDARA; TIDAK PERNAH SAMA

Kyai Bisri Mustofa dan adiknya, Kyai Misbah Mustofa, lahir dari rahim yang sama, Simbah Aminah Zayyadi; berguru kepada orang sama, Kyai Kholil Harun; mereka mondok dan ngaji bersama-sama, belajar kitab-kitab yang sama, yaitu Alfiah Ibnu Malik dan Fathul Mu'in. Tapi di kemudian hari, mereka tidak pernah satu kata dalam pendapat fiqih apa pun!

Kyai Bisri menghalalkan KB, Kyai Misbah mengharamkannya. Kyai Bisri tak suka santri melakoni tirakat yang berat-berat, adiknya menganjurkannya. Kyai Misbah mengharamkan bank, kakaknya menghalalkannya. Kyai Misbah berat, Kyai Bisri enteng.

Kyai Misbah konsisten dengan pandangannya, sehingga tak mau pergi haji lewat Pemerintah, yang berarti juga harus menggunakan jasa bank. Beliau nekad menempuh jalan sulit dan berliku-liku untuk mendapatkan visa dan transportasi "Haji swasta" bersama isterinya. Di pihak lain, Kyai Bisri mendirikan "Yayasan Mu'awanah Lil Muslimin" -YaMu'alim- yang lantas membuka layanan "Bank Haji" -



belakangan terpaksa tutup karena kebijakan Pemerintah Soeharto menerapkan sentralisasi layanan haji oleh Pemerintah saja.

Pandangan Kyai Bisri tentang halalnya bank tergolong kontroversial pada masa itu. Tidak sedikit yang mempertanyakan dan menggugatnya.

"Kata Mbah Fulan, orang yang berhubungan dengan bank itu besok kalau mati jadi jerangkong?" seorang santri bertanya.

Toh Kyai Bisri enteng saja,

"Jadi jerangkong ya biar! Wong sudah mati saja. Yang bakal pusing 'kan yang masih hidup!'"³

I KYAI ZAINAL DAN GURUNYA; KYAI ALI MA'SHUM

Kyai Zainal tak punya guru selain Kyai Ali. Praktis segala yang ia ketahui tentang agama, mulai alif-ba'-ta' sampai pengetahuan tertinggi, ia dapatkan dari Kyai Ali. Toh kenyataan itu tak menjadikannya foto kopi. Ia bahkan menjadi "gambar" yang berbeda sama sekali. Kyai Ali membongkar, Kyai Zainal membatasi. Mbah Ali meringkas, Mbah Zainal menambahi.

Tapi didalam perbedaan itu ada yang senantiasa sama, bukan hanya diantara mereka saja, tapi diantara segala ulama sepanjang masa. Yaitu kesetiaan kepada ilmu, dan *tazkiyyatun nafs*, penjernihan diri. Para kyai itu bertindak berdasarkan ilmu dan tidak bertindak kecuali atas dasar ilmu. Dalam membersihkan jiwa pun mereka selalu sama ngototnya. Walaupun caranya berbeda.

Mbah Zainal menjernihkan diri dengan menghindari segala yang bagi lumrahnya manusia dapat mengotori. Mbah Ali membongkar berbagai bingkai nilai buatan manusia dan meraih makna hakiki.

Mbah Zainal tidak mau berjalan melewati gereja, tidak mau memandang ke arah tiang listrik yang bentuknya menyerupai salib, tidak menyukai pohon cemara, demi melindungi benaknya sendiri agar hal-hal yang lumrahnya merupakan simbol-simbol nasrani itu tak mendapat jalan untuk membersit di pikirannya. Mbah Ali membongkar segala "lembaga persepsi" atas benda-benda dan mengembalikannya pada realitas sejatinya: sekedar benda.

Itu sebabnya saat Mbah Zainal ingin menebang pohon cemara di halaman pondok Krapyak, yakni pohon yang dalam persepsi umum merupakan simbol natal, Mbah Ali mencegahnya dengan mengatakan,

"Sejak kapan pohon punya agama?"

Kesetiaan kepada ilmu dan penjernihan diri, itulah etos para ulama yang diwariskan oleh Kanjeng Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wasallam. Kesimpulan fiqih bisa saja berganti-ganti, tapi etos ini abadi. Etos para pengampu agama sejak zaman salaf. Etos salafi⁴.

³ Yahya Cholil Tsaqaf dalam *Terong gosong*

⁴ Ibid.



BERMASYARAKAT

Nasehat¹ adalah asas dalam hidup bermasyarakat, yang oleh ulama didefinisikan sebagai tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang diwujudkan melalui tindakan atau ucapan. Andaikata urusan umat itu dibawah kendalimu, niscaya kamu ingin agar mereka senantiasa dalam petunjuk, dalam kepatuhan pada Tuhannya, dan masing-masing mendapatkan keadilan serta dalam kebenaran.

Dalam Islam, nasehat adalah salah satu pilar dan asas berdimensi sosial untuk senantiasa mewujudkan kebaikan pada orang lain.

Konon Sunan Kudus pernah mengundang masyarakat dalam hajatan *mitoni*. Baik yang beragama Islam, Hindu dan Budha diundang. Karena acara diadakan di masjid, sebelum masuk, semua tetamu harus membasuh kaki dan tangannya terlebih dahulu di *jeding kobok* yang sudah disediakan. Hal ini membuat mereka urung dan tidak mau masuk, terutama dari kalangan Budha dan Hindu. Maksud Sunan Kudus mengakrabkan Islam dan syariat berwudhu gagal, justru mereka malah menjauh.

Pada kesempatan lain, ia undang lagi masyarakatnya. Tetamu yang datang tidak ia minta membasuh tangan dan kaki saat masuk masjid. Setelah mereka berkumpul, Sunan Kudus menyuguhkan cerita menarik. Dengan cukup cerdik, saat mereka mulai antusias, Sunan Kudus mengakhiri ceritanya dan berjanji akan melanjutkan pada esok harinya dengan syarat yang masuk masjid harus membasuh kaki dan tangan terlebih dahulu. Rasa penasaran yang besar menyebabkan mereka tidak peduli lagi pada syarat itu. Setelah berjalan cukup lama, mereka terbiasa dan dengan mudah dapat diajari cara berwudhu.

Agar yang berlatar belakang Hindu-Budha tidak merasa asing, dibuat padasan tempat wudlu dengan delapan pancuran, sesuai dengan

¹أما باب النصيحة فتكون نيته وسيرته ومذهبه في السر والعلانية ان امور الامة كلها لو اجريت على ما في ضميره وسيرته لاحب انها رشت امورها واطاعت ربها وصار الى كل واحد منهم حظه من الحق والعادل ولا تعرف في ابواب العلم حديثا اجمع في الاشياء كلها من هذا الحديث وهو قوله صلى الله عليه وسلم الدين النصيحة ولا اقرب ولا اقصد قصدا ولا احسن في اعمال البر كلها حسنا ولا بطريق الصالحين اشد اتباعا من هذا الحديث ولا احوط في الحق والعادل ولا ارضى عند الخاصة والعامة وهو ان تحب للناس ما تحب لنفسك وتكره للناس ما تكره لها والنصح اصله من اعمال القلوب وفروعه من اعمال الجوارح فربما اجري بالقول ولربما لم يجر الا باللسان وربما لم يجر الا بالقلب واللسان والجوارح



ajaran Budha, yakni “*Jalan berlipat delapan*” atau “*Asta Sanghika Marga*.”

Di waktu yang lain, Sunan Kudus sengaja menambatkan sapi yang baru dibeli langsung dari pedagang India dan ia namai *Kebo Gumarang* di halaman masjid. Dalam kepercayaan Hindu sapi dianggap kendaraan Batara Guru, yaitu Lembu Andini, yang dihormati. Masyarakat penasaran, lalu mereka mendengar Sunan Kudus bercerita “ada surat Al-Qur’an yang berarti ‘Sapi’ (*Al-Baqarah*).” Mereka menjadi simpati dan akrab dengan ajaran Islam. Hal ini berlanjut dengan keengganan Sunan Kudus menyembelih sapi, konon karena sikap toleransinya pada salah satu muridnya; Kyai Telingsing yang semula beragama Hindu. Bahkan, hingga sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus masih menganggap tabu untuk menyembelih sapi. Meskipun sudah tidak menganut Hindu lagi.

I NASEHAT-NASEHAT

▪ Memegang Prinsip

“Jadilah seperti ikan yang hidup. Ikan selagi masih hidup, masih mempunyai ruh atau nyawa, biar seratus tahun hidup di laut yang mengandung garam, dia tetap saja tawar dagingnya; tidak menjadi asin. Sebabnya, karena dia mempunyai ruh, karena dia hidup dengan seluruh jiwanya. Sebaliknya, kalau ikan itu sudah mati, sudah tidak mempunyai nyawa, tiga menit saja taruh ia di kual yang bergaram, maka dia akan menjadi asin rasanya.” (Mbah Wahab Hasbullah).

▪ Mengerti Situasi

Mengajar dan berdakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Jangan menurut ukuran diri sendiri.

Orang yang memancing ikan dengan umpan selebar uang Rp. 100.000,- sampai kapan pun tidak akan mendapat ikan. Meskipun umpan yang dipasang adalah sesuatu yang berharga menurut pemancing. (Habib Umar Al-Muthohar).

▪ Beradaptasi (Filosofi Garam)

“Jadilah seperti garam,” kata orang bijak. “Biar pun tidak terlihat akan tetapi, terasa sekali rasanya.”

▪ Bertahap dan Tidak Langsung Menghentikan Kemunkaran

Ada sebuah prinsip dasar dalam cara mendidik yang disampaikan Al-Ghôzali;

Jika orang yang di didik tidak mau meninggalkan perilaku rendah sama sekali atau tidak mau mengganti sifat rendah dengan sifat baik yang berlawanan, maka sebaiknya memindahkannya dari perilaku tercela pada perilaku tercela yang lain yang lebih ringan².

▪ Open dan Ikhlas

"Sepulang dari pondok, santri harus bisa menjadi/seperti paku".
Pesan Kyai Abdul Karim Lirboyo.

Walaupun kecil, peran paku sangatlah besar, sangat diperlukan dalam hal pertukangan. Kayu-kayu dari berbagai macam ukuran & bentuk tak mungkin dapat bersatu dengan baik & membentuk suatu bangunan maupun perabot yang berguna. Maka dari itu dibutuhkanlah pemersatu kayu tersebut agar berguna lebih, yaitu paku. Dari berbagai jenis, bentuk dan ukuran kayu dapat disatukan & dibentuk dengan paku. Yang tadinya hanya untuk *sengget* untuk mengambil buah di pohon, dengan paku bisa disatukan dan membentuk barang yang lebih berguna seperti meja, kursi, bahkan bangunan. Dengan paku kayu yang kurang berguna bisa bersatu & lebih kokoh dari sebelumnya. Begitu juga santri. Ketika terjun di masyarakat kelak santri harus bisa mempersatukan berbagai lapisan masyarakat yang heterogen. Mulai dari kalangan bawahan yang selalu terpinggirkan sampai kalangan atas yang selalu mewah & elit. Santri harus dapat beradaptasi dengan mereka & menyatukan mereka. Sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kokoh & baik.

Paku merupakan unsur penting dari sebuah bangunan. Setiap bagian pasti membutuhkan pemersatu, yaitu paku. Mulai rangka atap yang selalu di atas sampai kusen pintu yang selalu di bawah membutuhkan bantuan paku agar kokoh. Santri juga termasuk elemen penting dalam suatu masyarakat. Ia selalu dibutuhkan dimanapun berada. Oleh karena itu santri harus selalu siap & bertanggung jawab ditempatkan dimanapun. Mulai dari desa paling terpencil & terbelakang di puncak gunung sampai kota metropolitan paling elit di negeri ini.

Seseorang yang mengamati keindahan suatu bangunan akan senantiasa mengamati keindahan arsitektur, harmonisasi ruangan, atau kekokohan bangunan tersebut. Tidak mungkin orang bertanya tentang paku yang menempel pada setiap bagian-bagian dari bangunan tersebut. Apakah kita pernah mendengar atau bahkan mengucapkannya sendiri, "paku apa yang dipakai dalam membangun bangunan ini?". Sepertinya aneh jika orang bertanya seperti itu. Karena kodrat paku memang demikian, memberikan sesuatu yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan apapun.

² Al-Ghâzali, *Ihyâ' Ulûm'd-Dien* (Beirut; Dar'ul-Kutub al-Islamiyah), III:60.



1 TABAH

Gus Zaki Ubaid pemimpin GP Ansor cabang Pasuruan, keponakan Kyai Hamid, sekitar tahun 1960-an, mengalami kejenuhan dalam memimpin pengkaderan.

Seperti ormas-ormas lain, GP Ansor juga memiliki program pengkaderan, meliputi Latihan Kader Dasar (LKD) dan Latihan Kader Tinggi (LKT), yang diadakan di cabang. Biasanya, para lulusan LKD dan LKT disuruh mendampingi pengurus Ansor tingkat ranting. Setelah itu dievaluasi. Ternyata dari 100 lulusan LKD, paling-paling hanya 3-5 orang kader saja yang bisa betul-betul dapat diandalkan mendampingi pengurus ranting. Karena begitu terus kejadiannya, Gus Zaki sampai nyaris putus asa. "Ah tak ada gunanya bikin latihan kader. Hanya membuang-buang tenaga dan dana," pikirnya. Dia sudah mau menghentikan kegiatan semacam itu. Tapi, dia mau berkonsultasi dulu dengan Kyai Hamid.

Sembari menunjuk pada pohon-pohon kelapa yang berbanjar di pekarangan rumahnya, beliau berkata panjang lebar. "Aku menanam pohon ini, yang aku butuhkan buah kelapanya. Ternyata yang keluar pertama kali adalah blarak (daun kelapa), bukan kelapa. Barulah setelah beberapa waktu keluar mancung (yang bentuknya seperti perahu). Mancung pecah (setelah beberapa waktu) nongol manggar (kembang kelapa), yang kemudian menjadi bluluk (bayi kelapa), terus menjadi cengkir (kelapa kecil), terus menjadi degan (kelapa muda), baru kemudian menjadi kelapa."

"Lho setelah menjadi kelapa pun, masih ada saput, batok kelapa dan kulit tipis (semuanya dibuang. pen.). Lantas, ketika mau diambil santannya harus diperas dulu, kemudian dipeeas. Yang jadi santan tinggal sedikit. Lha itu *sunnatullah*, simpul Kyai Hamid sambil mengutip ayat Al-Quran Al-Fath:23.

"Kalau ada tiga-lima (kader yang) jadi, itu bagus. Yang lain (juga) ada gunanya asal kamu bisa." Lalu dikutipnya ayat Al-Qur'an (Ali Imron:193) رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا (*Tuhanku tidaklah kau ciptakan ini sia-sia*).

"Lha yang 95 (orang kader) itu, carilah, (bisa dimanfaatkan) jadi apa dia. Glugu bisa dipakai untuk perkakas rumah, blarak untuk ketupat," Kyai Hamid memberi contoh³.

Akan halnya Kyai Hamid, seperti tidak puas, lantas mengajak Gus Zaki melihat pohon kelengkeng. Beliau menjelaskan proses pertumbuhan pohon ini dari kecil hingga buahnya dapat dipetik.

³ Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan: (L'ISLAM)*, h: 206-207

Terus dibimbingnya Gus Zaki ke pohon Anggur. "Anggur ini yang pertama keluar daunnya, baru kemudian kayunya. Terkadang keluar juga ulatnya. Ya ulatnya dari pohon anggur," tegasnya.

Setelah menjelaskan semua itu panjang lebar, Kyai Hamid berkata mantap, "*Koen kudu tabah* (kamu harus tabah)⁴."

INGEMONG

Pernah juga Gus Zaki Ubaid didera permasalahan pelik. Ada salah seorang anggotanya yang sudah lulus Latihan Kader Lanjutan (LKL)—berarti seorang kader pilihan—terlibat tindak asusila. Dia tertangkap basah sedang meniduri istri anggota KKO (sekarang Marinir). Kebetulan yang memergokinya adalah suaminya sendiri, anggota KKO itu. Si KKO tidak langsung bertindak, tapi dia hendak mengerahkan kawan-kawan sekorpunya. Ada tak kurang satu truk anggota KKO yang hendak ngluruk ke rumah si Ansor tadi.

Pengurus Ranting Ansor di desa tempat kader itu tinggal datang ke rumah Gus Zaki. Mereka minta agar kader itu dibela. Gus Zaki menolak, lantaran permasalahan si Ansor cukup berat. Malam itu juga ia menerbitkan surat skorsing. Dalam hatinya, ia merasa mantap karena telah melakukan tindakan tegas.

Tapi, setelah membuat surat itu, hatinya bingung. Bagaimana tidak, kadernya terlibat tindak asusila. Lalu ia sowan ke Kyai Hamid. Ia menjelaskan panjang lebar. "Nanti akan ada pemecatan," katanya. Memang begitulah prosedurnya, yakni didahului dengan skorsing, baru pemecatan. Dia pikir Kyai Hamid pasti setuju. Ah, dia salah terka.

"Orang jadi bapak itu harus bijaksana," kata beliau. Lalu beliau memberi contoh seorang bapak yang membawa anaknya ke sebuah acara resepsi. Anak itu diberi pakaian yang bagus. Tiba-tiba ketika resepsi sedang berlangsung si anak buang air besar, mengotori pakaiannya sendiri dan pakaian bapaknya yang menggendong.

"*Iki anak ojo koen buwak. Wong saiki akeh wong butuh anak, dipik wong anak iku.* (Anak ini jangan kamu buang. Wong sekarang banyak yang butuh anak. Kalau kau buang, nanti anakmu itu diambil orang), kata Kyai Hamid. "jadi bapak harus berani korban perasaan dan menderita demi kepentingan anak-anaknya."

"Jadi bagaimana," tanya Goz Zaki.

"*Yo cewokono, gendongen maneh* (Ya ceboki, lalu gendong lagi dia)."

⁴ Ibid, 208



Setelah mendengar nasehat tadi, Gos Zaki mengubah kebijakannya. Surat skorsing tidak jadi diberikan, justru ia memberikan pembelaan. Tapi, tidak secara membabi buta, sebatas agar tidak terjadi hukum rimba. Dia segera menghubungi Kodim, untuk mengusahakan perdamaian. Dan uhasanya tidak sia-sia. Pihak KKO mengurungkan niatnya dan si Ansor harus pindah dari kampung tersebut⁵.

I MENGUTAMAKAN HARMONI

Kyai Hamid bukan tipe orang yang meledak-ledak. Beliau adalah tipe orang yang ingin semua berjalan dengan normal, seperti tak terjadi apa-apa, namun tahu-tahu, tanpa disadari, telah terjadi perubahan di sana. Beliau ingin sungai kehidupan ini mengalir dengan lancar, tanpa lompatan-lompatan, namun tahu-tahu alirannya telah dibelokkan ke arah yang lebih baik.

Beliau dalam kehidupan ini, sangat mengutamakan harmoni, harmoni dalam bertetangga, harmoni dalam keluarga, harmoni dalam lingkungan yang lebih besar, dengan kyai-kyai lain dsb. Beliau bukan tipe radikal apalagi revolusioner. "Yai Hamid itu kalau ada yang mau mengubah apa saja, *nemen gak cocoke* (sangat tidak setuju), padahal (perubahan itu) benar." Kata KH. Abdurrahman.

Misalnya, ketika diserahi tanggung jawab untuk memangku pondok Salafiyah, beliau tidak segera melakukan perubahan radikal. Umpamanya, beliau tidak segera memperkenalkan sistem klasikal (kelas-kelas). Padahal beliau pernah dipercaya sebagai *mudier* di Pondok Termas. Pasalnya, beliau merasa sebagai pendatang, dan mengubah adat yang ada itu sama dengan perang. "*Aku nek dikongkon ngrobah adat, wanian dikongkon ngeleh gunung. Gak wani aku ngerobah adat, perang temen. Lan aku iki wong neko.* (Aku kalau disuruh mengubah adat, lebih baik disuruh memindah gunung. Tak berani aku mengubah adat, (bisa) perang betulan. Lagi pula aku ini pendatang), ujar beliau suatu kali pada Gos Zaki⁶.

I MELAYANI MASYARAKAT

لَا تَخَادِمُ الْجَاهِلَ. قَدِّمُ الْجَاهِلَ (layanilah orang bodoh, dahulukan orang bodoh), kata Kyai Hamid suatu ketika pada Gus Zaki⁷.

⁵ Ibid, 100-102

⁶ Ibid, 244-245

⁷ Ibid, 228

I KYAI 'IKI AE'

Gus Zaki, suatu kali, mengeluh kepada Kyai Hamid karena sering disuruh Kyai Aqib mewakilinya berceramah. Padahal dia merasa belum maqamnya, karena dia bukan kyai. Dengan tlaten beliau menjawab, "Kyai itu ada dua macam. Pertama, kyai sejati, yang syaratnya zahid, 'arif, mendalami ilmu-ilmu syariat dan memahami masalah agama. Kedua, bukan kyai sebenarnya, tapi, 'iki ae' (ini saja), dari pada tidak ada lagi. Lha, orang tidak tahu, dikira kyai betulan, padahal bukan. Jadi ada dua macam, ya sudah pilih sendiri."⁸

I TAK ADA ROTAN AKAR PUN BERGUNA

H. Mas'ud Banyubiru Pasuruan, suatu hari ia datang ke rumah Kyai Hamid untuk *matur* (berkonsultasi). Masalahnya, kyai di kampungnya meminta ia menjadi imam shalat Jum'at karena tiga imam masjid meninggal dunia. Padahal, ia merasa tidak layak menjadi imam. Kebetulan ada dua orang lagi yang sowan di rumah Kyai Hamid, Mas'ud belum sempat mator. Kyai Hamid membaca ayat Qur'an secara terpotong-potong:

وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Dan jika kamu junub, maka bersucilah.... maka kamu tidak menemukan air, maka bertayamumlah dengan debu yang bersih."

Masing-masing dari ketiga tamu, termasuk Mas'ud merasa mendapat jawaban, lalu undur diri.

Adapun Mas'ud, ia berpikir, kalau tidak ada air ya debu bisa dipakai bersuci. "Berarti," katanya dalam hati, "tak ada rotan akarpun berguna."

Tapi Mas'ud belum puas, beberapa hari kemudian dia datang lagi. Begitu bersalaman, Kyai Hamid tidak berkata apa-apa, langsung masuk ke kamar depan beliau. Keluar lagi sudah membawa serban putih, yang lalu diberikan pada Mas'ud, sambil berkata, "*Khoyra Syahid*." Terus sambungnya, "pakai seperti Kyai Hamid begini," kata beliau sambil menunjuk serban beliau yang melilit di kepala.

"Kapan mau dimulai?" maksudnya, kapan mulai jadi imam. "Sekarang saja." Jawab beliau sendiri. Tapi beliau menyambung, "Terserah Mas'ud saja. Kapan saja."

Pulang dari sana, Mas'ud masih belum berani tampil jadi imam masjid. Sekitar setengah tahun kemudian, kebetulan pas shalat Jum'at, imamnya tidak datang. *Dilalah* kok di masjid itu yang pakai serban Cuma Mas'ud. Pengurus Ta'mir pun menunjuk Mas'ud dan dia tidak bisa mengelak. "Sejak itu saya resmi jadi

⁸ Ibid, 210



imam masjid,” kata Mas’ud. Rupanya benar kata beliau, serban itu telah menjadi *khayru Syahid* (saksi terbaik)⁹.

I FALSAFAH POHON KELAPA

Al-Kisah dahulu, ketika Ust. Syamsul masih mengajar ilmu nahwu di Pon-Pes Salafiyah, Mulai ba’da shalat shubuh Ust. Syamsul mondar mandir di depan kantor madrasah salafiyah. Yang dia pikir tiada lain adalah menggunakan metode apakah yang paling tepat agar semua anak didiknya mendapat nilai bagus semua. Padahal jika dilihat, nilai siswa pada pelajaran nahwu yang diajarkan oleh Ust. Syamsul terbilang lumayan relatif, seperti layaknya sekolah-sekolah formal yang lain pastilah ada satu dua anak yang dapat nilai merah. Sudah hampir jam masuk sekolah Ust. Syamsul masih saja mondar-mandir di depan kantor madrasah. Ketika itu Kyai Hamid yang berada di teras ndalem melihat Ust. Syamsul yang terlihat seperti orang linglung. Kyai Hamid pun datang menghampiri Ust. Syamsul.

“Sul... ayo melok aku.” (Sul... Ayo ikut Saya). Ajak Kyai Hamid. Lalu, Ustad yang kini mengisi jajaran staf pengajar di madrasah tsanawiyah dan aliyah tersebut digandeng tangannya sampai di samping ndalem (kediaman) Kyai Hamid. Di situ Ust. Syamsul ditunjukkan sebuah pohon kelapa yang masih sedikit buahnya.

“Sul...awakmu weroh ta lek krambil iku gak kiro dadi kelopo kabeh. Yo onok sing lugur, onok sing dadi degan langsung di undoh, onok seng dadi kelopo iku mek titik, loh ngono iku mau masio wes dadi kelopo kadang sek dipangan bajing. Cobak pikiren mane, seumpamane lek kembang iku dadi kabeh, singsakaken iku uwite nggak kuat engkok”.

(Sul... apakah kamu tahu, kalau “krambil” (bunga kelapa) itu tidak akan jadi kelapa semuanya. Ya ada yang terjatuh, ada yang masih jadi degan akan tetapi sudah diambil, ada juga yang sudah jadi kelapa, itu pun sedikit. Walau pun sudah jadi kelapa, terkadang belum dipanen sudah dimakan sama tupai dulu. Coba kamu pikir, kalau bunga itu jadi kelapa semua, yang kasihan itu pohonnya, pasti tidak akan kuat.) ujar Kyai Hamid.

Belum Ust. Syamsul menjawab Kyai Hamid melanjutkan lagi. “anggepen ae wet kelopo iku mau guru, lek onok guru muride dadi kabeh yo angel, yo onok sing bijine elek, yo onok sing pas-pasan. Yo onok mane sing apik. Engko lek muride oleh nilai apik kabeh sak’aken gurune, biso-biso lek nggak kuat guru iku mau biso ngomong “ikiloh didikanku, dadi kabeh sopo disek gurune” lah

⁹ Ibid, 105

akhire isok nimbulno sifat sombong. Paham awakmu Sul? Lek paham wes ndang ngajaro, sekolahe wes wayahe melebu." (anggap saja pohon kelapa itu tadi adalah guru. Kalau ada seorang guru yang muridnya sukses semua itu sangat sulit. Ya pastinya ada yang nilainya jelek, ada yang nilainya biasa-biasa, dan ada juga yang nilainya bagus. Nanti kalau nilai muridnya bagus semua yang kasihan adalah gurunya. Bisa-bisa guru tersebut berbicara "ini loh, anak didikku, semuanya sukses, siapa dulu gurunya" lah, akhirnya bisa menimbulkan sifat sombong. Kamu paham Sul? Kalau paham cepat mengajar, sudah waktunya jam masuk sekolah.) tambah Kyai Hamid.

Tanpa menjawab Ust. Syamsul pun langsung undur diri dari Kyai Hamid. Subhanalloh ... padahal, Ust Syamsul masih belum bercerita sedikit pun, akan tetapi sudah menjawab semua yang dikeluhkan oleh Ust. Syamsul, dengan menggunakan sebuah filosofi pohon kelapa.

Setiba di kelas Ust. Syamsul masih terpikir oleh ucapan Kyai Hamid tadi. "benar juga apa yang dikatakan oleh beliau (Kyai Hamid)". Ujar Ust. Syamsul dalam hati. Sebaiknya cerita ini bisa menjadi ibrah bagi para guru, agar tidak terlalu berkecil hati ketika ada satu-dua anak didiknya yang tidak mampu pada pelajaran yang guru ajarkan. Dibalik itu semua pasti akan ada hikmahnya.¹⁰

I SESAJI

Orang Jawa memiliki tradisi menaruh sepiring nasi dan lauk yang ditaruh di pojok rumah apabila ada anggota keluarganya yang wafat. Konon itu sebagai sajian, jika sewaktu-waktu arwah yang mati berkunjung.

"Bagaimana hukumnya?" Tanya seseorang pada Kyai.

"Silakan. Tapi *mbok yo* jangan hanya satu piring. Buat 40 piring."

"Ya, terus 40 piring itu ditaruh di mana saja?"

"Undang tetangga. Beri tiap orang satu piring."

"Yang di pojok rumah bagaimana?"

"Satu piring ditaruh"¹¹

I FIKIH NON-MUHRIM

Syari'at bukanlah pasal-pasal KUHP. Syari'at adalah panduan untuk memilih sikap atau tindakan yang paling tepat dalam berbagai konteks situasional yang berbeda-beda. Maka, sebagian

¹⁰ Ibid, 205-206

¹¹ Dikutip dari petuah bijak 1, hal. 4



besar diktum syari'at tidak berlaku mutlak untuk semua kasus, tapi "situasional". Itu sebabnya para ulama menyusun rumusan-rumusan panduan syari'at berupa ushul (teori-teori) dan kaidah-kaidah fikih.

Diantara kaidah-kaidah itu adalah:

إِذَا تَعَارَضَ الضَّرُورَتَانِ قُدِّمَ أَخَفُهُمَا

"Apabila dua pilihan jelek saling bersaing, didahulukan (dimenangkan) yang lebih ringan kejelekannya".

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا. وَالشَّيْءُ الْوَاحِدُ يُتَصَفُّ بِالْحِلِّ وَالْحَرَمَةِ بِاعْتِبَارِ مَا قُصِدَ لَهُ

"Semua urusan dilihat berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, suatu urusan diperbolehkan atau dilarang menurut tujuan apa yang akan dicapai."

يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِتَفْعِ ضَرَرِ عَامٍ

"Membawa madlorot untuk orang tertentu diperbolehkan demi kepentingan menjauhkan madlarat yang menimpa orang banyak."

Kyai Bisri Mustofa berpesan kepada santrinya,

"Nak, kalau kamu nanti jadi kyai, lalu ada perempuan yang minta salaman denganmu, jangan kamu tolak ya..."

Salaman dengan lawan jenis non-muhrim memang jelek. Tapi lebih jelek lagi membikin orang jadi tersinggung, sakit hati, patah arang sehingga tak mau lagi mendekat, apalagi menerima pelajaran dari kyai.

I FIKIH BENDUNGAN

Fiqih itu luas dan luwes. Apalagi jika berfiqih secara manhaji, yakni dengan mendayagunakan ushul-nya. Salah satu kaidah fiqih nyaris secara literer menggambarkan keluasan dan keluwesan itu.

Akhir 1950-an, lahirnya *"The Beatles"* yang menjadi begitu populer di seantero dunia menandai semakin dahsyatnya penetrasi budaya Barat menembus berbagai saringan budaya komunal sehingga membuat khawatir sejumlah pemimpin kita. Sampai-sampai Bung Karno sendiri mengecam "serangan" The Beatles itu, yang dicemoohnya dengan sebutan "budaya *ngak ngik ngok*".

Di Rembang, Kyai Bisri Mustofa membeli seperangkat rebana dan melatih santri-santri putri memainkannya. Salah seorang yang paling bagus suaranya didaulat menjadi vokalis – dia adalah Rofiqoh, yang belakangan melejit karirnya sebagai penyanyi gambus hingga era 1970-an: Rofiqoh Darto Wahab. Kyai Bisri bahkan menggubah sendiri sejumlah lagu untuk dimainkan oleh "grup samroh" bentukannya itu.

Belakangan, Kyai Bisri mengundang para kyai untuk bersilatutrahmi dan “mayoran” seperti adatnya. Seusai pesta makan – sudah pasti sambal terong gosong tidak ketinggalan — Kyai Bisri membuka diskusi,

“Para kyai yang mulia, dewasa ini kita saksikan datangnya banjir bandang yang luar biasa, yaitu banjir budaya Barat yang masuk mempengaruhi anak-anak kita. Sebagaimana seharusnya dalam menghadapi banjir, kita perlu membangun bendungan, agar arus banjir bisa diarahkan dan tidak sampai menenggelamkan kita semua. Saya telah merancang sesuatu sebagai ikhtiar membangun bendungan itu, yang nanti saya mohon para kyai memberikan pertimbangan dan menghukuminya”.

Kyai Bisri memberi kode ke ruang dalam, dan grup samroh pun segera beraksi. Kyai-kyai terkejut, tapi tidak berkata apa-apa. Beberapa malah lenggut-lenggut menikmati irama, hingga sejumlah lagu bermuatan sholawat dan doa-doa selesai dimainkan.

Kyai Bisri mengusungi alat-alat tabuh berupa rebana berbagai ukuran lengkap dengan icik-iciknya ke hadapan para kyai.

“Nah... bagaimana?” ia menagih pandangan mereka.

Ruangan senyap. Mbah Ma'shum Lasem diam seribu bahasa. Mbah Baidlowi meraih icik-icik dan membunyikannya di dekat telinga.

“Kok kedengarannya ringan di telinga ya...?” kata beliau, tidak berbau fiqih babar blas.

Para kyai akhirnya bubar tanpa membuat kesimpulan fiqih apa pun atas “bendungan” Kyai Bisri itu.

Selang beberapa waktu kemudian, datang rombongan pemuda Ansor dari Cepiring, Kendal, menghadap Kyai Bisri. Kang Sukis, pimpinan rombongan – kini Mbah Sukis sudah 70-an usianya—mengadukan gencarnya kegiatan Pemuda Rakyat (organisasi pemuda onderbouw PKI) di kampungnya,

“Mereka membuat grup drum band yang bagus sehingga pemuda-pemuda kampung kami jadi tertarik. Kami ingin membentuk grup drum band Ansor untuk mengimbangi, tapi dilarang oleh Rois Syuriah dan kyai-kyai lainnya. Haram, katanya. Bagaimana menurut panjenengan, Kyai?”

Kyai Bisri mesem. Ketika buka suara, beliau tidak memberi ulasan fiqih, malah bersenandung,

*“Sholaatullaah salaamullaah ‘Alaa Thoohaa rosuulillaah
Sholaatullaah salaamullaah ‘Alaa Yaasiin habiibillah*

*Lungguh amben mangan berkat
Ngethok tali nganggo welat
Nabuh dramben aku mupakat
Ojo lali nggonmu sholat”*



[Duduk di amben (balai-balai) makan berkat
Motong tali pakai welat (bilah bambu yang ditajamkan)
Main drum band aku sepakat
Asal jangan lupa sholat]

Rombongan Ansor pulang dengan girang sekali¹².

I KYAI KAMPUNG DAN SANTRI LIBERAL

Dilalah kisah kyai kampung. Kebetulan kyai kampung ini menjadi imam musholla dan sekaligus pengurus ranting NU di desanya. Suatu ketika didatangi seorang tamu, mengaku santri liberal, karena lulusan pesantren modern dan pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Tamu itu begitu PD (Percaya Diri), karena merasa mendapat legitimasi akademik, plus telah belajar Islam di tempat asalnya. Sedang yang dihadapi hanya kyai kampung, yang lulusan pesantren salaf.

Tentu saja, tujuan utama tamu itu mendatangi kyai untuk mengajak debat dan berdiskusi seputar persoalan keagamaan kyai. Santri liberal ini langsung menyerang sang kyai:

“Sudahlah Kyai tinggalkan kitab-kitab kuning (turats) itu, karena itu hanya karangan ulama kok. Kembali saja kepada Al-Quran dan hadits” ujar santri itu dengan nada menantang.

Belum sempat menjawab, kyai kampung itu dicecar dengan pertanyaan berikutnya.

“Mengapa kyai kalau dzikir kok dengan suara keras dan pakai menggoyangkan kepala ke kiri dan ke kanan segala. Kan itu semua tidak pernah terjadi pada jaman nabi dan berarti itu perbuatan bid’ah?” kilahnya dengan nada yakin dan semangat.

Mendapat ceceran pertanyaan, kyai kampung tak langsung reaksioner. Malah sang kyai mendengarkan dengan penuh perhatian dan tak langsung menanggapi. Malah kyai itu menyuruh anaknya mengambil termos dan gelas.

Kyai tersebut kemudian mempersilahkan minum, tamu tersebut kemudian menuangkan air ke dalam gelas. Lalu kyai bertanya:

“Kok tidak langsung diminum dari termos saja. Mengapa dituang ke gelas dulu?” tanya kyai santai.

Kemudian tamu itu menjawab “Ya ini agar lebih mudah minumnya kyai,? jawab santri liberal ini.

Kyai pun memberi penjelasan “Itulah jawabannya mengapa kami tidak langsung mengambil dari al-Quran dan hadits. Kami menggunakan kitab-kitab kuning yang mu’tabar, karena kami mengetahui bahwa kitab-kitab mu’tabarah adalah diambil dari

¹² Yahya Cholil Tsaqof, *Terong Gosong*

al-Quran dan hadits, sehingga kami yang awam ini lebih gampang mengamalkan wahyu, sebagaimana apa yang engkau lakukan menggunakan gelas agar lebih mudah minumnya, bukankah begitu?" Tamu tersebut terdiam tak berkutik.

Kemudian kyai balik bertanya "Apakah adik hafal al-Quran dan sejauhmana pemahaman adik tentang al-Quran? Berapa ribu adik hafal hadits? Kalau dibandingkan dengan Imam Syafi'iy siapa yang lebih alim?"

Santri liberal ini menjawab "Ya tentu Imam Syafi'iy kyai sebab beliau sejak kecil telah hafal al-Qur'an, beliau juga banyak mengerti dan hafal ribuan hadits, bahkan umur 15 beliau telah menjadi guru besar dan mufti" jawab santri liberal.

Kyai menimpali "Itulah sebabnya mengapa saya harus bermadzhab pada Imam Syafi'iy, karena saya percaya pemahaman Imam Syafi'iy tentang al-Qur'an dan hadits jauh lebih mendalam dibanding kita, bukankah begitu?" tanya kyai.

"Ya kyai" jawab santri liberal.

Kyai kemudian bertanya kepada tamunya tersebut "Terus selama ini orang-orang awam tatacara ibadahnya mengikuti siapa jika menolak madzhab, sedangkan mereka banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an apalagi memahami?" tanya kyai.

Sang santri liberal menjawab "Kan ada lembaga majelis yang memberi fatwa yang mengeluarkan hukum-hukum dan masyarakat awam mengikuti keputusan tersebut" jelas santri liberal.

Kemudian kyai bertanya balik "Kira-kira menurut adik lebih alim mana anggota majelis fatwa tersebut dengan Imam Syafi'iy ya?"

Jawab santri "Ya tentu alim Imam Syafi'iy kyai" jawabnya singkat.

Kyai kembali menjawab "Itulah sebabnya kami bermadzhab Imam Syafi'iy dan tidak langsung mengambil dari al-Qur'an dan hadits"

"Oh begitu masuk akal juga ya kyai" jawab santri liberal ini.

Tamu yang lulusan Timur Tengah itu setelah tidak berkutik dengan kyai kampung, akhirnya minta ijin untuk pulang dan kyai itu mengantarkan sampai pintu pagar. (Mukhlas Syarkun)

I DI BALIK CERITA KYAI KHOLIL INGIN BELAJAR SHALAT

Usai pengajian Aboge, saat para sufi minum kopi sambil makan singkong rebus, tiba-tiba Dullah menuturkan sebuah cerita yang diungkapkan kakeknya sebelum meninggal. Cerita itu, menurut Dullah, sengaja disimpan kakeknya karena dianggap cerita sepenggal yang tanpa kelanjutan. Di samping itu, cerita itu menyangkut orang-orang yang sudah meninggal dunia seperti



Kyai Kholil Bangkalan dan Ustadz Al-Kasan Wahab Bandung. Rangkaian ceritanya, ringkasnya seperti ini:

Tahun 1930-an umat Islam di Hindia Belanda diguncang tuduhan sebagai kaum muslimin yang terjangkit penyakit TBC (*Tachayul-Bid'ah-Khurafat*) akut yang harus disembuhkan. Sebab penyakit TBC yang akut akan menjadikan penderitanya sesat di dunia dan akhirat, sehingga takdir penderitanya akan berakhir di neraka. Salah seorang tokoh pemberantas penyakit TBC yang termasyhur saat itu adalah ustadz Al-Kasan Wahab, asal Bandung, Jawa Barat. Sejumlah tokoh agama tradisional di sejumlah kampung yang didatangi dan diajak berdebat “adu resep obat” penghilang TBC, membuat nama Al-Kasan Wahab semakin melambung di penjuru Hindia Belanda.

Ustadz Al-Kasan Wahab sadar bahwa dengan cara berdebat dari kampung ke kampung akan memakan waktu yang sangat lama dan itu memberi kesempatan bagi perkembangan kuman-kuman TBC untuk menyebar lebih luas ke berbagai daerah. Untuk itu, ustadz Al-Kasan Wahab akan mengajak debat “adu resep obat” penyembuh TBC melawan Kyai Kholil Bangkalan yang dikenal sebagai seorang tokoh kyai yang menjadi sumber penyebar kuman TBC, yang jadi panutan para kyai penyebar TBC di Hindia Belanda. Dengan debat “adu resep obat” itu Ustadz Al-Kasan Wahab juga punya maksud untuk mengingatkan umat Islam agar tidak mengkultuskan kyai Kholil sebagai wali, terutama menolak ajaran tarekat yang diajarkan Kyai Kholil.

Untuk rencananya yang bakal menghebohkan itu, ustadz Al-Kasan Wahab mengutus seorang muridnya untuk menghadap Kyai Kholil. Kepada Kyai Kholil murid Al-Kasan Wahab itu menyampaikan maksud gurunya yang mengajak sang kyai untuk debat secara terbuka tentang kebenaran agama Islam sesuai yang diteladankan Nabi Muhammad Saw, termasuk di dalamnya usaha-usaha memberantas penyakit TBC yang menjangkiti umat Islam Hindia Belanda. Namun baru saja murid ustadz Al-Kasan Wahab menyampaikan maksudnya kepada Kyai Kholil yang sedang mengajar mengaji santri-santrinya, Kyai Kholil menyambutnya dengan tertawa dan menyatakan setuju sekali dengan rencana pertemuan terbuka itu apalagi disaksikan oleh masyarakat umum. “Tapi saya tidak mau debat loh. Karena debat itu akan merusak hati,” kata Kyai Kholil.

“Kalau pertemuan terbuka tidak ada debat, lalu bagaimana kyai? Apa acara utamanya?” tanya murid ustadz Al-Kasan Wahab heran.

“Saya ini orang bodoh, Tuan. Saya tidak punya ilmu apa-apa. Shalat saja, saya merasa belum benar. Jadi dalam pertemuan dengan guru sampeyan nanti, saya justru akan belajar shalat kepada beliau. Saya ingin guru sampeyan mengajari saya

bagaimana shalat yang benar menurut contoh Rasulullah Saw dari mulai berdiri, takbir, rukuk, sujud, duduk tasyahud sampai salam," kata Kyai Kholil.

Heran dengan rencana Kyai Kholil yang ingin belajar shalat secara terbuka kepada gurunya, murid ustadz Al-Kasan Wahab itu saat kembali langsung melaporkan apa yang dikemukakan Kyai Kholil itu kepada gurunya. Ternyata, ustadz Al-Kasan Wahab menerima laporan muridnya itu dengan wajah merah padam dan nafas tersengal-sengal serta dada naik turun. Ia kelihatan geram sekali. Kemudian dengan suara keras ia menghardik sang murid, "Sudah jangan pernah ke sana lagi."

Sementara itu, para santri Kyai Kholil yang menunggu kapan acara guru mereka belajar shalat kepada ustadz Al-Kasan Wahab secara terbuka itu diadakan, ternyata harus kecewa karena mereka tidak pernah mendapati acara itu terselenggara. Sebagai santri, mereka tidak berani menanyakan masalah itu kepada Kyai Kholil. Mereka hanya yakin bahwa guru mereka lebih tahu, apa sesungguhnya yang terjadi dengan acara debat terbuka yang tak pernah terselenggara itu. Mereka tidak berani bertanya, bahkan sampai saat Kyai Kholil wafat. Meski peristiwa itu sudah berlangsung puluhan tahun, dan sampai saat mereka tua dan beranak-pinak, peristiwa kedatangan murid ustadz Al-Kasan Wahab itu tetap menjadi misteri tak terpecahkan. Dan peristiwa misterius itu, pada gilirannya hanya menjadi dongeng tak terpecahkan ketika dikisahkan para santri tersebut kepada anak dan cucunya. Dengan polos, para santri itu menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengetahui gerakan apakah yang menyebabkan ustadz Al-Kasan Wahab mengurungkan niatnya untuk mengadakan pertemuan secara terbuka dengan Kyai Kholil dalam rangka membincang kebenaran Agama, khususnya rencana Kyai Kholil belajar shalat kepada ustadz Al-Kasan Wahab.

Usai mendengar penuturan Dullah, semua diam. Hanya Guru Sufi yang tertawa tetapi setelah itu tidak berkomentar apa pun.

Dullah yang penasaran, buru-buru bertanya, "Saya yakin, guru mesti tahu jawaban dari cerita misterius kakek saya itu. Apa kira-kira yang menyebabkan ustadz Al-Kasan Wahab mengurungkan niat untuk mengadakan pertemuan dengan Kyai Kholil?"

"Sudahlah, tidak elok membicarakan yang kurang baik pada beliau-beliau yang sudah meninggal. Rasulullah Saw melarang kita membincang aib orang mati. Jadi sebaiknya ditutup saja cerita itu," kata Guru Sufi berkomentar.

"Tapi guru, kira-kira apa yang menyebabkan acara itu batal?" tanya Dullah mulai menangkap makna di balik ucapan Guru Sufi, "Apa karena menyangkut sesuatu hal di mana ustadz Al-Kasan Wahab tidak bisa memenuhi permohonan Mbah Kyai



Kholil, mengajarkan shalat dengan sempurna sesuai contoh Nabi Muhammad Saw?”

“Ya kira-kira begitulah jawabannya menurut penafsiranku, yang belum tentu benar,” sahut Guru Sufi meninggalkan ruangan dengan tetap meninggalkan tanda tanya bagi sebagian santri yang belum menangkap makna di balik perbincangan Guru Sufi dengan Dullah. (Oleh: Agus Sunyoto)

I PESANTREN DAN KESENIAN JAWA

Pada tahun 1978, satu tahun setelah wafatnya Kyai Chudluri, Gos Muhammad mengundang banyak jatilan dan beberapa pertunjukkan kesenian rakyat Jawa untuk ikut ambil bagian dalam kataman. Masyarakat Tegalrejo dan sekitarnya sangat terkejut dengan tindakan ini. Bagi para santri itu kejutan besar, karena mereka memandang pesta kesenian Jawa merupakan aktivitas kalangan orang-orang kejawen yang dulu disponsori orang-orang PKI dan PNI. Namun, tampaknya tak seorang pun mempertanyakan keputusan Gos Muh ini.

Kyai Thoyib bercerita bahwa segera setelah penyelenggaraan kataman tahun itu, ada perdebatan sengit di kalangan para kyai di sekitar daerah itu mengenai status pesta semacam itu menurut pandangan fiqh. Sebagian besar kyai berpendapat bahwa perayaan semacam itu lebih banyak mendatangkan maksiat daripada manfaat, karena pesta ini mengundang laki-laki dan perempuan bercampur tanpa batas di waktu malam.

Tapi tak seorang pun mengajukan persoalan ini kepada Gos Muh. Daripada menanyakan persoalan ini kepada Gos Muh, beberapa kyai malah bertanya kepada kyai Thoyib mengenai kesopanan menyelenggarakan pertunjukkan dalam acara kataman. Dalam menanggapi persoalan ini, Kyai Thoyib mengutip kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* karya Imam Ghazali:

“Sebuah tahi lalat yang ada di wajah seseorang akan membuat wajahnya menjadi cantik, tetapi wajah yang banyak nodanya akan kelihatan jelek dan membuatnya menjadi lebih buruk.”

Segera menyusul festival tahun 1979, banyak permintaan kepada Gos Muh dari desa-desa kejawen agar beliau memberikan pengajian di desa mereka. Bahkan masyarakat desa Cepoko dan Dompelan meminta Gos Muh untuk membantu mendirikan masjid di desa mereka. Karena pengaruh positif semacam itu, suara-suara menentang di kalangan kyai menghilang. Sejak itu, kataman di Pesantren Tegalrejo dikenal luas bukan saja sebagai acara keagamaan, tapi juga sebagai festival berbagai macam pertunjukkan kesenian rakyat Jawa.

Pada perayaan kataman bulan April 1986, ada satu rombongan badui, kobra, samroh, dua kelompok wayang kulit,

tiga grup ketoprak, sepuluh rombongan jatilan, dua reog, lima campur dan lima sorengan, di samping film Indonesia, band dan musik dangdut. Festival ini menjadi perayaan terbesar di daerah Magelang. Aspek tak lazim dari perayaan ini adalah rombongan jatilan dari Gandon dan Kwadaan yang mengikutsertakan penari-penari putri.

Mangu, seorang ketua rombongan jatilan di Soroyudan, bercerita, biasanya dia menentukan tarif Rp.10.000,- untuk satu pertunjukkan kepada orang-orang yang meng-undangnya. Tapi jika rombongan-nya diundang oleh Pondok Pesantren Tegalrejo, dia dan teman-teman penari jatilan sepakat untuk bermain tanpa bayaran. Karena Pak Muh yang mendo'akan rombongan jatilan ini ketika dibentuk tahun 1983. Pesan Pak Muh, "Bermainlah jatilan sesuka kamu, tapi janganlah kamu melupakan salat!"



Mangu merasakan bahwa rombongannya banyak ditanggap karena doa Pak Muh. Oleh karena itu, bisa dipahami ketika ia mengatakan, "Undangan untuk memeriahkan perayaan pesantren membuat saya jauh lebih bahagia daripada dibayar beribu-ribu rupiah!"

Oleh karena itu, banyak desa-desa di sekitar Tegalrejo sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa belajar bermain jatilan di halaman langgar setelah menjalankan shalat Dzuhur berjama'ah

Beberapa minggu sebelum khataman tahun 1986, pamflet-pamflet ditempelkan di banyak tempat strategis di seluruh Kabupaten Magelang. Pamflet ini menginformasikan pada masyarakat bahwa Pesantren Tegalrejo akan menyelenggarakan pesta seni dan dakwah dari tanggal 19 hingga 21 April. Menurut pamflet tersebut akan dipertunjukkan berbagai kesenian rakyat Jawa seperti wayang, ketoprak, reog, jatilan, campur, sorengan, disamping film Indonesia, orkes dangdut dan pertunjukkan yang bernafaskan keagamaan lainnya seperti badui, kubro dan samroh.

Ketika ditanya mengenai keikutsertaan berbagai kesenian rakyat Jawa dalam perayaan kataman, Kyai Abdurrahman mengatakan bahwa beliau tidak tahu apa-apa mengenai pesta



kesenian tersebut dan menyuruh untuk berbicara langsung dengan Pak Muh.

Tanpa disangka-sangka, baru beberapa hari setelah itu, dalam sebuah pengajian, Pak Muh menyampaikan informasi mengenai penyelenggaraan berbagai macam pertunjukkan kesenian rakyat tersebut. Beliau menjelaskan:

Masih banyak orang yang heran mengapa saya mengundang begitu banyak rombongan jatilan untuk acara kataman. Ya, saya harus mengakui bahwa saya adalah kyai jatilan. Tapi silahkan, lihat dalam kitab ini (Beliau menunjuk sebuah kitab berbahasa Arab, yaitu *Al-Hakim* karangan *Ibn 'Atha'illah*).

Maksiat yang akhirnya menyebabkan orang-orang menjadi taat jauh lebih baik dari taat yang dibarengi dengan kesombongan akan menyebabkan seorang takabur. Bagi manusia, takabur merupakan sifat yang buruk, tetapi bagi Tuhan yang Maha tak terbatas, kesombongan merupakan salah satu sifat-Nya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali pernah berharap bahwa hanya kita yang sekarang menjalankan salat lima waktu dalam sehari ditakdirkan masuk surga. Mereka yang sekarang sedang bermain jatilan pun mungkin juga ditakdirkan masuk surga, dan kita mungkin dilemparkan ke dalam neraka, karena penuh dengan ketakaburan.

Saya ingin mengatakan kepada saudara mengenai persoalan ini. Jauh lebih baik mereka menggunakan uang untuk jatilan daripada untuk taruhan. Selain itu, jika mereka bermain di halaman pesantren, siapa tahu hati mereka akan lebih dekat dengan pesantren? Tahukah saudara sekalian, bahwa kebanyakan pemain jatilan yang saya undang beberapa tahun yang lalu sekarang menjadi santri? Oleh karena itu, jangan sekali-kali mengecam orang lain, tetapi berdoaalah kepada Allah. Semoga saudara-saudara kita suatu hari kelak menjadi muslim yang baik.

Pertengahan Mei 2007 lalu, seperti terlihat di area lapangan dekat masjid sebuah pesantren di Kecamatan Pare, Kediri. Para santri dan warga desa setempat tumpah ruah. Sambil menikmati penampilan artis di atas panggung, mereka bergoyang dan ikut bernyanyi mengiringi lagu *Warung Doyong* yang dibawakan seorang artis sebuah grup dangdut lokal. Malam itu, dua grup musik, dangdut dan campursari, memang tampil bergantian menyanyikan lagu-lagu yang sudah tak asing lagi di telinga penonton. Seperti *Warung Doyong*, *Goyang Kerawang*, *Begadang*, dan lain-lain. Semakin malam pertunjukan makin

meriah, apalagi di atas panggung sana seorang artis penyanyi terus mengajak penonton bergoyang, mengikuti irama lagu.

Setiap empat tahun sekali para santri pondok pesantren Bendo Pare ini secara rutin menggelar syukuran, *haflah*, setelah sekian waktu bergulat dan melahap beberapa jilid *kitab ihya' 'ulum'd-din* yang diajarkan sang kyai. Selama bertahun-tahun pula pagelaran seni semacam ini ikut mentradisi. Wayang, Jemblung, Rebana, Banyolan, Gambus hingga orkes dangdut ikut meramaikan perayaan ini.

Saat sang pengasuh, Kyai Hayatul Makki masih hidup, pernah para ulama Kediri mempermasalahkan kegiatan ini. Para ulama sudah mempersiapkan dalil dan argumentasi tentang kemunkaran kegiatan ini. Ketika mereka sudah berkumpul, kyai Hayat tak kunjung keluar. Hingga, beberapa lama kemudian beliau muncul, saat kemunculan ini, terasa *haybah* dan wibawa yang keluar dari beliau begitu besar. Sehingga, para kyai tidak kuasa mengeluarkan sepatah pun kata-kata, lalu tutur beliau dengan halus, *kalau aku punya anak perempuan yang cantik, wajahnya putih, lalu aku beri titik noda hitam sebagai tahi lalat. Kira-kira anak perempuanku itu tambah cantik atau tambah jelek.*"Ucapnya.

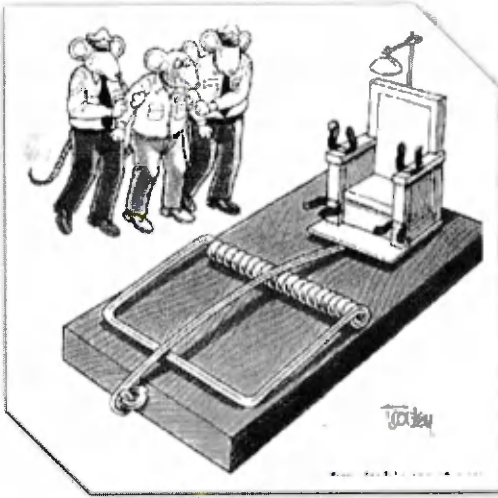
Tidak ada jawaban dari para kyai. Dan Kyai Hayat pun berlalu masuk ke ndalemnya lagi.

Pada suatu hari, KH. Hasyim Asy'ari banyak mendapatkan laporan dari masyarakat, tentang pertunjukan di pondok Mojosari yang dianggap tabu di kalangan "NU". Konon para santri Mojosari mengadakan pertunjukan wayang wong, kuda lumping, pencak, ketoprak dan sebagainya untuk memeriahkan perayaan Maulid. Setelah melakukan rapat dengan sejumlah Kyai, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari memutuskan akan mengirim surat pribadi yang berisi peringatan kepada KH. Zainuddin, Mojosari, supaya melarang santri-santrinya menyelenggarakan acara-acara yang berbau munkarot.

Ketika surat itu akan dikirim, malam harinya kyai Hasyim bermimpi berjama'ah dengan banyak alim ulama di sebuah masjid. Dan yang mengherankan adalah dengan jelas dia melihat bahwa yang menjadi imamnya adalah KH Zainuddin Mojosari, sedangkan KH. Hasyim sendiri berada di shof agak belakang. maka dia mengurungkan niatnya mengirimkan surat tersebut karena segan dan sangat menghargai kyai Zainuddin.

PEDULI

Pak tani baru saja mengantar istrinya dari berbelanja. Berbagai bahan makanan dibeli oleh istri pak tani dan diantaranya adalah alat perangkap tikus. Selama ini ia mengeluhkan tikus-tikus jail yang mencuri dan merusak makanan di dapurnya. Ia meletakkan belanjanya begitu saja di dapur.



Di dapur, si tikus segera melompat turun menghampiri belanjaan. Betapa kagetnya ia melihat alat yang pernah membuat temannya terperangkap dan mati di rumah tetangga. Ia berlari ketakutan. Lalu ia mengadu pada ayam jago, sahabatnya. "Sobat! Ada perangkap tikus yang bisa menjebakku sewaktu-waktu."

"Tikus! Perangkap itu tidak akan menjebakku," ucap si jago dan berlalu meninggalkannya.

Tikus melompat ke kandang kambing. Ia mengeluhkan hal yang sama.

"Aku turut bersedih, tapi tidak ada yang dapat aku lakukan untuk membantumu," ucap kambing menghindari.

Tikus melompat mengadu pada sahabatnya yang paling gede; si sapi. Mungkin ia dapat membantunya. "Sapi! Kau adalah sahabatku yang paling besar, kuharap engkau dapat membantuku. Di rumah pak tani, ada perangkap tikus," keluh tikus.

"Maafkan aku sahabat! Itu urusanmu, aku sama sekali tidak memikirkan bahwa, perangkap itu juga mengancamku," elak sapi.

Tikus semakin kebingungan. Ia berlari menuju hutan. Ditemuinya ular. Ia pun mengadu. Tapi, lagi-lagi ia tidak mendapat tanggapan yang baik. "Itu sama sekali tidak akan mencelakaiku, tuan Tikus! Kembalilah ke sarangmu," ucap ular.

Si tikus rumahan yang mengandalkan makanan dari mencuri persediaan makanan tuan rumah itu pun pulang dengan gontai. Semalaman ia menahan lapar.

Tiba-tiba, terdengar perangkap tikus itu berbunyi. Pertanda telah memakan korban. Si tikus begidik. Ia mengendap-endap untuk mengintip.



Terlihat olehnya, ular sahabatnya terperangkap. Ujung ekornya terjepit. Sejurus kemudian, istri pak tani keluar dengan membawa pentungan. Dengan gesit si ular mengelak dan balas menyerang. Istri pak tani menjerit dengan tangan yang terluka. Pak tani segera keluar dan membunuh ular itu.

Setelah memeriksakan ke puskesmas terdekat, istri pak tani tak kunjung sembuh. Bahkan ia mengalami demam hebat. Istri pak tani mengeluh dan minta dibuatkan sop cakar ayam (sop ini sangat bermanfaat mengurangi demam). Si ayam jago kemudian disembelih oleh pak tani. Karena belum juga sembuh, seorang kawan menyarankan pak tani untuk mencarikan hati kambing. Tanpa pikir panjang, si kambing miliknya disembelih, untuk diambil hatinya.

Sakit istri pak tani semakin parah. Dan beberapa hari kemudian, ia meninggal. Tetangga dan saudara berdatangan untuk berbela sungkawa dan mengirim do'a. Pak tani yang telah kehabisan biaya pengobatan, kebingungan untuk menjamu tamunya. Ia lalu menyembelih si sapi.

Dari jauh, tikus yang terus mengawasi, meneteskan air matanya, melihat sahabat-sahabatnya mati. Hanya sebab perangkap tikus. Di sudut yang lain, pak tani mengemasi perangkap tikusnya untuk dibuang. Alat sial yang membuatnya terbayang pada istri terkasihnya¹.

***Bantulah sesama, kau tidak pernah tahu kebaikan apa yang datang, ataupun keburukan apa yang terhindar dari kau membantu mereka.

I MIMPI SANG NABI

Syahdan, seorang nabi yang tidak mengemban menyampaikan risalah, bermimpi mendapat perintah dari Tuhannya, "Ketika masuk waktu pagi nanti, sesuatu yang pertama kali berada di hadapanmu makanlah, dan yang kedua sembunyikanlah, yang ketiga terimalah, sedangkan yang keempat jangan engkau kecewakan adapun yang kelima larilah darinya.

Ketika memasuki waktu pagi, sesuatu yang pertama kali berada di hadapannya adalah gunung hitam yang besar. Sang nabi tertegun, hatinya yang bingung berkata, "Tuhanku memerintahkanku untuk memakannya, apakah aku akan memakan gunung ini?" Lalu ia kembalikan pada hati kecilnya, "Sesungguhnya Tuhanku tidak akan memerintahkanku mengerjakan sesuatu yang tidak aku mampu." Tatkala ia beranjak mendekat untuk memakannya gunung itu semakin mengecil, ia terus mendekat dan mendapati gunung itu hanya sebesar suapan. Ia memakannya, terasa lebih manis daripada madu. "Segala puji untuk Allah," ucapnya.

¹ <http://www.Mindtalk.com/ch/Lentera#!/post/502f4e78f7b73052d300354d>



Ia melangkah lagi dan berlalu. Tiba-tiba, ia melihat bokor emas. Dalam hati nabi itu berkata, "Aku diperintahkan untuk menyembunyikannya. Lalu ia menggali lubang dan mengubur bokor itu di dalamnya. Lalu bergegas meninggalkannya. Ketika ia menoleh, bokor itu ternyata sudah menyembul keluar di atas bumi. Lalu ia kembali lagi untuk menguburnya kembali. Tetapi ketika ia tinggalkan dan berpaling, bokor itu telah berada di atas lagi. Begitu terulang sampai dua atau tiga kali. Dalam hati ia berkata, "Aku telah melakukan apa yang diperintahkan." Kemudian ia berlalu dan tidak menoleh lagi.

Setelah beberapa langkah ia mengayunkan kakinya, seekor burung hinggap di hadapannya, "Ya Nabiyallah tolonglah aku," ucapnya mengiba lantaran ia hendak dimangsa burung elang. Segera nabi itu memasukkan burung itu dalam pakaiannya. Sejurus kemudian burung elang menyusulnya, matanya tajam mencari-cari. "Wahai Nabiyullah, sungguh aku lapar," ucapnya pada sang nabi. "sudah dari kemarin aku memburunya," keluhnya lagi. "Aku hampir saja dapat menangkapnya, jangan kecewakan pengharapanku atas rizqiku," pungkasnya.

Nabi itu membatin, "Aku diperintahkan untuk menerima yang ketiga dan telah aku terima, dan aku diperintahkan untuk tidak mengecewakan yang keempat. Dan yang keempat itu adalah burung elang ini. Bagaimana aku harus memutuskan? Dalam keadaan kebingungan ini, sang nabi mencabut belatinya dan memotong bagian dari daging pahanya lalu melemparkannya pada burung elang. Elang itu mengambilnya lalu berlalu terbang. Kemudian nabi itu melepaskan burung kecil yang ia sembunyikan dan ia melanjutkan langkahnya.

Di perjalanan selanjutnya ini ia menjumpai bangkai yang busuk, ia segera berlari menjauh.

Senja pun tiba, menghantarkan waktu malam datang. Sang nabi bermunajat dan berkata, "Wahai Tuhanku! Aku telah menjalankan apa yang telah Engkau perintahkan. Jelaskanlah padaku apa maksud dari peristiwa-peristiwa tersebut!"

Kemudian kantuknya membuat matanya lelap. Dalam lelapnya ia bermimpi, Tuhannya berkata padanya, "Adapun yang pertama, gunung yang telah engkau makan adalah kemarahan. Mulanya ia tampak seperti gunung, dan di akhirnya, tatkala seseorang bersabar dan menahan amarahnya, akan terasa lebih manis daripada madu.

Yang kedua adalah, siapa yang berbuat baik, lalu menyembunyikannya, perbuatan itu akan menyembul keluar dan akan tampak dengan sendirinya."

Yang ketiga, barangsiapa yang mempercayai kamu jangan engkau mengkhianatinya.

Yang keempat, jika ada orang yang memintamu, usahakanlah untuk memenuhinya, meskipun engkau sendiri membutuhkannya.

Yang kelima adalah *ghibah* (menggunjing), jauhilah orang-orang yang menggunjing. Wallahu A'lam².

I PESAN KYAI MAHRUS ALI PADA SEORANG KYAI

Ketika seorang Kyai sowan pada Kyai Mahrus, beliau berkata: *"Kalau mau masuk surga itu jangan sendirian. Masyarakat sekitar juga diajak."*

"Pripon maksud panjenengan." Tanya Kyai itu

"Kalau membangun pesantren jangan hanya pakai uang sendiri. Ajak masyarakat agar ikut juga membantu." Jawab Kyai Mahrus.

Memang selama ini, Kyai itu membangun pesantren dengan uang pribadi. Setelah disindir Kyai Mahrus, ia mengajak masyarakat sekitar untuk membantu³.

I PEDULI KYAI HAMID PASURUAN

Kyai Hamid adalah sosok kyai yang mengayomi. Ia adalah sosok kyai yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Terutama pada famili dan tetangganya.

Zaki Ubaid, keponakannya yang yatim (sedari kecil ayahnya, KH. Abdullah Ubaid telah wafat), kemudian sekitar tahun 1947, ibunya wafat. Kyai Hamid mendekat pada keponakannya ini, sambil ucap beliau halus pada Gos Zaki, *"Zaki, aku saiki dadi wong tuomu* (aku sekarang jadi orang tuamu)" sejak saat itu Zaki disuruh tinggal di rumah Kyai Hamid.

Seminggu kemudian, kyai Hamid bercerita pada Zaki, bahwa dalam mimpinya, Mak Upi, panggilan ibu Zaki, menitipkan kotak. Oleh Kyai Hamid diartikan, dia diserahi amanat mengurus putra-putri Mak Upi. Makanya, setiap kali beliau memberi sarung kepada Zaki, beliau selalu bilang, *"Ini amanat dari Mak, Zak."* Dan kalau memberi uang, dia bilang, *"Ini dari Abah."* Maksudnya, dari ayah beliau, Kyai Abdullah bin Umar.

Ucap Kyai Maimun Zubair, Sarang, suatu saat: *"Kyai bisa begitu itu (tinggi derajatnya) berkat birrul walidayn,"* lanjut Mbah Mon (panggilan Kyai Maimun Z.), *"Beliau ngramut saudara-saudaranya."* Semua anggota keluarganya, kata Mbah Mon, beliau tata. Terutama anak Kyai Abdullah dari istri kedua, Nyai Tsaniyah (ibu tiri Kyai Hamid). Bahkan ibu mereka, yang dikenal dengan panggilan Mbah Ni (Nyai Tsaniyah), diboyong pula ke Pasuruan.

Dengan tetangganya, Kyai Hamid juga sangat perhatian. Kalau ada pembangunan rumah tetangga yang terbengkalai, beliau suka

² Abu Layts Nashr Ibn Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandy (w. 373 H), *Tanbih al-Ghofilin*, 169. MSy.

³ Dikutip dari A. Yasin Muhtarom, *Petuah Bijak* 1, h.13-14



mengamati. Umpama, jendelanya tidak terpasang-pasang, beliau akan menyuruh seorang santri agar membeli daun jendela yang pas untuk ukuran rumah tersebut.

Perasaan tetangga pun selalu beliau jaga. Kalau pengurus pondok mau membangun atau memperbaiki gedung, beliau selalu menasehati, "Kalau membangun itu pelan-pelan, jangan sekaligus besar. Tetangga tidak membangun, kita membangun terus, kan kasihan."

Juga dalam permasalahan koprasi pondok. Entah sudah berapa kali pengurus Salafiyah mengajukan usul untuk membuka koprasi (maksudnya warung) yang menyediakan segala kebutuhan para santri, termasuk makan dan minum. Tapi, usul itu selalu beliau tolak karena khawatir akan mematikan warung-warung di sekitar pondok. "Biarlah pesantren ini menghidupi para tetangga," kata beliau.

Selain itu, setiap pagi, sehabis subuh, kebiasaan Kyai Hamid adalah berkeliling ke rumah tetangga, untuk membangunkan mereka yang mungkin belum bangun. Sambil membangunkan itu, khususnya kepada tetangga yang miskin, beliau memberi uang. "Saya pernah diajak beliau jalan-jalan pagi. Saya melihat sendiri (beliau memberi uang)," kata Gus Rohim.

Tetangga-tetangga kyai Hamid di selatan (rumahnya) dulu banyak yang miskin. Sambil membangunkan subuh, kyai Hamid memberi uang belanja," kata Kyai Hasan Abdillah. Terakadang juga beliau memberi beras.

Hj. Aminah binti Syadzili, kakak Gus Rohim yang juga istri Gus Mahdi, keponakan Kyai Hamid, setiap kali kehabisan beras selalu menemukan beras 10 kg. di depan rumahnya. Dia sudah tahu, itu pasti dari beliau.

Contoh lain, beliau selalu membagikan kembali kepada tetangga, zakat fitrah yang diberikan orang kepada beliau. Kadang-kadang beliau menomboki kekurangan. Misalnya, hasil zakat hanya 1 kuintal, tapi yang diperlukan 1,5 kuintal. Beliau membeli yang setengah kuintal untuk menutupi kekurangan. Karena berkali-kali seperti itu, Gus Zaki mengajukan usul supaya dibentuk panitia saja. Beliau menolak usul ini. "Tak berani aku, soalnya tradisi kyai-kyai itu tidak membentuk panitia. Kalau aku membentuk, berarti *nulayani* (menyalahi) adat. *Yukholiful 'adah 'Adawah. Jarjo ngene ae, Cuma didom, ora dipek dewe.* (menyalahi adat itu bisa menimbulkan permusuhan. Biarkan saja begini, hanya saja zakatnya dibagi, tidak diambil sendiri."⁴

⁴ Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan: (L'ISLAM)*, h: 218, 232, 233, 245, 256.

I KYAI NOERHASAN N. SIDOGIRI DENGAN ADIK-ADIKNYA

Kyai Noerhasan (1909-1967 M) adalah putra tertua dari Kyai Nawawie (1862-1929 M) Sidogiri. Saat ayahnya meninggal, usianya masih 13 tahun. Kemudian, untuk melanjutkan estafet dibentuklah panca warga, yang beraggotakan lima orang putra Kyai Nawawie dari tiga istri beliau. Yaitu, Noerhasan dari ibu Nyai Ru'yanah, Cholil dari ibu Nyai Nadzifah, Siradjul Millah, Sa'doellah, Hasani dari ibu Nyai Asyfi'ah.

Karena kelima panca warga ini masih kecil-kecil, untuk mengisi kekosongan, pesantren diasuh oleh para menantu; KH. Abdul Adzim dan Kyai Abdul Jalil. Unikinya, di Pesantren Sidogiri, para menantu ini tidak mau disebut sebagai pengasuh. Pesantren tetap secara *de jure* diasuh oleh Panca Warga yang masih berada dalam didikan dan asuhan mereka. Mungkin ini yang kemudian mendorong para putra Kyai Nawawie, juga berebut mundur dari pengasuh setelah kedua menantu ini wafat. Termasuk Kyai Noerhasan, putra tertua. Meski begitu secara *de facto*, mereka selalu menunjukkan uswah sebagai pengasuh, dengan ke-*zuhudan* dan *kekhumulan* masing-masing.

Dalam kesehariannya, Kyai Noerhasan adalah sosok pendiam, namun hubungannya dengan keluarga sangat akrab. Beliau sering ke rumah adik-adiknya setiap ada kesempatan. Setiap selesai salat Jum'at, Kyai Noerhasan tidak pulang ke ndalemnya, tetapi menyempatkan diri silaturahmi ke rumah saudara-saudaranya, setelah beliau pulang dari *pesarean* (makam). Biasanya terlebih dahulu beliau mengunjungi Nyai Asyfi'ah, ibu K. Siradjul Millah, K.Sadoelloh dan K. Hasani, lalu bertolak ke kediaman Kyai Cholil dan saudara-saudara yang lain. Meski beliau putra tertua sikap hormat dan ta'dzim pada saudara tetap melekat pada diri beliau, sehingga semua saudara juga sangat ta'dzim pada beliau.

Pernah saat Kyai Noerhasan pulang dari berkunjung ke dalem Kyai Cholil setelah Jum'atan, di tengah perjalanan beliau berjumpa dengan Kyai Hasani. Adiknya ini mengajak beliau berkunjung ke rumah Kyai Cholil. "Ayo nang omahe Kang Cholil, Kang Mad!" tanpa merasa keberatan, beliau mengiakan, "Ayo!" Sesampainya di dalem Kyai Cholil, tentu saja Kyai Cholil menegur Kyai Hasani, "Lo Ni, kok dijak rene maneh Kang Mad! Sik tas teko kene! (Lo! Ni, Kang Mad kok diajak ke sini lagi? Barusan dia dari sini!)." Kyai Hasani balik bertanya dengan heran, "iyo Kang Mad? (Benar, begitu Kang Mad?)." jawab Kyai Noerhasan santai, "Ben awakmu ono kancane (biar kamu ada temannya)⁵."

⁵ Redaksi Majalah Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayekh Sidogiri* (Pustaka Sidogiri), h, 98-99



WELAS PADA SESAMA

Si Blorok adalah ayam pemberian kakekku. Betapa senangnya, dulu saat aku masih kecil, diberi ayam induk ini. Karena, untuk mendapatkannya aku harus berbulan-bulan mau disuruh kakek untuk memasukkan ayam ke kandang setiap sore-senja. Si Blorok pun bertelur, lalu bayi ayam pun menetas. Betapa senangnya hatiku. Aku semakin rajin merawat ayam-ayam milik kelaurga kami. Apalagi, kakek berjanji akan memberikan Si Putih, ayam jagonya yang masih *kemanggang* jika aku mau menggenapi satu tahun.

Pernah, suatu ketika, saat aku memasukkan si Blorok ke kandang, dan aku menangkap anaknya satu-satu, aku diserang ayam babon itu. “Kenapa si Blorok jadi galak,” keluhku. Anak-anaknya yang nakal sering membuat aku bermusuhan dengan si Blorok, ayam kesayanganku. Aku pun *mutong*, tidak mau lagi mengurus. Biasanya kalau sudah gitu, yang repot kakek, karena ibunya sibuk di toko klontongannya.

“Lihat tu si Blorok, ia jadi begitu karena sayang sama anak-anaknya, ia tidak rela anak-anaknya diganggu atau pun tersakiti,” ucap kakekku. Terlihat si Blorok, di serambi dapur, mendekap anak-anaknya, menghangat-kannya dengan sayapnya, sedang percik hujan yang deras membuat tubuhnya kuyup.

Setelah sepuluh tahun, aku baru *ngeh* dengan maksud dari kakekku. Si Blorok memang hebat. Kemana pun ia pergi, anak-anaknya mengikuti. Ia ajari anak-anaknya mengais rezeqi, melindungi kalau ada musuh, dan sanggup menjadi pembela anak-anaknya meskipun musuh yang dihadapinya lebih perkasa darinya. Sekarang aku baru menyesal, kenapa aku dulu minta si Blorok disembelih saja. Meskipun, akhirnya—melalui bujukan ibu—aku setuju si Blorok disembelih menunggu hari raya; beberapa bulan berikutnya; .

Setelah si Blorok disembelih, anak-anaknya yang yatim itu kocar-kacir. Hidup sendiri-sendiri. Dan ketika agak besar, anak-anak ayam itu ada yang berani bertarung melawan saudaranya sendiri, sampai kepalanya penuh luka. Itulah mungkin resikonya, jika kita kehilangan pemimpin yang mengayomi. Kehilangan figur yang sedia berkorban untuk masarakat. Kehilangan pengikat hati, penyambung lidah. Dikatakan dalam suatu *maqolah*:

لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ





Jikalau tiada ulama, niscaya manusia akan hidup sebagaimana binatang.

I KYAI ABDUL KARIM MENGINGATKAN SANTRI

Menurut penuturan Kyai Anwar Manshur (cucu) bahwa sosok Kyai Abdul Karim adalah sosok yang welas asih (*kasih sayang*), terhadap para santri, hal ini ditandai dengan aktifitas beliau setiap hari yang memantau kegiatan santri, sehingga bisa dipastikan, setiap malam hari beliau selalu mengelilingi pondok guna melihat dari dekat kegiatan harian para santri. Jika diketemukan santri yang sedang bergurau dan bermain tanpa guna beliau langsung menasehatinya dengan ungkapan yang santun, sehingga santri yang dinasehati menjadi penurut. Bentuk lain perwujudan sifat welas asih adalah, pada saat pondok mengadakan acara hafiah, beliau memberikan makanan gratis kepada seluruh santri, dengan makanan yang enak-enak dan terbaik di kala itu, padahal jumlah santri saat itu ada sekitar 500-an orang, hal ini menunjukkan betapa perhatian seorang KH. Abdul Karim terhadap santrinya.

Pernah ada seorang santri Kyai Abdul Karim Lirboyo yang suka keluar malam. Saking jelinya ia, meskipun sudah di TO (target operasi), tapi pengurus tidak pernah dapat memergokinya. Akhirnya pengurus mengadakan permasalahan *santri yang keluar malam* ini pada Kyai Abdul Karim. Pengurus bermaksud minta idzin untuk membuat pengumuman larangan keluar malam yang ditempel di serambi masjid. Beliau tidak berkenan. Malah, anehnya, beliau menulis pada secarik kertas yang isinya, "*Kulo boten remen santri engkang seneng medal*," lalu beliau suruh pengurus menempelkan tulisan itu di bawah bedug. Pengurus semakin kebingungan. Namun, karena ini perintah dari Kyai, mereka menjalankannya dengan sungguh-sungguh.

Tengah malam, setelah si santri nakal dapat lolos dari keamanan, untuk mengelabui pengurus, ia justru pergi ke masjid, mungkin, batinnya, "*di kamar aku tidak aman, kalau ada kontrol aku ketahuan nanti*." Lalu ia tidur di bawah bedug. Ketika ia mendongak, betapa ia terheran. Tulisan siapa ini? Kenapa di tempel di sini? Ia mengamati dengan penuh seksama, memang benar itu tulisan Kyai Abdul Karim. Tubuhnya merinding, sontak ia menangis penuh sesal. Ternyata, selama ini, meski ia lolos dari keamanan tetapi ia tidak bisa lepas dari pantauan Mbah Yai. Setelah itu, ia tidak pernah lagi keluar malam.



I SIKAP KYAI UMAR TERHADAP SANTRI NAKAL

Terhadap para santri yang nakal, Kyai Ahmad Umar Mangkuyudan mempunyai sikap yang istimewa. Pernah suatu ketika Mbah Umar minta pengurus mendaftarkan santri yang nakal. Tak pelak para pengurus yang sebelumnya sudah geram dengan tingkah polah santri-santri nakal itu bersorak gembira. Mereka membayangkan para santri akan segera dikeluarkan dari pesantren.

Namun ternyata yang terjadi, tak seperti yang mereka harapkan. Di depan pengurus Kyai Umar justru mendoakan santri-santri tersebut agar kelak menjadi ulama yang shalih. Secara tak langsung Kyai Umar juga ingin menasihati para pengurus, agar jika kelak menjadi kyai mereka pun harus bersikap bijak terhadap santri dan tak mudah menjatuhkan vonis yang memberatkan.

I SANTRI NAKAL KYAI MARZUQI

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren salaf, Pondok Pesantren Lirboyo mempunyai aturan yang sangat ketat agar santrinya fokus dalam belajar. Namun, ketatnya aturan tersebut membuat sebagian santri yang haus akan hiburan harus ber-*kucing kucingan* (baca:jawa) agar bisa keluar untuk mencari hiburan. Konon dulu, pengurus Pondok Pesantren Lirboyo dibuat pusing oleh 9 orang santri yang gemar keluar malam. Gus Mus (KH. A. Musthofa Bisri) yang saat itu menjadi pengurus, juga ikut gerah atas ulah 9 santri tersebut. Kemudian melalui rapat kepengurusan, mereka (pengurus Pondok) mengambil keputusan untuk melaporkannya kepada pengasuh pondok, yang saat itu adalah KH. Marzuqi Dahlan.

Gus Mus bersama pengurus lain *sowan* ke Mbah KH. Marzuqi Dahlan. Sesampainya di *ndalem* para pengurus melaporkan kepada Mbah Yai tentang pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah santri. Sejenak, setelah itu Mbah Yai *dawuh* : "*Tulisen jeneng-jenenge bocah seng nakal iku terus ngko wenehno aku*". Legahlah hati para pengurus mendengar *dawuh* Mbah Yai. Keesokan harinya Gus Mus dan pengurus yang lain menyerahkan nama santri-santri yang bermasalah. Cerah wajah pengurus, mereka berfikir bahwa Mbah Yai akan menjatuhkan *Ta'ziran* (sangsi) seberat-beratnya.

Hari berganti, bulanpun berganti, namun belum ada tindakan dari Mbah Yai, padahal nama santri yang melanggar sudah masuk *ndalem*. Bahkan, katanya, mereka (santri-santri yang suka melanggar) malah semakin menjadi. Dalam hati para pengurus bertanya-tanya "*piye Mbah Yai iki???*"

Tidak kuat dengan perilaku para pelanggar yang semakin tambah parah. Akhirnya Gus Mus bersama pengurus mencoba memberanikan diri *sowan* Mbah Yai (lagi). Sampai di *ndalem*, para pengurus saling tunjuk, "nantu siapa yang *matur??*" belum sampai



ada kesepakatan siapa yang *matur*, tiba-tiba Mbah Yai *rawuh* (datang) untuk menemui mereka. Sebagaimana mestinya seorang santri yang berbudi luhur, mereka (pengurus pondok) saling diam saling tatap *koyok wong bingung* tidak ada yang berani bicara. "Piye gus?" Mbah Yai pun angkat bicara membuka keheningan. Mereka hanya bisa saling pandang karena tidak ada yang berani *matur*. Akhirnya Gus Mus memberanikan diri *matur* tentang kondisi santri-santri yang dulu dilaporkan.

Mbah Yai berkata: "*Lha wes tak tompo to gus asmane arek-arek*" Gus Mus dan pengurus yang lain diam saja. kemudian, "*Terus kon piye?? maksute aku kon na'zir ngono??*" Mbah Yai kembali bicara sembari bertanya. Semuanya masih diam tidak ada yang berani angkat bicara. "*Ngene gus*" Mbah Yai mulai menjelaskan. "*Bocah-bocah seng nakal iko tak dunga'no secara khusus ora podo karo liyane mergo banget nakale*" Mbah Yai menjelaskan. Akhirnya, setelah dirasa cukup dengan penjelasan Mbah Yai, merekapun pamit dengan masih sedikit menganggap *masyghul* cara beliau (Mbah Yai) mengatasi kenakalan santri-santri tersebut.

Lama setelah Gus Mus mukim di kampung halamannya. Beliau mulai berdakwah ke berbagai pelosok negeri ini. Dalam dakwahnya di beberapa daerah beliau sering bertemu dengan teman-temannya semasa di pesantren dulu yang rata-rata sudah menjadi kyai dan pengasuh pondok pesantren. Suatu ketika tanpa sengaja Gus Mus mengingat teman-teman pesantrennya yang sudah sukses dalam berjuang di tengah-tengah masyarakat menjadi ulama' besar atau ditokohkan masyarakatnya. Gus Mus sedikit tercengang dan sangat kaget!!!

Subhanallah...!!! Maha suci Allah yang tiada petunjuk selain petunjuknya, sebuah keajaiban terjadi. Ternyata 9 santri yang dulu nakal-nakal dan sering melanggar peraturan pondok, semuanya telah menjadi seorang kyai yang sangat disegani tanpa terkecuali. Begitu dahsyatnya do'a Mbah Yai (Guru terhadap santrinya). Hal yang dulu dianggap *masyghul* dan kurang memuaskan hati para pengurus pondok termasuk Gus Mus telah terjawab. Dulu dalam benak pengurus ketika santri-santri itu melanggar seharusnya Mbah Yai memberikan sangsi seberat-beratnya, apa digundul (membotaki rambut) atau bahkan setelah itu disiram air got (comberan) sebagaimana kebiasaan pengurus pondok dalam memberikan sangsi kepada pelanggar aturan pondok.

Ternyata sangsi semacam itu tidak selamanya baik bagi santri. Beliau (Mbah Yai) lebih tau (*ma'rifat*) bahwa sangsi semacam itu tidak akan membuat jera bagi santri yang terlalu nakal, bahkan justru semakin menjadi-jadi. Dan do'a khusus seorang gurulah merupakan solusi terbaik. Pengurus pondok sudah benar telah menjalankan amanatnya. Akan tetapi Mbah Yai sangat lebih *ma'rifat* yang terbaik buat para santrinya, begitu arif dan



bijaksana, begitu sabar dan ikhlasnya Mbah Yai dalam *nggulo wentah* serta mendo'akan para santri.

I MBAH ZAINUDDIN MOJOSARI DAN SANTRI NAKAL

Pondok berusia tua yang didirikan oleh KH. Ali Imron beratus-ratus tahun yang lampau ini memang tergolong cukup antik dan aneh (kontroversial). Bila Anda datang bertamu ke sana mungkin akan merasa kaget atau asing. Seringkali ada tamu atau santri baru yang datang langsung disambut oleh para santri Mojosari Nganjuk, lalu digendong beramai-ramai sambil dibacakan shalawat. Bila santri baru ini berani membalas dengan kata-kata, kontan dimasukkan ke dalam kamar dan diambilkan pentung kemudian penggojlokan dilanjutkan. Tidak main-main apabila masih berani juga bisa dipentung sungguhan sampai tunduk.

Oleh-oleh berupa rokok, jajan atau uang recehan tak segan-segan diminta oleh santri dan dikeroyok dibagi rata beramai-ramai. Banyak tamu menjadi malu, jengkel bahkan marah, sehingga mengadakan hal ini langsung kepada kyai.

Pada zaman Kyai Zainuddin masih memangku pondok, beliau sering memarahi santrinya yang bertingkah kurang etis tersebut, bahkan sampai memukul-mukul dengan tongkat. Akan tetapi tradisi itu tak pernah sembuh, hanya sempat berkurang dan kambuh lagi. Akhirnya kyai pasrah menganggapnya sebagai suatu suratan pembawaan dari Pondok Mojosari. *"Biarkah saja mereka nakal, ibarat padi mereka masih muda wajarlah kalau tengadah, nanti jika mereka sudah berisi akan merunduk dengan sendirinya,"* begitu ungkapan beliau.

Tatkala fajar menyingsing beliau berkeliling membangunkan santri di pondok, disebutnya nama masing-masing santri yang dibangunkannya. Begitu banyak nama santri yang mampu beliau hafal. Apabila musim dingin telah tiba, biasanya santri agak sulit bangun pagi. Untuk mengatasinya Kyai Zainuddin tak pernah kehilangan taktik. Beliau keliling membawa wadah air dan selempar serbet. Serbet yang sudah dibasahi itu kemudian ditempelkannya atau ditetaskan airnya ke tubuh siapa saja yang belum bangun, tak peduli tamu atau bukan.

Beliau memang memiliki sifat humor sehingga santri-santri menjadi sangat akrab dengannya. Santri yang terkejut merasakan tetesan air sangat dingin itu mulai bergerak bangun, namun lucunya Kyai Zainuddin dengan sigap segera bersembunyi di balik pintu tak beda dengan anak-anak yang bermain kucing-kucingan (petak umpet). Apabila si santri merapikan kembali selimut atau sarungnya karena enggan bangun, dengan sangat sabar beliau mengulangi

tetes-tetes berikutnya sampai akhirnya si santri bangun dengan sendirinya.

Untuk santri-santri yang masih juga membandel, diteteskannya minyak tanah dari sumbu lampu kaleng bekas yang dipergunakan para santri zaman listrik belum menyebar itu. Si santri pun bisa marah seketika sambil berteriak: "*Wo nakal! Mbeling nganggo lengo gas*" (Wah nakal sekali! Nakal sampai pakai minyak tanah segala).

Dan si santri hanya bisa tersenyum tersipu malu ketika tahu pelakunya adalah kyai yang mengajak shalat. Begitu juga ketika adzan shalat Dzuhur berkumandang Kyai Zainuddin naik ke masjid lebih awal. Dan dengan penuh kesabaran beliau memanggil-manggil santrinya selama hampir satu jam. "*Ayo sholat Co, ayo sembahyang Co,*" seru beliau berulang-ulang.

I KYAI FATTAH TAMBAKBERAS MEMBIJAKI SANTRI NAKAL

Sebagai Lurah di Pondok Induk Tambakberas, Umar termasuk santri yang taat dan teguh terhadap amanah Kyai. Baginya mengingkari dawuh Kyai, walau hanya berupa *gerundelan* dalam hati adalah merupakan *su'ul adab* yang bisa berakibat pada terkikisnya manfa'at dan barokah ilmu.

"*Itu merupakan otoritas Kyai...*" gumam Kang Umar saat harus tunduk terhadap kebijakan Kyai. Gumam yang sekaligus upayanya mencari jawab atas pertanyaannya sendiri. "*Seorang guru bertindak memutuskan sesuatu lebih karena berdasar pada ketajaman isyarah yang beliau peroleh dari kedekatannya dengan Gusti, yang tak jarang itu berada di luar wilayah kemampuan murid untuk menafsirkannya, kecuali orang-orang tertentu. Dan lebih aman bagi kita adalah mendahulukan khusnudzon kepada Kyai...*", lanjut Umar di hadapan para sejawatnya yang lebih junior.

Beberapa bulan terakhir Umar cukup dibuat pusing dan geram oleh ulah seseorang yang sudah sangat membuat kelabakan para pengurus pondok. Ia juga banyak menerima pengaduan dari para santri tentang hal-hal yang mengganggu stabilitas ketertiban pondok.

Selidik punya selidik, setelah melakukan investigasi secara mendalam serta tak ketinggalan memasang beberapa jebakan, akhirnya terkuaklah misteri menghebohkan itu. Tersebutlah santri Bejo sebagai terdakwa tunggal. Setelah dilakukan proses persidangan akhirnya diputuskanlah ta'zir bagi Bejo. Ia dikenai sanksi gundul dan membersihkan kamar mandi serta WC pondok.

Beberapa minggu kemudian Kang Umar menerima pengaduan serupa. Tertangkap pelakunya sebagai orang yang sama. Dita'zir lagi. Dan berulang lagi. Hal ini berulang sampai berkali-kali. Hingga akhirnya



diputuskan oleh para pengurus untuk menyowankan Bejo kepada Mbah Yai Fattah. Dengan putusan yang sudah jelas, di drop out dari pondok.

Saat disowankan ke Kyai, di luar dugaan Umar, *"Wis, Kang. Ora usah ditokno. Kongkon manggon nang kamar tamu omahku wae, ben aku engko gampang ngawasine. (sudah, Kang. Ndak usah dikeluarkan. Suruh tinggal di kamar tamu rumahku saja, biar saya mudah mengawasinya)"*.

Tak satu pun dari para pengurus yang mengantarkan sowan berani mengajukan protes atas kebijakan Kyai.

Seiring berjalannya waktu, kejadian menghebohkan itu berangsur terlupakan. Hingga Umar dan Bejo sama-sama telah menjadi alumni. Saat keduanya bertemu dalam satu kesempatan, Umar terheran, entah karena memang sudah nasib atau kebetulan, atau karena ketekunan munajat Mbah Yai, Bejo kini menjadi seorang Kyai di sebuah daerah Jawa Tengah, sebuah pondok yang ia teruskan amanatnya dari sang mushoharoh.

Mbangkong di waktu shubuh bagi sebagian santri ada yang telah menjadi tradisi, Ndak tahu kenapa, apa memang waktu seperti itu merupakan waktu yang sungguh menggugah selera untuk berasyik masyuk dengan bantal. Adalah Kyai Fattah Hasyim, tiap waktu sholat shubuh beliau selalu berkeliling dari kamar ke kamar membangunkan para santri untuk sholat berjama'ah. Adalah Sarkam, santri yang berangasan dan gemar olah kanuragan ini kesulitan bangun shubuh karena kecapekan habis latihan gelut waktu malamnya.

Saat Kyai Fattah keliling dari kamar ke kamar hingga tiba giliran masuk kamarnya Sarkam, beliau membuka pintu kamar dan membangunkan para santri, *"Shubuh... Shubuh..."*, sambil mengetuk-ngetuk pintu. Seisi kamar langsung *njenggirat* dan berlari ke kamar mandi. Lain halnya Sarkam, ia sama sekali tidak bergeming. Kyai Fattah mendekatinya dan *nggebloki* dengan sorban. Sarkam langsung *njingkat* dan pasang kuda-kuda seakan bersiap menghadapi serangan lawan. Masih belum sadar bahwa orang yang berdiri dihadapannya adalah Kyai Fattah yang ia lihat tampak diam saja, ia segera mencengkeram krah baju beliau dan mengepalkan tangannya seperti hendak memukul. Demi melihat "lawan"nya diam saja tanpa melakukan perlawanan ia segera membuka matanya yang memang belum melek seratus persen.

Saat ia buka matanya, O..... ia kaget bukan kepalang, ia langsung "melesat" menuju kamar mandi. Dan saking kagetnya tanpa sadar saat ia melepaskan cengkeraman tangannya ia membuat tubuh Kyai Fattah terdorong ke belakang - Kyai Fattah hanya tersenyum saja...

Semenjak kejadian itu Sarkam merasa gelisah bukan main, antara malu, takut, rasa bersalah, berputar-putar memenuhi benaknya,

hingga ia tak berani sedikitpun menampakkan batang hidungnya di hadapan Sang Kyai. Kyai Fattah menyadari akan keadaan santrinya itu. Paginya ia memanggil Sarkam.

Semakin gundah gulana hati Sarkam mendapatkan panggilan itu, "*Pasti saya bakal dimarahi habis-habisan...*", pikirnya.

Setiba Sarkam berada di hadapan Kyai, Kyai Fattah langsung berkata sambil tersenyum, "*Ayo, Kang, aku sampean kancani mangan bareng, iki maeng tas oleh rejeki pitik panggang utuh, ora entek yen tak pangan ijen... (Ayo, Kang, sampean temani saya makan bareng ya..., barusan dapat rejeki ayam panggang utuh, ndak habis kalau saya makan sendiri).*" Sarkam hanya bisa ndlahom...

I REJEKINE GUSTI ALLAH

Al kisah, disamping ada warung yang sepenuhnya jajan atau indekos, sebagian santri Pondok Krapyak biasa menanak sendiri nasinya kemudian membeli lauk dari warung di sekitar pondok. Siang itu, ketika membawa pulang sayur tempe dari warung untuk kelompok masakannya, seorang santri berpapasan dengan Mbah Ali Ma'shum. "Apa itu, Cung?" Mbah Ali menyapa.

"Sayur tempe, Mbah".

"Coba lihat!"

Mbah Ali melongok ke dalam panci kecil itu dan melihat beberapa potong tempe di dalam kuah gulai. Mbah Ali pun mengulurkan tangan, memungut tempe sepotong dan melahapnya. "*Rejekine Gusti Allah...*" kata beliau sambil berlalu.

Rupanya, itu cara Mbah Ali mengakrabi santri. Tak hanya sekali-dua kali beliau melakukannya, tapi berulang kali. Sengaja mencegat santri untuk mencicipi lauknya: sepotong tempe, tahu atau seiris sayuran diemplok dengan nikmatnya, "*Rejekine Gusti Allah...*".

Pada hari raya kurban, setelah hingar-bingar penyembelihan usai, ada laporan bahwa sebuah kepala kambing hilang. Usut punya usut, ketahuan sekelompok santri memasak dan memakannya beramai-ramai.

Dihadapkan kepada Mbah Ali, santri membela diri, "*Kepala kambing itu tergeletak begitu saja nggak ada yang ngurus. Kata teman-teman, itu rejeki...*"

Entah jengkel entah menahan geli, Mbah Ali menggerutu, "*Rejeki yo rejeki, tapi nek endhas wedhus iku kegedhen, Cung!*" (Rejeki sih rejeki, tapi kalau kepala kambing itu terlalu besar)¹.

¹ Yahya Cholil Tsaoq, *Terong Gosong*



WELAS PADA BINATANG DAN ALAM

Allah menyediakan bumi yang subur untuk diolah manusia. Memakmurkan alam, mengolah sumber daya agar bermanfaat untuk kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١١﴾ فِيهَا فَكِكَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١٢﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ ﴿١٣﴾ وَالزَّيْتُونُ ﴿١٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٥﴾

Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). 11. Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.12. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.13. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? [Ar-Rahman; 10-13]

Kekayaan alam disediakan oleh Allah untuk digunakan oleh manusia dengan cara mengambil dan memberi manfaat serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusaknya. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat berlipat-lipat, sebaliknya, alam yang dibiarkan atau dieksploitasi manfaatnya akan mendatangkan malapetaka.

Kita dapat menyaksikan akibat akhlak yang buruk terhadap alam, hutan yang dieksploitasi melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan tanaman hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi kekayaan laut tanpa memperhitungkan ekologi laut telah menimbulkan kerusakan hebat. Baik habitat hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sayangnya semua itu dilakukan untuk mengejar keuntungan ekonomi sementara, namun akibatnya mendatangkan kerusakan alam yang parah dan tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Kerusakan ini terjadi akibat sifat manusia yang sombong, egois, rakus dan angkuh. Padahal mestinya manusia memakmurkan bumi. Manusia dikirim Tuhan sebagai khalifah, sebagai pengatur bumi, bertanggung jawab atas kelestarian dan keberimbangan di bumi. Dalam Al-Qur'an, Allah memperingatkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٠٤﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena buah tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). [Ar-Rum: 41]

Ditegaskan lagi dalam As-Syuro ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (As-Syuro: 30)

▪ BINATANG

ثَبَّتَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: أَنَّ اللَّهَ شَكَرَ لِلَّذِي سَقَى الْكَلْبَ الْعَطْشَانَ، وَأَنَّ اللَّهَ أَدْخَلَ امْرَأَةً النَّارِ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا فَمَاتَتْ جوعاً.

Dalam Hadits Shohih disebutkan bahwa Allah memberi balasan pada orang yang memberi minum anjing yang kehausan (dengan pengampunan) dan memasukkan seorang wanita ke dalam neraka lantaran kucing yang ia penjara tanpa ia beri makan, sampai mati kelaparan.

Hadits di atas banyak ditulis di kitab-kitab Shohih. Jika anda memeriksa *Shohih Bukhori* atau *Shohih Muslim* semisal, anda akan menemukan banyak keterangan mengenai seseorang (menurut satu riwayat adalah pelacur) yang memberi minum anjing yang kehausan, lalu atas amalnya ini, Allah mengampuni dosa-dosanya, juga tentang perempuan yang masuk neraka lantaran kucing piaraannya ia telantarkan.

Senada dengan hadits ini, satu riwayat menyebutkan, seorang Umar bin Khotob yang disegani di Barat dan di Timur, masuk surga, bukan karena amalnya menaklukkan Romawi atau Persia, melainkan karena ia menyelamatkan burung pipit dari perilaku aniaya anak-anak kecil. Atau juga Al-Ghozali, penulis yang kesohor, oleh Allah dimasukkan surga lantaran ia membiarkan lalat yang hinggap di penanya untuk minum dari tintanya. Rohmah, rasa belas kasih dalam hati mereka inilah yang oleh Allah dipandang memiliki bobot, sehingga lantaran ini, Allah berbelas kasih juga kepada mereka. Sabda Nabi Muhammad SAW:

ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Berbelas kasialah pada makhluk di bumi, niscaya makhluk di langit akan akan mengasihimu."

Bobot 'baik' maupun bobot 'buruk' yang kita lakukan pada binatang akan menuai balasan. Balasan dari Allah Tuhan semesta. Tentu 'norma kebinatangan' akan berbeda dengan 'norma kemanusiaan.' Maka, 'baik' dan 'buruk' menurut *norma kebinatangan* memiliki ukurannya sendiri.



Nabi SAW memerintahkan kita untuk membunuh binatang-binatang seperti kalajengking, ular, tikus, gagak, elang dan sebagainya, juga binatang hama, binatang parasit yang membahayakan dan mengganggu. Membunuh binatang ini bukan perbuatan jahat, lantaran untuk menjaga keselamatan dan kelestarian ekosistem tertentu. Membunuh berbeda dengan menyiksa. Membunuh adalah untuk menolak kejahatan mereka, sedangkan menyiksa semata muncul dari rasa bengis dan kebiadaban. Maka membunuh ini pun harus dengan beradab, bukan biadab. Semisal tikus yang masih hidup kita siram bensin lalu kita bakar. Itu badab.

Manusia yang punya kodrat omnivora, oleh Allah juga disediakan binatang yang baginya boleh untuk 'dimangsa.' Sebagaimana juga Allah menyiapkan untuk binatang karnivora. Seperti segala binatang laut, unggas, kelinci, kambing, sapi dan binatang ternak yang lain. Binatang ini memiliki populasi yang mencukupi, dan kesiapan untuk menjadi jaringan siklus makanan manusia yang telah Allah jinakkan, untuk bisa kita ternak. Kita boleh menyembelinya, karena Allah menyediakannya untuk makanan kita. Cara penyembelihan yang diajarkan Nabi SAW adalah dengan memberi makan binatang itu terlebih dahulu sampai kenyang, menajamkan pisau, mengasah pisau terlebih dahulu baru mengikatnya agar binatang itu tidak ketakutan, tidak memperlihatkan binatang sesamanya disembelih, sebab jika ia disembelih dalam keadaan ketakutan dan merasa diteror, kualitas dagingnya menjadi jelek. lalu mengawali penyembelihan dengan membaca basmalah. Menyembelih hingga terputus tenggorokan, kerongkongan dan urat nadinya. Begitu cara penyembelihan dengan memperhatikan 'susila kebinatangannya.' Meski ia dicipta untuk menjadi makanan kita, tapi bukan berarti kita bebas berlaku sewenang-wenang.

Sebuah peristiwa yang tidak patut ditiru penulis ceritakan disini, yaitu, pada pertengahan tahun 2011 beredar video heboh di RPH (rumah potong hewan) di Indonesia. Rumah jagal sapi Australia ini, memperlihatkan penyembelihan dengan sadis. Dalam tayangan video itu, sapi-sapi yang hendak dipotong disiksa terlebih dahulu dengan dicambuk, dipotong ekornya dan dicungkil matanya. Lalu baru dipotong. Rata-rata sapi dipotong sebanyak 10 kali bahkan ada yang sampai 33 kali. Tidak tanggung-tanggung, video itu disiarkan oleh TV ABC's. Imbasnya, selama kurang lebih 6 bulan, ekspor sapi Australia terhenti, dan harga sapi di tanah air melambung tinggi.

Itu bukan satu-satunya kasus yang marak di negara kita, di rumah-rumah jagal ayam, kita sering menyaksikan penyembelihan ayam yang tidak *syar'i*, yakni dengan cara direndam dengan air mendidih di dalam tong, atau dengan sedikit melukai urat leher, saat ayam masih hidup, binatang itu dimasukkan ke dalam air mendidih dan mati oleh air itu,

atau dengan memutus urat lehernya dengan kawat *orsomething*. Hanya untuk memburu kepraktisan atau karena dikejar target setoran, 700-1000 ayam per hari. Adapun praktek penyembelihan di Barat, yang tidak perlu juga kita tiru, adalah, melemahkan lalu membunuh. Yakni, dengan cara membius, memukul otak dengan *stunning gun* (pistol kejut), menyetrum, dan menusuk jantung. Praktek-prektek ini yang dilarang oleh Al-Qur'an yang dapat membuat daging menjadi haram.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمُتَوَدَّةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَمِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembeliknya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Al-Maidah :03)

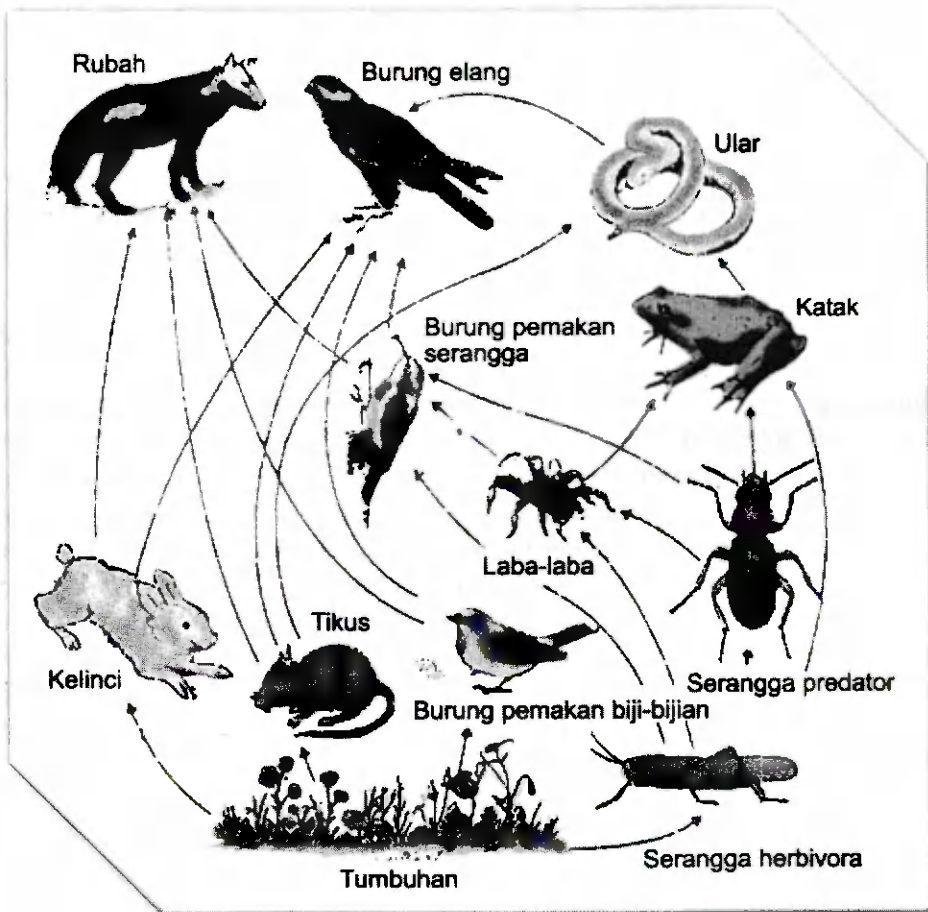
Munkhoniqah adalah binatang yang mati tercekik, dengan cara dijerat dengan tali dan semacamnya. Bangsa Jahiliyah telah terbiasa memakan binatang yang mati tercekik tersebut. Sedangkan *Mauqudzah* adalah binatang yang mati dengan cara dipukul dengan benda tumpul seperti batu, tongkat dan semacamnya. *Mutarodiyah* adalah bintang yang mati karena jatuh. Jatuh dari atas gunung atau jatuh ke dalam sumur dan semacamnya. Sedangkan *Nathihah* adalah bintang yang mati karena ditanduk binatang yang lain. Juga diharamkan, binatang yang mati diterkam hewan buas (seperti srigala, harimau, rubah, musang, burung gagak, nasar), sebab dalam membunuh buruannya, hewan buas itu mencengkeramnya, menghimpitnya, tidak dengan mengalirkan darahnya. Binatang-binatang yang mati dengan cara di atas dihukumi sebagai bangkai yang haram dikonsumsi.

Menurut kesehatan, binatang yang mati dengan tidak terpompa dan tertarik darahnya untuk keluar, akan menyimpan darah beku baik di urat-urat darah maupun di daging. Timbunan darah beku ini merupakan tempat tumbuh kembang biaknya bakteri pembusuk yang merusak kualitas daging. Belum lagi, keterkejutan binatang tadi dapat menyebabkan kerusakan otak, kerusakan itu lalu menyebar ke daging. Maka, daging yang dihasilkan jelas tidak higienis (tidak bersih dan tidak bebas penyakit) dan berbahaya jika dikonsumsi. Berbeda dengan penyembelihan menggunakan benda tajam. Dengan terpotongnya kerongkongan,



tenggorokan, pembuluh nadi dan vena, darah dapat dipompa keluar oleh jantung yang masih berdetak. Dan daging yang dihasilkan pun higienis.

Rekayasa genetik dengan menyuntikkan hormon tertentu atau memberi makanan buatan agar hewan ternak tumbuh lebih cepat, bahkan memasukkan virus dalam hewan. Menyiksa dan melumpuhkan kekebalan hewan itu. Demikian ini menyalahi fitrah dan melanggar aturan. Maka, daging yang dihasilkan pun tidak sehat dan mengandung zat yang berbahaya. Sebenarnya dengan makanan sederhana justru fisik bisa lebih sehat dan kebal penyakit.



Untuk binatang yang tidak dicipta menjadi jaringan makanan manusia, diharamkan untuk dikonsumsi. Tuhan maha tahu, bisa saja, itu mengandung bahaya untuk tubuh atau jiwa, itu tidak cocok untuk kita, itu untuk menjaga ekosistem rantai makanan. Semisal kalau binatang predator kita konsumsi, binatang produsen yang menjadi mangsanya akan melimpah dan merusak, populasinya semakin tak terbendung dan akan

terancam kelaparan. Dengan memburu ular untuk konsumsi atau diambil kulitnya, tikus akan tidak terkendali, ketika katak kita buru juga, maka populasi ulat, serangga dan hama akan meningkat dan berakibat buruk pada tanaman, dll.

Untuk binatang buas yang mengancam keselamatan, kita harus menjaga diri, dan alasan menjaga jiwa ini sudah cukup kuat bagi kita untuk boleh membunuh. Tetapi bukan memusnahkan, bukan mengeksploitasi, bukan menjualbelikan. Perikebinatangan tidak bisa menerima hal ini., perikebinatangan masih punya norma, yang kadang lebih tinggi dari norma sebagian manusia yang sering berperilaku barbar.

Satu contoh di kota kecil Chongfu China, terdapat lebih dari 1.400 perusahaan pengolahan bulu hewan. Si binatang seperti rubah dikuliti hidup-hidup untuk mempersingkat waktu dan mempermurah biaya, tanpa peduli sakit dan derita hewan. Binatang malang yang diambil bulunya untuk pakaian selebriti inipun mati mengenaskan. Mereka dibunuh dengan racun karbon monoksida, dibiarkan tanpa oksigen, dieksekusi lewat listrik atau dipatahkan lehernya dengan cara dipijak.

Sifat aniaya untuk berlaku barbar sering membuat kita lupa, bahwa binatang dicipta untuk *kemaslahatan dan kemanfaatan* manusia; bukan untuk dimiliki, dikuasai, dieksploitasi dengan keserakahan, tapi, sekali lagi, untuk *kemaslahatan dan kemanfaatan*.

▪ TUMBUHAN

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهَمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia dan binatang kecuali itu menjadi sedekah baginya. (Shohih Bukhori [2.320], Shohih Muslim [1.553]).

Al-Muhlib menandakan, bahwa sedekah pada binatang dan makhluk yang memiliki nurani hati akan mendapatkan imbalan dari Allah.

Sebagaimana menanam tanaman. Selagi tanaman itu masih hidup dan dapat diambil manfaatnya maka si penanam akan mendapatkan pahala sedekah. Meskipun, lahan atau pohon itu sendiri telah berpindah kepemilikan. Menurut para ulama, amal yang pahalanya masih tetap mengalir meskipun si pengamal telah meninggal antara lain, sedekah jariyah (*waqaf*), ilmu manfaat, anak sholeh, pohon yang ditanam, biji yang



ditaburkan, binatang yang disediakan untuk kendaraan perang, membuat sumur dan mata air serta irigasi untuk mengairi persawahan.

Umar bin Abdul Aziz yang menjadi raja Dinasti Umayyah, kerajaan terbesar di dunia saat itu, suatu saat ia melakukan investigasi dengan melihat keadaan rakyatnya secara langsung. Agaknya, ia tidak merasa puas dengan mendengar laporan saja, tanpa melihat langsung apa yang dirasakan rakyatnya.

Di sudut kampung, khalifah berhenti. Agaknya ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Ada satu hal yang membuat khalifah tertegun. Khalifah menyaksikan seorang kakek yang sangat tua sedang menyemai biji-biji kurma. Kakek itu bekerja dengan tekun.

Khalifah pun turun dari kudanya dan mendekat, "Umur anda sekarang berapa?" tegurnya.

"Umur saya sudah hampir 90 tahun," jawab kakek itu.

"Kalau sekarang anda baru menanam benih kurma, kapan anda memetik buahnya? Sedang anda sudah sangat tua."

Kakek itu tersentum mendengar pertanyaan khalifah. Lalu jawabnya: "Saya memang tidak yakin akan bisa memetik buah kurma dari bibit yang baru saya semai ini. Saya memang tidak berharap untuk menikmati panennya. Biar saya menjadi penanam saja."

"Kalau anda sudah yakin tidak akan sempat memanen, buat apa anda sulit-sulit sampai kerja keras menyemai biji kurma ini?"

"Saya menanam untuk anak cucu saya nanti. Bukankah saya dulu juga makan kurma yang ditanam oleh kakek saya?"

Umar pun tertegun. Ia terkesima, dan tidak menyangka jawaban kakek tua itu mengandung kearifan yang begitu tinggi nilai hikmahnya.

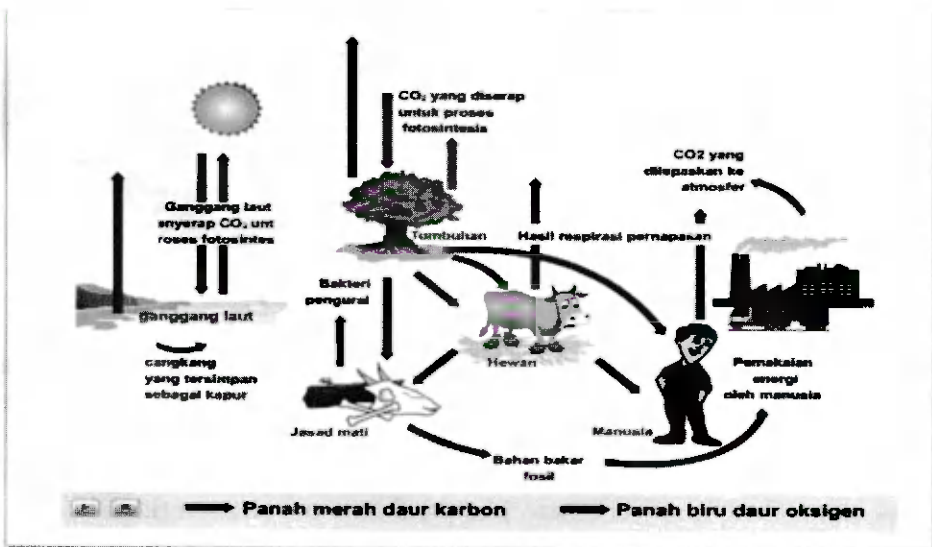
Berbicara tentang pepohonan, berarti berbicara tentang ekosistem alam. Sebab pepohonan adalah paru-paru alam ini. Bagi manusia, pohon dan tanaman disamping untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi makhluk omnivora ini, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain, primer sekunder atau tersier. Pepohonan adalah sumber bahan baku kain, kertas, kerajinan, dari tanaman manusia mengkonsumsi sayur-mayur, buah-buahan juga obat serta memperindah taman rumah dengan aneka bunga.

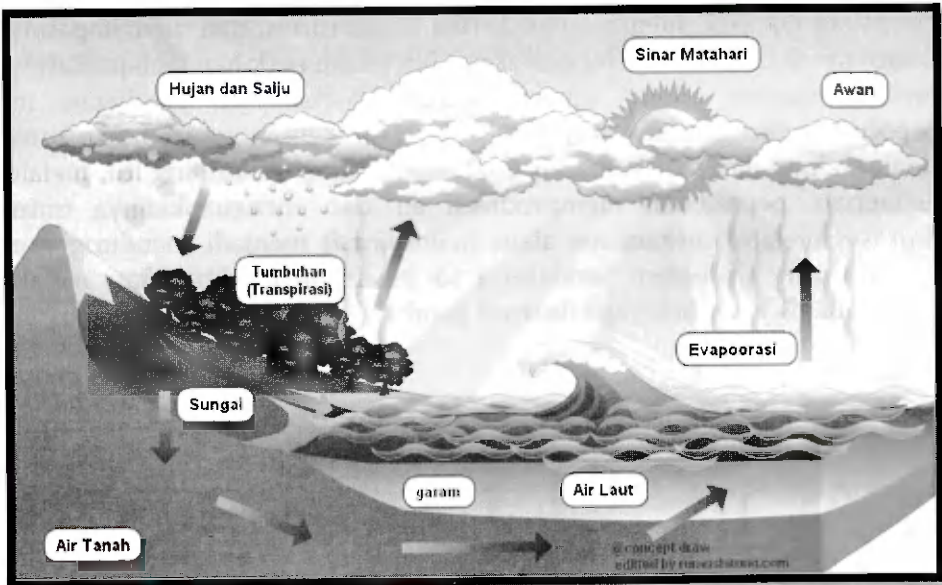
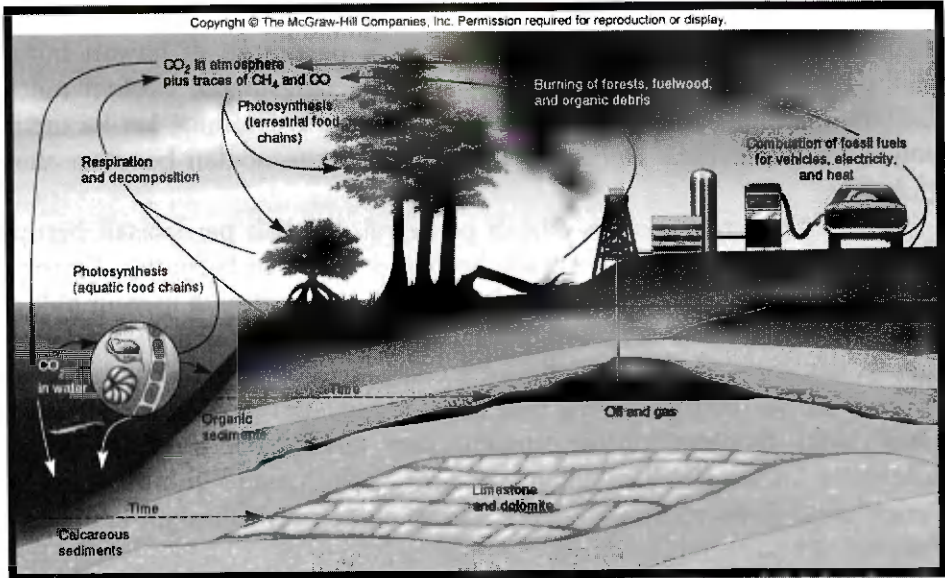
Akan tetapi, lebih penting dari kebutuhan konsumtif ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bernafas serta kebutuhan air. Melalui proses fotosintesis, pepohonan memasak oksigen (O_2) untuk dihirup manusia. Dan limbah pernafasan yang dikeluarkan manusia yang berupa karbon (CO_2) dihirup dan disimpannya agar menumpuknya limbah ini tidak menimbulkan bahaya bagi manusia.

Disamping sebagai 'bank CO²', pepohonan ibarat 'bank air' yang menyimpan kebutuhan air bagi manusia di perakaran di bawah bumi. Maka, melestarikan pohon berarti menjaga kelangsungan ekologi rantai makanan, ekologi udara, serta ekologi sumber air. Dimana, ketika unsur pohon ini tidak dapat terpenuhi maka akan bermunculan bencana alam global.

Dalam ekosistem, pohon adalah pe-netral. Limbah pernafasan berupa karbondioksida, juga yang menjadi 'limbah' kendaraan bermotor, 'limbah' emisi rumah industri, asap perokok, asap pembakaran jika menumpuk di ozon, menyebabkan sirkulasi sinar matahari terganggu. Sinar yang menerobos ke bumi lalu dipantulkan lagi ke angkasa terhambat oleh karbon ini. Akibatnya, udara menjadi pengap, makhluk hidup di bumi tidak akan nyaman untuk tinggal, dan cukup berbahaya terhadap kesehatan serta melemahkan sistem pertahanan tubuh (*imun*). Penghijauan kembali adalah solusi untuk menetralsir 'limbah kemajuan' yang tidak bisa lagi dibendung.

Sedangkan dalam siklus air, pepohonan di hutan-hutan melalui perakarannya akan menyerap air ketika hujan turun, dan menyimpannya dalam tanah di celah-celah perakaran, dan secara perlahan melepaskannya melalui daerah aliran sungai. Melalui mekanisme perakaran ini, pepohonan mengendalikan fluktuasi debit air, sehingga saat hujan turun tidak meluap dan saat kemarau tidak kekeringan. Disamping itu, melalui dedaunan, pepohonan memproduksi air dan menguapkannya untuk diproses melalui mekanisme alam (*transpirasi*) menjadi mendung yang menurunkan air hujan. Setidaknya 10 % air hujan dihasilkan melalui proses ini. Berikut beberapa ilustrasi gambar,





▪ BERETIKA DENGAN TUMBUHAN

Pohon adalah pusat rantai makanan abiotic (non hayati). Ia mengkonsumsi karbon, hydrogen dari tanah, air dan menghisap sinar matahari. Maka sebagai 'predator' unsur non hayati ini, pepohonan bersifat mengontrol. Jika pepohonan tidak bekerja menetralkan karbon, maka udara akan semakin cemar, jika perakaran pepohonan tidak bekerja, tanah akan mudah longsor, mudah kering dan mudah lembab, air mudah

meluap dan banjir. Jika pohon-pohon tidak mengubah sinar matahari menjadi oksigen, lapisan ozon akan menipis, dan sinar matahari akan semakin terik. Maka pohon harus menjadi bagian dari kita. Kita harus bersahabat dengan pohon. Kita harus bersahabat dengan alam.

Untuk bersahabat dengan pohon, kita harus memperhatikan tempat tumbuhnya. Tanah. Tanah yang subur adalah tanah yang aktif. Tanah yang organisme unsur hara (penyubur tanah) masih bekerja. Hidup di situ cacing tanah, jamur dan bakteri pembusuk. Dedaunan kering, jerami, bangkai dapat diserap dengan baik. Disitu terkandung unsur hayati yang menumbuhkan. Adapun penggunaan pupuk kimia, pestisida akan mematikan organisme ini. Tanah akan memiliki ketergantungan dan dalam jangka panjang akan benar-benar rusak. Serta tanaman yang tumbuh darinya akan 'meneruskan' suplai racun yang mematikan unsur hara itu.

Tumbuhan mengkonsumsi makanan melalui proses fotosintesis. Untuk itu, ketersediaan air, sirkulasi udara dan sinar matahari harus diperhatikan agar tanaman tumbuh normal dan sehat. Tumbuhan parasit dan ilalang yang mengganggu untuk dibersihkan. Hama-hama yang menyerang disingkirkan dengan pupuk organik. Serta, bila cabang berlebihan, daun-daunnya semakin lebat untuk dipotong.

Beberapa pohon memang berbahaya bagi manusia, seperti opium, ganja, candu dll. Maka menanamnya untuk dikonsumsi adalah membahayakan. Dan Al-Qur'an secara tegas melarang berbuat yang membahayakan.

▪ Kerusakan Hutan

Berdasarkan data Bank Dunia 2001, diperkirakan kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,6 juta ha-2 juta ha per tahun atau 3 ha per menit. Indonesia memiliki lahan basah seluas 38 juta ha yang tersebar mulai dari bagian timur Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku





sampai Papua. Tetapi luas tersebut telah menyusut menjadi kurang lebih 25,8 ha (Surdiputra, 1994). Penyebabnya antara lain: perladangan berpindah, perambahan hutan untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan, transmigrasi, pembalakan, industri perkayuan, penyelundupan, pembakaran, pertambangan, *illegal logging*; penebangan liar, baik oleh masyarakat sekitar hutan atau pengusaha, ulah para cukong, politikus, pebisnis yang mengincar kayu sekaligus membuka perkebunan sawit (dan ini yang paling sulit, sebab melibatkan penguasa dan tentunya, 'hitung-hitungannya' pun dalam skala amat besar). Eksploitasi tanpa upaya regenerasi.

▪ KERUSAKAN TANAH

Dengan digalakkannya swasembada beras pada tahun 1970-an, para petani mulai beralih pada pupuk kimia. NPK, Urea, TSP, KCI, ZA, DSP, SP-26, Kcl, MOP adalah jenis-jenis pupuk kimia yang sudah dihafal oleh petani, berikut ukurannya. Lambat laun, petani mulai meninggalkan pupuk organik. Dan semakin asing dengan pertanian sistem organik ini, lantaran ketergantungan tanah pada pupuk kimia. Dulu, sisa panen/tanaman seperti jerami, tongkol jagung, bagas tebu, sabut kelapa, kacang-kacangan masih dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk (pupuk hijau). Juga kotoran domba, kambing, ayam, dan sapi (pupuk kandang) untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan produktivitas, juga penggunaan kompos, aerob, bokashi (organik buatan). Semprot untuk mengusir hama juga menggunakan akar toba yang ditumbuk dan disaring airnya, air rendaman tembakau, air rendaman umbi gadung dll.

Setelah kerusakan lahan yang semakin parah, di Jabar diperkirakan kurang lebih 50 % lahan atau sekitar 700.000 hektar lahan telah rusak akibat eksploitasi yang berlebihan menggunakan pupuk kimia (2011), baru mulai ada geliat untuk kembali pada pupuk ramah lingkungan ini. Namun, residu dari pupuk kimia sudah sedemikian merusak tanah. Akibat pemakaian yang telah berlangsung puluhan tahun, sistem organisme penyubur (hara) telah mati, hama menjadi-jadi dan kebal, tanah sulit ditingkatkan kesuburannya.

Memang efek jangka panjang pupuk kimia begitu fatal; adanya ketergantungan, mematikan tanah, keasaman tanah meningkat, dan pH nya menurun. Disamping mencemari lingkungan tatkala terbawa air hujan dan mengalir ke perairan. Akibatnya, fauna di perairan musnah. Maka, sekali lagi, eksploitasi berlebihan adalah biangnya.



▪ KERUSAKAN LAUT

Lautan mencakup 70 persen dari permukaan bumi. Bagi manusia, laut adalah sumber utama protein dalam bentuk ikan, udang dan lainnya. Dan Indonesia sendiri memiliki luas laut 3,1 juta km²

Laut Indonesia yang eksotis, kini juga telah menjadi salah satu pasien yang disebut 'cemar.' Muara laut yang dulu menjadi tempat tinggal terumbu karang dan ekosistemnya, tempat keluarga ikan-ikan berkembangbiak dan beregenerasi secara lestari, akibat *overfishing* menjadi rusak dan hancur. Spesies keluarga ikan-ikan pun pergi. Dan nelayan semakin sulit mendapatkan ikan, dan harus semakin jauh berlayar.

Limbah, yah.. masyarakat kita memang terbiasa membuang limbah sembarangan. Di muara, bercampur macam-macam limbah, limbah industri rumah tangga; hotel, restoran, rumah sakit, limbah industri pabrik (yang akhir-akhir ini terus meningkat), residu kimiawi pupuk petani yang terbawa aliran air sungai, minyak dari kapal laut dan tanker di jalur transportasi dan pelabuhan, semuanya tumpah di muara dan pantai. Sehingga perairan di kawasan pantai cemar.

Akibatnya, ikan-ikan tangkapan pun tidak sehat untuk dikonsumsi.

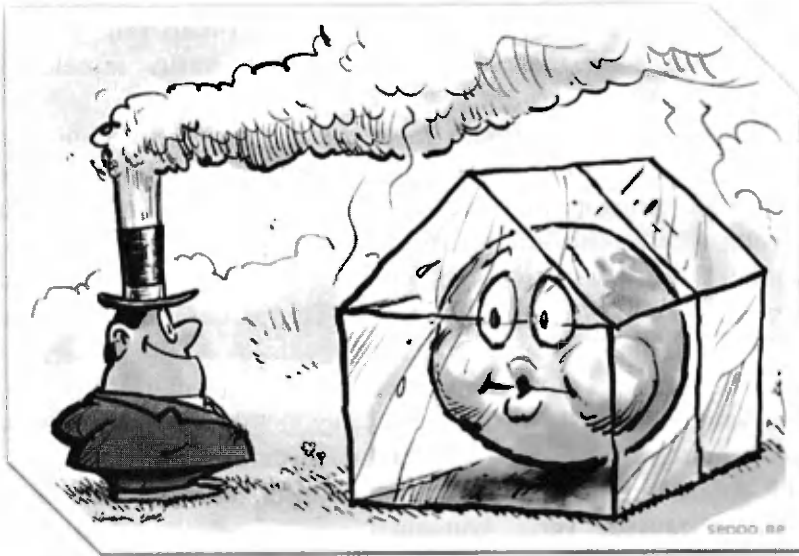
Kausus yang terjadi di Minamata 1953-1975. Ribuan orang meninggal akibat pencemaran limbah merkuri di teluk Miramata Jepang. Merkuri ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui rantai makanan dan air laut. Masyarakat Miramata yang konsumsi sehari-harinya adalah daging kerang, ikan banyak terserang penyakit syaraf, lumpuh, kehilangan indra perasa dan bahkan banyak yang meninggal. Di sungai Kumamoto Jepang, sungai ini cemar oleh limbah racun zat cadmium. Masyarakat yang mengkonsumsi air minum dari sungai ini, terserang penyakit aneh (*itai-itai*), penyakit yang merusak sistem kekebalan dan menimbulkan gangguan pada pernafasan, jantung, ginjal, keroposnya tulang dll.

Lebih dari itu, ekosistem terumbu karang musnah dan ikan-ikan pun pergi dari perairan pantai. Nelayan yang untuk mendapatkan tangkapan ikan harus berlayar lebih jauh, itu berarti biaya transportasi semakin mahal, penggunaan jaring dan pancing saja tidak akan dapat menutup biaya operasional. Bagi beberapa nelayan yang menghitung biaya besar ini, atau pebisnis yang memburu target konsumsi impor ikan, banyak yang mengganti alat tangkapan dengan yang lebih murah dan hasil optimal, apalagi kalau bukan dengan menggunakan bom, tuba, dinamit, pukot harimau, racun potassium sianida dll. Para nelayan liar ini pun, semakin hari, semakin kesulitan. Tinggal menunggu waktu saja, lantaran ia memburu dengan memusnahkan, sampai anak-anak dan telur ikan pun musnah. Sekali lagi, eksploitasi dan keserakahan biangnya.



▪ KERUSAKAN UDARA DAN GLOBAL WARMING

Akhir-akhir ini dengan semakin mengkhawatirkannya 'kondisi udara' kita, penanaman dan penghijauan kembali sangat penting untuk digalakkan, agar anak-cucu masih bisa menikmati kehidupan yang sehat. Dengan semboyan, *satu tunas untuk masa depan. Satu pohon untuk menyumbang O².*



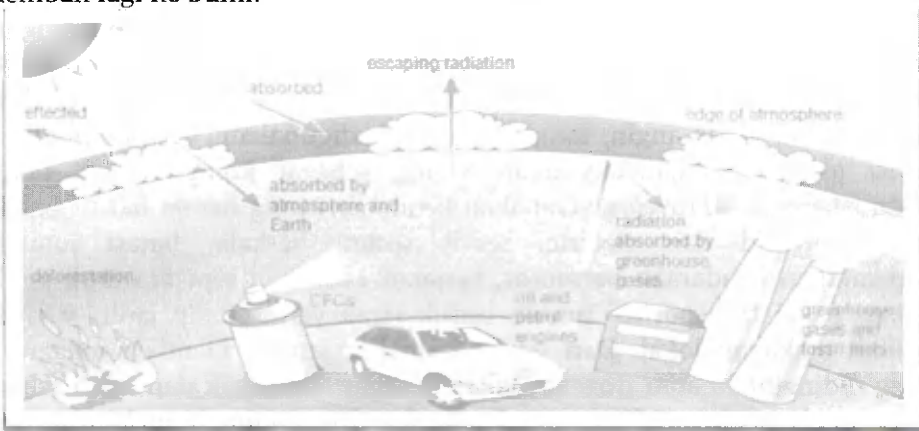
Dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada 1750, menandai dimulainya Revolusi Industri. Sejak saat itu, dikenallah yang namanya pabrik. Sebelumnya, industri dikerjakan di rumah-rumah. Ini menandai titik awal penyebab pemanasan Global. Hal ini dikarenakan bahwa yang namanya mesin uap itu bekerja karena adanya pembakaran. Gas dari pembakaran itu naik ke angkasa, sehingga semakin lama gas-gas yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik, kendaraan bermotor, pesawat dsb menyebabkan permukaan bumi menjadi pekat oleh CO². Industri yang terus digenot dengan demikian pesatnya selama berabad-abad, berimbas pada 'tubuh bumi' yang semakin demam, dan pada millennium ke-3 ini bumi resmi divonis mengidap penyakit *Global Warming* atau pemanasan global.

Selain CO², yang menyebabkan atmosfer bumi pekat adalah CFC dan methane atau biasa disebut dengan 'Gas Rumah Kaca.'

CO² menumpuk di atmosfer lantaran polusi asap dan alih fungsi hutan. Sedangkan methane adalah gas yang dihasilkan dari binatang (peternakan) dan alam (lautan, lapisan es permanen, tanah yang gembur). Gas methane ini penyumbang emisi kedua setelah CO². Adapun CFC

(chlorofluorocarbon) adalah senyawa-senyawa yang mengandung atom karbon dengan klorin dan fluorin. CFC biasanya digunakan di mesin pendingin (kulkas, AC), *drye*, *hair spray*, obat anti nyamuk dsb.

Kondisi atmosfer yang pekat menyebabkan cahaya matahari yang masuk ke bumi lalu dipantulkan lagi, terperangkap di lapisan ozon dan kembali lagi ke bumi.



Ancaman yang ditimbulkan dari pemanasan bumi ini sangat mengkhawatirkan. Antara lain, meningkatnya suhu bumi, terjadinya hujan asam yang mengakibatkan tanah kurang subur dan tanaman menjadi rusak, pH air turun, gangguan pernafasan dan penyakit paru-paru. Dan dengan rusaknya ozon, sinar ultraviolet tidak tersaring oleh ozon, sehingga kulit mudah terbakar, timbul kanker kulit, lensa mata mudah terkena katarak, fotosintesis terganggu dan tumbuhan menjadi rawan terkena penyakit.

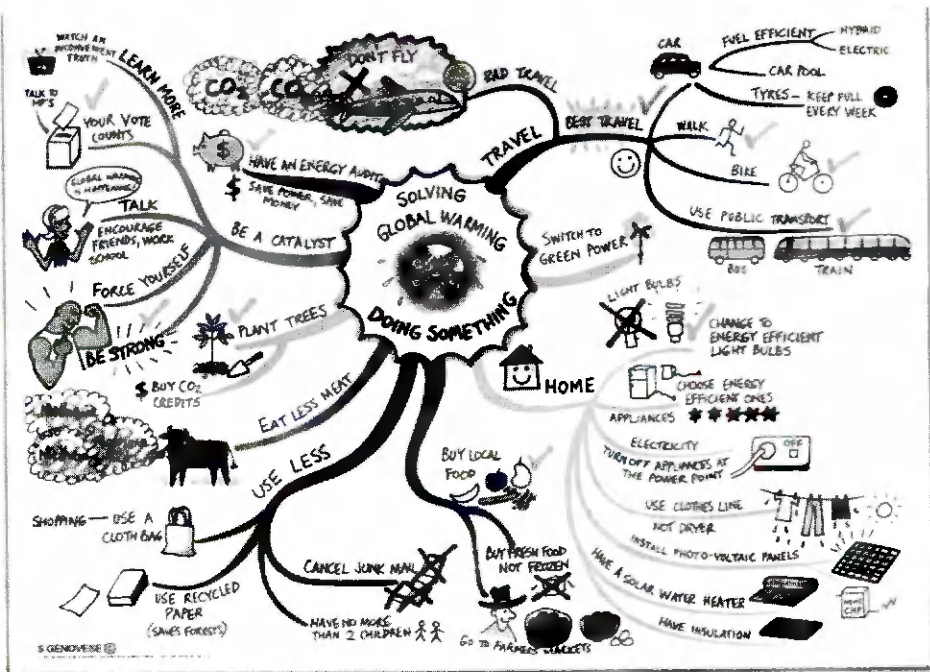
Akibat yang mengkhawatirkan juga adalah timbulnya fenomena perubahan iklim yang berdampak negatif, seperti perubahan curah hujan, perubahan pola tanam, rusaknya terumbu karang. Bahkan, bukan hanya itu, pada sektor pangan dan pertanian juga sangat besar. Pertanian bisa saja mengalami gagal panen yang pada akhirnya nanti menimbulkan situasi rawan pangan secara nasional atau internasional.

Juga, sebagaimana diramalkan oleh para ilmuwan, Glacier di enam benua mencair, juga lapisan es di Grenland, juga gletser di puncak-puncak gunung. Akibatnya, naiknya permukaan laut, serta timbulnya badai yang menghancurkan silih-berganti, banjir dan tanah longsor, kekeringan melanda pertanian di mana-mana. Penyakit tropis menyebar, malaria, *demam dengue*, demam kuning dll, pemanasan laut menyebabkan rusaknya karang, dan berakibat matinya kehidupan di situ, punahnya beberapa spesies satwa serta berkurangnya keaneka ragaman hayati.

Penanganan: Menggalakkan reboisasi untuk mengurangi kadar karbondiodida di udara.



Mengurangi polusi: ■ **Industri:** Pabrik yang mengeluarkan asap membuat cerobong yang tinggi agar gas pencemarnya keluar ke lingkungan, berbaur dengan angin, lokasi pabrik sebaiknya jauh dari lingkungan pemukiman, daur ulang untuk produk industri seperti botol plastik, kaleng aluminium, kertas, karton, botol kaca. ■ **Home:** Gunakan bahan bakar ramah lingkungan, jemur pakaian di bawah sinar matahari, alasannya sederhana karena CFC ada di dalam alat /mesin pendingin, dryer dll, berhemat energi. ■ **Menghemat energi:** Menggunakan baterai isi ulang, membawa tas untuk meminimalkan kantong plastik, Mematikan AC, televisi, kipas angin, lampu jika tidak digunakan. ■ **Meminimalkan emisi asap:** Menjadikan daun kering sebagai kompos agar tidak membakarnya. ■ **Traveling:** Gunakan kendaraan yang hemat bahan bakar seperti hybrid dan electric, servis secara berkala, batasi jumlah kepemilikan kendaraan bermotor, berjalan kaki atau sepeda untuk jarak dekat, pakai transportasi umum untuk jarak yang cukup jauh. ■ **Food:** Belilah makanan lokal. Dan sebisa mungkin jangan membeli makanan yang didinginkan atau frozen. Makanan segar lebih baik dan lebih sehat. Mengapa harus lokal? Karena makanan luar itu umumnya melalui proses pengawetan dan pengelolaan pabrik yang tentunya memakai bahan bakar fosil. Konsumsilah banyak sayuran dan sedikit daging. Karena hewan adalah penghasil methane. Gunakanlah sapu tangan daripada tissue. Berbicaralah pada kawan tentang *Global Warming*.



I SUNAN BONANG DENGAN BRANDAL LOKAJAYA

Alkisah seorang kakek tertatih-tatih menyusuri hutan Jatiwangi Lasem Jawa Tengah. Tiba-tiba seorang anak muda menghadangnya. Ia adalah brandal terkenal yang ditakuti, Lokajaya. Lokajaya mengamati tongkat si kakek yang berkilau. Ia menyangka tongkat itu terbuat dari emas. Lalu ia merampasnya. Tarik-menarik terjadi, hingga tongkat si kakek berpindah tangan, dan si kakek jatuh terjerembab. Secara tidak sengaja, saat ia terjatuh, tangannya membuat rumput-rumput tercerabut dari akarnya. Ia pun menangis.

Setelah mengamati sebentar, si brandal baru percaya kalau tongkat si kakek bukan terbuat dari emas. Ia lalu mengembalikan dengan kasihan. Akan halnya si kakek yang ternyata adalah Sunan Bonang, tetap menangis. Si berandal lantas bertanya, 'bukankah tongkat sudah aku kembalikan?'

Si kakek dengan tegas menjawab, "rumput-rumput itu tercerabut tanpa guna," ucapnya dengan penuh penyesalan.

Lokajaya terkesiap. Selama ini menghabiskan nyawa orang bagianya bukan soal, tetapi si kakek ini, justru menangis hanya gara-gara rumput.

Dengan marah, lalu si kakek mengambil tongkatnya, "jika kau menginginkan emas, lihat pohon aren itu," ia acungkan tongkatnya dan semerta buah aren di depannya berubah menjadi emas. Kisah selanjutnya, menghantarkan Lokajaya menjadi murid sang kakek yang bijaksana ini. Si brandal pun kemudian dikenal sebagai bagian dari wali tanah Jawa, ia adalah Sunan Kalijaga.

I TELADAN AZ-ZAHID AHMAD AR-RIFA'IE

Az-Zahid Ahmad Ar-Rifa'ie, diceritakan, pernah melihat anjing-anjing sedang menikmati sisa-sisa makanan di sebuah gudang. Waliullah itu lalu berdiri di depan pintu gudang, supaya tidak ada orang yang masuk ke dalamnya.

Suatu ketika seekor kucing kecil tertidur di lengan bajunya. Padahal waktu sholat sudah tiba. Agar binatang lucu itu tidak terganggu diguntingnya lengan baju itu. Selesai shalat didapatinya kucing itu sudah pergi. Tanpa perasaan menyesal, Syaikh menjahit kembali lengan bajunya. "Tak apa-apa, taka da bedanya," katanya.

Ya'qub bin Kurraz, murid terdekatnya, suatu kali mendapati Syaikh Ahmad baru saja berwudlu. Tapi, anehnya, ia membiarkan tangannya terulur. Ya'qub langsung menyambar tangan itu, dan menciumnya seperti layaknya seorang murid.

"Ai, Ya'qub, mengapa kau ganggu makhluk lemah ini?" Tanyanya.

"Siapa? Mana?"



"Nyamuk. Dia sedang menyantap rizqinya di tangan ini. Gara-gara kamu, lari dia¹."

I KYAI ABDUL ADZIM (1879-1959 M) PENGASUH SIDOGIRI KE-8, PENYAYANG BINATANG

Kyai Abdul Adzim adalah figur Kyai yang *low profile*. Disamping sebagai pengasuh pesantren, beliau adalah seorang petani. Beliau memiliki banyak sawah dan tegalan. Sehabis subuh aktifitas beliau adalah berkeliling sawah sambil membaca wirid.

Tidak lazimnya para petani, beliau enggan mengusir hama dengan bahan-bahan kimia. Justru beliau memakai gula-gula. "Hama-hama tidak mengganggu tanaman tetapi memakan gula-gula tersebut." Kata beliau. Kritik beliau pada para petani yang memakai bahan kimia, "*masio ketok apik, tapi tidak bagus*." (Meskipun tampak baik, memakai pembasmi hama, itu tidak baik).

Suatu ketika beliau bertemu seseorang yang membawa racun tikus untuk mengobati sawahnya. Setelah ditanya untuk apa obat itu, "untuk meracuni tikus yang ada di sawah," jawabnya. Kyai lalu berucap, "Jangan diobati, cukup dibacakan fatihah satu kali, lalu putari sawah tersebut dan katakan, Kyai Cholil bin Nawawi Waliyullah." Akhirnya sawah tersebut selamat dari tikus-tikus yang mengganggu².

Suatu ketika Kyai Abdul Adzim pergi ke sebuah undangan di daerah Kedung Kemaron, Kejayan. Pulangnya, di tengah perjalanan beliau melihat semut *kelanggrang* (rangrang) di jasanya. Lalu, beliau memerintahkan pada kusirnya untuk kembali. Padahal waktu itu, jalanan masih berbatu-batu dan jarak antara tempat itu dengan Kedung Kemaron sekitar 5 km. Maka kembalilah beliau dengan kereta kudanya ke tempat undangan tadi. Sesampainya di tempat itu, beliau meletakkan kelanggrang tersebut di pagar yang diyakini beliau, klanggrang itu terbawa dari situ. Kata beliau, "Klanggrang ini sama dengan manusia, punya anak-istri dan saudara. Kalau dibawa kasihan keluarganya menangis."

Di dalemnya beliau meletakkan empat *lepe'an* berisi air gula di bawah meja makan. Empat *lepe'an* itu disediakan untuk semut-semut. Satu untuk semut kecil, satunya untuk semut yang agak besar dan seterusnya. Dari *syafaqahnya* beliau terhadap binatang, jika ada rombongan semut berjalan di dalemnya, beliau melarang untuk dibersihkan. Justru beliau memberi jalan, supaya semut tersebut bisa

¹ Dikutip dari Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan: (L'ISLAM)*, h.: 73 yang diambil dari *At-Thabaqat As-Syafi'iyah*, VI:26

² Dikutip dari Redaksi Majalah Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayekh Sidogiri* (Pustaka Sidogiri), h. 54

lewat³. Suatu ketika beliau ditanya oleh santrinya, "Kenapa Kyai begitu sayang terhadap binatang seperti semut, sampai-sampai menyediakan makanan dan memberi makan sendiri?" Beliau menjawab, "Ya, karena do'anya sesuatu yang tidak mempunyai akal itu lebih mustajab daripada manusia."

Lantaran Kyai Abdul Adzim adalah penyangg binatang, beliauapun disegani binatang. Kurang lebih 9 tahun setelah kewafatan beliau, ketika penggalian pesarean untuk Kyai Noerhasan bin Nawawie, makam beliau terbongkar sedikit. Ternyata *tlisip* (kayu penahan tanah supaya tidak mengenai jenazah, biasanya terbuat dari bambu) beliau masih utuh, bahkan masih hijau. Terkesan seperti baru dipasang. Ada sebagian masyarakat yang berkomentar, "Maklum, Kyai Abdul Adzim ini waktu hidupnya menyayangi binatang. Sehingga, ketika beliau wafat, *tlisip*nya tidak dimakan rayap. Karena takut (seگان) pada beliau."⁴

I KYAI HASANI NAWAWIE YANG ZAHID

Kyai Hasani Nawawie (1924/1925-2001 M), pengasuh Sidogiri Pasuruan.

Beliau adalah Kyai yang zuhud. Dalam *dahar* (makan) keseharian beliau cukup dengan nasi putih dengan krupuk dan kecap. Adapun makanan kesukaannya adalah kentang rebus yang diletakkan di piring kecil dan *tempe mendol*.

Sehari sebelum wafat, kondisi beliau semakin parah. Dokter yang memeriksanya menganjurkan agar makan lebih banyak, tapi beliau beralasan bahwa sejak dulu beliau tidak pernah makan banyak. Akhirnya, dokter hanya menyarankan agar yang penting perut tetap ada isinya.

Uniknya Kyai malah memberikan kucing piaraannya dengan ikan tongkol dan ikan-ikan yang biasanya menjadi lauk kebanyakan orang. Beliau tidak pernah memberi makan kucing dengan ikan yang masih ada tulangnya. Ikan yang mau diberikan pada kucing, mesti dibuang tulangnya dulu. Kyai memang suka memelihara kucing. Kucing-kucing yang telantar dan sakit-sakitan oleh beliau dirawat dan dipelihara dengan baik sampai sehat dan gemuk. Kalau ada kucing yang mati, maka beliau akan menguburkannya layaknya manusia. "meskipun semut, ia juga makhluk Allah," ucapnya suatu ketika.

Suatu saat salah satu kucing piaraannya terlindas kendaraan salah satu keluarga Sidogiri. Lalu dikuburkan di suatu tempat. Ketika tahu kejadian tersebut, beliau langsung membongkar lagi kuburan kucing tersebut dan dipindahkan ke tempat penguburan kucing yang terletak di belakang dalem beliau. dalam *dawuhnya*, kucing merupakan *nunutan* beliau untuk masuk surga. "Kamu tidak punya dosa, Pus!" *dawuh* beliau⁵.

³ Ibid, h. 63

⁴ Ibid, 65.

⁵ Ibid, 227, 228, 250



I WELAS KYAI HAMID

Kyai Hamid Pasuruan adalah orang yang sangat *welas* terhadap sesama. Tidak hanya manusia dan binatang, bahkan pada tanaman.

Pernah beliau melihat orang yang mengikat pohon kelengkeng dengan kawat. "Kasihannya, sakit." Ucapnya mengingatkan. Beliau pernah melihat dua orang santri sedang memeras sarung cucian dengan kerasnya. "Aduuh! Sakitnya," kata beliau dengan mimik lucu, seperti orang kesakitan⁶.

Anjing menurut orang awam adalah binatang najis yang dipandang dengan penuh kebencian. Lain halnya menurut Kyai Hamid. Berkali-kali anjing datang, duduk-duduk di teras rumah beliau atau bermain di tempat wudlu pondok. Oleh beliau, binatang itu dibiarkan, malah tidak boleh diusir.

Suatu kali seekor anjing masuk ke dalam pesantren. Karuan saja para santri segera mengepungnya, memukulnya dan menjerat lehernya. Keesokan harinya, dalam pengajian Ahad, Kyai Hamid marah besar. "Anjing itu juga makhluk Allah, tidak boleh diperlakukan semena-mena," katanya dengan penuh tekanan⁷.

IMBAH SYAHID KEMADU KHIDMAH PADA IKAN-IKAN

Yahya Cholil Tsaqof menceritakan: Ketika sakit ayahku semakin berat (Kyai Cholil Bisri) dan galau menimpa tak tertahankan, seperti biasa aku *sowan* ke Kemadu. Seperti biasa pula aku tidak *matur* apa-apa dan Mbah Syahid pun tidak menanyakan apa-apa. Saat itulah Mbah Syahid menuturkan kisah yang meluncur begitu saja seolah menetes dari ruang hampa, tanpa ada konteks pembicaraan yang mendahului atau melingkupi dan seolah tanpa arah yang dikehendaki.

"Aku dulu pergi haji masih naik kapal", kata Mbah Syahid, "Alangkah besar syukurku.... wong setakat aku saja kok bisa naik haji.... Karena syukur itu, aku lalu berkhidmah pada ikan-ikan. Setiap selesai waktu makan, aku berkeliling mengumpulkan sisa-sisa makanan dari seluruh kapal untuk kuberikan kepada ikan-ikan...", Mbah Syahid bercerita sambil menerawang, mengawasi asap rokok dari sela jarinya.

"Walaupun cuma sisa-sisa, ternyata ikan-ikan itu amat menggemmarinya", Mbah Syahid melanjutkan, "bahkan *tuman*. Setiap aku menjulurkan kepala ke laut, belum lagi makanan kulemparkan, ikan-ikan itu sudah *pating pecungul* menyambutku..."

Aku merasa, hari-hari ini kisah Mbah Syahid itu menuntunku⁸

⁶ Hamid Ahmad, *Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*: (L'ISLAM), h: 73-74

⁷ ibid, 72-73

⁸ Yahya Cholil Tsaqof, *Terong Gosong*

PENUTUP

Terimakasih, *to istriku tercinta, Nafisah, tanpamu aku berjalan hanya separuh tenaga*, kedua orang tua, mertua, kakek, nenek, saudara-saudariku, *aku tak pernah lupa dalam munajatku pada kalian.*

Teristimewa, guru-guruku, para Masyayikh Lirboyoy, *aku terus berharap mengalirnya berkah dari beliau-beliau, Kang Mas'udan, Man Da'im yang inspiratif, serta teman-temanku, khudama' purna '15, dan Kang Santri "AGHITSNA" 2015, yang aku banggakan. Tetap semangat dan terus berkarya, jangan lelah untuk mencoba. Jangan lupa, tetap silaturahmi walau hanya terselip dalam do'a. Dan spesial pembaca sekalian yang budiman. Mohon maaf semuanya.*



رَأَيْتُ الْفَاتِحَةَ

بِالْقَبُولِ وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ. وَصَلَّاحِ الشَّانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ. دَافِعَةً لِكُلِّ شَرٍّ. جَالِبَةً لِكُلِّ خَيْرٍ. لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِأَوْلَادِنَا وَدُرَرَاتِنَا وَلِأَزْوَاجِنَا وَلِتِلْكَ مِيزَانِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِأَحْبَابِنَا وَلِشَاجِحِنَا فِي الدِّينِ مِمَّا لَلْطُفِ وَالْعَافِيَةِ، وَعَلَى نِيَّةِ أَنَّ اللَّهَ يُؤَوِّرُ قُلُوبَنَا وَقَوْلَانَا مَعَ الْهُدَى وَالنُّجَى وَالْعَفَافِ وَالْغِنَى وَالْمَوْتِ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ بِلَا مِحْنَةٍ وَلَا أُمُيْحَانٍ. بِحَقِّ سَيِّدِ وَلَدِ عَدَنَانَ وَعَلَى كُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ. وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. الْفَاتِحَةُ:.....

وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ خُصُوصًا خُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالتَّابِعِينَ، وَتَابِعِ التَّابِعِينَ خُصُوصًا حَضْرَةَ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ، إِمَامِنَا الشَّافِعِيِّ، أَبِي حَمِيدٍ الْغَزَالِيِّ، إِمَامِنَا الرَّافِعِيِّ، صَاحِبِ التَّصْنِيفِ ابْنِ حَجَرٍ، وَإِلَى حَاتِمِ الْأَصَمِّ وَحَضْرَةِ أَوْلِيَاءِ الشُّعْبَةِ الدِّينِ بَلَّغُوا الدِّينَ فِي بُلَدِنَا جَاوَى. الْفَاتِحَةُ.....

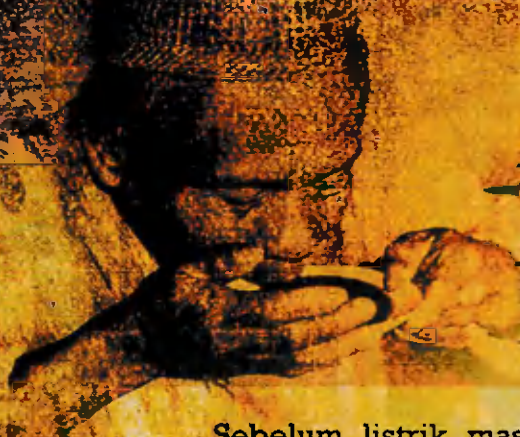
وَإِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَاشِيَّانَ، سَيِّدِ ابْنِ أَبِي هَالِيمٍ، سَيِّدِ الْحِجْلَانِيِّ، سَيِّدِ مُحَمَّدٍ تَابِصَلِ الْحَسَنِيِّ، سَيِّدِ عَلِيِّ رَحْبَانِيِّ، الشَّيْخِ، قُطْبِ جَاوَى وَرَحْوَالِيهَا، كِيَاهِي خَلِيلِ الْبَغْلَانِيِّ، وَمُؤَسَّسِ جَمْعِيَّتِنَا "نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ" الشَّيْخِ كِيَاهِي هَاشِمِ الْأَشْعَرِيِّ، الشَّيْخِ كِيَاهِي وَهَبِ حَسْبُ اللَّهِ، الشَّيْخِ كِيَاهِي يَشْرِي شُسُورِي، الْفَاتِحَةُ:.....

وَنُحْصِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سَيْنَبَاهُ كِيَاهِي عَبْدِ الْكَرِيمِ لِيَرْيَا، سَيْنَبَاهُ كِيَاهِي مَرْزُوقِي دَحْلَانَ، سَيْنَبَاهُ كِيَاهِي مَحْرُوسِ عَلِيٍّ وَجَمِيعِ دُرَرَاتِهِمْ وَمَنْ انْتَسَبَ إِلَيْهِمْ وَمُحِبِّيهِمْ. الْفَاتِحَةُ:.....

وَحَضْرَةِ مَنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُمْ فِي هَذِهِ الدَّقِيقَةِ الْآتِيَةِ

- | | |
|--|-------------------------------------|
| - Simbah Kyai Hasbullah Madura | - Simbah Kyai Hamid Pasuruan |
| - Simbah Kyai Ahmad Sholihin Kemadu | - Simbah Kyai Nawawie Berjan |
| - Simbah Kyai Kholil Kasingan | - Simbah Kyai Bisyr Musthofa Remb. |
| - Simbah Kyai Ahmad Sidiq Jember | - Simbah Kyai Ali Ma'shum Krapyak |
| - Simbah Kyai Abdullah Salam Kajen | - Simbah Abuaya Dimyathi Banten |
| - Simbah Kyai Baydlowi Lasem | - Simbah Kyai Ahmad Kadirejo Klaten |
| - Simbah Kyai Sahal Sidoarjo | - Simbah Kyai Abdul Mannan |
| - Simbah Kyai Zainuddin Mojosari | - Simbah Kyai Misbah Musthofa Tub |
| - Simbah Kyai Arwani Kudus | - Simbah Kyai Mustajab Gedongsari |
| - Simbah Kyai Ma'shum Lasem | - Simbah Kyai Cholil Nawawie |
| - Simbah Kyai Abdul Adzim Sidogiri | - Simbah Kyai Husayni Nawawie |
| - Simbah Kyai Nur Hasan Nawawie Sidogiri | - Simbah Kyai Abdurrahman Khudlori |
| - Simbah Kyai Sholeh Banjarmasin Kediri | - Simbah Kyai Hayatul Makki Bendo |
| - Simbah Kyai Subchi Parakan | - Simbah Kyai Ma'shum bin Aly |
| - Simbah Kyai Dalhar Watucongol | - Simbah Kyai Adlan bin 'Aly |
| - Simbah Kyai Siroj Payaman | - Simbah Kyai Mubin Shoymuri |
| - Simbah Kyai Ahmad 'Umar Mangkuyudan | - Simbah Kyai Hasbullah Wonosobo |
| - Simbah Kyai Sholeh Langitan | - Simbah Kyai Syakur Pamotan |
| - Simbah Kyai Munawwir Kapyak | - Simbah Kyai Jauhari Pamotan |
| - Simbah Kyai Asyik Keboncandi Pasuruan | |

وَإِلَى جَمِيعِ مَنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُمْ فِي هَذِهِ الرَّسَالَةِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ. أَنَّ اللَّهَ يُغَلِّبُ دَرَجَاتِهِمْ فِي الْحُجَّةِ وَنُجْمَتِنَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ وَيُدْخِلُنَا فِي شَفَاعَتِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ وَيَرْزُقُنَا بِعَفْوَتِهِمْ وَالنَّحْلُ بِأَخْلَاقِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي زُمْرَتِهِمْ فِي عَافِيَةٍ. وَلِوَالِدَيْنَا وَلِوَالِدَيْكُمْ فِي الظَّاهِرِ وَفِي الْبَاطِنِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ:.....



ngopi

di pesantren

Sebelum listrik masuk kampung, tepatnya, sebelum digantikan oleh televisi, masih kita dapati di desa-desa, kalau bulan purnama terbit benderang, anak-anak berkumpul di surau, di serambi masjid, atau menggelar tikar di halaman rumah. Lalu seorang kakek duduk, di tengah-tengah mereka. Kakek itu bercerita tentang dongeng-dongeng, riwayat para nabi, sejarah para pahlawan yang berjasa, atau kisah-kisah fabel dan imajiner yang mengandung ajaran kearifan yang diperkaya dengan peribahasa-peribahasa lokal yang sangat berharga. Dan terselip diantara dongeng itu juga, ajaran etika, kepekaan-kepekaan sosial serta kehalusan perasaan.

Sebagaimana kakek itu, para wali songo adalah pencerita yang handal. Melalui pewayangan yang mereka gubah, hikayat-hikayat, serat, lontara atau legenda, ajaran Islam diterjemahkan dengan halus. Kejujuran, keberanian, kesatriaan serta ajaran-ajaran kesufian mereka sisipkan melalui karakter tokoh-tokoh protagonis, dan sebaliknya, keserakahan, kemunafikan selalu lekat pada tokoh antagonis. Anak-anak belajar tentang kebaikan melalui keteladanan tokoh-tokoh itu.

KH. KAFABIHI MAHRUS

Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo

Ngopi adalah membaca perjalanan. Mengeja alif..ba...ta... kehidupan. Dalam lautan iqra'-Nya. Memberi muftada dan mencari khobar-nya, memaknai fi'il dan mentarkib fa'il-ma'ulnya. Sampai ketemu dengan jelas, kalam firman-Nya. Irodah dalam ayat kauniyah-Nya. Seruputan yang dalam, menandai makna itu telah terengguk. Seruputan yang kedua dan seterusnya, sampai makna-makna itu menjadi lukisan, dan di akhir tegukan, lukisan itu telah memiliki warna.

